

Editor:

Sulaiman M. Nur, MA
Eko Zulfikar, M.Ag

**TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM
KEAGAMAAN**

Penulis:

Rika Oktaria Putri, dkk

Kata Pengantar

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur
RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung
Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223
Email: isbn.ausymedia@gmail.com
<https://ausymedia.id/>

TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2021

Penulis

Rika Oktaria Putri, dkk

Editor:

Sulaiman M. Nur, MA

Eko Zulfikar, M.Ag

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

Pengarah

1. Dr. Pathurrahman, M.Ag

2. H. John Supriyanto, MA

3. Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag, P.hD

Layout:

Jadid Muanas

Cover:

Ayu Dwi Ratnasari

ISBN: 978-623-5557-29-8

Diterbitkan oleh:

CV AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT.02/RW.02, Kec. Plosokandang, Kec. Kedungwaru,

Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: isbn.ausymedia@gmail.com

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR: 1282 TAHUN 2021**

**TENTANG
PANITIA DAN PENULIS BUKU ANTOLOGI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG TAHUN 2021
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

- Menimbang** : a. Bahwa sehubungan dengan akan dilaksanakannya pembuatan buku Antologi tentang Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan, maka dipandang perlu untuk menetapkan dan mengangkat Panitia Pelaksana pembuatan buku Antologi tersebut.
- b. Bahwa dengan melihat karya tulis ilmiah mahasiswa dengan dibimbing oleh para Dosen yang kredibel di bidangnya, maka dipandang perlu untuk pembuatan buku Antologi.
- c. Bahwa Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran, dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Panitia dan penulis buku Antologi tentang Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan pada keputusan ini.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005; tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 62 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
7. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Kesatu : Mengangkat saudara yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Panitia Pelaksana pembuatan buku Antologi tentang Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Kedua** : Tugas Panitia dan penulis adalah:
1. Mempersiapkan karya tulis ilmiah yang akan diterbitkan
2. Melaporkan buku Antologi yang diterbitkan ber-ISBN
- Ketiga** : Surat keputusan ini berlaku Tahun 2021, dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya..

**DITETAPKAN DI : PALEMBANG.
PADA TANGGAL : 27 SEPTEMBER 2021 M
20 SHAFAR 1443 H**



**LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 1282 TAHUN 2021
TANGGAL : 27 SEPTEMBER 2021 / 20 SHAFAR 1441 H**

**TENTANG
PANITIA DAN PENULIS BUKU ANTOLOGI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG TAHUN 2021**

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA
 Pengarah : 1. Dr. Pathurrahman, M.Ag
 2. H. John Supriyanto, MA
 3. Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag, P.hD
 Ketua : H. Sulaiman M. Nur, MA
 Sekretaris : Eko Zulfikar, M.Ag
 Anggota : 1. Dr. Jumiana, S.Ag, M.Pd.I
 2. Muhammad Syahid, M. Si
 3. Muhammad Rafiq, M.Si
 4. Abdul Raisuddin, S. Sos. I
 5. Seplina, SE

Penulis buku Antologi :

No	Nama Penulis	Tema
1	Rika Oktaria Putri Zulhelmi Jamhari	Makna <i>Jajuluk</i> Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Komerling Ulu Di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur
2	Adelina Agustina Siregar Mugiyono Ahmad Yani	Pelaksanaan Tradisi <i>Sesajen</i> Untuk Roh Leluhur Pada Malam 01 Syawal Di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah
3	Risfian Udi Pramuja Muhammad Noupal Hedhri Nadhiran	Tradisi <i>Jamasan</i> Pusaka Di Desa Rantau Karya Kecamatan Air Sugihan Ditinjau Dalam Aqidah Islam
4	Alvine Redo Moeti Zulhelmi Murtiningsih	Nilai-Nilai Tauhid Dalam Tradisi Menyanyikan Syair Lagu Bimbo Dan Implementasinya
5	Lailatul Mubarakah Alfi Julizun Azwar Lukmanul Hakim	Praktik Tradisi Dzikir Di Majelis Dzikir Hidayatul Mubtadi'in Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Dan Implikaisnya Terhadap Kesehatan Mental
6	Lilis Suryani Mugiyono Murtiningsih	Tradisi Ziarah Kubur Di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin
7	Yenny Febriyanti Abdul Karim Nasution M. Arpah Nurhayat	Tradisi <i>Mendre Tojang</i> Bagi Masyarakat Suku Bugis Wajo Di Desa Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin
8	Suci Sepriyana Muhammad Noupal Nugroho	Tradisi Ritual Ukur Bambu Dalam Menentukan Keberuntungan Menurut Pemeluk Agama Budha (Studi Kasus Di Pulau Kemaro Palembang)

9	Eva Sumasniar Alfi Julizun Azwar Yen Fikri Rani	Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam
10	Khairal Anam Muhammad Noupal Ahmad Yani	Akhlaq Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari
11	Mega Utami Putri Muhammad Noupal Murtiningsih	Sabar Menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani
12	M. Roki Novriansyah A. Rifai Abun Herwansyah	Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Di Indonesia
13	Diana Asmarah Alfi Julizun Azwar Ahmad Yani	Pemikiran Zuhud Hasan Al-Bashri Dalam Kitab <i>Adab Al-Syaikh Hasan Al-Basri</i> Karya Ibnu Al-Jauzi
14	Siti Marfu'atun Alfi Julizun Azwar Zaki Faddad	Pandangan Paus Fransiskus Tentang Perdamaian Dunia Dalam Dokumen Konferensi Global Di Abu Dhabi
15	Yeni Wista Rina John Supriyanto Adriansyah NZ	Konsep <i>Al-Nadamah</i> Menurut Al-Qur'an (Studi Tematik Penyesalan Penghuni Neraka Dalam Al-Qur'an)
16	Khoirun Nisa Abdul Karim Nasution Nugroho	Konsep Kematian Dalam Agama Islam Dan Katolik (Analisis Perbandingan)
17	Reza Husniah John Supriyanto Kamaruddin	Kontekstualisasi Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an
18	Fitria Wilda Uswatun Hasanah Apriyanti	Makna Hanif Dan Relasinya Dengan Rasa Bertuhan Dalam Psikologi Agama
19	Lenon Ali Apriyanti Anggi Wahyu Ari	Tafsir Ayat-Ayat Larangan Penipuan Dalam Jual Beli (Analisis Dengan Metode Maudhu'i)
20	Rizky Dwi Anugrah John Supriyanto Kamaruddin	Dialog Teks Al-Qur'an Dengan Realisasi Kondisi Sosial Sekarang (Studi Ayat Tentang Khamar)
21	Lensi Teria Gumay Uswatun Hasanah Kamaruddin	Hubungan Manusia Dan Jin Dalam Al-Qur'an Surah An-Nas
22	Kurniati Alfi Julizun Azwar Jamhari	Konsep Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Upin & Ipin



PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah *rabbi al-'alamin*, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan berkah, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kita masih diberi limpahan kesehatan untuk senantiasa menjalankan aktivitas, menapaki jalan kehidupan dengan –salah satunya– mencurahkan ide pemikiran dengan menuliskan tinta demi menghasilkan sebuah karya, yang tentunya semua itu hanya untuk mengharapkan ridha-Nya. Di antara sekian banyak karunia-Nya adalah tertuang pada selesainya buku ini yang tidak mungkin terlepas dari kata kekurangan. Buku ini merupakan kajian antologi para mahasiswa dengan dibimbing para dosen yang kredibel di bidangnya tentang tradisi, filosofi, dan beberapa problem keagamaan.

Buku yang sedang anda baca ini merupakan karya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang mengupas-tuntas berbagai problem yang ada terkait tradisi, filosofi, dan juga problematika keagamaan. Saat ini, mahasiswa yang ikut peran dalam menyumbang tulisan dalam buku ini adalah mahasiswa dari prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta prodi Studi Agama-Agama, UIN Raden Fatah Palembang. Sebagai gambaran umum, uraian dalam buku ini mencakup tiga bab pemabahasan besar tentang suatu permasalahan. Bab Satu, mengulas tentang tradisi-tradisi di masyarakat. Bab Dua, membahas tentang pemikiran filosofis Islam. Bab Tiga, menjelaskan tentang problematika keagamaan.

Lebih dari itu, selesainya buku ini tidak terlepas dari intervensi banyak pihak. Oleh karena itu, jajaran Laboratorium Terpadu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam selaku editor, mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang turut serta menjadi bagian dari selesainya buku ini meskipun tidak disebutkan di sini. Akhir kata, selamat menikmati buku yang pastinya jauh dari kata sempurna. Dalam waktu yang cukup singkat, kesempurnaan bukanlah sesuatu yang dicari oleh para mahasiswa dalam menulis karyanya. Yang terpenting, temukan dan nikmatilah semangat yang ada dari masing-masing tulisan dan

penulisnya. Bersamaan dengan itu, editor juga mengharapkan permohonan maaf atas kekurangan itu semua. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Palembang, 30 September 2021

Editor

PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, setelah melalui proses diskusi, Laboratorium Terpadu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, akhirnya berhasil menyempurnakan buku antologi mahasiswa dengan judul “Tradisi, Filosofi, dan Beberapa Problem Keagamaan”. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa menyusun karya ilmiah sebenarnya tidak hanya terkhusus bagi para dosen dalam perguruan tinggi, akan tetapi juga bagi para mahasiswa yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam bidang literasi. Terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa lainnya, untuk ikut serta menorehkan sebuah karya brilian tentang suatu problem yang ada dan belum pernah ter-ekspos di ranah publik. Sehingga hasilnya akan melengkapi dan memenuhi standar kualitas karya ilmiah, sesuai yang diarahkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Radeh Fatah Palembang.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis yakni mahasiswa, juga dosen pembimbing, editor, dan semua pihak yang turut membantu terselesainya buku ini. Semoga amalnya diterima Allah sebagai amal jariyah dan buku ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Palembang, 30 September 2021

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	vii
Pengantar Dekan	ix
Daftar Isi	v

BAB I: TRADISI-TRADISI DI MASYARAKAT

Bagian Satu: Makna <i>Jajuluk</i> Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Komering Ulu Di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur (Rika Oktaria Putri, Zulhelmi, Jamhari)	3-18
Bagian Dua: Pelaksanaan Tradisi <i>Sesajen</i> Untuk Roh Leluhur Pada Malam 01 Syawal Di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah (Adelina Agustina Siregar, Mugiyono, Ahmad Yani)	19-34
Bagian Tiga: Tradisi <i>Jamasan</i> Pusaka Di Desa Rantau Karya Kecamatan Air Sugihan Ditinjau Dalam Aqidah Islam (Risfian Udi Pramuja, Muhammad Noupal, Hedhri Nadhiran)	35-58
Bagian Empat: Nilai-Nilai Tauhid Dalam Tradisi Menyanyikan Syair Lagu Bimbo Dan Implementasinya (Alvine Redo Moeti, Zulhelmi, Murtiningsih)	59-74
Bagian Lima: Praktik Tradisi Dzikir Di Majelis Dzikir Hidayatul Muftadi'in Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Dan Implikaisnya Terhadap Kesehatan Mental (Lailatul Mubarakah, Alfi Julizun Azwar, Lukmanul Hakim)	75-88
Bagian Enam: Tradisi Ziarah Kubur Di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin (Lilis Suryani, Mugiyono, Murtiningsih)	89-100
Bagian Tujuh: Tradisi <i>Mendre Tojang</i> Bagi Masyarakat Suku Bugis Wajo Di Desa Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin (Yenny Febriyanti, Abdul Karim Nasution, M. Arpah Nurhayat)	101-114
Bagian Delapan: Tradisi Ritual Ukur Bambu Dalam Menentukan Keberuntungan Menurut Pemeluk Agama Budha (Studi Kasus Di Pulau	

Kemaro Palembang) (Suci Sepriyana, Muhammad Noupal, Nugroho)
..... 115-128

BAB II: PEMIKIRAN FILOSOFIS ISLAM

Bagian Satu: Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam (Eva Sumasniar, Alfi Julizun Azwar, Yen Fikri Rani) 131-144

Bagian Dua: Akhlak Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari (Khairal Anam, Muhammad Noupal, Ahmad Yani) 145-178

Bagian Tiga: Sabar Menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani (Mega Utami Putri, Muhammad Noupal, Murtiningsih) 163-178

Bagian Empat: Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Di Indonesia (M. Roki Novriansyah, A. Rifai Abun, Herwansyah) 179-194

Bagian Lima: Pemikiran Zuhud Hasan Al-Bashri Dalam Kitab *Adab Al-Syaikh Hasan Al-Basri* Karya Ibnu Al-Jauzi (Diana Asmarah, Alfi Julizun Azwar, Ahmad Yani) 195-208

Bagian Enam: Pandangan Paus Fransiskus Tentang Perdamaian Dunia Dalam Dokumen Konferensi Global Di Abu Dhabi (Siti Marfu'atun, Alfi Julizun Azwar, Zaki Faddad) 209-226

BAB III: PROBLEMATIKA KEAGAMAAN

Bagian Satu: Konsep *Al-Nadamah* Menurut Al-Qur'an (Studi Tematik Penyesalan Penghuni Neraka Dalam Al-Qur'an) (Yeni Wista Rina, John Supriyanto, Adriansyah NZ) 229-244

Bagian Dua: Konsep Kematian Dalam Agama Islam Dan Katolik (Analisis Perbandingan) (Khoirun Nisa, Abdul Karim Nasution, Nugroho) 245-256

Bagian Tiga: Kontekstualisasi Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an (Reza Husniah, John Supriyanto, Kamaruddin) 257-270

Bagian Empat: Makna Hanif Dan Relasinya Dengan Rasa Bertuhan Dalam Psikologi Agama (Fitria Wilda, Uswatun Hasanah, Apriyanti) 271-288

Bagian Lima: Tafsir Ayat-Ayat Larangan Penipuan Dalam Jual Beli (Analisis Dengan Metode Maudhu'i) (Lenon Ali, Apriyanti, Anggi Wahyu Ari) **289-300**

Bagian Enam: Dialog Teks Al-Qur'an Dengan Realisasi Kondisi Sosial Sekarang (Studi Ayat Tentang Khamar) (Rizky Dwi Anugrah, John Supriyanto, Kamaruddin) **301-316**

Bagian Tujuh: Hubungan Manusia Dan Jin Dalam Al-Qur'an Surah An-Nas (Lensi Teria Gumay, Uswatun Hasanah, Kamaruddin) **317-326**

Bagian Delapan: Konsep Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Upin & Ipin (Kurniati, Alfi Julizun Azwar, Jamhari) **327-340**



BAB I:
TRADISI-TRADISI DI MASYARAKAT





BAGIAN SATU

MAKNA *JAJULUK* DALAM PERNIKAHAN ADAT MASYARAKAT KOMERING ULU DI DESA CEMPAKA KECAMATAN CEMPAKA KABUPATEN OKU TIMUR

Oleh:

Rika Oktaria Putri, Zulhelmi, Jamhari

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Masyarakat suku Komerling memiliki sebuah tradisi yang merupakan warisan kebudayaan melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu di kepulauan Sumatera. Tradisi tersebut lazim dinamai sebagai *jajuluk*. Tulisan ini secara spesifik mengkaji makna *jajuluk* dalam pernikahan masyarakat Komerling di desa Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Oku Timur. Dengan menggunakan metode antropologi kebudayaan Clifford Geertz, yang mengedapankan teori hermeneutik, didapati kesimpulan bahwa makna *jajuluk* paling tidak mengandung enam arti, yaitu sebagai doa, identitas, menghidupkan nama leluhur, merupakan simbol atau tanda telah menikah, mempererat tali hubungan keluarga, dan bermakna silaturahmi. Keenam makna *jajuluk* ini membuktikan, bahwa setiap tradisi yang mengakar dalam masyarakat memiliki keistimewaan sendiri di daerah setempat dan harus tetap dipertahankan.

Kata Kunci: *Jajuluk*, pernikahan, masyarakat komering, kabupaten OKU Timur

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan merupakan salah satu endapan dari hasil karya manusia. Ia tidak hanya diartikan sebagai manifestasi dari perilaku terpuji manusia ketika hidup di dunia seperti berpedoman pada agama, kesenian, filsafat, dan lain sebagainya, akan tetapi lebih diartikan sebagai manifestasi dari seluruh aspek kehidupan manusia,



baik per-individu maupun kelompok.¹ Makna kebudayaan juga dapat mencakup upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan dan tuntutan zaman yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana.²

Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan ini bersifat universal. Namun, pengejawantahan kebudayaan mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya.³ Kebudayaan sendiri merupakan produk dari kehidupan masyarakat, di mana produk tersebut telah menjadi tradisi dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Lazimnya, adat atau tradisi yang telah mengakar itu selalu dilakukan secara turun temurun oleh setiap masyarakat setempat.

Salah satu adat atau tradisi yang tetap dipelihara secara berkesinambungan atau kontinuitas dalam kehidupan masyarakat adalah pemberian gelar dalam peristiwa pernikahan adat, yakni *jajuluk*, yang hingga saat ini masih dilestarikan pada suku Komerling, terletak di provinsi Sumatera Selatan. Suku Komerling (*Jolma Kumoring*) adalah masyarakat yang menetap di sepanjang sungai Komerling. Mereka bermukim secara merata di Kabupaten Ogan Komerling Ulu (OKU) Timur, sebagian lagi di wilayah Ogan Komerling Ulu (OKU), Ogan Komerling Ilir (OKI), dan Ogan Komerling Ulu (OKU) Selatan. Mereka termasuk suku yang sangat familiar di Sumatera Selatan dan memiliki bahasa yang rumit untuk dimengerti oleh sebagian masyarakat Sumatera Selatan.⁴

Mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat Komerling ini adalah Islam, meskipun ada sebagian kecil yang beragama Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Kepemelukan agama Islam bagi suku Komerling telah memberikan dampak dan pengaruh tersendiri bagi keberlangsungan hidup

¹ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), h. 10.

² Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 45.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke-47, h. 157.

⁴ Wawancara dengan Sri Anita, selaku Kepala Desa Cempaka pada tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 14.43 WIB.



masyarakat setempat, seperti dalam hal adat istiadat, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan semua lini dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Salah satu desa yang menjadi tempat mukim mayoritas suku Komerling adalah desa Cempaka, yakni sebuah desa yang berlokasi di pinggiran aliran sungai Komerling yang bermuara dari Ranau sampai ke sungai Musi Hilir. Hingga saat ini, populasi masyarakat Komerling lumayan banyak, bahkan sampai tahun 2021 ini, jumlah penduduk di Cempaka semakin meningkat, terhitung dengan banyaknya pembangunan pemukiman baru di sepanjang jalan lintas yang ada di Cempaka yang dulu dikenal sebagai rawa.

Tradisi *jajuluk* atau pemberian gelar yang dilestarikan oleh suku Komerling itu adalah warisan kebudayaan melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menguasai hampir di seluruh kepulauan Sumatera. Pada awalnya, ketika Islam masuk di daerah Komerling –kira-kira tahun 1450 Masehi, nama-nama masyarakat Komerling bersumber dari nama-nama Arab-Islam. Namun sebelum Islam muncul, bayi yang baru lahir diberi nama (*jajuluk*) dalam bahasa aslinya dengan berbagai upacara, dibawa turun ke tanah menapak logam mulia, disiram air kembang tujuh, serta diberi mantera dan doa oleh sesepuh. Biasanya nama yang dibuat memiliki arti yang sarat dengan alam seperti Jaya Naga, Naga Barinsang, Ratu Alam dan lain-lain.⁶

Ketika Islam mulai berkembang di Komerling, pada saat itulah di-introdukir nama-nama Islam. Semenjak itu pula nama bayi yang baru lahir diberi nama dengan nama-nama Islam, seperti nama-nama Nabi, para sahabat, pendekar ataupun nama Tuhan dengan awalan *Abdu*. Dengan begitu terjadilah dualisme nama, di mana bagi orang tua yang telah menggunakan *jajuluk* tetap dipertahankan, sedangkan bayi yang baru lahir menggunakan nama Islam.⁷ Oleh karenanya, upaya untuk tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabadikan kebudayaan leluhur yang telah turun temurun tetap berlangsung dengan damai.

⁵ Wawancara dengan Rusdi Saalam, selaku Seketaris Desa Cempaka pada tanggal 4 Oktober 2019, pukul 16.20 WIB.

⁶ Wawancara dengan Mangku Igama, selaku Pemangku Adat desa Cempaka, pada tanggal 03 Oktober 2019.

⁷ M. Hatta Ismail, *Adat Pernikahan Komerling Ulu*, (Palembang: Universitas Tridianti, 2002), h. 107.



Proses pengalihan nama dari nama kecil yang dibawa oleh Islam ke-nama asli seperti yang masih dipakai kebanyakan orang tua telah dilakukan sedemikian rupa sehingga dipilih satu peristiwa sebagai saat yang tepat untuk itu. Peristiwa peralihan itu kemudian diarahkan pada acara sakral pernikahan, di mana dua orang mempelai laki-laki dan perempuan telah dianggap memasuki “hidup baru”, sehingga dianggap layak untuk diberikannya nama leluhur tersebut.⁸

Dengan demikian, sebelum Islam muncul, tradisi *jajuluk* ini diberikan kepada anak setelah lahir. Namun setelah Islam masuk ke suku Komerling terjadilah perubahan aturan dari ketua adat terdahulu, yakni pemberian *jajuluk* yang melalui dua cara. *Pertama*, pemberian gelar *jajuluk* kepada istrinya. *Kedua*, sang istri diberi *jajuluk* yang sama dengan *jajuluk* suami, yaitu dengan hanya menambahkan kata “Nai/Ngun” di depan *jajuluk*. Pemberian *jajuluk* ini dikhususkan untuk orang Komerling sebagai bentuk identitas masyarakat Komerling dan sebagai doa bagi mereka.⁹

Pemilihan *jajuluk* untuk pasangan yang sudah menikah itu dilakukan oleh orang tua kedua mempelai dengan menyatukan dua *jajuluk* yang dimiliki leluhur mereka sehingga menjadi satu kesatuan. Pemberian *jajuluk* itu tidak didasarkan pada suku, karena Komerling berasal dari satu suku yang sama. Yang membedakan hanya berasal dari keturunan “siapa”. Pemberian *jajuluk* tidak dibedakan satu sama lain, dan setiap orang yang asli Komerling akan mendapatkan gelar tersebut.

Dari penjelasan singkat tentang *jajuluk* di atas, tampaknya sangat menarik untuk dijadikan kajian lebih lanjut tentang “makna *jajuluk* dalam pernikahan adat masyarakat komering ulu di desa Campaka”. Selain alasan karena merupakan tradisi yang sudah mengakar di suku Komerling, juga karena penamaan *jajuluk* ini menjadi signifikansi sendiri di ruang lingkup suku Komerling, sehingga dibutuhkan upaya dan atensi khusus untuk membuka tabir tentang makna *jajuluk* secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field Research*), yakni sebuah bentuk penelitian yang memaparkan dan menggambarkan

⁸ Hatta Ismail, *Adat Pernikahan Komerling Ulu...*, h. 107.

⁹ Wawancara dengan Mangku Igama, pada tanggal 03 Oktober 2019.



keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Tentu saja, dalam penelitian lapangan mengharuskan sebuah teknik agar mendapatkan data dan fakta yang sebenar-benarnya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan ketua adat desa Cempaka yang berada di setiap kampung dan beberapa masyarakatnya yang memang memiliki pengetahuan tentang *jajuluk* itu.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya, yaitu salah satu cabang dari studi antropologi yang mengadopsi kebudayaan sebagai objek studinya. Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indrawi manusia. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana proses pelaksanaan sebuah adat atau tradisi dalam masyarakat dan aplikasinya dalam kehidupan.

Di samping itu, pengambilan sampel yang dilakukan oleh penulis menggunakan *Purposive Sampling*, di mana narasumber sesuai dengan kebutuhan dari apa yang akan diteliti sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. *Purposive sampling* dimaksudkan agar data yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh sebab itu, penulis memilih informan sesuai dengan usia dan mengetahui terkait dengan sejarah di desa Cempaka. Dokumen nantinya berupa dokumentasi Foto dan recorder baik ketika wawancara maupun observasi.

Sebagai informasi awal, dalam mencari data tentang makna *jajuluk* ini, penulis sangat kesulitan mendapatkan informasi dan data terkait dengan *jajuluk* karena banyak para sesepuh yang mengetahui secara jelas sejarah *jajuluk* satu persatu telah meninggal dunia. Oleh karenanya, penulis mencari informasi dengan beberapa informan hingga mencapai jumlah 33 orang masyarakat desa Cempaka. Dari beberapa data yang telah didapatkan dari para informan tersebut, agar mudah dalam merangkai kata dan pemahaman tentang *jajuluk*, serta karena pemahaman mereka tentang *jajuluk* juga nyaris sama, maka penulis menisbatkannya ke dalam satu nama di-*footnote*.

Kemudian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis mencoba menganalisisnya dengan menggunakan teori antropologi Clifford Geertz, di mana ia mencoba menafsirkan dan mengetahui sebuah



makna kebudayaan menggunakan heurmenetik.¹⁰ Secara harfiah, heurmenetik berarti cara membaca fenomena budaya. Namun heurmenetik berkembang menjadi sebuah instrumen dalam menghubungkan ke arah penafsiran dan pemahaman budaya dengan model pemaknaan budaya melalui paham linguistik, yakni menggunakan pemahaman terhadap makna kata dan atau makna bahasa.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi dan *Jajuluk*

Secara bahasa, tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta.¹² Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Ia lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu sendiri dilupakan.

Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Badudu Zain mengatakan, bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat, atau pada suku yang berbeda-beda.¹³

Salah satu contoh tradisi yang sudah mengakar di masyarakat atau suku tempat adalah tradisi pemberian *jajuluk* dalam pernikahan adat masyarakat Komering Ulu di desa Cempaka. *Jajuluk* ini sering disebut “gelar atau pemberian nama”, dalam bahasa Jawa kuno ia berarti “bentangan” atau “hampan”. Gelar dalam bahasa kini disebut sebagai istilah jabatan

¹⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 123.

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1208.

¹³ Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Jakarta, 2009), h. 15.



atau keahlian. Sedangkan dalam kamus bahasa Jawa kuno, ada kata-kata lain untuk suatu nama, yaitu *juluk* yang berarti nama timangan atau nama harapan, dan dalam bahasa Komerling sendiri dipakai kata *jajuluk*.¹⁴

Jajuluk merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang untuk diberikan kepada kedua mempelai pengantin sebagai bentuk penghormatan dan menghidupkan nama leluhur mereka.¹⁵ Tradisi *jajuluk* ini diberikan setelah kedua mempelai melangsungkan akad nikah. Proses pemberiannya disampaikan oleh pemangku adat setempat diiringi dengan bunyi gong. Karena ini sudah menjadi tradisi yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, maka suku asli Komerling diwajibkan untuk diberikan *jajuluk* itu.¹⁶

Sejarah dan Letak Geografis Desa Cempaka

Desa Cempaka merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Cempaka, kabupaten Oku Timur, provinsi Sumatera Selatan. Cempaka menjadi sebuah nama desa itu karena di tengah-tengah kampung terdapat banyak bunga cempaka. Desa Cempaka pada awalnya terdiri dari 8 kampung, antara lain: kampung Pengiran, kampung Radin, kampung Kaisinda, kampung Anakputu, kampung Rituk, kampung Tongah, kampung Kaum, dan kampung Selawi.¹⁷

- a. Kampung Pengiran, dinamai demikian karena sebelum adanya penamaan dan pengkotaan wilayah kekuasaan keria di kampung tersebut telah bermukim "Pengiran Tuha". Saat ini kampung tersebut dinamakan kampung satu.
- b. Kampung Radin, pada awalnya bersatu dengan kampung Pengiran. Pengaruh kenengratan Pengiran Tuha menyebabkan dikampung tersebut banyak dihuni orang-orang ningrat (Raden) atau orang yang berpendidikan formal. Wilayah kampung Pengiran cukup luas sehingga pada saat itu dibagi menjadi dua kampung dan diberi nama kampung Radin. Kini kampung tersebut bernama kampung dua.¹⁸

¹⁴ Hatta Ismail, *Adat Pernikahan Komerling Ulu...*, h. 105.

¹⁵ Hatta Ismail, *Adat Pernikahan Komerling Ulu...*, h. 107.

¹⁶ Wawancara dengan Mangku Igama, pada tanggal 03 Oktober 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Haji Dahlan, selaku masyarakat Desa Cempaka, Pada tanggal 23 Januari 2020.

¹⁸ Wawancara dengan A. Majib, selaku mantan Kades desa Cempaka, Pada tanggal 18 Februari 2020.



- c. Kampung Kaisinda, dinamai demikian karena di situ menetap puyang sinda puting yang ahli ibadah. Kini bernama kampung tiga.
- d. Kampung Anakputu, bernama demikian karena tidak sedikit dari warganya yang memiliki kehebatan dan kesaktian (ahli dalam bidang supranatural). Kini bernama kampung empat.¹⁹
- e. Kampung Rituk, dinamai demikian karena suasana yang sering heboh saat mereka beraktivitas, anak mudanya dijamin dulu bergaya metal. Kini bernama kampung empat.
- f. Kampung Tongah, dinamai demikian karena dalam pengkotaan wilayah Cempaka, kampung tersebut berada ditengah. Kini bernama kampung enam.
- g. Kampung Kaum, dinamai demikian karena banyak ulamanya. Kini bernama kampung enam.
- h. Kampung Selawi, dinamai demikian karena segala gawi (pekerjaan) dilakukan secara beramai-ramai. Kampung selawi mengalami perkembangan begitu pesat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Cempaka sehingga warga kampung selawi disebar dalam empat kampong, yaitu kampung delapan, kampung sembilan, kampung sepuluh dan kampung sebelas.²⁰

Ada beberapa spekulasi terkait dengan arti nama Cempaka, sebagaimana yang telah dipakai sampai masa sekarang. *Pertama*, pendapat yang dikemukakan oleh Suip, yakni pemilihan kata Cempaka sebagai nama desa, hal itu karena adanya pohon bunga Cempaka yang begitu besar di tengah desa.²¹ *Kedua*, pendapat yang disampaikan oleh A. Hadi, yakni kata Cempaka merupakan sebuah simbol tentang sebuah desa. Hal itu merupakan ilustrasi seperti bunga Cempaka, harum tapi tidak bertahan lama. Jika desa Cempaka maju, maka hal itu hanya sebentar dan lama-kelamaan akan mundur kembali.²²

¹⁹ Wawancara dengan Oni Sanopa, selaku Kepala Dusun dan Wakil Pemangku Adat untuk Kp Anakputu, tanggal 13 Februari 2020.

²⁰ Wawancara dengan M. Isa Abdu Rahman, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 22 Februari 2020.

²¹ Wawancara dengan Suip, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 22 Februari 2020.

²² Wawancara dengan A. Hadi, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 20 Februari 2020.



Ketiga, pendapat yang disampaikan oleh pemangku adat desa Cempaka, Mangku Igama, ia mengatakan bahwa kata Cempaka berasal dari kata *Copakko* yang berarti tinggalkan. Hal itu karena desa Cempaka dibentuk oleh Pu Hyang yang pada saat itu masyarakatnya meninggalkan wilayah masing-masing dan berkumpul menjadi satu.²³ Dari ketiga pendapat ini, pendapat yang ketiga tampaknya pendapat yang paling kuat, dilihat dari kultur masyarakat desa Cempaka yang begitu beragam, namun tetap pada suku yang sama.

Dari sisi letak geografisnya, desa Cempaka merupakan salah satu desa dari tujuh desa di kecamatan Cempaka, kabupaten Oku Timur, provinsi Sumatera Selatan. Desa Cempaka sudah ada sejak tahun 1813, namun pada saat itu masih dalam bentuk Residen dibawah pemerintah penjajah Belanda. Desa Cempaka pada umumnya adalah wilayah dengan kultur tanah daratan dengan luas wilayah ± 16.000 Km². Desa Cempaka berjarak ± 2 Km² menuju ibu kota kecamatan dengan kendaraan umum, dan memakan waktu ± 10 menit. Ia berjarak ± 117 Km menuju ibukota provinsi yang ditempuh dengan kendaraan umum dengan memakan waktu $\pm 3-4$ jam.²⁴

Desa Cempaka ini terbagi menjadi beberapa dusun (kampung), yaitu: dusun I: Kampung Pangiran, dusun II: Kampung Radin, dusun III: Kampung Kaisinda, dusun IV: Kampung Anak putu, dusun V: Kampung Rituk, dusun VI: Kampung Tongah, dusun VII: Kampung Kaum, dusun VIII: Kampung Selawi, dusun IX: Kampung Selawi, dan dusun X: Kampung Selawi.²⁵

Secara administratif, desa Cempaka berbatasan dengan desa lain, yaitu; sebelah Utara berbatasan dengan desa Harisan Jaya Kecamatan Cempaka, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sukaraja Kecamatan Cempaka, sebelah Barat berbatasan dengan desa Tanabang Kecamatan Ogan

²³ Wawancara dengan Mangku Igama, tanggal 22 Februari 2020.

²⁴ Data profil desa Cempaka Kecamatan Cempaka, Kabupaten OKU Timur, tahun 2019.

²⁵ Wawancara dengan H Dahlan Dyaja Sempurna, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 12 Februarui 2020.



Komering Iilir, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Burnai Kecamatan Muara Kuang.²⁶

Makna *Jajuluk* Menurut Masyarakat Komering Ulu di Desa Cempaka

Pemberian *jajuluk* pada masyarakat Komering yang terdapat di desa Cempaka memiliki makna tersendiri bagi mereka, karena *jajuluk* merupakan adat istiadat atau tradisi yang telah melekat dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Menurut beberapa informan masyarakat Komering setempat, *jajuluk* dapat bermakna sebagai berikut:

a. Sebagai doa

Dalam pernikahan, *jajuluk* yang diberikan kepada kedua mempelai biasanya berisi doa atau harapan dari leluhur, yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar. Selain itu, pemilihan kata *jajuluk* juga menggunakan bahasa adat Komering, di mana *jajuluk* memiliki makna yang begitu dalam jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana dalam pemberian nama, tentunya orang tua akan memberikan nama yang terbaik untuk anak-anaknya.²⁷ Karena ciri khasnya menggunakan bahasa adat, kebanyakan generasi sekarang tidak mengetahui makna dan arti dalam pemberian *jajuluk* tersebut. Namun, jika mereka mengetahui lebih jauh tentang makna *jajuluk* yang diberikan pada setiap orang, mereka mungkin akan lebih menghargai tradisi *jajuluk* ini.

b. Sebagai identitas

Identitas status menjadi penting bagi individu karena berkaitan erat dengan eksistensi diri kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Dengan adanya identitas ini, diharapkan mampu mendukung kedua mempelai dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih dewasa lagi. *Jajuluk* ini hanya diberikan kepada masyarakat pesisir Komering sehingga menjadi ciri khas suku Komering. Dengan adanya identitas tersebut, kedua mempelai menjadi lebih mudah dalam beradaptasi dengan kehidupan mereka yang baru.²⁸

²⁶ Data profil desa Cempaka Kecamatan Cempaka, Kabupaten OKU Timur, tahun 2019.

²⁷ Wawancara dengan Mangku Igama, tanggal 22 Februari 2020.

²⁸ Wawancara dengan Saleh, selaku wakil pemangku adat Cempaka, tanggal 23 Februari 2020



Oleh karenanya, pemberian *jajuluk* kepada kedua mempelai lebih membuat mereka leluasa dalam bermasyarakat dan tidak canggung apabila berbicara dengan masyarakat di sekitar lingkungannya. Dengan hal tersebut, *jajuluk* secara tidak langsung memberikan suatu kepercayaan diri bahwa mereka telah menikah dan tidak ada lagi batasan bagi seseorang untuk berbaur dengan masyarakat.

c. Menghidupkan nama leluhur

Masyarakat Komering pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha menjalin hubungan baik dan harmonis dengan mereka. Penghormatan terhadap leluhur itu terus terjadi sampai leluhur sudah meninggal, dengan cara menghidupkan kembali nama leluhur mereka agar nama tersebut tidak dilupakan oleh masyarakat. Penghormatan ini terjadi karena ada rasa segan, hormat dan takut terhadap leluhur. Perasaan-perasaan itu timbul karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan lain di luar kekuasaan dan kemampuan manusia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdullah selaku masyarakat desa Cempaka yang menuturkan:

“Itulah salah satu tujuan adanya *jajuluk* ini, agar anak keturunan dari sebuah keluarga mengetahui dan lebih menghormati siapa saja leluhur-leluhur mereka. Hal itu disebabkan pada masa milenial ini, hampir dari anak-anak zaman sekarang, mereka tidak mengetahui dengan jelas silsilah keluarga mereka, lalu dari mana mereka berasal dan jika tidak adanya leluhur ini, ditakutkan oleh para orang tua, anak mereka tidak akan pernah tau siapa leluhurnya.”²⁹

d. Simbol atau tanda telah menikah

Jajuluk diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan sebagai tanda bahwa ia telah menikah. Sehingga salah satu ciri orang yang telah menikah di desa Cempaka dipanggil dengan panggilan *jajuluk* yang biasa dipakai dalam kehidupan masyarakat. Karena menurut masyarakat desa Cempaka, apabila seseorang yang telah menikah jika tidak dipanggil nama *jajuluk*-nya, akan dianggap tidak sopan.³⁰ Dari penjelasan tersebut, penulis

²⁹ Wawancara dengan Abdullah, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 12 Februari 2020.

³⁰ Wawancara dengan Mangku Igama, tanggal 22 Februari 2020.



berkesimpulan bahwa pemberian *jajuluk* ini tidak hanya sebagai tradisi dari nenek moyang semata, namun dijadikan sebagai pengingat bahwa ia telah menikah dan diharapkan sang laki-laki atau perempuan tidak akan melakukan perilaku diluar kehendak dalam bahtera rumah tangga.

e. Mempererat tali hubungan keluarga

Pemberian *jajuluk* kepada kedua mempelai bukan semata-mata tugas individu dari kedua orang tua, melainkan tugas bersama yang dirembuk antara kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pernikahan. Lazimnya, *jajuluk* ini diambil dengan menggabungkan dua gelar leluhur sebagai sumbernya, yakni leluhur mempelai pria dan leluhur mempelai wanita. Penggabungan dua nama leluhur tersebut dipercaya dapat mempererat hubungan kedua keluarga. Dari kedua gelar tersebut, kemudian dipadu-padankan guna mengambil konklusi sebuah nama untuk mempelai laki-laki. Sebagai catatan saja, apabila mempelai laki-laki adalah anak tertua, *jajuluk* yang diberikan kepadanya haruslah memiliki makna yang lebih tinggi dibanding anak kedua, ketiga dan seterusnya.³¹

Demikian pula untuk mempelai perempuan, dalam pengambilan *jajuluk*, jika ia merupakan anak satu-satunya maka ia harus diberikan *jajuluk* yang memiliki makna tertinggi, karena ia bisa dikatakan sebagai pengganti ibunya di keluarga besarnya kelak. Dari pemilihan *jajuluk* tersebut, kemudian digabungkan menjadi satu dengan *jajuluk* yang dipilih dari mempelai laki-laki sehingga menjadi satu *jajuluk* yang pas dan sarat akan makna.³²

Pemberian *jajuluk* ini diharapkan mampu mempererat tali silaturahmi dari kedua pihak. Meskipun tanpa pemberian *jajuluk* kepada mereka, diharapkan juga hubungannya akan tetap baik. Namun menurut masyarakat sekitar, hal itu dilakukan karena ketika mereka melakukan musyawarah, mereka akan lebih santai dalam berbincang dan saling mengenal satu sama lain.

f. Makna silaturahmi

Jika ditelaah secara seksama, media silaturahmi sangat erat kaitannya dengan fungsi *jajuluk* dalam keluarga dan masyarakat. Kebiasaan yang

³¹ Wawancara dengan Mangku Igama, tanggal 22 Februari 2020.

³² Wawancara dengan Mangku Igama, tanggal 22 Februari 2020.



sering dilakukan oleh masyarakat Komerling adalah memanggil seseorang dengan menyebutkan *jajuluk* saja. Hal ini disampaikan oleh Abdullah yang mengatakan:

“Masyarakat Komerling itu dikenal dengan *jajuluk*-nya, sehingga sering terjadi dalam masyarakat, keponakan tidak mengetahui nama asli/kecil paman dan bibinya. Meskipun demikian pemakaian *jajuluk* ini diharapkan bisa saling mengenal dan meningkatkan porsi persaudaraan dengan identitas atau status yang dimiliki.”³³

Dari penjelasan tentang makna *jajuluk* di atas, tampak bahwa tradisi pemberian *jajuluk* bagi sebagian masyarakat Komerling sangatlah penting. Di samping sebagai sebuah tradisi yang bersifat ritual, *jajuluk* mengandung makna yang sangat dalam, yakni mengandung makna penghormatan terhadap leluhur dengan diperkenalkan kepada regenerasi, sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk doa dan harapan, sebagai media musyawarah kedua keluarga mempelai yang menikahkan putra-putrinya, serta mempererat persaudaraan atau silaturahmi dalam internal keluarga. Terlepas dari apakah dengan *jajuluk* ini seseorang mampu mengemban maknanya dalam kehidupan sehari-hari atau tidak, yang jelas sebuah tradisi seperti *jajuluk* harus dilestarikan dan tetap dijaga jangan sampai punah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang relatif singkat di atas, tulisan ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, sebelum *jajuluk* diberikan pada saat pernikahan, *jajuluk* adalah sebuah nama bagi bayi yang baru lahir dengan beberapa ritual dan mantra yang harus disebutkan. Namun setelah Islam masuk dan berkembang, *jajuluk* mengalami pergeseran makna dan akhirnya diberikan kepada orang yang menikah. *Kedua*, *jajuluk* dalam pandangan masyarakat Komerling mempunyai enam makna, yaitu *jajuluk* sebagai doa, *jajuluk* sebagai identitas, menghidupkan nama leluhur, sebagai simbol atau tanda telah menikah, mempererat tali hubungan keluarga, dan bermakna silaturahmi.

³³ Wawancara dengan Abdullah, tanggal 12 Februari 2020.



DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ismail, M Hatta. *Adat Pernikahan Komering Ulu*. Palembang: Universitas Tridianti, 2002.
- Muti'ah, Anisatun. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Jakarta, 2009.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Wawancara

- Wawancara dengan Sri Anita, selaku Kepala Desa Cempaka pada tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 14.43 WIB.
- Wawancara dengan Rusdi Saalam, selaku Seketaris Desa Cempaka pada tanggal 4 Oktober 2019, pukul 16.20 WIB.
- Wawancara dengan Mangku Igama, selaku Pemangku Adat desa Cempaka, pada tanggal 03 Oktober 2019.
- Wawancara dengan Haji Dahlan, selaku masyarakat Desa Cempaka, Pada tanggal 23 Januari 2020.
- Wawancara dengan A. Majib, selaku mantan Kades desa Cempaka, Pada tanggal 18 Februari 2020.
- Wawancara dengan Oni Sanopa, selaku Kepala Dusun dan Wakil Pemangku Adat untuk Kp Anakputu, tanggal 13 Februari 2020.



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Wawancara dengan M. Isa Abdu Rahman, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 22 Februari 2020.

Wawancara dengan Suip, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 22 Februari 2020.

Wawancara dengan A. Hadi, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 20 Februari 2020.

Wawancara dengan H. Dahlan Dyaja Sempurna, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 12 Februari 2020.

Wawancara dengan Saleh, selaku wakil pemangku adat Cempaka, tanggal 23 Februari 2020.

Wawancara dengan Abdullah, selaku masyarakat desa Cempaka, tanggal 12 Februari 2020.





BAGIAN DUA

PELAKSANAAN TRADISI *SESAJEN* UNTUK ROH LELUHUR PADA MALAM 01 SYAWAL DI DESA CIMARIAS KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh:

Adelina Agustina Siregar, Mugiyono, Ahmad Yani

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha mengulas tentang pelaksanaan tradisi *sesajen* untuk roh leluhur pada malam 01 syawal di desa Cimarias, kecamatan Bangunrejo, kabupaten Lampung Tengah. Dengan menggunakan tiga analisis metode, yakni historis (sejarah), hermeneutik, dan *verstehen* (pemahaman), didapatkan kesimpulan bahwa paling tidak ada lima tujuan mengapa masyarakat desa Cimarias melakukan tradisi *cawisan* atau *sesajen* pada malam 01 syawal, yaitu: (1) untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi orang Jawa; (2) untuk memberikan penghormatan kepada roh leluhur yang telah meninggal; (3) untuk mengingat jasa-jasa dan kebaikan yang telah dilakukan para roh leluhur; (4) untuk mendoakan para roh leluhur kepada Allah SWT; dan (5) untuk memberikan pendidikan kepada anak cucu agar tetap menghormati, mengingat jasa, dan selalu mendoakan para roh leluhur yang telah lama meninggal. Meski demikian, tradisi *sesajen* ini lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dalil Islam secara jelas, sehingga berpotensi tergolong perbuatan syirik kepada Allah yang diharamkan dalam Islam.

Kata Kunci: Tradisi, *Sesajen*, roh leluhur, masyarakat Cimarias, kabupaten Lampung Tengah



PENDAHULUAN

Pada prinsipnya, setiap daerah memiliki budaya yang unik dan masing-masing memiliki citra tersendiri, seperti citra budaya Jawa. Masyarakat Jawa terkenal dengan budayanya yang beragam, karena kondisi sosial budaya masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda.³⁴ Dalam kacamata sejarah, budaya Jawa telah ada sejak zaman dahulu bersamaan dengan beberapa legenda dan mitos yang masih dipercaya oleh suku-suku Jawa hingga saat ini.

Salah satu unsur terpenting dalam budaya Jawa adalah adat istiadat atau tradisi Jawa. Sebagian orang Jawa telah meyakini bahwa ada hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Clifford Geertz mengatakan bahwa hubungan antara manusia dan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.³⁵

Salah satunya adalah tradisi memberikan *sesajen* atau cawisan untuk roh leluhur yang telah meninggal pada malam 01 Syawal atau lebih, lazimnya familiar dengan sebutan malam Idul Fitri. Tradisi ini merupakan bentuk manifestasi keyakinan mereka akan hubungan yang baik antara manusia dan yang gaib. Asal muasal tradisi ini tidak pasti. Para pelaku hanya dapat mengatakan bahwa mereka mewarisi tradisi ini dari nenek moyang mereka.

Namun, pada masa sekarang ini, banyak tradisi-tradisi Jawa seperti tradisi *sesajen* mengalami simplifikasi, baik dalam cara maupun dalam prosesnya. Hal ini disebabkan adanya tren pola pikir berorientasi praktik, perubahan pandangan, keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meski dampak globalisasi (informasi dan komunikasi) telah merambah kehidupan masyarakat Jawa, nampaknya masih ada sebagian masyarakat Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional.

³⁴ Ratna Cristiana, "*Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo (Studi Budaya)*", dalam Skripsi Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008, h. 2.

³⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita 2001), h. 1.



Hal itu terlihat dari adanya pelaksanaan tradisi *sesajen* pada malam 01 Syawal, di Desa Cimarias kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah. Beberapa komunitas tradisional takut meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar di beberapa aspek kehidupan mereka dan tetap setia pada tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Persembahan ini memiliki nilai yang sangat sakral di benak mereka yang masih mempercayainya. Tujuan persembahan di dalam *sesajen* ini mengandung banyak macam, di antaranya untuk memberi penghormatan dan mencari keberkahan.

Kearifan lokal yang disimbolkan dalam *sesajen* ini harus dipelajari dan tidak disalahkan secara langsung, karena merupakan warisan yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Banyak orang berspekulasi bahwa *sesajen* yang mengandung arti pemberian sesajian-sesajian, merupakan tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetua-tetua, sehingga warisan budaya Hindu dan Budha tersebut disinyalir sebagai suatu kemusyrikan. Namun, sebelum menilai demikian, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu arti simbol-simbol dari kearifan lokal tersebut agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru.

Dalam perspektif beberapa masyarakat Jawa khususnya di Desa Cimarias, *sesajen* dianggap adat istiadat yang mengandung arti sebagai tanda penghormatan kepada roh leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal. Dalam tradisi syawalan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cimarias tersebut, ada beberapa hal yang membedakan pelaksanaan tradisi *sesajen* dengan tradisi yang lainnya.

Pada rangkaian proses pembuatan dan pelaksanaan tradisi *sesajen* ini, mereka harus dalam keadaan suci baik pria maupun wanita. Jika ternyata seorang wanita sedang mengalami menstruasi atau datang bulan, maka tidak diperkenankan untuk ikut dalam proses pembuatan dan pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat meyakini bahwa dalam pelaksanaan tradisi *sesajen* semua yang ikut serta di dalamnya harus suci, jika tidak maka tradisi yang mereka lakukan tidak akan sampai kepada para roh leluhur.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Bapak Ecep Tedi, selaku sekretaris di desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 03 Juni 2018.



Dengan demikian, tulisan ini akan mengulas tentang tradisi *sesajen* untuk roh leluhur pada malam 01 syawal di desa Cimarias kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah. Uraian pembahasannya lebih ditekankan pada latar-belakang mengapa tradisi *sesajen* dilakukan hingga menjadi sebuah tradisi yang mengakar, bagaimana proses pelaksanaannya serta tujuan tradisi *sesajen* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tulisan ini diharapkan mampu memberi pemahaman baru terkait tradisi *sesajen*, bahwa perbuatan itu bisa dianggap sebagai bentuk kemusyrikan manakala dilakukan dengan niat yang salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan datanya bersifat lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala atau kejadian dengan mempelajari secara intensif latar belakang kasus terakhir, interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu kesatuan sosial, individu, kelompok dan lembaga masyarakat.³⁷

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan segala informasi yang berhubungan dengan tema kajian yang sedang dibahas, yakni melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan metode analisa deskriptif, yaitu suatu analisa data yang menggambarkan keadaan objek atau subjek dengan menyelidiki berdasarkan data yang ada.

Selain itu, penulis juga menggunakan tiga metode filsafat untuk membuka tabir dari tema yang sedang dibahas,³⁸ di antaranya: *pertama*, metode historis (sejarah), yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data sehingga menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.³⁹ *Kedua*, metode hermeneutik, adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk

³⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghila Indonesia, 2002), h. 11.

³⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2011), h. 189.

³⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cet. Ke-3, h. 55.



dicari arti dan maknanya.⁴⁰ *Ketiga*, metode *verstehen* (pemahaman), yaitu suatu metode penelitian dengan objek penelitiannya berupa nilai-nilai keagamaan, kebudayaan manusia, bahkan gejala sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi *Sesajen*

Secara etimologi, *sesajen* bermakna makanan atau bunga-bunga yang disajikan atau dijamukan kepada makhluk halus. Sedangkan secara terminologi, *sesajen* adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara memberikan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari tujuan komunikasi.⁴¹

Tradisi *sesajen* ini merupakan pengaruh dari ajaran Animisme dan Dinamisme. Hingga saat ini, masih banyak yang melakukan tradisi *sesajen* ini sebagai bentuk manifestasi penghormatan atas yang dilakukan leluhur mereka. Hal ini membuktikan bahwa manusia secara naluri atau fitrah meyakini adanya penguasa yang Maha Besar, yang pantas dijadikan tempat meminta, mengadu, mengeluh, berlindung ataupun berharap. Fitrah inilah yang mendorong manusia mencari Penguasa yang Maha Besar dan Maha Segalanya.

Sejarah dan Letak Geografis Desa Cimarias

Latar belakang munculnya desa Cimarias ini bermula oleh adanya pembukaan lahan dengan melakukan penebangan pada tahun 1960. Penebangan itu dilakukan karena dulunya di daerah tersebut banyak hutan-hutan yang lebat. Mulanya orang yang melakukan pembukaan lahan di daerah itu bukanlah orang Lampung asli, melainkan oleh orang yang berasal dari daerah Jawa Barat yang bertransmigrasi ke daerah Lampung.

⁴⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 85.

⁴¹ Halimah, "*Sesajen pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Samudra Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*", dalam Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2011, h. 15



Adalah bapak M. Apai, orang yang pertama kali melakukan pembukaan lahan di daerah tersebut dengan melakukan penebangan secara luas.⁴²

Kata Cimarias sendiri berasal dari bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata yaitu *ci* dan *maries*. *Ci* berarti sungai, sedangkan *maries* berarti berkelok-kelok. Jadi, arti dari Cimarias itu sendiri adalah sungai yang berkelok-kelok. Disebut dengan desa Cimarias karena dulunya selain banyak hutan, di daerah ini juga terdapat banyak sekali sungai yang berkelok-kelok, sehingga desa ini diberi nama Cimarias yang artinya sungai yang berkelok-kelok.⁴³

Sementara kabupaten Lampung Tengah terletak pada kedudukan $104^{\circ} 35' \text{ BT}-105^{\circ} 50' \text{ BT}$ dan $4^{\circ} 15' \text{ LS}-4^{\circ} 15' \text{ LS}$. Desa Cimarias merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah tersebut. Desa Cimarias memiliki luas wilayah seluas 600 H yang terdiri dari 7 dusun dari 21 RT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut. *Pertama*, sebelah Utara berbatasan dengan desa Bangunrejo kecamatan Bangunrejo. *Kedua*, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Gerning kecamatan Natar. *Ketiga*, sebelah Barat berbatasan dengan desa Bangunrejo kecamatan Bangunrejo. *Keempat*, sebelah Timur berbatasan dengan desa Panca bakti kecamatan Natar.⁴⁴

Latar Belakang dan Pelaksanaan Tradisi *Sesajen* pada Malam 01 Syawal

Tradisi memberi *sesajen* di malam bulan Syawal merupakan suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat Jawa di desa Cimarias khususnya. Warisan budaya ini sebagai produk budaya fisik dari tradisi-tradisi nenek moyang, sebagai spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri masyarakat Cimarias. Warisan budaya tersebut merupakan hasil budaya dan nilai budaya dari masa lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Asep, salah satu warga Cimarias yang ikut melestarikan tradisi *sesajen* mengungkapkan, bahwa:

⁴² Wawancara dengan Bapak Ecep Tedi, selaku sekretaris di desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada tanggal 03 Juni 2018.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Asikin, selaku tokoh masyarakat di desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 03 Juni 2018.

⁴⁴ Sumber datanya dari data kantor desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.



“Tradisi iki ora genah piye asal usule biyen, seng pasti iki warisan nenek moyanglah. Kami ger ngelanjutne wae. Lek masalah biyene iso muncul koyo ngene aku pribadi yo ora reti.”

“Tradisi ini tidak tau bagaimana asal usulnya dahulu, yang pasti ini warisan nenek moyang. Kami hanya melanjutkannya saja. Kalau masalah dahulunya bagaimana bisa terbentuk seperti ini saya pribadi tidak tahu.”⁴⁵

Dari ungkapan ini tampak jelas, bahwa asal-usul terbentuknya tradisi *sesajen* ini tidak diketahui secara pasti. Sebab, masyarakat Jawa di Cimarias yang melestarikan tradisi ini mengaku bahwa memang tidak dijelaskan secara rinci awal terbentuknya tradisi ini, karena mereka pada umumnya hanya sekedar melanjutkan dari apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Namun, tradisi *sesajen* ini dominan dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Jawa Timur.

Sesaji atau *sajen* adalah makanan, bunga-bunga, dan sebagainya, yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan.⁴⁶ Menurut Koentjaraningrat, sesaji merupakan warisan budaya Hindu dan Budha sebagai salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan.⁴⁷ Sesaji adalah jamuan dari berbagai sarana, misalnya bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, minuman dan sebagainya, yang dilakukan dengan maksud untuk menghormati para roh-roh leluhur yang telah meninggal terdahulu.

Di desa Cimarias, tradisi memberikan *sesajen* merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa dari nenek moyang hingga sekarang. Tradisi memberikan *sesajen* atau cawisan ini umum dilaksanakan pada saat malam 01 syawal atau tepatnya pada malam hari raya Idul Fitri. Pemberian *sesajen* ini dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada roh nenek moyang atau para leluhur yang telah

⁴⁵ Wawancara dengan Asep, satu warga yang melestarikan tradisi di desa Cimarias, pada tanggal 20 Januari 2019.

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 635.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 55.



meninggal terdahulu. Menurut bapak Bagio, selaku pelaku tradisi ini mengatakan:

“Masyarakat Jowo ki akeh tradisi, tradisi-tradisi kui dilestareke ben ra punah, ben eleng karo kodrate, asal usule menungso seng pasti bakal mati. La lek awakmu tekok masalah tradisi sesajen go syawalan kui sebenere intine kui ngei cawisan, mangan go arwah-arwah keluarga seng wes ninggal. Mergakne seng wes ninggal kui yo, pasti balek neng omahe, ibarate kui ki suguhan go tamu lah, ngono loo. Di sediakne panganan kesenengane, lauk e, rokok, ben ngopo maksute? Artine kui dewe jek peduli, jek ngurusi, jek eleng karo dekne, ben dekne ora pegel, ngadohi balak lah, lek jerene”.⁴⁸

“Masyarakat Jawa ini banyak tradisi, tradisi-tradisi itu dilestarikan supaya tidak punah, agar ingat dengan kodratnya, asal-usulnya manusia yang pasti akan meninggal. Kalau kamu bertanya masalah tradisi sesaji untuk Syawalan itu sebenarnya intinya itu memberi sajian atau hidangan, makanan untuk arwah-arwah keluarga yang sudah meninggal. Karena yang meninggal itu ya pasti pulang ke rumahnya, misalnya itu suguhan untuk tamu lah, begitu. Disediakan makanan kesukaannya, lauk-pauknya, rokok, agar apa maksudnya? Artinya itu kita masih peduli, masih mengurus, masih mengingat dengan dia (yang sudah meninggal), agar dia tidak marah, menjauhi musibah-lah, katanya seperti itu.”

Dari hasil wawancara ini, dapat dimengerti bahwa masyarakat desa Cimarias memberi *sesajen* tersebut dengan ekspresi keyakinan orang Jawa yang percaya akan eksistensi arwah atau ruh para leluhur. Hal itu dilakukan untuk memberi penghormatan atau berbakti kepada arwah leluhur atau keluarga yang telah wafat, yang diwujudkan dengan memberi cawisan atau hidangan yang diyakini sampai pada para leluhur, serta agar terhindar dari berbagai penyakit atau musibah (bagi keluarga yang ditinggalkan).

Dengan demikian, tradisi *sesajen* merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang ghaib. Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Bagio, selaku pelaku tradisi sesajen Syawalan di desa Cimarias, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 16 Juni 2019.



Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tradisi yang sering juga disebut dengan istilah cawisan ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya, karena mereka mulai enggan mempraktikkan akibat perkembangan informasi dan teknologi. Sehingga untuk saat ini, tidak semua masyarakat Jawa yang ada di desa Cimarias masih melakukan tradisi *sesajen*.

Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Sesajen* pada Malam 01 Syawal

Setiap tradisi yang ada pada masyarakat, sudah pasti memiliki tujuan agar kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah, serta akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi, hal ini akan terjadi apabila manusia bisa saling menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan. Sebagaimana tradisi-tradisi pada umumnya, tradisi *sesajen* pada malam 01 syawal yang dilakukan di desa Cimarias tentunya memiliki tujuan dan maksud tertentu bagi masyarakat yang ingin disampaikan melalui tradisi yang dilakukan. Dalam hal ini, bapak Sumarno, selaku masyarakat Jawa yang ada di desa Cimarias yang sampai saat ini masih aktif melaksanakan tradisi *sesajen* pada setiap tahunnya, mengatakan:

“Cawisan niku kan sebenere mung gur coro toto kromo kangge roh leluhur jaman mbiyen sing mpun ninggal. Tujuane nggeh kangge ngormati tiang-tiang sepuh, mbah-mbah buyut seng mpun ninggal. Dadi ciren nek awake dewe niki tasek inget jasa-jasane mbah buyute mawon, mboten nglaleaken nopo-nopo seng mbiyen-mbiyen tiang sepuh perjuangke kengge anak lan putu-putune ben mengkine intuk urip seng luwih apik kangge masa depane niku. Ora mung gur ngormati tok tapi jugo didongakne, harapane Mugo-mugo tiang sepuh mbah-mbah buyut di-wei tempat seng apik lan di-wei ketentreman neng alam kuburane kaleh sing kuoso mugo di-wei ampunan lan diapus duso-dusone kaleh sing kuoso”.⁴⁹

“Cawisan itu sebenarnya hanya cara dan tata krama yang dilakukan kepada semua para roh leluhur yang sudah lama meninggal.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Sumarno, selaku pelaku tradisi *sesajen* Syawalan di desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 20 Juni 2019.



Tujuannya adalah untuk menghormati orang-orang tua ataupun kakek nenek saya yang sudah meninggal. Jadi ciri kalau kita atau saya ini masih ingat dengan para leluhur, dan tidak melupakan apa-apa yang dahulu dilakukan orang tua yang telah memperjuangkan kebaikan dalam hidupnya demi memberikan masa depan yang lebih baik dan layak bagi anak cucu dan cicitnya. Selain itu kami juga mendoakan para leluhur kami, harapannya semoga orang tua kakek nenek buyut di berikan tempat yang baik dan diberikan ketentraman di alam kuburnya oleh Yang Maha Kuasa dan semoga diberikan ampunan dan di hapus dosa-dosanya oleh Yang Maha Kuasa”.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *sesajen* yang dilakukan pada malam 01 Syawal setiap tahunnya di desa Cimarias merupakan sebuah cara yang digunakan masyarakat untuk menghormati para roh leluhur ataupun nenek moyang mereka terdahulu. Tujuannya tidak lain sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur dan sebagai tanda bahwa masyarakat yang merupakan generasi penerus tradisi tidak melupakan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh para leluhur terdahulu. Di samping itu, masyarakat juga ingin menunjukkan ketidak-lupaan mereka pada malam 01 Syawal untuk senantiasa mendoakan para roh leluhur kepada Sang Pencipta agar diberikan kebahagiaan, ketenteraman, dan tempat yang baik di sisi-Nya.

Jadi, tradisi *sesajen* yang dilakukan pada malam 01 Syawal di desa Cimarias tidak hanya sekedar untuk tetap melestarikan budaya orang Jawa saja, akan tetapi juga untuk memberikan unsur spiritual di dalamnya dengan tetap berdoa dan meminta kepada Allah SWT, agar para roh leluhur terdahulu dapat diterima disisi-Nya.

Pandangan Tokoh Agama Desa Cimarias terhadap Tradisi *Sesajen* pada Malam 01 Syawal

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak terkait tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk hidup untuk selamat di dunia dan di akhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab dan ber-manusiawi. Awal muncul kontradiksi pandangan tentang tradisi menyediakan makanan pada malam 01 Syawal untuk diniatkan dan dikirimkan kepada arwah



leluhur adalah perbuatan yang tidak mendasar atau tidak diperintahkan dalam Islam dan termasuk haram dilakukan.

Oleh karena itu, tidak semua tradisi dan budaya sesuai dengan ajaran Islam, dan salah satunya adalah *sesajen*. Dalam pandangan hukum Islam, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa ritual-ritual seperti pemuliaan dalam bentuk pemujaan kuburan dan benda-benda lainnya, dengan memberikan *sesajen* untuk ruh yang ditakuti atau dimuliakan adalah perbuatan syirik. Hal ini seperti yang telah termaktub dalam QS. al-An'am [6]: 136 sebagai berikut;

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang Telah diciptakan Allah, lalu mereka Berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan Ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka amat buruklah ketetapan mereka itu."⁵⁰

Sesajen yang ditujukan kepada selain Allah adalah merupakan tradisi sinkretis, karena bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sepatasnya dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Sebagaimana yang telah diketahui, sinkretisme adalah pemikiran yang melecehkan agama,⁵¹ karena sinkretisme ditujukan untuk mempersatukan keyakinan yang berbeda dan saling bertentangan tanpa memerdulikan benar-salah.⁵² Namun realitas dilapangan membuktikan, masih ada masyarakat yang mengakulturasikan kebudayaan yang dilarang oleh Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan oleh beberapa masyarakat di desa Cimarias, terkait dalam tradisi *sesajen* Syawalan. Menurut ustaz Adi, salah satu tokoh agama di Desa Cimarias mengatakan:

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 200, h. 115.

⁵¹ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 32.

⁵² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dengan Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 83.



“Sebenarnya mbak, tradisi ini kalau secara rasional memang sangat tidak masuk akal, menyediakan makanan untuk orang yang sudah meninggal, itukan gak masuk akal, orang yang sudah meninggal itu tidak lagi membutuhkan makanan, mereka sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Secara hukum Islam hal tersebut juga tidak dibenarkan, tidak ada ayat ataupun hadits yang menyuruh melakukan hal tersebut. Menurut saya, justru hal tersebut adalah perbuatan yang dilarang, menyebabkan seseorang menjadi syirik.”⁵³

Pernyataan ustaz Adi tentang tradisi *sesajen* ini dapat dimengerti, bahwa tindakan tersebut lebih baik ditinggalkan atau tidak dilakukan karena tidak ada dalil yang menganjurkan atau menjelaskannya, sebab ditakutkan hal tersebut malah menjadi perbuatan syirik.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, jika ritual *sesajen* ini melakukannya dengan menyajikan dan mempersembahkan kepada selain Allah SWT, dengan tujuan untuk penghormatan dan pengagungan, maka persembahan ini termasuk bentuk ibadah, dan tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. Sedangkan jika ditujukan untuk roh-roh orang yang sudah wafat, makhluk halus penguasa dan penunggu tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, maka perbuatan ini di haramkan karena termasuk perbuatan syirik. Terkait ini, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Kahfi [18]: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”

Pada ayat ini, tampak jelas bahwa Allah melarang berbuat syirik atau mempersekutukan-Nya. Dalam tradisi *sesajen* di Desa Cimarias, jika melakukannya atas dasar rasa takut kepada roh-roh atau makhluk-makhluk

⁵³ Wawancara dengan Ustad Adi, selaku tokoh agama, pada tanggal 27 Juni 2019.



selain Allah terhadap gangguan atau kemarahannya, takut bahaya yang akan menimpa karena *kualat* menyepelkannya, agar malapetaka yang dikhawatirkan tidak akan terjadi, agar bencana yang sedang terjadi segera berhenti atau untuk tujuan agar keberuntungan dan keberhasilan serta kemakmuran segera datang, maka keyakinan seperti ini merupakan syirik, karena meyakini adanya tandingan bagi Allah SWT dalam hak *rububiyah-Nya*, yakni berupa hak mutlak Allah dalam memberi dan menahan suatu manfaat (kebaikan atau keberuntungan) maupun mudharat (celaka atau bencana).⁵⁴

Selain itu, apabila melakukan ritual *sesajen* ini hanya bertujuan sekedar untuk menghidangkan santapan bagi para roh tersebut dengan anggapan bahwa para roh leluhur tersebut pulang dan menyantapnya, maka ini juga merupakan anggapan yang sangat keliru. Sebab, roh orang yang sudah meninggal tidak lagi berhubungan dengan alam dunia. Oleh karena itu, menyajikan *sesajen* 01 Syawal ini hukumnya adalah haram, karena tidak sesuai syariat atau tidak ada di dalam ajaran Islam, dan ini termasuk dalam kemusyrikan. Meskipun pada dasarnya, ada suatu simbol atau siloka di dalam *sesajen* yang harus dipelajari. Siloka adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*).⁵⁵ Meski demikian, kearifan lokal yang disimbolkan dalam *sesajen* perlu juga dipelajari, bukan langsung disalahkan, karena itu merupakan kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh para leluhur.

Bagi penulis, melakukan tradisi *sesajaen* tersebut tetap lebih baik untuk ditinggalkan, karena dikhawatirkan masyarakat tidak melihat makna yang ada dalam *sesajen*, melainkan tujuan yang hendak dicapai ketika saat melakukan tradisi tersebut. Sebab, tradisi tersebut secara tidak langsung memang mengandung unsur kemusyrikan. Hal tersebut ditelaah dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai ketika menyajikan *sesajen*, dengan tujuan yang bervariasi, seperti meminta keberkahan dan dijauhkan dari marabahaya (keselamatan). Oleh karenanya, tidak berlebihan jika tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan syirik kepada Allah SWT, karena percaya dengan kekuasaan selain Allah dan haram hukumnya apabila dilakukan.

⁵⁴ Artikel: Ibnuabbaskendari. Wordpress. Com. Diakses 02 April 2021.

⁵⁵ Neils Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), Cet. Ke-5, h. 24.



KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat desa Cimarias dalam melakukan tradisi *cawisan* atau pembuatan *sesajen* pada malam 01 syawal memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi orang Jawa; (2) untuk memberikan penghormatan kepada roh leluhur yang telah meninggal; (3) untuk mengingat jasa-jasa dan kebaikan yang telah dilakukan para roh leluhur; (4) untuk mendoakan para roh leluhur kepada Allah SWT; dan (5) untuk memberikan pendidikan kepada anak cucu agar tetap menghormati, mengingat jasa, dan selalu mendoakan para roh leluhur yang telah lama meninggal. *Kedua*, dalam menanggapi tradisi *sesajen* pada malam 01 syawal, para tokoh agama setempat menganjurkan agar lebih baik ditinggalkan dan tidak dilakukan, karena tidak ada dalil yang menganjurkan atau menjelaskannya, dan perbuatan itu termasuk dalam syirik, yang berarti bahwa hal ini menjadi haram apabila dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Cristiana, Ratna. "*Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo (Studi Budaya)*". Skripsi Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Halimah. "*Sesajen pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Samudra Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2011.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta, Ghila Indonesia, 2002.



- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita 2001.
- Husaini, Adian. *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ibnuabbaskendari. Wordpress. Com. Diakses 02 April 2021.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2011.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Mulder, Neils. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dengan Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Ecep Tedi, selaku sekretaris di desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 03 Juni 2018.
- Wawancara dengan Bapak Ecep Tedi, selaku sekretaris di desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada tanggal 03 Juni 2018.
- Wawancara dengan Bapak Asikin, selaku tokoh masyarakat di desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 03 Juni 2018.
- Wawancara dengan Asep, satu warga yang melestarikan tradisi di desa Cimarias, pada tanggal 20 Januari 2019.
- Wawancara dengan Bapak Bagio, selaku pelaku tradisi sesajen Syawalan di desa Cimarias, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 16 Juni 2019.
- Wawancara dengan bapak Sumarno, selaku pelaku tradisi *sesajen* Syawalan di desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 20 Juni 2019.



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Wawancara dengan Ustad Adi, selaku tokoh agama, pada tanggal 27 Juni 2019.



BAGIAN TIGA

TRADISI *JAMASAN* PUSAKA DI DESA RANTAU KARYA KECAMATAN AIR SUGIHAN DITINJAU DALAM AQIDAH ISLAM

Oleh:

Risfian Udi Pramuja, Muhammad Noupal, Hedhri Nadhiran

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tradisi Jawa memiliki kebudayaan yang khas dalam sistem budayanya. Kekhasan itu dapat dilihat dalam bermacam-macam adat istiadat, tradisi yang masih ada dan tetap akan dilakukan sampai sekarang. Tulisan ini membahas tentang tradisi *jamasan* pusaka di desa Rantau Karya dengan ditinjau dalam Aqidah Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif historis, didapatkan kesimpulan bahwa tradisi *jamasan* pusaka memiliki tiga aspek jika ditinjau dalam Aqidah Islam, yakni, dasar atau landasan, pelaksanaan, serta motif atau tujuan. Masyarakat desa Rantau Karya kecamatan Air Sugihan kabupaten OKI, sangat percaya dengan adanya tradisi *Jamasan* ini, karena untuk menghilangkan marabahaya dan keselamatan bagi masyarakat. Sedangkan dalam Aqidah Islam, tidak ada larangan selagi masih dalam bentuk penghormatan terhadap tradisi turun temurun, serta tidak secara berlebihan dalam arti senantiasa melestarikan dan merawat budaya leluhur.

Kata Kunci: Desa Rantau Karya, tradisi, *Jamasan* Pusaka, Aqidah Islam,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku dan bahasa yang beragam, di mana setiap daerah atau kota mempunyai ke-khasan masyarakatnya masing-masing, salah satu contohnya adalah masyarakat Jawa. Untuk sekarang ini, masyarakat Jawa telah menyebar di seluruh Nusantara, bahkan beberapa di antaranya telah menghuni berbagai penjuru dunia. Dimana-pun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sebab, budaya dan



tradisi tersebut telah mengakar dan menyatu dengan jiwa dan perilaku mereka.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa, baik kebiasaan, perilaku, maupun seremoninya.⁵⁶ Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan.⁵⁷ Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Sejak lama, sebagian masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri yang disebut dengan animisme.

Semua yang bergerak hidup menurut mereka, dianggap mempunyai kekuatan ghaib serta memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut, mereka berasumsi bahwa seluruh roh-roh yang ada di dunia, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.⁵⁸ Sebagian hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam, kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya, yang sering disebut dengan dinamisme.

Pada masa dahulu hingga sekarang, sebagian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa masih sangat mempercayai berbagai tradisi atau peristiwa adat yang bersifat mistis, mitos, maupun cerita-cerita takhayul. Setiap peristiwa oleh suku Jawa disinyalir mempunyai makna dan simbol. Simbol bagi mereka merupakan pertanda akan adanya sesuatu. Sebagai contoh, manusia sudah mengenal simbol sejak dulu dengan melihat benda-benda tertentu yang diyakini memiliki makna simbol tersendiri, misalnya seperti keris. Masyarakat Jawa atau suku Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari keris.

⁵⁶ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*, CAPS (center for Academic Publishing Service), (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2015), h. 64.

⁵⁷ Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 3.

⁵⁸ Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam...*, h. 4-5.



Dalam berbagai upacara tradisional, masyarakat Jawa selalu berbusana tradisional dengan berhiasan keris dipinggang bagian belakang. Keris juga dianggap memiliki kekuatan spiritual atau ghaib yang tidak bisa disepelekan. Sebab, keris ini merupakan lambang pusaka dan simbol kejantanan.⁵⁹ Simbol, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai lambang, sedangkan simbolisme diartikan dengan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (masalah, sastra, seni).⁶⁰

Untuk dewasa ini, sebagian orang Islam Indonesia masih melaksanakan upacara-upacara adat yang berbau mistis atau mitos. Di daerah Jawa, ada kepercayaan yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam.⁶¹ Sedangkan mitos sendiri sudah dikenal sejak zaman sejarah abad 15-16 SM. Adanya kekuatan lain yang lebih besar dari kemampuan manusia sudah diyakini sejak saat itu. Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.⁶² Mitos juga dapat diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran atau arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib.⁶³

Dalam mengumpulkan beraneka makna mitos dan menggaris bawahi arti penting penggunaan dan fungsinya dalam hidup keagamaan manusia, simbol-simbol mitos menampakkannya yang terdalam, karena suatu mitos merupakan serangkaian simbol yang disatukan di seputar suatu tema dan disusun dalam bentuk naratif.⁶⁴ Simbol dan mitos tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab simbol dan mitos saling berkaitan. Dari keterkaitan itulah terdapat penyebab dari adanya simbol dan mitos, di antaranya karena keberadaan benda yang dikeramatkan, hingga masyarakat menyebutnya dengan benda pusaka.

⁵⁹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adihulung Para Leluhur Jawa (Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna)*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), h. 124-125.

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2006), h. 866.

⁶¹ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, h. 107.

⁶² Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama Kanisius*, (Yogyakarta: Paramidana, 1995), h. 147.

⁶³ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 922.

⁶⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama Kanisius*., h. 162.



Sebagian besar masyarakat khususnya masyarakat Jawa, masih percaya akan adanya benda-benda pusaka yang dikeramatkan, tidak jarang juga hingga dirayakan lewat upacara. Tradisi upacara adat yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, kehidupan itu penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan kematian, ataupun upacara-upacara yang berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Salah satu masyarakat Jawa yang masih mempertahankan upacara adat ialah warga desa Rantau Karya, kecamatan Air Sugihan kabupaten Ogan komering Ilir (OKI).

Masyarakat desa Rantau Karya mempercayai akan adanya mitos di seputar benda pusaka, yaitu tradisi *Jamasan* Pusaka. Tradisi *Jamasan* Pusaka di desa Rantau Karya dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan Suro, karena adanya kepercayaan-kepercayaan yang turun-temurun dari zaman dahulu, meskipun mereka tidak akan pernah tahu apa yang terjadi jika aturan tersebut dilanggar. Menurut pandangan masyarakat desa Rantau Karya, bulan Suro adalah bulan keramat. Jika mereka tidak men-*jamasi* pusaka pada bulan tersebut, dipercaya akan terjadi musibah.

Di seputar tradisi *Jamasan* Pusaka, di desa Rantau karya juga terdapat mitos yang sampai sekarang masyarakat desa masih mempercayainya, di antaranya: air suci yang digunakan untuk men-*jamasi* pusaka setelah upacara tradisi *jamasan* pusaka terselesaikan. Air suci tersebut diperebutkan serta diminum, tetapi tidak boleh dipakai untuk cuci muka dan tangan. Pernah suatu peristiwa terjadi, yakni salah seorang yang meminta air bekas penyucian benda pusaka untuk digunakan mencuci tangan dan muka, namun ia tidak merasa yakin atau menyepelkan. Setelah pergi atau pulang dari upacara, orang tersebut jatuh pingsan, lalu sakit dan tidak berapa lama kemudian meninggal.

Dalam ajaran Islam tidak mengajarkan demikian, Islam justru menganggap yang seperti ini adalah *thirayah* (meramalkan bernasib sial karena melihat sesuatu). Ia hanyalah perilaku ikut-ikutan dan sekedar mengikuti paham. Apabila ada perilaku seseorang terdapat suatu cacat, hingga orang beranggapan bahwa nasib sial itu disebabkan oleh beberapa hal atau sebab-sebab tertentu, maka tidak seharusnya ia menyerah akan



nasibnya itu, khususnya lagi bila sudah sampai pada tataran aktivitas kongkrit.⁶⁵ Hal ini disinggung secara jelas dalam ungkapan QS. al-A'raf [7]: 131 berikut ini:

أَلَا إِنَّمَا طَأْتُرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya."

Selain itu, Islam juga sangat melarang untuk terlalu mengkhawatirkan musibah yang akan terjadi, karena semua musibah yang terjadi dalam semesta ini sudah ditakdirkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hadid [57]: 22 sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Bedasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *thiyarah* (beranggapan sial dengan sesuatu) itu dilarang dalam Islam. Akan tetapi, masyarakat desa Rantau Karya kecamatan Air Sugihan, tetap saja melakukan sebuah tradisi yang dikenal dengan *Jamasan* Pusaka. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang tradisi *jamasan* Pusaka di desa Rantau Karya kecamatan Air Sugihan dalam Tinjauan Aqidah Islam. Hasil dari tulisan ini diharapkan mampu membuka wawasan terkait tradisi *jamasan* Pusaka yang dilakukan masyarakat desa Rantau Karya beserta tujuan-tujuannya, serta dapat melengkapi kajian keilmuan Aqidah Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang

⁶⁵ Marzuku, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Paramidana, 2012), h. 9



dilakukan dengan cara mengamati secara langsung lokasi penelitian.⁶⁶ Sementara jenis data yang digunakan yaitu data deskriptif kualitatif, yakni jenis data yang mencoba menjelaskan secara deskriptif sehingga hasil yang didapatkan memudahkan pembaca dalam memahami proses itu sendiri. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan segala informasi yang berhubungan dengan tema kajian yang sedang dibahas, yakni melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁷ Sedangkan metode yang digunakan penulis untuk menganalisis adalah deskriptif historis, yaitu sebuah penelitian sejarah yang menjelaskan atau menerangkan fakta sejarah menyangkut tentang apa, siapa, kapan, bagaimana, dan dimana peristiwa itu terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Jamasan* Pusaka di Desa Rantau Karya

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek secara turun-temurun.⁶⁸ Masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan aturan-aturan tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat karena sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau sama, karena tradisi bukan sesuatu hal yang bisa dibiarkan begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterikatan antar sesama.

Tradisi dalam adat Jawa setiap daerah berbeda-beda, ada yang masih menggunakan ritual seperti zaman dahulu maupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang secara terus-menerus mengubah berbagai macam bentuk yang ada dalam setiap tradisi. Menurut mbah Sadi, selaku ketua adat di desa Rantau Karya mengatakan:

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 22.

⁶⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 132.

⁶⁸ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 3.



“Tradisi *Jamasan* Pusaka itu sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini tradisi *jamasan* pusaka masih dilakukan dengan tujuan dapat melanjutkan tradisi terdahulu, baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan tradisinya maupun niat tujuannya.”⁶⁹

Dari ungkapan mbah Sadi ini, tampak jelas bahwa dikalangan masyarakat desa Rantau Karya ada suatu kebiasaan yang kuat dan telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yang unik dan menarik untuk diabadikan, yaitu tradisi *Jamasan* Pusaka. Pelaksanaan tradisi *Jamasan* Pusaka di desa Rantau Karya dilakukan setiap setahun sekali berdasarkan perhitungan kalender Jawa yaitu setiap bulan Suro, pada tanggal 01 Suro. Ditentukan pelaksanaannya pada tanggal tersebut adalah berdasarkan dari para leluhur yang mewariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya.

Persiapan Tradisi *Jamasan* Pusaka di Desa Rantau Karya

Untuk melaksanakan tradisi *Jamasan* Pusaka, persiapan yang dilakukan tidak hanya persiapan fisik semata, namun juga ada persiapan rohani. Sebelum melaksanakan *Jamasan* Pusaka pada tanggal 01 Suro, sehari sebelum acara berlangsung diadakan perkumpulan dirumah ketua adat, di mana dalam perkumpulan tersebut mereka sepakat untuk mengambil keputusan apa saja yang akan dilakukan pada saat prosesi men-*jamas* pusaka tersebut.

Dalam pertemuan ini, tentu saja terdapat pemimpin yang akan melakukan *Jamasan* Pusaka, yakni juru *jamasan* dan wakil *jamasan*. Mereka membahas hal-hal yang akan dilaksanakan pada malam 01 Suro yang bertepatan pada pukul 00.00 WIB. Para masyarakat yang ikut dalam prosesi ini, ada sekitar 15 orang, karena mereka termasuk orang yang mempunyai pusaka yang akan di-*jamas* nantinya. Dalam hal ini, yang akan mengikuti dan menjalankan tradisi ini diperuntukan bagi laki-laki, tidak ada wanita dalam prosesi pen-*jamasan*.

Dalam tradisi pelaksanaan *jamasan*, sebelum dilakukan prosesi pen-*jamasan*, juru *jamas* dan wakil *jamas*-lah yang akan bertugas. Namun sebelum

⁶⁹ Wawancara dengan Mbah Sadi Selaku Ketua Adat di desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, tanggal 2 November 2019, pukul: 17:21 WIB.



bertugas, para pen-*jamás* pusaka yakni juru *jaman* dan wakil *jaman*, akan berpuasa dan mandi terlebih dahulu untuk menyucikan diri. Selama upacara *Jaman* Pusaka, para pen-*jamás* pusaka ini diharuskan untuk selalu menjaga sikap, tutur kata, dan perbuatan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada juru *jaman* di desa Rantau Karya yaitu Bapak Modif, ia menyatakan:

“*Jaman* Pusaka dapat diselenggarakan pada bulan Suro. *Jaman* Pusaka tidak bisa dilakukan pada hari biasa, dikarenakan sudah ditentukan tanggal 01 Suro menurut perhitungan Jawa. Tidak hanya itu, prosesi ini juga membutuhkan tempat khusus dalam melaksanakan *jaman* pusaka. Persiapan yang dilakukan secara fisik maupun rohani sebagai pelaku *jaman* akan berpuasa dan mandi mensucikan diri, dan juga harus menjaga sikap, tutur kata selama prosesi *jaman* pusaka.”⁷⁰

Pelaksanaan tradisi ini sebenarnya hanya melanjutkan saja dari nenek moyang terdahulu yang mempunyai niat dan tujuan tertentu. *Jaman* Pusaka atau pembersihan Pusaka dilaksanakan pada waktu khusus dan ritual khusus bagi pelaku yang melaksanakan tradisi *Jaman* Pusaka ini. *Jaman* Pusaka adalah sebuah tradisi yang bersifat sakral bagi sebagian masyarakat desa Rantau Karya.

Desa Rantau Karya merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Jawa. Kebudayaan yang mereka miliki masih kental dan kuat dalam kesehariannya. Selain itu, terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara turun-temurun dan dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Menurut Bapak Yadi, selaku wakil juru *jaman* desa Rantau Karya, mengatakan bahwa bahan-bahan yang perlu disiapkan adalah seperti kain mori (sebagai penutup tempat peralatan pusaka), *Baki* atau *nampan* lima buah, sikat baru atau sabut kelapa, jeruk nipis yang dipotong tanpa dikupas, air, sabun, dan bunga setaman.”⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Modif, selaku Juru *Jaman* desa Rantau Karya, kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 3 November 2020, pukul: 19.20 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Yadi, selaku Wakil Juru *Jaman* Tradisi *Jaman* Pusaka desa Rantau Karya, pada tanggal 4 November 2020, pukul: 15.30 WIB.



Tatacara *Jamasan* Pusaka di Desa Rantau Karya

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, diketahui bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *Jamasan* Pusaka di desa Rantau Karya mempunyai beberapa rangkaian yang dilakukan, antara lain:

1. Niat

Setiap rangkaian ritual yang diselenggarakan dalam sebuah tradisi sudah pasti mengharuskan sebuah niat di awalnya. Begitupun dalam melakukan ritual *jamasan* pusaka, harus dimulai dengan niat agar apa yang dilakukan berjalan dengan lancar. Sebagai contoh niat, disampaikan oleh bapak Modip selaku juru *jamasan*:

“Niat insun jamasi pusoko kyai pleret (nama pusaka) tak dus go toyo suci lan gondo arum dupo, mugo suci awujud wesi aji dadi pamor kang apik lan migunani.”⁷²

“Niat saya memandikan pusaka dengan air suci dan wewangian, semoga pusaka ini jadi suci lagi dan berguna untuk kebaikan.”

Sebelum melakukan pen-*jamasan*, terlebih dahulu harus diniati agar prosesi pen-*jamasan* pusaka bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. Dalam ritual pen-*jamasan* ini, yang melakukan ritual *jamasan* pusaka adalah juru *Jamas*, dan asisten pen-*jamas* melakukan doa terlebih dahulu sebelum membuka keris yang akan di-*jamas*.

2. Menyan

Setelah juru *Jamas* dan asisten *Jamas* selesai melakukan doa, kemudian dilanjutkan dengan membakar kemenyan. Menurut Bapak Yadi, wakil juru *jamasan* yang membantu pen-*jamasan*, bahwa pada prosesi men-*jamas* pusaka terdapat dupa atau menyan yang difungsikan sebagai pengharum tempat yang digunakan untuk men-*jamas*. Cara menggunakan menyan atau dupa sebagai pengharum ruangan yaitu dengan cara dibakar. Namun, sering kali dupa atau kemenyan ini disalah-artikan oleh orang-orang yang berasumsi mengenai menyan atau dupa. Menyan atau dupa diasumsikan

⁷² Wawancara dengan Bapak Modif, pada tanggal 3 November 2020, pukul 19.21 WIB.



orang yang tidak mengetahui bahwa ini wewangian yang diidentikkan sebagai makanan setan."⁷³

Menurut Bapak Hadi, menyan dalam *jamas* pusaka digunakan agar pikiran jernih, tenang, dan tidak grusa-grusu dalam menjalankan prosesi *jamasan*. Sekaligus agar tempat kegiatan *jamasan* pusaka memiliki kekhasan tersendiri.⁷⁴ Jadi, dalam prosesi *jamasan*, menyan ini merupakan salah satu hal yang harus ada. Menyan bukan diyakini untuk memanggil setan ataupun untuk ritual makanan setan, tetapi lebih kepada kekhasan dalam prosesi *jamasan* pusaka masyarakat desa Rantau Karya.

3. Mutih

Prosesi mutih ini dimulai dari satu persatu warangka keris dibuka. Setelah dibuka, dilanjutkan satu persatu benda pusaka dimandikan atau di-*jamas* dengan alur dimasukkan terlebih dahulu ke dalam kendi yang sudah terisi air beserta bunga kantil, kenanga, dan melati. Menurut mbah Sadi, makna bunga-bunga dalam proses ritual *jamas* pusaka ialah:

- a. Bunga kantil, yakni melambangkan bahwa sebagai manusia harus selalu meminta keberkahan keselamatan kepada Allah SWT. Tujuannya untuk meminta kepada Tuhan yang Maha Esa berupa keselamatan dan kelancaran kegiatan *ngurip-ngurip* (menghidupkan) budaya Jawa. *Kantil kumantil kantil* atau ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan yang baik-baik selalu mengikuti dan dijauhkan dengan yang buruk-buruk.
- b. Bunga Melati yang digunakan pada prosesi men-*jamas* diartikan sebagai kembali ke jiwa yang bersih, suci setelah satu tahun ada kekeliruan ataupun kesalahan yang telah diperbuat.
- c. Bunga kenanga pada prosesi men-*jamas*, diperlukan guna diletakkan bersamaan dengan bunga melati dan bunga kantil di dalam sebuah kendi yang telah disiapkan. Bunga kenanga dengan bunga kantil banyak ditemukan di daerah tropis, yakni sebagai simbol untuk mengenang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan dimanapun berada, bahwa ada Tuhan Yang Maha Besar, yang memiliki segalanya.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Yadi, pada tanggal 4 November 2020, pukul 15.30 WIB.

⁷⁴ Wawancara bersama Bapak Hadi Selaku warga yang mempunyai keris di desa Rantau Karya pada tanggal 5 November 2020 pukul 12.30 WIB.



Menurut Bapak Suwarto, sebagai Kepala Desa yang mengikuti prosesi *jamasan*, ia mengatakan:

“Percaya tidak percaya semua kembali ke diri masing-masing, namun bagi yang mempercayai air tersebut membawa manfaat maka akan menggunakan air bekas *jamasan* pusaka sebagai sarana untuk menjadi perantara Tuhan, salah satunya sebagai perantara penyembuhan penyakit ataupun agar terlihat awet muda”⁷⁵

Bunga yang digunakan pada prosesi *jamasan* pusaka adalah bunga telon, yakni bunga melati, kenanga, dan kantil. Adapun untuk air yang dicampurkan pada bunga telon, merupakan air suci atau air yang diambil ditempat mana saja, asal tidak tercampur oleh limbah. Air yang digunakan untuk men-*jamas* ini banyak beranggapan dapat memberikan manfaat bagi siapa yang membasuhnya. Selanjutnya, keris pusaka dimasukkan ke dalam air suci atau air bersih lalu direndam dalam waktu yang dianggap cukup. Setelah direndam, keris pusaka lalu dikeringkan dengan kain mori yang bertujuan agar benda pusaka tersebut lekas kering.

Adapun menurut Bapak Joyo, bahwa kain mori disimbolkan sebagai manusia agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, warna putih diinterpretasikan setelah satu tahun (tahun Jawa) dilalui maka perlu menyucikan diri, kembali putih, menghapus kesalahan-kesalahan selama tahun lalu, dan kembali membuka lembaran baru. Diharapkan lembaran baru yang dibuka akan diisi oleh kebaikan.⁷⁶

4. Warangan

Kemudian yang harus dilakukan adalah, pusaka dibersihkan dengan menggunakan irisan jeruk nipis yang lazim disebut ‘warangan’. Menurut Bapak Modif, cara membersihkannya cukup sederhana yaitu dengan menggosok-gosok keris secara perlahan. Jika sudah selesai, masukkan kembali pusaka ke dalam wadah berisi air bersih tadi. Hal ini dilakukan sampai motif keris kembali terlihat jelas. Warangan bertujuan agar keris

⁷⁵ Wawancara Bersama Bapak Suwarto, selaku Kepala Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 05 November 2020, pukul: 14.00 WIB.

⁷⁶ Wawancara Bersama Bapak Joyo selaku Warga yang mengikuti prosesi Jamasan Pusaka Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 05 November 2020, pukul: 14.08 WIB.



terlihat lebih awet dan mencegah adanya karat. Setelah dilakukannya warangan ini, keris akan tampak lebih indah dan megah.

Jeruk nipis akan kaya manfaat, selain untuk kesehatan ia juga dapat dipergunakan untuk membersihkan benda-benda berkarat yang melekat di besi. Oleh karena itu, penggunaan jeruk nipis dalam prosesi *jaman* tentu dianggap suatu langkah tepat dan bersifat harus ada dibagian '*umbo rampe*' yang digunakan. Jeruk nipis disimbolkan bahwa bagaimanapun keadaan manusia, ia setidaknya harus memiliki manfaat, keberadaannya dapat menjadi peneduh dan penghapus lara bagi masyarakat sekitar.

5. Reresik

Tahap selanjutnya jika motif sudah terlihat jelas, bersihkan keris dengan sabun cuci. Pastikan keris benar-benar kembali seperti wujud semula atau setidaknya bersih dari noda yang menutupi motif keris. Jika sudah, selanjutnya ditetaskan wewangian. Pada prosesi *jaman*, parfum digunakan agar memberikan keharuman gaman atau pusaka yang selama setahun berada di dalam warangka. Dalam hal ini, Bapak Modif mengatakan bahwa wewangian digunakan untuk memberikan keharuman pusaka dan kesucian pusaka itu sendiri.⁷⁷

Wewangian yang digunakan bukan seperti pengharum yang beredar di minimarket, melainkan wewangian ini banyak ditemukan di toko-toko yang menjual perlengkapan kematian. Wewangian ini dikemas dalam bentuk botol bening kecil dan merupakan minyak cendana. Sebelum dimasukkan kembali ke dalam warangka, pusaka yang telah di-*jam*as diletakkan terlebih dahulu di atas meja yang telah disediakan. Gunanya agar pusaka tidak berjamur ketika langsung dimasukkan ke dalam warangka. Setelah semuanya telah dilakukan, maka ritual "*menjamasi*" atau memandikan keris dianggap sudah selesai.

Tujuan *Jaman* Pusaka di Desa Rantau Karya

Jaman Pusaka yang ada di desa Rantau Karya kecamatan Air Sugihan sudah pasti mempunyai maksud dan tujuan. Adapun tujuan diselenggarakannya prosesi *jaman* pusaka di desa desa Rantau Karya adalah, untuk meningkatkan spiritualitas dan spirit keagamaan masyarakat.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Modif, pada tanggal 3 November 2020, pukul 19.21 WIB.



Hal ini berdasarkan observasi yang penulis lakukan secara langsung bahwa setelah tradisi *jamasan* ini dilakukan, para penduduk terlihat sangat aktif dalam melakukan ritual-ritual ibadah seperti shalat dan sebagainya. Untuk melihat religiusitas juga, penulis melihat secara langsung bagaimana seseorang yang selalu berupaya untuk menjaga harta pusakanya dengan cara berbuat baik, berperilaku baik, dan tidak melakukan perbuatan tercela.

Di samping itu, secara sosial, tradisi *jamasan* pusaka juga berfungsi secara sosiologis, karena dalam tradisi ini melibatkan kerjasama antara penduduk setempat dengan tokoh agama dalam melakukan kebaikan. Ini dilakukan agar tradisi *jamasan* tetap mempertahankan warisan nenek moyang mereka. Tidak hanya secara sosial, tradisi *jamasan* juga memunculkan sikap tanggung jawab dari berbagai pihak, baik dari juru *jamas*, kepala desa Rantau Karya, tetua desa Rantau Karya, dan masyarakat setempat. Tentu saja, upaya ini sebagai solusi untuk benda-benda pusaka yang keberadaannya dapat dirawat dan dilestarikan, sebagaimana yang diungkapkan Kepala Desa Rantau Karya, yakni;

*“Penjamas itu dilakukan untuk menghargai, menghormati, melestarikan, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa. Selain itu, relevansinya juga bagi kehidupan masa kini.”*⁷⁸

Untuk melihat kebersamaan yang ada pada masyarakat, penulis melihat secara langsung bagaimana kegiatan *jamasan* pusaka memunculkan kebersamaan, dan bersatu padu untuk memperkenalkan tradisi yang berada di desa Rantau Karya. Selain itu, kegiatan *jamasan* ini juga untuk merekatkan hubungan silaturahmi, karena itu termasuk salah satu usaha dalam mempertahankan peninggalan leluhur.

Proses *Jamasan* Pusaka dari dulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan bagi masyarakat desa Rantau Karya. Mereka masih mempercayai apa yang sudah terjadi sejak lama, dan proses pelaksanaan yang dilakukan pun masih tetap sama seperti zaman dahulu, yakni mereka menyakini *jamasan* ini mempunyai tujuan dan makna di dalam setiap prosesnya.

⁷⁸ Wawancara Bersama Bapak Suwanto, selaku Kepala Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 31 Oktober 2020, Pukul: 17.00 WIB.



Jamasan Pusaka Ditinjau dalam Aqidah Islam

Agama Islam memiliki ajaran yang mencakup semua ajaran yang dibawa para Nabi yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Dalam Islam sendiri, aqidah adalah 'iman atau kepercayaan'. Sumber pokoknya adalah al-Qur'an. Keyakinan manusia adalah suatu kepercayaan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Aqidah menurut terminologi *syara'* yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya, ini yang disebut Rukun Iman.⁷⁹

Aqidah merupakan suatu masalah fundamental dalam ajaran Islam, juga menjadi titik tolak permulaan Muslim. Sebaliknya, tegaknya aktivitas ke-Islaman dalam kehidupan seseorang, dapat menerangkan bahwa seseorang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal, yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Masalah dalam adat dan kebudayaan Jawa terutama pen-*jamasan*, sangat berkaitan dengan Aqidah Islam. Menurut penulis, pelaksanaan *jamasan* pusaka dapat dilihat dari sisi Aqidah Islam berdasarkan dari tiga aspek, yaitu:

1. Dasar atau landasan

Tradisi *jamasan* pusaka merupakan adat kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya dilakukan masyarakat yang mempunyai keris yang akan di-*jamas* pada malam 01 Suro dan menjadi rutinitas yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Ditinjau dari aspek agama, tradisi ritual ini dapat dikembangkan berbagai kehidupan masyarakat Jawa, namun harus dilakukan beberapa perubahan dalam pelaksanaannya yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini, karena menurut penulis dalam proses pelaksanaannya terdapat unsur musyrik, seperti niat, menyan, mutih dan lainnya. Prosesi dalam pen-*jamasan* pusaka ini harus ditinggalkan, karena ada semacam pembaruan antara budaya Islam yang memang sengaja disisipkan dan budaya non-Islam yang diacuhkan. Hal ini pada akhirnya akan menggiring kepada paham dinamisme. Sementara itu, Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam adat-istiadat.

⁷⁹ Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar baru, 1980), h. 77.



Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kepada Bapak Ali, sebagai salah satu tokoh agama di desa Rantau Karya, beliau berpendapat bahwa:

“Bila *jamasan* ini diyakini atau dikaitkan dengan agama, sampai menyebabkan ketakutan jika tidak dilakukan, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam. Karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya *muhsatsatul umur* atau menambahi agama dan tergolong bid’ah yang sesat. Akan tetapi, jika acara ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka saya mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama mungkin melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Dengan tujuan tidak lain untuk membendung rusaknya agama dari munculnya bid’ah yang jelas-jelas dilarang agama. Dalam menanggapi masalah tradisi ini, saya hanya memberikan saran untuk memahami surat al-Lukman ayat 13. Bagaimanapun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridha Allah SWT.”⁸⁰

Sebagian masyarakat Jawa percaya akan ritual *jamasan* pusaka yang sudah dilakukan secara turun-temurun yang dianggap sakral. Ada juga yang tidak mempercayai karena memiliki pandangan yang lebih masuk akal tetapi bukan berarti menolak akan adanya tradisi *jamasan* pusaka ini. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia diperintahkan hanya untuk menyembah dan berserah diri kepada Allah, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)

Ritual dalam Islam adalah ritual yang berupa anjuran untuk menyembah dan berserah diri kepada Allah SWT. Misalnya, dalam *jamasan* pusaka harus berpuasa sebelum menjalankan ritual *jamasan*. Dalam pandangan aqidah Islam, umat Islam tidak dilarang untuk melakukan adat

⁸⁰Wawancara bersama Bapak Ali, Selaku Tokoh Agama Desa Rantau Karya Kecamatan air Sugihan, pada tanggal 5 November 2020.



istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid. Sebaliknya, adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dihapuskan, karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Kedatangan Islam sejatinya untuk mengatur dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian, Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat. Jadi, dalam tinjauan Aqidah Islam, tidak ada larangan dalam melaksanakan *Jamasan* Pusaka pada 01 Suro. Sehingga proses pen-*jamasan* bisa dilakukan setiap tahunnya dengan baik, tanpa ada unsur-unsur yang merugikan dan diluar batas ajaran Islam.

Bagi masyarakat Jawa khususnya di desa Rantau Karya, memandang benda disekelilingnya mempunyai kekuatan yang berpengaruh pada kehidupannya. Maka dari itu, akan muncul sikap hidup yang selalu berusaha untuk meningkatkan diri dengan segala kekuatan yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap sehari-hari.

2. Tata cara atau pelaksanaan

Dalam proses tradisi *jamasan* pusaka mempunyai beberapa rangkaian pelaksanaan yaitu menyan, mutih, dan warangan. Ritual ini merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Rantau Karya. Penulis menemukan pendapat dari salah satu ulama yang bernama Gus Muwafiq pada postingan di Youtube, beliau mengungkapkan bahwa:

“Mencuci keris apakah musyrik? kata siapa? tapi kan keris ada jin nya? dari dulu keris itu ada jin nya? makanya mencuci keris pakai bunga karena isinya jin? apakah setiap jin itu musyrik? Ya tidak, mereka juga ciptaan Allah SWT. Kalau bulan Suro ya keris dicuci menggunakan menyan, keris itu logam. Dunia sampai hari ini orang tidak memahami karna keris itu sumbu logam bintang meleleh di suhu 15 ribu



sementara pabrik baja jepang hanya sanggup menahan menaikkan panas sampai 7 ribu. Yang tahu itu hanya orang Jawa.”⁸¹

Dijelaskan dalam postingan tersebut, Masyarakat Jawa masih banyak yang percaya terhadap benda-benda pusaka yang bersifat mistis. Benda itu sebagai lambang yang mempunyai kekuatan supranatural, padahal dalam Islam benda-benda seperti itu tidak memiliki kekuatan, karena segala kekuatan hanya milik Allah SWT. Salah satu akar problema dari berbagai fenomena kemusyrikan di sekiling kita adalah adanya kepercayaan sebagian kaum Muslimin terhadap benda-benda mati seperti *Jamasan* Pusaka, yakni mencuci pusaka seperti Keris. Mereka masih mempercayai benda mati tertentu yang memiliki sebuah kekuatan, bahkan kesaktian ataupun keistimewaan yang sangat dahsyat. Keyakinan sebagian orang menganggap bahwa pusaka peninggalan kerajaan memiliki kekuatan mistis tertentu, sehingga bisa dijadikan jimat, senjata, atau yang lainnya. Padahal kepercayaan seperti ini hanyalah bersumber dari khayalan semata.

Jamasan pusaka adalah mencuci benda pusaka, yakni sebuah keris atau sering disebut dengan ‘tosan aji’. Tosan berasal dari kata tos atau atos yang berarti keras (besi), sedangkan aji berarti berharga, bernilai atau luhur. Jadi, tosan aji berarti besi dari campuran bahan besi, baja, dan pamor. Al-Qur’an menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan besi agar dapat dimanfaatkan manusia, yaitu terdapat dalam QS. al-Hadid [57]: 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turukan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya*

⁸¹Al-Batanji, *Hukum Memandikan Keris*, Vidio Youtube, Yogyakarta. Dilihat pada tanggal 25 November 2020, pukul 20.31.



padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Islam tidak pernah melarang manusia memiliki sebilah keris, karena sebuah keris memiliki fungsi selain sebagai alat penusuk, juga sebagai alat untuk mempertahankan diri dari ancaman suatu bahaya. Pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa keris adalah benda yang dapat menyesatkan manusia, bisa jadi didasari pada fenomena-fenomena yang ada di masyarakat saat ini. Banyak orang-orang yang memberikan penghormatan yang berlebihan pada sebilah keris, bahkan ada pula yang menyembah terlebih dahulu sebelum membuka keris dari warangkanya. Perilaku-perilaku semacam itu, bagi komunitas pecinta keris tidaklah disalahkan, asal sewajarnya saja dan tidak berlebihan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, sebagaimana dituturkan dalam QS. al-Maidah [5]: 7;

وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّقْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: " Kami dengar dan Kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu)".

Menghormati keris, dalam dunia perkerisan diperbolehkan, asal tidak berlebihan.⁸² Perilaku seperti ini (penghormatan keris yang berlebihan) bisa membuat citra yang kurang baik terhadap keris. Masyarakat menganggap keris sebagai benda yang menakutkan, karena dapat menyesatkan manusia terhadap Tuhan. Perilaku ini dilakukan karena ketidak-pahaman manusia terhadap ilmu tentang perkerisan. Zaman dahulu, keris digolongkan sebagai "ngelmu ingkang sinengker" ilmu yang tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang, bahkan anaknya sendiri.

Mencuci atau merawat keris diperbolehkan, karena keris merupakan sebuah benda yang terbuat dari logam, dan mudah terkena karat. Merawat

⁸² Bambang Hasrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris*, (Jakarta: PT. Grafikatama Jaya, 1985), h. 19.



keris dapat dilakukan dengan cara memberikan minyak. Umumnya, orang yang memberikan minyak pada keris agar bersih dan terhindar dari karatan. Orang beranggapan bahwa merawat keris termasuk perbuatan musyrik, tetapi pada kenyataannya tidak, tergantung dari mana orang yang memandangnya. Menurut penulis, sebuah keris dilihat dari perspektif Aqidah Islam dan dari uraian di atas, maka mencuci benda pusaka seperti keris tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, jika hanya dijadikan sebagai aksesoris. Namun, apabila sampai keris digunakan sebagai azimat (jimat) hukumnya haram atau dosa besar dalam Islam.

3. Motif atau tujuan

Sebagaimana di atas, dalam tradisi *jaman* pusaka mencakup beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan. Setiap rangkaian atau tata cara dalam ritual *jaman* pasti mempunyai makna dan tujuan tersendiri. Salah satunya pada zaman dahulu, yaitu untuk menghilangkan marabahaya, ada juga masyarakat yang meyakini membawa berkah, yang bisa memberikan kebaikan dan keselamatan untuk dirinya.

Dalam pandangan Aqidah Islam, jika tradisi *jaman* disertai dengan keyakinan maka akan membawa keselamatan dan kebaikan, dan sebaliknya, jika tidak melakukan akan menyebabkan bencana atau keburukan, maka keyakinan seperti itu merupakan kemusyrikan. Karena sesungguhnya keselamatan dan bencana itu hanya ditangan Allah SWT. Allah berfirman di dalam QS. al-Maidah [5]: 76:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?” Dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Menurut salah satu tokoh agama yaitu Ustadz Abie Tsabit dalam channel Youtube Mistero Channel, beliau menjelaskan tentang hukum memiliki dan merawat benda pusaka. Menurutnya, memelihara atau menjaga benda pusaka boleh-boleh saja karna itu adalah benda yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan-kebudayaan atau adat-adat tradisi budaya di-masa lampau. Bagi para ustaz, kyai-kyai, yang mau menyimpan



pusaka tetap diperbolehkan, karena tidak ada larangan dan tidak ada nash yang melarang untuk menyimpan benda pusaka.

Namun, dalam penyimpanan benda pusaka ini, perlu diperhatikan juga agar jangan sampai mengkultuskan benda pusaka itu menjadi sesuatu yang memiliki kekuatan diluar nalar atau diluar kemampuan diri manusia. Jangan sampai menganggap benda pusaka itu memiliki kekuatan lebih daripada Allah SWT, karena pada hakikatnya segala sesuatu apapun yang ada dan apapun yang terjadi di atas muka bumi ini, tidak ada yang bisa terjadi *bi idznillah* kecuali dengan izin Allah SWT. Jadi, benda-benda pusaka yang disimpan sebaiknya dipahami sebagai benda yang diwarisi oleh budaya-budaya dan tradisi-tradisi dari orang-orang di masa lampau, tidak lebih dari itu.⁸³

Dari sini dapat dimengerti, bahwa suatu tradisi masih sangat dipercayai oleh masyarakat Jawa, karena tradisi merupakan suatu pemahaman mereka dari zaman dahulu sampai sekarang yang sangat sulit untuk ditinggalkan. Tidak hanya tradisi *jamasan* pusaka, tetapi masih banyak juga tradisi yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur mereka. Tetapi untuk sekarang, pola pemikiran yang diterapkan dalam tradisi *jamasan* pusaka di desa Rantau Karya ini memiliki tujuan, di mana orang yang memiliki pusaka harus mempunyai ikatan rasa dan ikatan batin terhadap sejarah dan makna apa yang ada dibalik benda pusaka. Si pemilik benda pusaka dapat mengingat para pendahulunya yang telah berhasil menciptakan warisan budaya yang mempunyai nilai luhur.

Dalam pandangan Aqidah Islam, ritual-ritual yang ada di dalam *jamasan* pusaka telah diyakini secara berlebihan, seperti meyakini jika tidak melaksanakannya maka akan terjadi marabahaya. Sehingga masyarakat menjadi ketakutan untuk meninggalkannya karena sudah menjadikannya sebuah keharusan dalam tradisi tersebut secara berlebihan. Masalah seperti ini sangat menyimpang dari Syariat Islam, karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah kepada kepercayaan yang sesat atau syirik. Akan tetapi, jika tradisi ini tidak diyakini mempunyai harapan yang berlebihan melebihi kepercayaan terhadap Allah, maka hal ini tetap boleh dilakukan sebagai benda yang diwarisi oleh

⁸³ Ustadz Abie Tsabit, *Youtube Hukum milik dan merawat benda pusaka*, Mistero Channel, pada tanggal 25 November 2020, pukul 21.38 WIB.



budaya di masa lampau. Cukup menjaga, merawat, dan memeliharanya dengan tidak berlebihan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan tradisi *Jamasan Pusaka* di desa Rantau Karya memiliki beberapa tahaapan, yaitu niat, menyan, mutih, warangan, dan resesik. Sampai saat ini, masyarakat Desa Rantau Karya sangat mempercayai tradisi *Jamasan Pusaka*, karena untuk menghilangkan marabahaya bahkan menyakini membawa berkah, kebaikan dan keselamatan bagi masyarakat. Apabila tidak melakukan *Jamasan Pusaka* akan menyebabkan bencana atau keburukan bagi masyarakat.

Kedua, menurut Aqidah Islam, tidak ada larangan melakukan *Jamasan Pusaka*, karena tradisi *Jamasan Pusaka* merupakan salah satu bentuk penghormatan secara penuh peninggalan nenek moyang dengan cara mencuci benda pusaka. Di dalam *Jamasan Pusaka* terdapat ritual-ritual yang tidak berlandaskan kepada al-Qur'an, sehingga masih dilakukan oleh masyarakat Desa Rantau Karya sampai saat ini, karena mereka menyakini bahwa tradisi *Jamasan Pusaka* merupakan sesuatu yang sakral sehingga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Jika tradisi *Jamasan Pusaka* diyakini secara berlebihan maka termasuk tindakan menyimpang dari syariat Islam. Tetapi, jika diyakini tidak secara berlebihan maka hal ini boleh dilakukan sebagai benda yang diwarisi oleh budaya peninggalan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batanji. *Hukum Memandikan Keris*, Vidio Youtube, Yogyakarta. Dilihat pada tanggal 25 November 2020, pukul 20.31.
- Amin, M. Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-tradisi Adihulung Para Leluhur Jawa (Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna)*. Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2006.



Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama Kanisius*. Yogyakarta: Paramidana, 1995.

Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*, CAPS (center for Academic Publishing Service). Yogyakarta: Pustaka Setia, 2015.

Hasrinuksmo, Bambang. *Tanya Jawab Soal Keris*. Jakarta: PT. Grafikatama Jaya, 1985.

Ismawati. *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Marzuku. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Paramidana, 2012.

Sadili, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar baru, 1980.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.

Ustadz Abie Tsabit, *Youtube Hukum memilik dan merawat benda pusaka*, Mistero Channel, pada tanggal 25 November 2020, pukul 21.38 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Mbah Sadi, Selaku Ketua Adat di Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, tanggal 2 November 2019, pukul: 17:21 WIB.

Wawancara dengan Bapak Modif, selaku Juru *Jamasan* desa Rantau Karya, kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 3 November 2020, pukul: 19.20 WIB.

Wawancara dengan Bapak Yadi, selaku Wakil Juru *Jamasan* Tradisi *Jamasan* Pusaka desa Rantau Karya, pada tanggal 4 November 2020, pukul: 15.30 WIB.

Wawancara bersama Bapak Hadi Selaku warga yang mempunyai keris di Desa Rantau Karya pada tanggal 5 November 2020 pukul: 12.30 WIB



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Wawancara Bersama Bapak Suwanto, selaku Kepala Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, pada tanggal tanggal 05 November 2020, pukul: 14.00 WIB.

Wawancara Bersama Bapak Joyo Selaku Warga yang mengikuti prosesi Jamasan Pusaka Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 05 November 2020, pukul: 14.08 WIB.

Wawancara Bersama Bapak Suwanto, selaku Kepala Desa Rantau Karya, Kecamatan Air Sugihan, pada tanggal 31 Oktober 2020, Pukul: 17.00 WIB.

Wawancara bersama Bapak Ali, Selaku Tokoh Agama Desa Rantau Karya Kecamatan air Sugihan, pada tanggal 5 November 2020.





BAGIAN EMPAT

NILAI-NILAI TAUHID DALAM TRADISI MENYANYIKAN SYAIR LAGU BIMBO DAN IMPLEMENTASINYA

Oleh:

Alvine Redo Moeti, Zulhelmi, Murtiningsih

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Musik merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid, agar mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Sifatnya yang menghibur dapat dimanfaatkan penyanyi atau seniman untuk memasukkan nilai-nilai tauhid agar masyarakat dapat menerimanya. Tulisan ini berusaha mengupas tentang nilai-nilai tauhid dalam tradisi menyanyikan syair lagu Bimbo dan implementasinya. Dengan menggunakan metode analisis isi atau *conten analysis*, kesimpulan yang didapatkan adalah, bahwa nilai tauhid dalam syair lagu Bimbo mampu mengajak dan mendidik masyarakat untuk mentauhidkan Allah. Dengan syair lagu Bimbo tersebut, masyarakat meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan memelihara semua ciptaan-Nya; meyakini dan mentauhidkan Allah dengan memusatkan semua penyembahan kepada-Nya; mentauhidkan Allah dengan mengetahui nama dan sifat Allah, sehingga manusia bisa mendekatkan serta mengenal Allah dengan hanya berharap kepada-Nya.

Kata kunci: Implementasi, lagu Bimbo, nilai, tauhid

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, musik merupakan seni yang bisa melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk memaknai suatu konsep, begitu juga dengan musik. Musik menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya. Selain merupakan refleksi perasaan



suatu individu atau masyarakat, musik juga merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia atas kehidupan dan dunianya.⁸⁴

Salah satu yang terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu pengarang atau biasa disebut dengan musisi, ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang ia rasakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, di mana ia ikut berinteraksi di dalamnya. Jadi, sebuah lirik lagu bukanlah rangkaian kata-kata indah semata, tetapi lirik lagu merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh pencipta lagu.⁸⁵

Sejarah Islam mencatat bahwa musik (seni musik) sudah ada pada zaman Jahiliyah. Mereka menjadikan musik suatu keharusan bagi masyarakat saat itu. Setelah sebagian dari mereka masuk Islam, musik mengalami perkembangan hingga kesakralan bahasa al-Qur'an pun menjadi tambah indah dan sangat nikmat untuk dihayati jika diiringi nada-nada musik. Tidak hanya itu, musik juga digunakan para sufi untuk menempuh jalan kembali menuju Allah SWT yang dikenal dengan musik samawi.⁸⁶

Masyarakat modern yang terus mengalami perkembangan seringkali menghadapi problema, antara lain terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai *ukhrawiyah*, yang akibatnya manusia merasa asing dengan kehidupannya. Tauhid merupakan pilihan untuk mengatasi masalah ini. Sejarah kehidupan akan terus berjalan, demikian pula kehidupan manusia terus bergerak seolah-olah tanpa henti. Ada saat-saat manusia mulai membangun keadaan ekonominya dalam mengatasi problema kehidupan duniawinya. Ada juga masa di mana manusia telah menemukan bekal kehidupan duniawinya dan tinggal menggunakannya untuk tujuan-tujuan mulia. Bersamaan dengan itu, persentuhan manusia modern dengan produk-produk budaya terkadang menimbulkan dampak negatif. Masuknya manusia ke dalam siklus kehidupan materialistik, hedonistik dan menghalalkan segala cara,

⁸⁴ Fatur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 77.

⁸⁵ Lilin Nikmatu Jannah, *Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019, h. 1.

⁸⁶ Khoeratun Nisa, *Nilai-nilai Tauhid Dalam Syair Lagu Ya Maulana Karya Ahmad Fairuz*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019, h. 2.



pada akhirnya akan berhenti pada perasaan dosa yang tidak dapat dihapus dengan materi.⁸⁷

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern akan terus berkembang. Dunia hiburan yang semakin maju telah menjadikan musik sebagai industri untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mengakibatkan manusia bersifat materialistik dan komersialisme. Musik tidak lagi dipahami sebagai suatu ekspresi estetis yang esensial dalam memahami pengertian kehidupan. Musik hanya dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan uang tanpa memperhatikan esensi yang terkandung di dalam sebuah lirik lagu, sebagaimana contoh lagu berikut ini:

Jaran Goyang (dinyanyikan oleh Nella Karisma)

Apa salah dan dosaku, sayang?
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan
Jaran goyang, jaran goyang
Sayang, janganlah kau waton serem
Hubungan kita semula adem
Tapi sekarang kecut bagaikan asem
Semer mesem, semer mesem
Jurus yang sangat ampuh, teruji, terpercaya
Tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter-muter
Cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja
Langsung sambat, "Mbah, saya putus cinta!"
Kalau tidak berhasil pakai jurus yang kedua
Semar mesem namanya, jaran goyang jodohnya
Cen rodok ndagel syarate penting di lakoni wae
Ndang dicubo mesti hasil terbukti kasiate gejrot
Dam-dudidam, aku padamu, I love you
I can't stop loving you, oh, darling
Jaran goyang menunggumu

Dari contoh lirik lagu di atas, setelah diamati, lirik-liriknya seolah mengajak kepada hal-hal yang tidak baik yang tampaknya sangat jauh dari nilai tauhid. Penulis sendiri ingin mencari tahu lirik yang seperti apakah

⁸⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1993), h. 194.



yang memang mempunyai nilai tauhid yang terkandung dalam sebuah lirik lagu. Inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang lirik lagu Bimbo yang berjudul: *Tuhan, Sajadah Panjang, Mengingat Dikau, dan Jangan Ditunda-tunda*.

Berikut salah satu contoh syair lagu Bimbo yang menggambarkan adanya nilai tauhid:

Tuhan

Tuhan, tempat aku berteduh
Dimana aku mengeluh
Dengan segala peluh
Tuhan
Tuhan yang Maha Esa
Tempat aku memuja
Dengan segala do'a
Aku jauh Engkau jauh
Aku dekat Engkau dekat
Hati adalah cermin
Tempat pahal dan dosa bertaruh
Tuhan
Tuhan yang Maha Esa
Tempat aku memuja
Dengan segala doa

Lirik lagu "Tuhan" di atas, secara sepintas terlihat mengandung nilai-nilai tauhid. Sebagaimana penggalan lirik lagunya yaitu, *Tuhan, tempat aku berteduh, dengan segala peluh*. Dari lirik lagu tersebut menunjukkan adanya tauhid *rububiyah*, yaitu adanya pernyataan bahwa Tuhan tempat berteduh dan mengeluh. Kemudian dalam lirik lagu "Tuhan" terdapat juga tauhid *asma' wa shifat* yang terdapat pada lirik lagunya, yaitu Tuhan yang Maha Esa, esa pada dzat dan sifatNya.

Melalui syair-syair beberapa lagu, Grup Bimbo berusaha mengekspresikan dengan lirik lagu bernuansa Islami. Syair-syair lagu yang didengarkan kepada pendengarnya, di samping berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana atau media penyampaian nilai-nilai tauhid. Sebagian besar syair-syair lagu yang diciptakan mengandung nilai-nilai



ajaran Islam. Berangkat dari pemikiran di atas, tulisan ini akan difokuskan pada problema yang terdapat pada nilai tauhid dalam syair lagu Bimbo yang sudah mentradisi dinyanyikan beserta implementasinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁸ Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, dan filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.⁸⁹ Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis nilai-nilai tauhid dalam syair lagu Bimbo, sehingga sumber datanya berasal dari teks lirik lagu Bimbo serta buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tauhid dan grup musik Bimbo.

Data primer yang digunakan dalam tulisan ini berupa data langsung atau data utama yang berkaitan dengan objek material penelitian.⁹⁰ Data primer yang berkaitan dengan fokus tulisan ini adalah syair lagu Bimbo yang berjudul: *Tuhan, Sajadah Panjang, Mengingat Dikau, dan Jangan Ditunda-tunda*. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku tauhid, skripsi, jurnal dan artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi teks. Dalam kaitan ini, pengumpulan data dilakukan dengan 4 langkah, yaitu mengumpulkan data, membaca judul dan syair lagu, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan.

Untuk menganalisis nilai-nilai tauhid dalam syair lagu Bimbo, peneliti menggunakan analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁹¹ Metode *content analysis* pada prinsipnya memakai teknik memaknai teks. *Content analysis* melihat data atau teks dan melihat teks secara lebih cermat sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet ke-22, h. 2.

⁸⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 5.

⁹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner..*, h. 156.

⁹¹ Iswati Esti, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 81.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tauhid Dalam Syair Lagu Bimbo

Dalam membuat syair lagu, ada maksud atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pencipta syair lagu tersebut. Berbagai macam syair dibuat dengan gaya yang berbeda. Ada syair yang tidak terlalu sulit dalam pengolahan katanya tetapi justru sukar dimengerti. Namun ada juga syair yang rumit pengolahan katanya tetapi mudah dimengerti. Bimbo sendiri dalam menulis syair-syair tidak asal tulis, melainkan memberikan pesan tertentu untuk para pendengar.

Dalam pembuatan syair lagu, Bimbo terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti lagu "Tuhan". Lirik lagu *Tuhan* yang ditulis oleh Sam Bimbo bersumberkan pada ajaran tauhid. Rangkaian kalimat-kalimatnya mengandung idiom-idiom yang termaktub dalam al-Qur'an. Pada kenyataannya dan inilah keistimewaan lagu tersebut tidak hanya menjadi "milik" umat Islam, namun juga pemeluk agama lainnya.⁹² Berikut syair lagu Bimbo yang mengandung nilai tauhid:

1. Tuhan

Tuhan (Bait ke-1)

Tempat aku berteduh
Dimana aku mengeluh
Dengan segala peluh

Tuhan (Bait ke-2)

Tuhan yang Maha Esa
Tempat aku memuja
Dengan segala do'a

Aku jauh engkau jauh (Bait ke-3)

Aku dekat engkau dekat
Hati adalah cermin
Tempat pahala dan dosa bertaruh

Pada bait *pertama* dari lagu "Tuhan" ini, mengandung nilai tauhid *rububiyah* yaitu adanya pernyataan bahwa Tuhan adalah tempat berteduh dan mengeluh. Sebab manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT

⁹² Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 160.



yang senantiasa selalu bergantung kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya serta memecahkan setiap problema hidup yang dihadapi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ikhlâs [112]: 2 sebagai berikut;

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Allah merupakan tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.⁹³

Kemudian pada bait *kedua*, mengandung nilai tauhid *Asma wa Shiffat* yaitu adanya pernyataan bahwa Tuhan (Allah) adalah Maha Esa, yakni esa pada dzat dan sifat-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ikhlâs [112]: 1;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: “Dia-lah Allah yang Maha Esa.”

Maksud dari ayat di atas adalah, bahwa Dia-lah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki tandingan, tidak memiliki sekutu, tidak ada yang dapat menyerupainya, tidak ada yang menyamainya dan semua sifat-Nya, serta tidak bisa dimiliki makhluk apapun kecuali Sang Pencipta yaitu Allah SWT, karena Dia-lah yang Maha Sempurna pada semua sifat-sifat-Nya dan semua tindakan-Nya. Selain itu, dalam bait *kedua* terdapat juga konsep tauhid *uluhiyah*, yaitu Allah diposisikan sebagai tempat memuja dengan segala doa, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya tentang Aku, Maka (Jawablah), bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 612.



(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah SWT sangat mengetahui keadaan hamba-Nya. Allah bisa mendengar semua ucapan, perbuatan dan percakapan hamba-Nya. Allah telah memperkenankan seruan para pendoa dan memberikan balasan kepada masing-masing menurut amal perbuatannya.⁶

Sementara pada bait *ketiga*, dari penggalan lagu di atas yang mengandung nilai tauhid adalah pernyataan *Aku jauh Engkau jauh, Aku dekat Engkau dekat*. Pada bait ketiga ini menjelaskan, bahwa seorang hamba apabila selalu mengingat Allah dan menjalankan semua perintahnya, maka Allah akan senantiasa selalu dekat dengannya dan selalu diberikan rahmat oleh-Nya. Tetapi apabila seorang hamba jauh dari Allah dalam arti melalaikan perintah-perintahnya, maka Allah juga akan jauh darinya.

2. Sajadah panjang

Ada sajadah panjang terbentang **(Bait ke-1)**

Dari kaki buaian

Sampai ketepi kuburan hamba

Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang **(Bait ke-2)**

Hamba tunduk dan sujud

Di atas sajadah yang panjang ini

Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki mencari ilmu

Mengukur jalanan seharian

Begitu terdengar suara adzan

Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang **(Bait ke-3)**

Hamba tunduk dan rukuk

Hamba tunduk dan lepas kening hamba

Mengingat Dikau sepenuhnya

⁶ Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 300.



Pada bait *pertama* lagu "Sajadah Panjang", telah tampak mengandung tauhid *uluhiyah*, karena menjelaskan tentang ibadah. Shalat yang diyakini sebagai tiang agama yang dilaksanakan di atas bumi, dan selalu dilakukan di atas sebuah alas, dan alas yang paling umum dipakai adalah suatu tempat bersujud, dan karena shalat ini adalah kerja seumur hidup yang akan paling pertama kali ditanya di Hari Perhitungan kelak, maka ukuran tempat bersujud ini sama panjang dengan jarak antara tempat manusia sebagai bayi telanjang lahir tidak membawa apa-apa, hanya berbalut popok putih dibuai-buai oleh ibu sampai ke liang lahat tempat terakhir membaringkan badan dengan telanjang tidak membawa apa-apa kecuali tiga meter putihnya kain kafan.⁷

Menurut Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Muhammad bin Shahih al-'Utsmaini dalam bukunya yang berjudul *buku pintar ilmu tauhid*, ia menjelaskan bahwa ibadah merupakan sebuah kata yang mengumpulkan kesempurnaan cinta kepada Allah SWT sampai tuntas serta mengumpulkan kesempurnaan rendah diri dihadapan-Nya sampai tuntas.⁸

Sedangkan pada bait *kedua* menjelaskan tentang kehidupan manusia yang diibaratkan seperti sajadah panjang. Sajadah telah terbentang sejak manusia dilahirkan hingga dijemput kematian. Kehidupan merupakan tempat untuk beribadah. Segala aktivitas manusia seperti mencari rezeki, mencari ilmu dan bekerja merupakan ibadah. Sehingga dalam konteks dan aktivitas apapun manusia harus selalu mengingat Allah SWT.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hakikat ibadah ialah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan yang diciptakan oleh Allah diperintahkan untuk mengabdikan kepadaNya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Dzariyat [51]: 56 berikut ini;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

⁷ Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo..*, h. 342.

⁸ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Buku Pintar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Media Tarbiyah, 2019), h. 150.



Ibnu Katsir ketika memahami ayat ini mengatakan, bahwa Allah menciptakan seluruh hamba agar mereka beribadah hanya kepada-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Siapa saja yang mentaati Allah, niscaya Allah membalasnya dengan sebaik-baik ganjaran yang sempurna. Namun, siapa saja yang durhaka kepada Allah, niscaya Allah menyiksanya dengan siksaan yang pedih.¹⁰ Dengan demikian, tampak jelas bahwa manusia diciptakan dan diperintahkan agar mengabdikan kepada Allah SWT. Karena itu pula manusia yang baik sebagai ciptaan Allah tidak punya alasan untuk mengabaikan atau tidak mentaati kewajiban beribadah kepada-Nya.

Sementara pada bait *ketiga* menjelaskan dalam konteks beribadah shalat ketika kening meyentuh bumi. Diwaktu itulah hubungan manusia menjadi paling dekat dengan Allah. Momen beberapa detik itu luar biasa mahalnya. Kalau mungkin, manusia diharapkan dapat bersujud dengan wajtu yang cukup lama, sehingga tumbuh lumut menjalar di kepala manusia dan lembab bumi memenuhi pernafasannya.¹¹

2. Mengingat Dikau

Ingin benar hamba mengingat Dikau (**Bait ke-1**)

Di setiap tarikan nafas hamba

Setiap denyutan nadi hamba

Setiap gerakan badan hamba

Tanpa putus-putusnya

Ingin benar hamba mengingat Dikau

Di setiap kedipan mata hamba

Setiap getaran syaraf hamba

Setiap tindakan hidup hamba

Tanpa putus-putusnya

Subhanallah Walhamdulillah (**Bait ke-2**)

Walailaha Illallah Wallahu Akbar.

Alangkah rindunya hamba

Menyebut nama Dikau

Bersama degup jantung hamba

Tanpa bersuara

Ketika sarapan pagi

¹⁰ Al-'Utsaimin, *Buku Pintar Ilmu Tauhid..*, h. 76.

¹¹ Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo..*, h. 344.



Ketika menuntut ilmu
Ketika mencari nafkah
Ketika mengasuh anak
Ketika naik bis kota
Ketika tertidur malam
Sampai terbangun pagi
Subhanallah Walhamdulillah
Walailaha Illallah Wallahu Akbar.

Bait *pertama* pada lirik lagu di atas mengandung tauhid *uluhiyah*, karena menjelaskan tentang dzikir. Dzikir adalah aktivitas ibadah untuk mengingat Allah SWT dimanapun manusia berada, karena hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi damai dan tentram, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."

Menurut al-Baghdadi, cara seseorang hamba memuji Tuhannya adalah dengan cara berdzikir, karena dzikir sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Berdzikir membuat manusia benar-benar merasa dekat dengan Allah. Kualitas berdzikir sering kali banyak dirasakan saat pelakunya mengosongkan diri dari kebingungan dunia dan sekelilingnya. Namun, tindakan berdzikir bisa juga dilakukan melalui seni, di mana syair lagunya memiliki tema dzikir dan musiknya tidak merusak dari makna syair yang dilagukan. Maka, dengan mendengar syair lagu religi dapat mempengaruhi kedekatan jiwa seseorang kepada Allah.¹³

Sementara pada bait *kedua*, menjelaskan apapun kondisi manusia ketika sarapan pagi, menuntut ilmu, mencari nafkah, mengasuh anak, naik bis kota, tertidur malam sampai bangun pagi, hendaklah selalu berdzikir mengingat Allah. Dalam buku yang berjudul *Sajadah Panjang Bimbo*, Sam Bimbo menjelaskan bahwa:

¹³Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam (Vocal, Musik Tari)*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 24.



“Dengan tekun berdzikir kita akan merasakan kenikmatan luar biasa. Misalnya kita tak takut pada apa pun. Kita cuma takut kepada Allah SWT. Sungguh, dzikir yang baik itu akan melindungi kita, lahir-batin dunia-akhirat. Maka, perbanyaklah dzikir kepada Allah dalam segala keadaan, karena dengan berdzikir hati ini akan menjadi tenang. Karena jika Allah Swt sudah sayang, apapun yang kita minta akan diberi. Ibaratnya, kalau kita enggak kenal seseorang, lalu tiba-tiba mengetuk pintu rumahnya dan minta makan, dia akan kaget dan heran karena dia sama sekali tidak mengenal kita. Tapi, kalau kita sudah sering mendekati diri, misalnya di setiap tengah malam, Inyaa Allah, Dia akan berkenan. Agama kemudian jadi *way of life* kita, jalan yang paling benar. Ini akan berpengaruh besar dalam kehidupan kita”.¹⁴

3. Jangan Ditunda-tunda

Berbuat baik janganlah ditunda-tunda (**Bait ke-1**)

Berbuat baik janganlah ditunda-tunda

Membelanjai anak yatim menafkahi anak yatim

Menyantuni fakir miskin melindungi fakir miskin

Sembahyang fardu janganlah ditunda-tunda

Sembahyang fardu janganlah ditunda-tunda

Mulai subuh sampai dzuhur, dari dzuhur sampai ashar

Dari ashar sampai maghrib, dari maghrib sampai isya

Pada bait *pertama* lagu ‘Jangan Ditunda-tunda’, telah tampak mengandung tauhid *uluhiyah*, karena menjelaskan tentang pesan untuk bersegera dalam melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Apalagi menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Kepedulian adalah salah satu bentuk ibadah dalam konteks horizontal. Tidak sempurna keimanan seseorang apabila hubungan sesama manusia terjalin dengan buruk. Dalam ajaran Islam, manusia dituntut untuk beribadah dengan seimbang, senantiasa selalu memperbaiki hubungan dengan Allah, serta juga hubungan dengan sesama manusia dan alam.

Melalui lagu ini, Bimbo mengajak para pendengar untuk tidak menunda-nunda dalam berbuat kebaikan. Hal apapun yang bisa dilakukan, maka harus disegerakan. Sebab Allah telah memerintahkan untuk bersegera

¹⁴ Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo...*, h. 163.



dalam berbuat kebaikan, sebagaimana keterangan dalam QS. al-Baqarah [2:] 148;

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ اَیْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِیْعًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰی كُلِّ شَیْءٍ قَدِیْرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat tersebut menjelaskan agar bersegera dalam mengerjakan segala macam perbuatan baik, masing-masing dianjurkan untuk berlomba-lomba agar menjadi orang paling dahulu berbuat baik.¹⁵ Dengan melakukan amal kebaikan, maka akan datang kedamaian dalam hati dan akan bertambah semangat dalam diri untuk beribadah, bekerja dan mencapai cita-cita.

Bentuk Implementasi Tauhid dalam Syair Lagu Bimbo

Bentuk implementasi tauhid dari lagu Sam Bimbo adalah tidak hanya sebatas pentas menyanyi dan bermain musik semata, namun juga berorientasi ceramah, khususnya di masjid-masjid kampus. Kegiatan mereka tidak hanya diseputar Bandung, tapi sering juga ditempat yang jauh. Kadang-kadang tampil di forum bersama budayawan lainnya, seperti Amri Yahya dan Emha Ainun Najib.¹⁸

Salah satu bentuk implementasi tauhid yang Bimbo lakukan adalah pada saat konser *Live Aid*. Bimbo dan kawan-kawan telah membuat kesepakatan bahwa sebagian hasil penjualan kaset lagu-lagu Bimbo akan disisihkan, kemudian disumbangkan kepada para penyandang cacat, yang dalam hal ini diwakili oleh organisasi Yayasan Pembinaan Anak-anak Cacat (YPAC). Dalam waktu sekitar dua bulan, telah terjual 100.000 kaset. Sehubungan dengan itu, pada awal November 1985, Bimbo menyerahkan dana kepada YPAC sebesar Rp 25 juta, sumbangan tersebut langsung diterima oleh Ketua YPAC Pusat, Ny. Sugeng Supari. Saat Bimbo menyerahkan sumbangan tersebut, hadir pula perwakilan dari King Record

¹⁵ Hasbi ash-Shiddiq, *Tafsir Al-Qur'an Majdid An-Nur..*, h. 236.

¹⁸Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo..*, h. 189.



dan salah seorang sesepuh artis, Eddy Sud, yang bertindak sebagai saksi, serta dari kalangan pers.¹⁹

Bentuk implementasi tauhid yang Bimbo lakukan adalah Bimbo merayakan ulang tahun yang ke-50 bersama anak yatim dari Pesantren Nur Mulkillah Pasar Honje, yang berkumpul di rumah personil Bimbo. Sam Bimbo mengatakan bahwa acara tersebut merupakan syukuran dan doa bersama bahwa Bimbo sudah berkarya selama 50 tahun.²⁰ Dalam hasil wawancara penulis dengan Sam Bimbo, beliau menjelaskan bahwa:

“Lagu-lagunya Bimbo bukan hanya berdampak kepada Sam dan Saudaranya saja, tetapi berdampak juga untuk orang lain. Bimbo ketika mengikuti Training ESQ di JCC Convention Center beberapa tahun yang lalu. Saat istirahat tiba-tiba ada seseorang wanita lari menabraknya, dan sambil menangis. Saya heran siapa wanita ini tiba-tiba menabrak saya sambil menangis. Ternyata wanita itu adalah TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri, dia sudah putus asa dan sempat mau bunuh diri. Saat mau loncat dari apartemen, tiba-tiba wanita itu ingat lagu Tuhan, dan dia langsung sujud dan tidak jadi bunuh diri”.²¹

Kemudian dalam hasil wawancara penulis dengan Sam Bimbo, ia menjelaskan bahwa lagu-lagunya Bimbo juga berdampak kepada masyarakat yang mendengarkannya, Sam Bimbo menuturkan:

“Saya juga pernah dengar kabar di Jogja dari mahasiswa orang Jawa Barat, kan di kampung shalat itu bukan senin kamis lagi tapi sudah sebulan sekali. Begitu mendengarkan lagu-lagunya Bimbo terutama lagu *Tuhandan Sajadah Panjang* dengan sedikit terharu, orang tersebut kemudian masuk ke kamar mandi, ambil wudhu kemudian shalat lagi. Jadi Alhamdulillah mudah-mudahan dengan lagu kita

¹⁹ Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo..*, h. 246.

²⁰ <https://www.google.com/amp/s/video.tribunnews.com/amp/view/41036/bimbo-rayakan-ulang-tahun-yang-ke-50-bersama-anak-yatim>, diakses pada tanggal 5 februari 2021, pukul 08:54 WIB.

²¹ Wawancara dengan Samsuddin Hardjakasuma, Personil Bimbo, Daring, tanggal 27 Agustus 2020.



minimal buat kita sendiri yang nyanyinya, syukur-syukur bisa mengobati orang lain".²²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa bentuk implementasi tauhid yang dilakukan oleh personil Bimbo adalah tidak hanya sebatas pentas menyanyi dan bermain musik, namun juga ceramah. Selain ceramah, personil Bimbo juga menyisihkan hasil dari penjualan kaset lagu untuk disumbangkan kepada para penyandang Anak-anak Cacat (YPAC). Bimbo juga merayakan ulang tahun yang ke-50 bersama anak yatim dari Pesantren Nur Mulkillah Pasar Honje yang berkumpul di rumah personil Bimbo. Kemudian dari hasil wawancara penulis, ternyata lagu-lagunya Bimbo juga berdampak bagi orang lain yang mendengarkannya, karena dengan syair lagu yang mengandung nilai tauhid bisa membuat masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Dari uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam empat syair lagu, yakni yang berjudul *Tuhan, Sajadah Panjang, Mengingat Dikau, dan Jangan Ditunda-tunda*, terdapat nilai-nilai tauhid. Lagu pertama yaitu "*Tuhan*", dalam lagu ini mengandung tauhid *rububiyah, uluhiyah* dan *asma' wa shiffat*. Lagu kedua yaitu "*Sajadah Panjang*", lagu ini mengandung makna ibadah. Ibadah disebut juga tauhid *uluhiyah*. Kemudian lagu yang ketiga yaitu "*Mengingat Dikau*", lagu ini mengandung makna dzikir. Lagu yang keempat yaitu "*Jangan Ditunda-tunda*", lagu ini menjelaskan tentang bersegeralah dalam kebaikan, karena kepedulian adalah salah satu bentuk ibadah dalam konteks horizontal.

Sedangkan bentuk implementasi tauhid yang dilakukan oleh personil Bimbo adalah tidak hanya sebatas pentas menyanyi dan bermain musik, namun juga ceramah. Selain ceramah, personil Bimbo juga menyisihkan hasil dari penjualan kaset lagu untuk disumbangkan kepada para penyandang Anak-anak Cacat (YPAC). Bimbo juga merayakan ulang tahun yang ke-50 bersama anak yatim dari Pesantren Nur Mulkillah Pasar Honje yang berkumpul di rumah personil Bimbo. Kemudian dari hasil wawancara penulis, ternyata lagu-lagunya Bimbo juga berdampak bagi orang lain yang mendengarkannya, karena dengan syair lagu yang

²²Wawancara dengan Samsuddin Hardjakasuma, tanggal 27 Agustus 2020.



mengandung nilai tauhid bisa membuat masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Seni dalam Pandangan Islam (Vocal, Musik Tari)*. Jakarta; Gema Insani, 2004.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Buku Pintar Ilmu Tauhid*. Jakarta: Media Tarbiyah, 2019.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Iswati Esti, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- Jannah, Lilin Nikmatu. *Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Citra Niaga, Rajawali Pres, 1993.
- Nisa, Khoeratun. *Nilai-nilai Tauhid Dalam Syair Lagu Ya Maulana Karya Ahmad Fairuz*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Rasyid, Fatur. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumarsono, Tatang. *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*. Bandung: Mizan, 1998.

Internet

<https://www.google.com/amp/s/video.tribunnews.com/amp/view/41036/bimbo-rayakan-ulang-tahun-yang-ke-50-bersama-anak-yatim>, diakses pada tanggal 5 februari 2021, pukul 08: 54 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Samsuddin Hardjakasuma, Personil Bimbo, Daring, tanggal 27 Agustus 2020.



BAGIAN LIMA

PRAKTIK TRADISI DZIKIR DI MAJELIS DZIKIR HIDAYATUL MUBTADI'IN DESA PANCA TUNGGAL KECAMATAN SUNGAI LILIN DAN IMPLIKAISNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL

Oleh:

Lailatul Mubarakah, Alfi Julizun Azwar, Lukmanul Hakim

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Dalam Islam, dzikir merupakan salah satu solusi untuk mengatasi berbeagai masalah, seperti stress, sedih, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan kesehatan mental. Tulisan ini membahas praktik tradisi dzikir di majelis dzikir Hidayatul Mubtadi'in desa Panca Tunggal dan implikaisnya terhadap kesehatan mental. Dengan menggunakan analisis isi, kesimpulan yang didapat adalah bahwa dzikir sangat berpengaruh bagi kesehatan mental para jamaah, yakni dapat menghilangkan stres, rasa gelisah, dan cemas terhadap apa yang dialaminya. Bagi para jamaah, dampak dzikir secara personal atau pribadi yaitu hati mereka menjadi tentram, tidak mudah cemas, sembuh dari stress, terbebas dari rasa gelisah, serta keimanan mereka meningkat dan semangat dalam menjalankan aktivitas ibadah.

Kata kunci: Dzikir, majelis dzikir, kesehatan mental

PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an merupakan penjelasan tentang firman-firman Allah SWT yang dilakukan oleh para mufasir untuk memudahkan umat Islam dalam memahaminya. Pemahaman itu berbeda-beda sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang mufasir berbeda-beda pula. Manusia juga memiliki kecenderungan berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan oleh firman-firman Allah dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya.



Sementara salah satu pokok ajaran Islam adalah tuntunan agar selalu berdzikir kepada Allah dan senantiasa mengingat akan kekuasaan-Nya, karena berdzikir merupakan kehidupan hati yang hakiki (benar). Apabila kegiatan dzikir tidak ada dalam diri seorang yang beriman, maka orang tersebut bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan. Maka, tidak ada hidup yang *hakiki* (benar) dalam jiwa seseorang kecuali dengan mengingat Allah (berdzikir). Dengan berdzikir, secara nyata dapat menggambarkan kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT.

Kata dzikir kerap disebut di dalam al-Qur'an dengan beraneka bentuk dan tujuan. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci berfungsi untuk memberikan petunjuk dan pedoman kepada umat manusia, dapat memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Solusinya adalah dengan cara berdzikir kepada Allah, sebagaimana penjelasan QS. al-Ahzab [33]: 41-42;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan sucikanlah Dia pagi dan petang."

Dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, dzikir artinya ingat, yakni ingat kepada Allah dengan maksud agar lebih dekat kepada-Nya. Dzikir adalah salah satu cara agar manusia untuk selalu mengingat kebesaran dan keagungan-Nya, agar manusia tidak ingkar terhadap Sang penciptanya, serta terhindar dari penyakit sombong (takabur).⁹⁴

Adapun berdzikir memiliki tujuan agar mempunyai jiwa yang suci dan hati menjadi bersih serta nurani akan terbangun. Barang-siapa diberi *taufiq* untuk melakukan dzikir, maka ia telah diberi kesempatan untuk menjadi *waliyullah*. Namun pada zaman sekarang, sebuah masa sudah masuk dalam kegelisahan, masalah hidup dapat dilihat dan dirasakan dimana-pun dan kapan-pun manusia berada. Ini terjadi karena kebutuhan

⁹⁴ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2002), Jilid V, h. 61.



kehidupan yang semakin meningkat, dan juga adanya berbagai kegelisahan yang mengganggu kedamaian.⁹⁵

Dengan berdzikir kepada Allah serta percaya diri lahiriah dan batiniah, akan dapat membantu membuang semua rasa gelisah yang ada, sebagaimana dijelaskan dalam dalam QS. al- Ra'd [13]: 28 berikut ini;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Pada ayat ini, tampak jelas bahwa dzikir dapat memberikan jalan keluar kepada makhluk hidup yang semakin kehilangan arti tujuan hidup. Hati yang tidak tenang dapat menimbulkan ketidak-efektifan pada saat menyelesaikan masalah. Saat seperti inilah *jin* dan *setan* akan menggoda manusia dengan bisikan agar manusia tersebut semakin lupa dan menjauh dari Allah SWT. Oleh karena itu, dzikir merupakan salah satu ajaran agama Islam yang dapat membantu menyembuhkan dan menerangkan jalan hidup berkaitan dengan kesehatan mental.

Makna dzikir sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, memiliki makna dan tujuan sangat beragam. Tetapi pada umumnya, mayoritas khalayak memahami dzikir secara sempit, yaitu sebagai wirid dan doa, atau dzikir dalam makna lisan dan hati saja. Menurut sebagian para pakar, mereka beranggapan bahwa kata dzikir pada asalnya berarti mengucapkan dengan 'lidah' (menyebut sesuatu). Kemudian makna ini terus berkembang menjadi mengingat, apabila kita ingat terhadap sesuatu pasti menyebutnya dengan 'lidah'. Dengan begitu, menyebutkan dengan 'lidah' bisa menjadikan hati selalu lebih banyak lagi mengingat ingatan-ingatan yang pernah disebutkan.⁹⁶ Dengan demikian, berdzikir artinya adalah "mengingat". Lafaz dzikir merupakan suatu bacaan yang suci agar selalu

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 1.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an..*, h. 9.



ingat terhadap-Nya. Melakukan dzikir dan membaca dzikir merupakan salah satu penyebab seorang agar ingat terhadap Allah SWT.⁹⁷

Pada dasarnya, metode mengingat Allah dapat mempengaruhi 'kesehatan mental' yang bisa dilakukan dengan cara berdzikir dan nafas. Pada teks tersebut bermakna sadar, yakni dari *penghisapan pernafasan*. Pelaksanaan pada pernafasan selama dzikir bisa bermanfaat dapat mengurangi ketegangan, mencapai ketenangan dan kedamaian, mengembangkan konsentrasi, mengembangkan sikap toleransi dan mengubah perilaku dalam diri. Ini merupakan cara yang banyak dilakukan pada konteks jasa kesehatan. Berdzikir dengan benar adalah sebuah cara agar fokus pada konsentrasi pada praktik dzikir dengan menggunakan nafas yang teratur pada sisa kesadaran.

Majelis dzikir Hidayatul Muftadi'in desa Panca Tunggal mempunyai kegiatan dzikir secara berjamaah yang berdurasi cukup lama. Karena setelah melaksanakan shalat 5 waktu, kiyai tidak menganjurkan untuk terburu-buru beranjak dari tempat shalat, akan tetapi harus tetap duduk sejenak untuk berdzikir dan juga berdoa kepada Allah. Hal ini diyakini karena waktu setelah melakukan shalat adalah waktu yang paling mustajab untuk berdoa kepada-Nya. Sebelum berdoa, kiyai mengawalinya dengan membaca dzikir dan diikuti secara bersama oleh para jamaah.

Selain membuat hati menjadi tenang dan damai, dzikir juga menjadi sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan semacam ini merupakan salah satu kekhasan yang dimiliki oleh majelis dzikir Hidayatul Muftadi'in desa Panca Tunggal. Tradisi dzikir ini dimulai sejak majelis dzikir Hidayatul Muftadi'in dibangun oleh KH. Muhaimin, pada tahun 2004.

Hal menarik dari sisi cerita banyak jamaah yang masuk ke dalam majelis dzikir itu, awalnya adalah orang yang tidak dekat dengan agama. Dengan bahasa lain, mereka pada awalnya secara mungkin tidak pernah beribadah dan tidak tahu kalau Pondok Pesantren menawarkan hidup menjadi kuat, sehat, dekat dengan Allah, terutama menuju kepada kesehatan mental. Setelah mulai aktif dalam tradisi dzikir itu, mereka punya banyak pengalaman, bahwa ternyata dzikir itu memang sarana secara

⁹⁷ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.



terapis yang bisa dibuktikan efektif untuk membangun kesehatan mental seseorang.

Pesantren Hidayatul Mubtadi'in adalah pesantren yang memiliki tujuan agar para jamaah mempunyai *akhlak al-karimah* dan bertakwa kepada Allah. Adapun kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in antara lain adalah: shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dzikir, shalawat, khataman al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran para jamaah, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan selama di majelis adalah membenarkan akhlak dan etika, serta mendidik jamaah dalam meningkatkan semangat para jamaah. Jamaah wajib dalam keikut-sertaan melakukan kegiatan yang telah menjadi aturan untuk dilakukannya dzikir. Salah satunya mengikuti dzikir secara berjamaah pada sehabis shalat lima waktu. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in mewajibkan para jamaah untuk melaksanakan dzikir melalui bimbingan KH. Muhaimin, guna untuk mendidik jamaah selalu mengingat Allah dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Selain itu, manfaat dari berdzikir sendiri adalah memberikan ketenangan pada mata hati, menjaga, serta mendidik hati untuk lebih dekat kepada-Nya.

Di samping itu, dzikir yang dibaca setelah shalat bertujuan agar lebih dekat kepada Allah (*taqarrubillah*). Membaca dzikir di sini bisa diarahkan untuk membangunkan jiwa para jamaah dan membekali batiniah-nya agar selalu melakukan aktivitas guna membentengi diri agar tercermin *akhlak al-karimah*. Selain itu, dzikir juga bisa menjadi jembatan untuk menarik rezeki dalam hidup, baik materi maupun non materi".⁹⁸ Sebagai contoh, salah satu pernyataan jamaah yang akrab dipanggil mbak Muk menyatakan:

"Setelah melakukan dzikir dengan rutin berjamaah, timbul perasaan tenang, sehingga tercermin dalam perilakunya yang lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dari luar dan dalam dirinya."⁹⁹

Dari latarbelakang masalah di atas, penulis akan mencoba menggali lebih jauh dalam praktik tradisi dzikir di Pondok Pesantren Hidayatul

⁹⁸ Wawancara dikediaman Bapak Nur Zaini, pada tanggal 18 september 2019, jam 14:10 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Siti Muawanah, sebagai jama'ah di Majelis dzikir Hidayatul Mubtadi'in, pada 27 maret 2021 10.20 WIB.



Mubtadi'in dengan menggunakan metode *living Qur'an*, yakni bagaimana al-Qur'an tersebut dipahami, dipraktikkan, dan dibaca pada kehidupan sehari-hari. Sebagai gambaran awal, penggunaan istilah *Living Qur'an* ini bermula dari kalangan non-Muslim, tetapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik, yakni memasukkan kajian *Living Qur'an* ke dalam studi Qur'an dengan para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer, termasuk di Indonesia.¹⁰⁰

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *living Qur'an*, yaitu sebuah upaya untuk memecahkan masalah yang bertumpu kepada pemahaman yang penting dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun jenis data pada penelitian ini menggunakan metode data *kualitatif*, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁰¹

Teknik pengumpulan datanya melalui penelitian, interview, dan pengarsipan. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan melakukan penelaahan. Objek yang diteliti di sini adalah para jamaah majelis dzikir Hidayatul Mubtadi'in yang berjumlah sekitar 10 orang dari 40 orang, yang aktif mengikuti shalat 5 waktu. Menurut mereka, tradisi dzikir ini berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan, dan pembinaan, agar senantiasa jamaah memperoleh ketenangan hati, kemantapan batin, karena telah mengingat dirinya dan merasa diingat oleh Allah, serta merasa Allah mengetahui, mendengar, dan memperhatikan doanya.

Kemudian untuk menganalisis praktik tradisi dzikir di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, penulis menggunakan analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁰² Metode *content analysis* pada prinsipnya

¹⁰⁰ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 9.

¹⁰¹ V. Woratna Sujarwati, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

¹⁰² Iswati Esti, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 81.



memakai teknik memaknai teks. *Conten analysis* melihat data atau teks dan melihat teks secara lebih cermat sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dzikir dan Kesehatan Mental

Secara bahasa, dzikir artinya adalah mengingat, mempelajari, mengenal dan mengerti. Perilaku dzikir biasanya dilakukan oleh seorang Muslim, dengan merenung sambil duduk dan membaca bacaan tertentu. Sedangkan secara istilah, dzikir bermakna suatu amalan atau perbuatan untuk mengingat Allah melalui bacaan-bacaan tertentu. Salah satu keistimewaan al-Qur'an dan hadis adalah mempunyai perhatian khusus dalam suatu rangkaian Iman dan Islam agar selalu berdzikir kepada Allah, karena semua dapat terbukti dengan adanya ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyinggung atau membahas masalah dzikir ini.¹⁰³ Berdzikir bukan hanya ekspresi pada saat ingat kepada Allah dengan cara membaca sesuatu tertentu dengan duduk sambil terenung, akan tetapi dzikir mempunyai sifat (implementatif) pada sifat yang aktif dan positif.

Adapun ibadah yang dilakukan tidak tercampur dengan tujuan tertentu selain Allah, maka ibadah tersebut dapat dikatakan tulus dan sempurna. Dengan ketulusan niat dalam beribadah menjadi sangat penting, karena antara niat dan ibadah bagaikan hubungan jiwa dengan badan serta hubungan antara rohani dan jasad.¹⁰⁴ *Mental hygiene* (kesehatan mental) adalah pelajaran yang mencakup tentang suatu prinsip, peraturan, dan prosedur untuk mempelajari kesehatan jiwa. Manusia yang di dalam hatinya selalu merasakan ketentraman dalam hidupnya, mereka akan merasa tenang dan aman manakala melakukan dzikir kepada Allah. Dengan demikian, mereka termasuk orang-orang yang sehat mentalnya karena telah berdzikir kepada-Nya.

¹⁰³ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 11.

¹⁰⁴ Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 213.



Jenis-Jenis Dzikir

1. Dzikir menggunakan lisan

Berdzikir dengan menggunakan lisan adalah berdzikir diucapkan dengan mulut dan bisa terdengar dengan telinga, terdengar pada orang yang mengucapkan, dan pada orang yang tidak mengucapkan. Menyebut nama Allah dan mengingat-Nya dengan dzikir dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dengan suara *sirr* (pelan) atau *hams* (berbisik) dan dilakukan dengan *jahr* (suara yang keras dan bersama-sama),¹⁰⁵ seperti acara dzikir jamaah atau doa secara jamaah yang sudah beberapa kali dilakukan pada suatu organisasi keislaman.

Adapun dzikir di majelis Hidayatul Mubtadi'in secara tidak langsung bisa mengajak berdzikir orang-orang di luar jamaah, karena dzikir di Majelis Hidayatul Mubtadi'in juga menggunakan metode dzikir *jahr*.

2. Dzikir menggunakan kalbu

Berdzikir dengan menggunakan *qalbu* yaitu suatu kegiatan untuk ingat kepada Allah yang dilakukan dengan menggunakan hati. Berdzikir dengan kalbu ini sama saja berdzikir dengan menyebutkan lafaz tertentu, dengan menggunakan suara yang lembut dan hati memikirkan dengan meresapi maknanya. Dzikir menggunakan hati adalah dzikir yang paling utama dan sangat baik, karena dzikir tersebut bisa menjadikan ibadah untuk lebih khusyuk.¹⁰⁶

3. Dzikir menggunakan anggota tubuh (*jawarih*)

Dzikir menggunakan anggota tubuh atau lazim disebut *jawarih*, adalah suatu aktivitas yang baik yang bisa membawanya untuk selalu ingat kepada Allah. Dzikir *jawarih* bisa diartikan sebagai suatu tindakan yang patuh pada aturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Hubungan Dzikir dengan Kesehatan Mental

Tujuan dzikir bagi kesehatan mental adalah memberikan dampak positif. Metode dzikir memiliki nilai-nilai *tauhidiyyah* pada masing-masing seseorang agar berharap mental seorang tersebut bisa terobati. Dzikir adalah

¹⁰⁵ Kha Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Miftahus Shudur*, (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2005), h. 17.

¹⁰⁶ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir..*, h. 28.



cara 'psikoterapi sufistik' yang dapat mengubah kerusakan moral, sifat nekat, frustrasi (kekecewaan), dan gangguan mental lainnya, menjadi sikap yang terpuji serta selalu mengingat Allah dalam semua keadaan. Dengan dzikir, pasti orang tersebut akan terbebas dari semua perilaku jahat dan perilaku yang menimbulkan dosa, karena dengan berdzikir seseorang akan semakin kuat imannya.

Dengan semakin kuat imannya, seseorang bisa mengendalikan hawa nafsunya agar tidak mudah terjerumus dalam perbuatan dosa. Manusia yang telah dianugerahi pengetahuan batin dapat memandang dzikir tersebut sebagai cara yang paling efektif untuk membersihkan hati dan dekat dengan Allah. Beribadah dzikir ini adalah menyembah atau mengingat Allah, karena dengan selalu mengingat-Nya, maka akan lahirilah rasa cinta terhada-Nya.¹⁰⁷

Di majelis Hidayatul Muftadi'in, dzikir yang paling sering disebutkan adalah kalimat "*La ilaaha Illa Allah*" (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat tersebut bermakna bahwa tiada Tuhan yang patut disembah, didambakan, dan didengarkan suruhan dan larangan-Nya, kecuali Allah. Dalam berdzikir, mengingat dan menyebut nama Allah akan memperoleh kecintaan, ketenangan jiwa, dan kualitas kebatinan yang meningkat dari Allah. Dilihat dari kesehatan mental, dzikir memiliki fungsi sebagai pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Fungsi tersebut menghendaki agar penderita dapat mengingat kembali pengalaman lama, sehingga tidak mudah dalam perubahan dan penyesuaian diri terhadap pengalaman yang baru.

Pelaksanaan Metode Dzikir

Secara umum, dzikir ada yang dikerjakan dengan diam atau dengan bersuara, ada juga dzikir yang menggunakan keduanya secara bersamaan, dan ini yang paling diutamakan. Apabila dikerjakan dengan salah satu di antaranya, yang utama yang dilakukan adalah dengan diam. Baiknya dzikir yang dilakukan dengan bersuara dan diam tidak diperkenankan ditinggal hanya karena cemas akan dikatakan (*riya'*). Apabila seseorang tersebut

¹⁰⁷<http://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/m.pdf>, tanggal 19 januari 2020.



disarankan melakukan dzikir secara bersamaan, maka harus dibulatkan niat dari hati hanya karena Allah.¹⁰⁸

Yang terpenting dari berdzikir itu adalah pendalaman arti dari dzikir yang dibaca. Apabila dzikir hanya menyebut saja tanpa dipikirkan dan dipahami akan makna yang diucapkan, maka tidak ada gunanya, karena berdzikir sudah pasti memiliki tata-cara yang berkaitan dengan adab yang *dzahir* maupun *batin*.¹⁰⁹

Praktik dan Pengalaman Tradisi Dzikir Para Jamaah Majelis Dzikir Hidayatul Muftadi'in dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, jamaah majelis dzikir Hidayatul Muftadi'in ketika melaksanakan dzikir di Pondok Pesantren tersebut terasa nyaman dan berdampak positif bagi pribadi jamaah. Karena apabila mereka melaksanakan dzikir secara individu, tingkat kekhusyukan dan penghayatan sangat kurang. Untuk itu, mereka merasa sangat senang dengan dilaksanakannya metode dzikir setiap *ba'da* (setelah) shalat berjamaah, terlebih ketika dilaksanakan pada malam sabtu kliwon dan malam senin, yaitu sebuah malam puncak untuk dzikir spiritual dengan jumlah jamaah yang sangat banyak.

Mereka selalu merasakan dekat dengan Allah dimana-pun mereka berada. Situasi ini dapat mereka rasakan akibat dari semangat dzikir yang diajarkan di Pesantren Hidayatul Muftadi'in. Orang yang mempunyai jiwa tenang atau tentram akan merasakan begitu dekat dengan Allah dan selalu merasa bahwa dirinya dalam pengawasan-Nya. Dengan begitu, orang tersebut menjadi lebih berhati-hati ketika bertindak dan menentukan langkahnya. Orang tersebut akan berusaha menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhi semua yang dilarang oleh-Nya. Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh kekuasaan Allah akan memekarkan kepercayaan, harapan bisa hidup bahagia sejahtera, serta juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.

Dzikir yang jamaah alami selama mengikutinya di Pesantren Hidayatul Muftadi'in dapat merasakan lebih dekat dengan Allah, yaitu

¹⁰⁸ Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Do'a*, (Bandung: Sinar Baru Algensido. 2012), h. 13.

¹⁰⁹ Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Do'a*, h. 14.



mempunyai perasaan yang tenang, damai, nyaman, rasa kasih sayang, dan semangat beribadah. Dengan menerapkan kegiatan melalui dzikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah, ada beberapa tahapan yang dilakukan selepas shalat fardhu dengan rangkaian acara, yaitu:¹¹⁰

1. Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

2. Shalawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad."

3. Istighfar

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan beristighfarlah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

4. Membaca doa:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي

"Ya Allah hanya Engkau yang hamba maksud, Ridha-Mu yang hamba dambakan, berikanlah hamba kemampuan untuk dapat mencinta-Mu dan bermakrifat kepada-Mu."

5. Membaca kalimah tauhid

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Tiada Tuhan selain Allah."

6. Berdoa, dengan membaca:

¹¹⁰ Pondok Pesantren Suryalaya, *Kitab Uquudul Jumaa*, (PT. Mudawwamah Warohmah 2014), Cet. ke-2, h. 3.



اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. صَلَاةً تُنَجِّنَانَاهَا مِنْ جَمِيعِ
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ. وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ. وَتَرْفَعُنَا بِهَا
عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَالَ الْعِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى
نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yaa Allah limpahkan rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Hanya dengan rahmat-Mu yang akan menyelamatkan kami dari semua marabahaya. Mengabulkan semua keperluan kami, membersihkan kami dari segala kesalahan, mengangkat derajat yang tinggi serta menyampaikan kami pada puncak kebaikan, sejak kami hidup sampai meninggal dunia. Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi dzikir yang dilakukan di pesantren Hidayatul Mubtadi'in mampu memberikan dampak yang baik bagi jamaah, yakni berupa kesehatan mental dan menghilangkan stres, rasa gelisah, dan cemas terhadap apa yang dialaminya. Bagi para jamaah, dampak dzikir secara personal atau pribadi yaitu hati mereka menjadi tentram, tidak mudah cemas, sembuh dari stres, terbebas dari rasa gelisah, serta keimanan mereka meningkat dan semangat dalam menjalankan aktivitas ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Al-Hafidz, Wajihudin. *Misi Alquran*. Jakarta: AMZAH, 2016.



Amin, Samsul Munir. *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah, 2016.

Arifin, Kha Shohibul Wafa Tajul. *Miftahus Shudur*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2005.

Esti, Iswati. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.

[Http://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/m.pdf](http://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/m.pdf), tanggal 19 januari 2020.

Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Nawawi, Imam. *Khasiat Dzikir dan Do'a*. Bandung: Sinar Baru Algensido. 2012.

Pondok Pesantren Suryalaya. *Kitab Uquudul Jumaa*. PT. Mudawwamah Warohmah 2014.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Sukmono, Rizki Joko. *Psikologi Zikir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Sujarwati, V. Woratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Wawancara

Wawancara dikediaman Bapak Nur Zaini, pada tanggal 18 september 2019, jam 14:10 WIB.

Wawancara dengan Siti Muawanah, sebagai jama'ah di Majelis dzikir Hidayatul Mubtadi'in, pada 27 maret 2021 10.20 WIB.





BAGIAN ENAM

TRADISI ZIARAH KUBUR DI DESA SALEH MULYA KECAMATAN AIR SALEK KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:

Lilis Suryani, Mugiyono, Murtiningsih

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas tradisi ziarah kubur yang sudah melekat di desa Saleh Mulya, kecamatan Air Salek, kabupaten Banyuasin. Dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*, didapati temuan bahwa proses pelaksanaan ziarah kubur masyarakat desa Saleh Mulya, dilakukan dengan cara masuk ke kuburan dengan harus mengucapkan salam, mengirimkan doa al-Fatihah kepada Rasulullah, kepada para sahabat Nabi, kepada guru-guru, dan kepada al-marhum/al-marhumah yang di ziarahi. Sementara praktik pelaksanaan ziarah kubur bagi mayoritas masyarakat setempat adalah dengan membawa bunga dan air untuk ditaburkan di atas makam. Bagi masyarakat setempat, praktik tabur bunga dan ini hanya sebagai simbol, dengan berharap Allah akan memberi tempat yang sejuk di alam kubur, memberi ampunan, serta memberi rahmat serta taufik-Nya.

Kata Kunci: Tradisi, ziarah kubur, kabupaten Banyuasin

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari ragam kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak zaman pra-sejarah. Pada zaman itu, masyarakat telah memiliki banyak nilai budaya, termasuk budaya spiritual bangsa yang luhur serta benda-benda hasil karya manusia. Dalam pandangan hidup



Pancasila, terkandung adanya motivasi bagi bangsa Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur.¹¹¹

Sementara tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah, tradisi dianggap sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini merupakan sesuatu kepercayaan atau ajaran yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.¹¹²

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih terus eksis adalah ziarah kubur. Istilah ziarah kubur pada dasarnya tidak hanya sering diucapkan, namun sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam. Bahkan ziarah kubur juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti yang umum dilakukan oleh para keluarganya. Istilah *ziarah* terdiri dari dua kata yakni, *ziarah* dan *kubur*. Ziarah secara bahasa berarti menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan makna dari kata *kubur* adalah makam atau tempat orang yang dipendam dalam sebuah tanah. Dengan demikian, yang disebut ziarah kubur artinya menengok kuburan atau makam.¹¹³ Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam masa sekarang saja, tetapi juga sejak zaman Nabi Muhammad SAW sudah pernah melakukan ziarah kubur.¹¹⁴

Tulisan ini akan menengahkan pembahasan ziarah kubur yang masih dilakukan di desa Saleh Mulya kecamatan Air Salek kabupaten Banyuwasin. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat mengetahui maksud dan tujuan ziarah kubur di desa Saleh Mulya, karena di daerah tersebut makam-makam masih sering dikunjungi para peziarah dengan membawa bunga, minyak wangi, air, dan sapu yang sudah mentradisi seajka lama.

Masyarakat setempat yang melakukan tradisi tersebut masih beralasan bahwa ziarah kubur dilakukan untuk melestarikan tradisi yang telah menjadi keyakinan masyarakat serta mewariskan nilai-nilai yang

¹¹¹ Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Spiritual Bangsa*, (Jakarta: Ddepdikbud, 1998), h. 2-3.

¹¹² Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33.

¹¹³ Sibtu Asnawi, *Adab tata Cara Ziarah Kubur*, (Kudus: Menara, 1996), h. 2.

¹¹⁴ Sunarto, *Ajal Pasti Datang*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1983), h. 31.



terkandung dalam tradisi tersebut. Untuk itu, penulis akan mengupas lebih jauh dengan mengungkap makna yang dibawa peziarah ke makam dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang secara langsung dilakukan di lapangan pada responden, yang lokasi penelitiannya dilakukan di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.¹¹⁵ Adapapun jenis datanya adalah kualitatif yang lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sedangkan bentuk laporan dari penelitian kualitatif yaitu; suara dari partisipan, reflektivitas dari penulis, dan deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian.

Sementara metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis isi atau *content analysis*, yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹¹⁶ Metode *content analysis* pada prinsipnya memakai teknik memaknai teks. *Content analysis* melihat data atau teks dan melihat teks secara lebih cermat sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Tradisi

Tradisi secara bahasa berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang bermakna “diteruskan” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian sederhana, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹¹⁷ Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi

¹¹⁵ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 79.

¹¹⁶ Iswati Esti, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 81.

¹¹⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.



baik yang tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dilakukan di masyarakat. Suatu masyarakat akan muncul penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara terbaik selagi belum ada alternatif lain.¹¹⁸

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan hal yang sudah dilakukan sejak lama secara terus menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi dalam arti yang lebih sempit yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya seperti candi, puing kuno, kereta kencana, dan beberapa benda-benda peninggalan lainnya, yang secara jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.¹¹⁹

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah 'Urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat, kebiasaan tetangga, lingkungan dan semacamnya, kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.¹²⁰ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, dan tentunya Islam akan menjustifikasikan

¹¹⁸ Asri Wulandari, *Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2020, h. 37.

¹¹⁹ Kuncoroniningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1945), h. 103.

¹²⁰ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut, Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121.



(membenarkan)-nya. Hal ini dapat dilihat bagaimana *walisongo* tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.¹²¹

Tradisi Ritual Agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut yakni terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan itu mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan dengan adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.¹²²

Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya telah penuh dengan upacara, baik itu upacara yang berhubungan dengan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai pada saat kematiannya. Banyak juga tradisi yang dilestarikan dengan melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan kebiasaan hidup sehari-hari dalam mencari nafkah, misalnya, khususnya pada para petani, nelayan, pedagang, nelayan dan upacara-upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagi keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan lainnya.

Upacara itu awalnya dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal suatu pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak diinginkan, yang nantinya akan membahayakan untuk kelangsungan hidup manusia. Upacara dalam kepercayaan lama adalah yang dilakukan dengan melakukan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya kekuatan ghaib (makhluk halus, dewa-dewa, roh-roh) tertentu. Upacara ritual tersebut dilaksanakan dengan harapan pelaku upacara dapat hidup dalam keadaan selamat.¹²³ Ziarah kubur itu sangat penting dalam Islam,

¹²¹ Abu Yasid *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 249.

¹²² Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27.

¹²³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 131.



bahkan Rasul hampir tiap malam ziarah ke makam *syuhada* yang gugur di perang Badr, dan ini bagian syariat Islam yang dicontohkan Rasul agar selalu banyak mengingat kematian.

Hukum Ziarah Kubur bagi Laki-laki dan Perempuan

Berbicara tentang hukum ziarah kubur, pada dasarnya bagi kaum laki-laki ialah sunnah sedangkan bagi perempuan adalah makruh, sebab wanita cenderung lemah dalam menghadapi musibah, sehingga dikhawatirkan menimbulkan rintihan kesedihan ataupun ratapan ketika mereka berziarah. Ada beberapa fatwa Ulama mengatakan bahwa perempuan antara diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Tidak diperbolehkannya perempuan untuk ziarah kubur dengan dasar dikhawatirkan perempuan akan menangis sehingga akan menjadikan sebuah hal yang tidak baik terhadap dirinya, dan diperbolehkan dengan alasan perempuan tersebut kuat secara fisik dan mental.¹²⁴ Sementara anjuran sunnah untuk laki-laki ziarah kubur karena memang fisik laki-laki lebih kuat daripada fisik perempuan. Oleh karenanya, laki-laki lebih dianjurkan berziarah kubur daripada perempuan.

Dalam tradisi ziarah kubur masyarakat desa Saleh Mulya, perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan melakukan ziarah kubur, karena ziarah kubur merupakan bentuk pendalaman hati bersih yang suatu saat juga akan mati. Hal inilah faedah dari seseorang yang berziarah ke kubur bagi masyarakat desa Saleh Mulya, di samping juga dapat mengingatkan diri sendiri bahwa suatu saat nanti akan meninggal dunia dan menyusul mereka yang berada di kubur.¹²⁵

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Saleh Mulya

Tradisi yang dilakukan oleh para masyarakat desa Saleh Mulya merupakan tradisi masyarakat Jawa, salah satunya adalah *mitoni*. Kata *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara yang sering juga disebut *tingkeban* ini di dalamnya

¹²⁴ Wawancara dengan Bpk Tauhid, selaku masyarakat desa Saleh Mulya, tanggal 4 November 2020.

¹²⁵ Wawancara dengan Bpk Afifuddin, selaku wakil kepala desa Saleh Mulya, tanggal 4 November 2020.



selain berisi bersedekah juga diisi dengan pembacaan doa, dengan harapan sang bayim i dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam suatu kebahagiaan kelak di dunia. Tradisi ini bermakna bahwa pendidikan bukanm aja dilakukan setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam Rahim ibu.

Tingkeban di dalam tradisi santri yaitu dengan pembacaan *perjanjen* dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyiannya dibawakan oleh empat orang dan dihadapan mereka duduk sekitar 14 orang yang turut serta menyanyi. Nyanyian *perjanjen* ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari kitab al-Barzanji.¹²⁶

Adapun ziarah merupakan suatu fenomena yang selalu disaksikan oleh manusia sepanjang sejarah Adam. Ziarah tidak hanya terbatas pada masyarakat Muslim maupun umat beragama lainnya, akan tetapi menjadi perhatian berbagai masyarakat dengan beraneka ragam kecenderungan pikirannya. Melakukan ziarah adalah tindakan yang disengaja setiap pelakunya. Sedangkan orang yang melakukan ziarah disebut peziarah.¹²⁷

Kata ziarah bagi sebagian besar manusia tidaklah asing, apalagi bagi kaum Muslim. Masyarakat Muslim pada umumnya melakukan kegiatan ini sebagai suatu kegiatan yang dianjurkan oleh agama Islam. Namun kegiatan ini juga memiliki arti tersendiri bagi para pelaku ziarahnya, peziarah memiliki maksud dan tujuan tertentu saat mengunjungi makam. Oleh karena itu, sebelumnya pro dan kontra terjadi dikalangan umat Islam tentang kebolehan dari ziarah kubur. Namun, berdasarkan al-Qur'an dan hadis kebanyakan orang Islam mempercayai bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang soleh.¹²⁸

Ziarah kubur biasanya juga dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan Nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para

¹²⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 136.

¹²⁷ Suteja, *Konsep Diri Peziarah Kubur Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*, (Cirebon: Dosen IAIN Syekh Nurjatu Cirebon, Proposal Penelitian Mandiri, 2010).

¹²⁸ Syaikh Ja'far Shubhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), h. 59.



peziarah biasanya melakukan ziarah pada hari jumat, menjelang hari raya Idul Fitri, dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.¹²⁹ Ziarah kubur merupakan satu dari sekian tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat, berbagai maksud dan tujuan yang menyertai aktivitas ziarah kubur.

Bila dilihat secara mendalam, maka tradisi yang masih dipertahankan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia adalah benar-benar peninggalan nenek-moyang yang masih primitif atau pra-Islam. Ziarah kubur bisa diartikan dengan menziarahi, mendatangi dan mengunjungi kuburan sanak saudara yang sudah lebih dulu meninggal dunia, atau menziarahi makam orang yang sudah berpulang ke *rahmatullah*. Menurut salah satu masyarakat desa Saleh Mulya, prosesi ziarah kubur paling tidak ada tiga, yakni; *Pertama*, mengambil wudhu, dan ketika masuk di pintu ziarah kubur disunnahkan mengucapkan salam kepada yang telah meninggal. *Kedua*, tidak duduk di atas kuburan, dan tidak menginjak-injak kuburan apalagi sampai melangkahi kuburan. *Ketiga*, membaca surat yasin lalu berdoa.¹³⁰

Prosesi ziarah kubur ini dilakukan dengan cara masuk kuburan dan harus mengucapkan salam, mengirimkan doa al-Fatihah kepada Rasulullah, kepada para sahabat Nabi, kepada guru-guru dan khususnya *illa ruhi* bagi laki-laki fulan bin fulan, dan untuk perempuan khususnya *illa ruhi* fulan binti fulan. Jika untuk kedua orang tua bisa juga kepada bapakku dan ibuku. Selebihnya tergantung kehendak para ziarah ingin mengirim doa al-Fatihah ke siapa saja.¹³¹

Praktik pelaksanaan ziarah kubur bagi mayoritas masyarakat desa Saleh Mulya adalah dengan membawa bunga dan air untuk ditaburkan di atas makam. Bagi masyarakat setempat, praktik tabur bunga ini hanya sebagai simbol. Sementara tabur bunga sendiri pernah dipraktikkan Rasulullah ketika beliau melintasi sebuah makam, beliau mendengar sebuah makam yang menangis dan beliau melihat ada suara yang menjerit. Setelah itu, Rasulullah mengambil pelepah Kurma untuk di taruh di atas makam itu

¹²⁹ M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 207.

¹³⁰ Wawancara dengan Bpk Samuji, selaku kepala Desa Saleh Mulya, tanggal 5 Agustus 2020.

¹³¹ Wawancara dengan Bpk Tauhid, tanggal 4 November 2020.



agar tidak menangis, dan beliau berdoa untuk si mayit yang ada dalam kubur tersebut.¹³²

Dengan demikian, tabur bunga dalam tradisi ziarah kubur bagi masyarakat desa Saleh Mulya adalah sebagai doa dan simbol harum. Dengan hal ini, maka tampak filosofinya bahwa mengirimkan doa-doa yang baik bagi si mayit diperbolehkan. Makna filosofi dari bunga yaitu sebagai keharuman agar Allah menurunkan rahmat dan taufik-Nya bagi si mayit yang diziarahi. Begitu juga dengan Air, yakni sebagai penyejuk untuk si mayit agar mendapatkan rahmat dari Allah. Tentu saja, semua dikembalikan kepada Allah yang Maha Besar, kita sebagai umat Islam hanya berusaha dan berdoa agar si mayit diampuni dan mendapat rahmat serta taufik-Nya di alam kubur.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang cukup singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan ziarah kubur masyarakat desa Saleh Mulya, dilakukan dengan cara masuk ke kuburan dengan harus mengucapkan salam, mengirimkan doa al-Fatihah kepada Rasulullah, kepada para sahabat Nabi, kepada guru-guru, dan kepada al-marhum/al-marhumah yang di ziarahi. Sementara praktik pelaksanaan ziarah kubur bagi mayoritas masyarakat setempat adalah dengan membawa bunga dan air untuk ditaburkan di atas makam. Bagi masyarakat setempat, praktik tabur bunga dan ini hanya sebagai simbol, dengan berharap Allah akan memberi tempat yang sejuk di alam kubur, memberi ampunan, serta memberi rahmat serta taufik-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

¹³² Wawancara dengan Bpk Amir, selaku tokoh desa Saleh Mulya, tanggal 4 November 2020.



- Asnawi, Sibtu. *Adab tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus: Menara, 1996.
- Azwar, Saiffudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Esti, Iswati. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- Mujib, M. Misbahul. *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nurhadi, Gendro. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Spiritual Bangsa*. Jakarta: Ddepdikbud, 1998.
- Kuncoroniningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1945.
- . *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Shubhani, Syaikh Ja'far. *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Sunarto. *Ajal Pasti Datang*. Jakarta: Pustaka Amani, 1983.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut, Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Yasid, Abu. *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suteja. *Konsep Diri Peziarah Kubur Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*. Cirebon: Dosen IAIN Syekh Nurjatu Cirebon, Proposal Penelitian Mandiri, 2010.
- Wulandari, Asri. *Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2020.

Wawancara

- Wawancara dengan Bpk Afifuddin, selaku wakil kepala desa Saleh Mulya, tanggal 4 November 2020.
- Wawancara dengan Bpk Samuji, selaku kepala Desa Saleh Mulya, tanggal 5 Agustus 2020.



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Wawancara dengan Bpk Tauhid, selaku masyarakat desa Saleh Mulya, tanggal 4 November 2020.

Wawancara dengan Bpk Amir, selaku tokoh desa Saleh Mulya, tanggal 4 November 2020.





BAGIAN TUJUH

TRADISI *MENDRE TOJANG* BAGI MASYARAKAT SUKU BUGIS WAJO STADI KASUS DESA SALEH JAYA KECAMATAN AIR SALEK KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:

Yenny Febriyanti, Abdul Karim Nasution, M. Arpah Nurhayat

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan tentang tradisi yang ada di Desa Saleh Jaya, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, yakni tradisi *Mendre Tojang* pada masyarakat suku Bugis Wajo. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif, tulisan ini menghasilkan temuan bahwa upacara adat *Mendre Tojang* masyarakat Bugis masih terus dilaksanakan, tetapi telah mengalami perubahan dalam pelaksanaan upacara adat dan alat kelengkapannya. Sebagian masyarakat Bugis telah menyadari, bahwa sedekah aqiqah yang berpadu dengan *Mendre Tojang* itu merupakan perpaduan antara syariat Islam dengan adat atau kebiasaan-kebiasaan ritual masyarakat Bugis. Ia dimaksudkan untuk meminta keberkahan kepada leluhur agar kehidupan yang akan datang diberikan keselamatan dan mendapat keberkahan agar hidup berjalan dengan aman dan tentram. Sementara masyarakat Bugis yang tidak melaksanakan upacara adat *Mendre Tojang*, mereka yakin akan mendapatkan penyakit atau musibah, dan kehidupannya tidak berkah.

Kata Kunci: *Mendre Tojang*, suku Bugis Wajo, tradisi, kabupaten Banyuasin

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan tradisi dimiliki manusia sejak lahir dan berkembang seiring perkembangan zaman. Sementara masyarakat tidak dapat dipisahkan dari eksistensi kebudayaan. Segala hal dari segi kehidupan masyarakat sudah pasti berkaitandengan budaya maupun



tradisi. E.B Taylor mengemukakan bahwa isi kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum dan adat istiadat.¹³³

Adapun tujuh unsur kebudayaan yang disebutkan oleh Koentjaningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹³⁴ Ketujuh unsur ini dapat ditemukan pada setiap suku. Salah satu etnis yang masih melaksanakan tradisi nenek moyang adalah masyarakat Bugis Wajo yang tinggal di desa Saleh Jaya kecamatan Air Salek kabupaten Banyuasin. Desa ini merupakan pemekaran dari kecamatan Makarti Jaya dan kecamatan Muara Padang. Masyarakat Bugis Wajo menjaga tradisi dengan cara melakukan *Mendre Tojang*. *Mendre* artinya naik atau menaiki, sedangkan *Tojang* artinya ayunan atau alat untuk berayun. Jadi, arti dari *Mendre Tojang* yakni menaiki ayunan.

Mendre Tojang adalah tradisi mengayun bayi yang dilaksanakan pada saat acara aqiqah. Adapun sebelum melakukan *Mendre Tojang* dilakukanlah prosesi aqiqah. Secara bahasa, aqiqah berasal dari bahasa Arab yang berarti “mengaqiqahkan anak atau menyembelih kambing aqiqah”.¹³⁵ *Mendre Tojang* sendiri merupakan tradisi yang melibatkan keluarga besar dan para warga masyarakat. Dalam melaksanakan prosesi demi prosesi dalam kehidupan, telah tampak bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama perlu saling memberikan dukungan. Dengan melakukan serangkaian kegiatan bersama, maka dari setiap pribadi diharapkan tumbuh sikap saling menghargai dan saling membantu dengan tulus ikhlas. *Mendre Tojang* diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun.¹³⁶

Dalam kedudukan sebagai penyambung keturunan, berarti sang anak mempunyai suatu misi keluarga yang harus dijunjung tinggi.

¹³³ E.B Taylor “Analisis yang membahas tentang kebudayaan dalam buku primitive culture” dalam Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1991-1998), h. 29.

¹³⁴ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), Cet. ke-10, h. 165.

¹³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsiran Al-Qur’an, 1973), h. 273.

¹³⁶ Wawancara dengan Hj. Bunga intan, masyarakat suku Bugis Wajo desa Saleh Jaya, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, tanggal 21 September 2020.



Sebaliknya orang tua akan mendambakan anak-anaknya bisa menyambung kehidupan, membawa nama baik keluarga sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan kesenangan orang tua serta bisa menyenangkan hati keluarga dan kerabat lain pada umumnya. Al-Qur'an menggambarkan kedudukan anak ini dalam ungkapan doa, sebagaimana ungkapan QS. Ali Imran [3]: 38;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik sesungguhnya engkau maha pendengar doa."

Dalam melakukan tradisi *Mendre Tojang*, berbagai cara dan prosesi dilakukan oleh setiap keluarga sebagai bentuk syukur atas anugrah anak yang baru diterimanya. Dalam observasi penulis terhadap masyarakat Bugis, desa Saleh Jaya, ternyata selain rangkaian acara aqiqah yang mereka lakukan sebagai Muslim, mereka juga mempunyai adat kebiasaan yang bersifat kultural yaitu setelah bayi lahir dan berumur 40 hari ataupun lebih akan diadakan *Mendre Tojang*, dan itu menjadi sangat unik dan menarik karena dalam prosesi-nya itu melibatkan sejumlah pihak, serta menggunakan alat-alat dan bahan-bahan tertentu yang masing-masing mengandung makna-makna tersendiri bagi pemiliknya.

Namun, di Desa Saleh Jaya saat ini, upacara *Mendre Tojang* sendiri sudah mengalami perubahan, baik dari pelaksanaan maupun perlengkapan. Masyarakat Bugis Wajo hanya menggunakan ketan dua warna (ketan hitam dan putih), telur ayam, ayam (bebas mau di masak apa aja), pisang, leppe-leppe, air putih, buah pinang, sirih, minyak bau (sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah campuran), kaparak (nampan), seekor kucing atau ayam, kelapa, kain putih, juju (potongan kain yang digulung), beras kuning, Dupa, Beppa Loppo, Beppa Pute, Bejabbu, Seronde, Bale Buta, Kambing, Ikan apa aja (harus ditusuk-tusuk), Bolu dan sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat bugis juga sangat erat dengan pembacaan barzanji dan momen-momentnya yang sangat beragam seperti *menre' haji* (naik haji), *appeno lolo'* (aqiqah), *assunna'* (khitanan), *abottingeng* (nikahan), *mendre' bola* (punya rumah baru atau pindah rumah).



Tradisi *Mendre Tojang* ini bagi penulis menarik untuk diteliti lebih jauh, karena merupakan tradisi yang mengandung pesan-pesan bijaksana, dan dalam prosesnya dari awal sampai akhir terkandung makna-makna yang sarat nilai-nilai kebudayaan. Tradisi ini juga dapat berjalan seiring dengan keyakinan Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Bugis. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam guna menemukan dan mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan ini dengan judul “Tradisi Mendre Tojang Bagi Masyarakat Suku Bugis Wajo Stadi Kasus Desa Saleh Jaya, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan (*Field riseacrh*). Adapun jenis datanya termasuk data kualitatif, yang lebih bersifat deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Di dalam pengumpulan data, tulisan ini menggunakan beberapa metode antara lain: metode observasi, metode *interview* (wawancara), dan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang dibahas, kemudian disimpulkan secara deduktif dengan menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ditarik ke-khusus, sehingga hasil dari pembahasannya dapat mudah untuk dimengerti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Prosesi Pelaksanaan *Mendre Tojang*

Tradisi sering dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan dan keyakinan, maupun proses penerusan dari nenek-moyang tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dalam hal-hal yang telah lazim dianggap benar. Memang, tidak ada kehidupan manusia tanpa melakukan tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarah yang panjang, tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan, maka masa sekarang-pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan menjadi terselubung.



Sebuah tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri,¹³⁷ Seperti yang penulis gambarkan di atas bahwa suku Bugis ini memiliki banyak tradisi, yang salah satunya adalah *Mendre Tojang*. Tradisi *Mendre Tojang* adalah satu dari sekian banayak tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Saleh Jaya, karena merupakan warisan turun temurun nenek-moyang yang harus dilestarikan secara hikmat dan terus menerus oleh keturunannya. Tujuannya tidak lain agar tradisi terus terpelihara keseimbangan alam semesta untuk menghindari diri dari murka para leluhur.¹³⁸

Mendre Tojang dalam bahasa Bugis terdiri dari dua suku kata *Mendre* yang artinya naik atau menaiki dan *Tojang* yang berarti ayunan atau alat untuk berayun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Mendre Tojang* adalah proses menaiki ayunan. Secara umum, *Mendre Tojang* ini adalah Aqiqah yang artinya mengaqiqahkan anak atau menyembelih kambing, dilaksanakan karna kelahiran bayi.¹³⁹ Tradisi *Mendre Tojang* di Sulawesi Selatan sangat kental akan kebudayaan-kebudayaan nenek moyang terdahulu, pelaksanaannya setelah bayi lahir, lazimnya pada hari ke 7, hari ke 9 atau hari 40.

Sebelum melaksanakan prosesi *Mendre Tojang*, terlebih dahulu harus disiapkan alat-alat atau bahan-bahan *Mendre Tojang* yang diperlukan. Alat-alat yang diperlukan adalah ketan empat warna, yakni (ketan merah, ketan kuning, ketan putih dan ketan hitam), telur ayam, ayam panggang, ketupat, beras putih, minyak goreng, gula, pisang, leppe-leppe, air putih, buah pinang, sirih, minyak bau (sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah campuran), lesuji (wadah yang terbuat dari anyaman bambu), seekor kucing atau ayam, kelapa, kain kuning, juju (potongan kain yang digulung lalu dibakar), kayu belidak, beras kuning, lilin, Dupa Beppa Loppo, Beppa Pute, Bejabbu, Seronde, Bale Buta,

¹³⁷ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th), Juz VI, h. 3608.

¹³⁸ Wawancara dengan Hj. Bunga Intan, tanggal 21 September 2020.

¹³⁹ Wawancara dengan Hj. Bunga Intan, tanggal 21 September 2020.



Kambing, Ikan apa aja (harus ditusuk- tusuk), Bolu dan Udang (harus di tusuk-tusuk).¹⁴⁰

Namun, di Desa Saleh Jaya saat ini, upacara *Mendre Tojang* sendiri sudah mengalami perubahan, baik dari pelaksanaan maupun perlengkapan. Masyarakat Bugis Wajo hanya menggunakan ketan dua warna (ketan hitam dan putih), sedang sebagian lain masih menggunakan empat warna ketan, yakni ketan merah, ketan kuning, ketan putih dan ketan hitam, kemudian telur ayam, ayam (bebas mau di masak apa aja), pisang, leppe-leppe, air putih, buah pinang, sirih, minyak bau (sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah campuran), kaparak(nampan), seekor kucing/ ayam, kelapa, kain putih, juju (potongan kain yang digulung), beras kuning, Dupa, Beppa Loppo, Beppa Pute, Bejabbu, Seronde, Bale Buta, Kambing, Ikan apa aja (harus ditusuk-tusuk), Bolu dan sebagainya.

Dalam proses *Mendre Tojang* ini, pembacaan barzanji dianggap sebagai *ade'* yang merupakan tradisi yang turun-temurun *tomatoa riolota* (orang dulu) ketika Islam pertama kali datang ke Sulawesi Selatan. Istilah *ade'* disini menunjukan bahwa *ma'barsanji* (pembacaan barzanji) memiliki dimensi bukan sekedar ajaran yang secara hukum Islam (*fiqih*) yang sering disebut sunnah, tetapi bagi masyarakat Bugis adalah tradisi yang "sakral", sehingga ketika seseorang meninggalkan praktik tersebut maka ia dianggap melanggar *ade'*.

Proses pelaksanaan dalam melakukan tradisi *Mendre Tojang*, antara lain bahwa setelah semua perlengkapan siap, selanjutnya mempersiapkan para tamu yang hadir untuk membacakan *albarzanji* dan *asrakal*, bayi digendong oleh sang ayah atau kakek, yang kemudian dilaksanakan gunting rambut. Gunting rambut ini dilakukan oleh para orang tua yang hadir dalam upacara tersebut, baik laki-laki atau perempuan, kemudian diakhiri membaca doa selamat. Proses pelaksanaan *Mendre Tojang* pada masyarakat suku Bugis Wajo ini, dilakukan dengan tahapan-tahapan

¹⁴⁰ Wawancara dengan H. Ali, Pemuka adat suku Bugis Wajo Desa Saleh jaya, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, tanggal 24 September 2020.



berikutpersiapan alat-alat atau bahan-bahan *Mendre Tojang*, pelaksanaan Aqiqah, pembacaan Barzanji, mabaca-baca, dan *masorong-sorong*.¹⁴¹

Tradisi *Mendre Tojang* sendiri sangat erat sekali kaitannya dengan keselamatan bayi, karena *Mendre* sendiri merupakan prosesi yang digunakan bagi masyarakat Bugis di Desa Saleh Jaya untuk menyelamatkan anaknya. Desa Saleh Jaya didominasi dengan suku Bugis Wajo, Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis di Desa Saleh Jaya pada zaman dahulu masih memiliki kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang merupakan kepercayaan pra-Islam. Bentuk kepercayaan mereka terhadap hal gaib bisa dilihat dalam ritual pernikahan, ritual kematian, ritual pertanian, ataupun ritual kelahiran. Mattullada menyebutkan, bahwa konsep kepercayaan ini sendiri merupakan tradisi peninggalan preode *La Galigo*, yaitu zaman pemerintahan raja-raja Bugis Makassar pada saat itu.

Mendre Tojang oleh sebagian masyarakat Bugis Wajo juga dipahami sebagai cara bersyukur terhadap seorang anak. Jadi, *Mendre Tojang* merupakan bentuk karya cipta suatu masyarakat yang diwariskan dari turun temurun secara lisan. Adapun akibat bagi masyarakat yang tidak melaksanakan upacara adat naik *Tojang* ialah, mendapatkan penyakit atau musibah, kehidupannya tidak berkah dan mendapat tanggapan negatif dari masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Desa Saleh Jaya yakni tetap melakukan tradisi tersebut tetapi atas dasar yang tidak menyimpang kepada syariat dan tetep niat karna Allah SWT.

Masyarakat Bugis Wajo, untuk melestarikan tradisi *Mendre Tojang* ada banyak hal yang terkandung di dalamnya dibandingkan dengan kebudayaan, sebab di dalam tradisi selain identitas diri, kelakuan, juga ada pesan moral. Tradisi ini bisa dilakukan sebagai perisai dari budaya, sebab di dalam tradisi ada peraturan-peraturan tertentu yang mampu membatasi suatu individu atau kelompok menerima pengaruh dari lingkungannya.

Tradisi ini mengharuskan menggunakan peraturan saat berada di daerahnya dan tidak mau ada budaya luar yang mempengaruhi keputusan-keputusan yang sudah mereka teruntuk sebelumnya. Namun, pada sekarang ini mulai pudar seiring dengan perjalanan waktu. Selain dengan

¹⁴¹ Wawancara dengan Hj. Faunyori, Pemuka adat suku Bugis Wajo Desa Saleh jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, tanggal 24 September 2020.



kurangnya yang ingin mempelajari tentang tradisi ini, juga para ketua-ketuanya sudah banyak yang menutup usia mereka. Karena itu, pengetahuan tentang adatpun semakin sedikit dan hingga sekarang ini sudah diambang kepunahan. Selain itu, terdapat pula banyak kelompok tertentu yang membangun peraturan-peraturan sendiri dan meninggalkan tradisi yang lama untuk memulai hal baru dengan pengaruh yang mereka dapatkan.

Makna Alat-alat *Mendre Tojang*

Dalam pelaksanaan tradisi *Mendre Tojang*, terdapat syarat kelengkapan yang harus dipenuhi oleh pelaksana, yaitu apabila syarat kelengkapan upacara adat tidak dipenuhi atau ditinggalkan, maka upacara itu diyakini menyinggung perasaan atau menimbulkan kemarahan dari makhluk halus dan para arwah leluhur yang dapat mengakibatkan malapetaka atau gangguan. Dengan demikian, upacara adat tersebut harus dilaksanakan dengan syarat yang telah ditentukan. Hal ini untuk menjamin tidak akan terganggunya ketenteraman dan keselamatan serta keberkahan bagi yang melaksanakan upacara adat ini.¹⁴² Bahan-bahan yang wajib di persiapkan antara lain adalah: Ketan dua warna, Pisang, *Bale buta*, *Beba pute*, *Beba loppo*, *Bejabuk*, *Selonde*, *Lepee-lepee*, Lauk pauk (berupa ayam kampung, telur, kambing) dan Bolu.

1. Ketan dua warna, yakni ketan hitam yang dalam bahasa bugis *Sokko Bolong*, mengandung filosofi atau makna sebagai tanah. Yang artinya manusia berasal dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah. Kemudian ketan putih, yang dalam bahasa bugisnya *Sokko Pute*, mempunyai makna sebagai air.
2. *Leppe-leppe*, terbuat dari ketan yang di bungkus daun kelapa, bentuknya bulat panjang, mengandung filosofi atau makna keberanian dan kejujuran serta persatuan yang menyiratkan penyatuan hubungan antara satu sama lain.
3. *Beppa Loppo*, dalam bahasa bugis berarti *Beppa* yakni kue dan *Loppo* artinya besar. Terbuat dari bahan dasar gandum yang di isi kelapa lalu di goreng, filosofi atau makna nya adalah sebuah harapan

¹⁴² Wawancara dengan Hj. Ulen, masyarakat yang melakukan di Desa Saleh jaya, Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, tanggal 25 September 2020.



yang besar agar tercapai semua apa-apa yang di inginkan buat anak tersebut.

4. Beppa Pute, yang dalam bahasa Bugis berarti kue putih. Disebut demikian karena kue ini memang berwarna putih dengan taburan gula halus di atasnya. Kue berbahan dasar putih telur ini memiliki rasa khas manis dan renyah. Filosofi atau makna dari kue ini adalah harapan dapat membawa berkah dari Allah SWT, seperti kemudahan rezeki, keselamatan, dan harapan akan harapan yang baik.
5. Bejabbu, yakni makanan yg terbuat dari udang kelapa dan kecambah. Bejabbu ini diyakini sebagai pelengkap di setiap acara, karena bahan ini pada zaman nenek-moyang sangat mudah di cari. Sampai sekarang pun Bejabbu ini masih diyakini sebagai makanan yang wajib di hidangkan untuk menghormati para leluhur.
6. Bale Buta, dalam bahasa bugis *Bale* artinya ikan dan *Buta* artinya buta. Jadi, maknanya adalah ikan yang buta, tetapi filosofi dalam makanan ini adalah saling menolong tanpa memilih-milih orang.
7. Kambing, yang merupakan hal wajib buat aqiqah. Hal ini juga tampak jelas bahwa dalam Islam dianjurkan untuk mengaqiqahkan seorang anak yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.
8. Ikan, ayam, udang, bolu, semua ini adalah makanan sebagai pelengkap di setiap prosesi, baik acara syukuran nikahan maupun tradisi Bugis lainnya dan hukumnya adalah wajib. Filosofi dari makanan ini yakni sebagai pelengkap, di mana dari leluhurnya dulu sering menemukan bahan-bahan itu dan hingga saat ini masih menggunakannya.
9. Telur, yang juga sebagai makanan pelengkap. Tetapi ada filosofi dan makna khusus baginya, bahwa telur semakin di rebus ia akan semakin keras. Hal ini sama dengan kehidupan yang semakin di uji, ia akan semakin semangat dan selalu sabar.
10. Seronde, yang bahannya dari kelapa di campur ayam. Filosofi atau maknanya adalah diyakini sebagai pelengkap di setiap acara, karena bahan ini pada zaman nenek moyang sangat mudah di cari. Jadi pada zaman sekarang pun masih diyakini sebagai makanan yang wajib di hidangkan untuk menghormati para leluhur.
11. Pisang, yang dalam bahasa bugis disebut *Utti* atau *Otti*. Ia adalah makanan yang wajib di setiap acara. Pisang ini juga bukan sembarang pisang, ia harus pisang-pisang tertentu saja yang boleh digunakan untuk beberapa persiapan prosesi acara-acara, salah satunya adalah



Otti Nifa, yakni 'pisang kapok'. Menurut kepercayaan mereka, pisang kapok ini adalah sama dengan pisang raja. Filosofi atau makna dari pisang sendiri merupakan bentuk rasa syukur atas hasil kebun masyarakat untuk dipersembahkan kepada para leluhur.

Setelah bahan-bahan di atas dirasa sudah lengkap, barulah bahan tersebut diletakkan di atas *tapparak* (nampan). Setelah itu, makanan tersebut diletakkan di kamar si bayi dan di teras rumah, masyarakat-pun mulai membaca kitab Barazanji.¹⁴³

Kegiatan dalam Tradisi *Mendre Tojang*

1. Pelaksanaan Aqiqah

Di Desa Saleh Jaya, mayoritas masyarakat suku Bugis beragama Muslim yang masih berpegang pada nilai-nilai kultural dan *local wisdom*. Aqiqah sangat kental dengan makna penyelamatan walau pada dasarnya bersumber dari syariat Islam, tetapi syariat ini bercampur dengan tradisi Bugis pra-Islam.¹⁴⁴ Di sini, persoalan dalam kebudayaan menjadi sangat rumit, karena amat sukar mengatakan bahwa ada unsur-unsur yang benar-benar bisa diandalkan sebagai asli dalam masyarakat Bugis. Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur rendah yang harus mengalah kepada Islam, sebab jenis setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru. Singkritisme Islam tidak lagi di pandang sebagai sesuatu yang projektif, tetapi justru memperlihatkan adanya dialog.¹⁴⁵

Dengan demikian, syariat ini bercampur dengan tradisi Bugis pra-Islam, yakni pelaksanaan syariat aqiqah mengalami perkawinan dengan kearifan lokal yang lazimnya disebut sinkritisme, yaitu perpaduan antara dua keyakinan ke dalam suatu praktik kegamaan. Sinkritisme yang dimaksud disini akan semakin jelas jika dikaitkan dengan pelaksanaan sedekah aqiqah yang terlaksana pada masyarakat suku Bugis yang sarat dengan persembahan atau sesajian yang diperlukan bagi ruh-ruh leluhur. Sebagian masyarakat Bugis di desa Saleh Jaya menyadari, bahwa sedekah

¹⁴³ Wawancara dengan Hj. Ulen, tanggal 25 September 2020.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Hj. Faunyori, tanggal 24 September 2020.

¹⁴⁵ Wijaya, *Mistik Kejawaen*, swastimay, Bangun Bangsa Jl. Kakap Raya 36 Minomartiani, (Yogyakarta: 1 Maret 2019), h. 2.



aqiqah yang berpadu dengan *Mendre Tojang* itu merupakan perpaduan antara syariat Islam dengan adat atau kebiasaan-kebiasaan ritual masyarakat Bugis.

2. Pembacaan Barzanji

Dalam masyarakat Bugis, berzanji sebuah menjadi hal yang wajib dilakukan setiap acara. menurut masyarakat Bugis, albarzanji adalah sutau kitab yang membahas tentang sejarah kebidupan Nabi Muhammad SAW, sebagai pengganti kitab yang dulu, pengganti kitab *la galigo* cara masyarakat bugis menerima islam. Filosofi atau maknanya ialah masyarakat Bugis melakukan barzanji pada saat ini sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad. Itulah setiap acara-acara tradisi yang selalu diselipkan pembacaan barzanji agar selalu mengingat dan untuk selalu mengajarkan kepada keturunannya agar selalu mengikuti perilaku dan perbuatan Nabi Muhammad.

3. Mabbaca-baca

Mabaca-baca dalam bahasa Bugis berarti membacakan doa dihadapan hidangan makanan yang menjadi sebuah tradisi suku Bugis. Mabaca-baca umumnya dilakukan masyarakat saat lebaran maupun acara ritual adat, baik acara pernikahan, aqiqah, sunatan hingga ketika memasuki rumah baru. Ritual Mabaca-baca biasanya dilakukan oleh tokoh adat atau orang yang dianggap sesepuh atau tertua dalam sebuah keluarga. Dihadapan tokoh adat akan dihidangkan makanan yang telah ditata dalam sebuah nampan yang orang bugis menyebutnya *Kaparak* dengan dilengkapi dengan tungku kecil yang disebut dupa yang berisikan bara api.

Adapaun prosesnya antara lain: setelah semua bahan sudah siap, barulah tokoh adat membaca-bacakan doa, baik berupa doa selamat ataupun doa-doa lain, lalu menyiapkan *Tojang* (Ayunan) yang dilakukan oleh pemuka adat, dan diayunan ini digunakan lepet-lepet, kucing atau ayam. Ayah ibu dan anak berkumpul, maka pemimpin tradisi tersebut membacakan baca-bacaan doa selamat, dengan menyebarkan asap yang terbuat dari bara api yang di beri kemenyan dan minyak bau. Ketika *Tojang* (ayunan) tersebut telah digantung, hal pertama yang dilakukan adalah memasukan kucing atau ayam dibiarkan di dalam ayunan sampai kucing tersebut meloncat keluar dari dalam ayunan. Barulah setelah itu sang bayi



dimasukkan ke dalam ayunan, yang bermakna agar sang bayi mendapatkan semangat dalam hidupnya dan kuat tidak sakit-sakitan seperti kucing atau ayam yang jarang terkena cidera.¹⁴⁶

4. Massorong-sorong

Secara etimologi, kata masorong-sorong berasal dalam bahasa Bugis yang artinya persembahan. Masorong-sorong sendiri dilakukan menjelang sore hari, setelah para tamu undangan dan para kerabat telah pulang. Hal yang dilakukan pada saat masorong-sorong adalah menyiapkan payung, Air, telur ayam, uang logam, emas, pinang daun sirih, ketan empat warna dan lauk pauk. Setelah semua bahan disiapkan barulah acara masorong-sorong dilakukan, yakni; memulai pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh ketua adat dengan dupa dihidupkan dan payung dipakai oleh pasangan suami istri dan anak, lalu sang bayi dimandikan dengan air pasuk-air pasuk. Air pasuk sendiri adalah air yang di dalamnya berisi telur ayam, uang logam, emas, pinang dan daun sirih. Air pasuk ini boleh dibuang setelah 3 hari pelaksanaan tradisi *Mendre Tojang*.¹⁴⁷ Setelah peros selesai semua, persembahan dikeluarkan dari dalam rumah karena tradisi ini untuk persembahan kepada leluhur mereka baik yang di darat, laut, maupun di langit.

Semua rangkaian pelaksanaan tradisi *Mendre Tojang* ini, dilakukan agar bayi mendapatkan keselamatan dunia-akhirat.¹⁴⁸ Sementara bahan-bahan yang telah disediakan adalah untuk mempersembahkan bentuk kecintaan mereka terhadap roh-roh parah leluhur baik di air, udara dan di darat. Hal ini wajib dilakukan karena jika tidak dilakukan dipercaya dapat terkena *bala'* (wabah) atau musibah dan diyakini dapat terkena mala petaka ketika di dunia.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Mendre Tojang* masyarakat Bugis Desa Saleh Jaya masih terus dilaksanakan, tetapi telah mengalami perubahan terutama pada pelaksanaan upacara adat

¹⁴⁶ Wawancara dengan Hj. Ulen, tanggal 25 September 2020.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Hj. Indok asak, masyarakat suku Bugis Wajo Desa Saleh Jaya Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, tanggal 25 September 2020.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Hj. Ulen, tanggal 25 September 2020.



dan alat kelengkapannya. Pelaksanaan *Mendre Tojang* mengalami perkawinan dengan kearifan lokal yang lazimnya disebut sinkritisme, yaitu perpaduan antara dua keyakinan ke dalam suatu praktik keagamaan. Sebagian masyarakat Bugis di desa Saleh Jaya menyadari, bahwa sedekah aqiqah yang berpadu dengan *Mendre Tojang* itu merupakan perpaduan antara syariat Islam dengan adat atau kebiasaan-kebiasaan ritual masyarakat Bugis. Tradisi *Mendre Tojang* ini dimaksudkan untuk meminta keberkahan kepada leluhur agar kehidupan yang akan datang diberikan keselamatan dan mendapat keberkahan agar hidup berjalan dengan aman dan tentram. Sementara masyarakat Bugis yang tidak melaksanakan upacara adat *Mendre Tojang*, mereka yakin akan mendapatkan penyakit atau musibah, dan kehidupannya tidak berkah.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaringrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta 2009.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedia islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.

Taylor, E.B. "*Analisis yang membahas tentang kebudayaan dalam buku primitive culture*" dalam Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991-1998.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsiran Al-Qur'an, 1973.

Wijaya. *Mistik Kejawaen, swastimay*, Bangun Bangsa Jl. Kakap Raya 36 Minomartiani. Yogyakarta: 1 Maret 2019.

Wawancara

Wawancara dengan Hj. Bunga Intan, masyarakat suku Bugis Wajo Desa Saleh jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, tanggal 21 September 2020.

Wawancara dengan H. Ali, Pemuka adat suku Bugis Wajo Desa Saleh jaya, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, tanggal 24 September 2020.



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Wawancara dengan Hj. Faunyor, Pemuka adat suku Bugis Wajo Desa Saleh jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, tanggal 24 September 2020.

Wawancara dengan Hj. Ulen, masyarakat yang melakukan di Desa Saleh jaya, Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, tanggal 25 September 2020.

Wawancara dengan Hj. Indok asak, masyarakat suku Bugis Wajo Desa Saleh jaya Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, tanggal 25 September 2020.



BAGIAN DELAPAN

TRADISI RITUAL UKUR BAMBU DALAM MENENTUKAN KEBERUNTUNGAN MENURUT PEMELUK AGAMA BUDHA (STUDI KASUS DI PULAU KEMARO PALEMBANG)

Oleh:

Suci Sepriyana, Muhammad Noupal, Nugroho

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Salah satu tradisi yang dilakukan agama Budhha hingga saat ini di Palembang adalah ritual ukur bambu. Tulisan ini berusaha mengungkap tradisi ritual ukur bambu dalam menentukan keberuntungan menurut pemeluk agama Budha. Dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*, ditemukan kesimpulan bahwa ritual ukur bambu yang dipercayai oleh pemeluk agama Budha dapat mempengaruhi kehidupan bagi pemeluknya dalam menentukan keberuntungan hidup. Ritual ukur Bambu merupakan wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada dewa yang maha agung, dengan diwujudkan dalam bentuk ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Ritual ini merupakan ekspresi dari penghayatan memohon doa, meminta petunjuk dan pemahaman akan realitas yang terjangkau, sehingga menjadi sangat dekat dan terpercaya.

Kata Kunci: Keberuntungan, pemeluk agama Budha, ritual ukur bamboo

PENDAHULUAN

Dalam konteks ini, agama ditempatkan sebagai salah satu referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal, agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Realitas historis sosiologis ini menunjukkan secara nyata bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Dalam studi



agama-agama, wilayah yang telah ditunjukkan pada fenomena kehidupan beragama, memiliki disiplin keilmuan yang bersifat historis empiris (bukan idoktrin inormatif). Maka munculah cabang-cabang keimuan agama-agama seperti sejarah agama, antropologi agama dan lain-lain.¹⁴⁹

Sebagai makhluk yang mempunyai kebutuhan fisik dalam kehidupan, manusia diharuskan berusaha dan berjuang untuk memenuhinya. Begitu juga dengan jiwa, mereka pun mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan dan dorongan ruhani ini telah ditempatkan oleh tangan penciptaan pada kedalaman jiwanya.¹⁵⁰ Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain.¹⁵¹

Dalam kehidupan ini, manusia tidak lepas dari makhluk lain, baik sesama manusia maupun dengan makhluk lain di sekitarnya. Manusia mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi, sementara kebutuhan-kebutuhan tersebut diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa lepas dari bantuan orang lan. Di samping itu, manusia juga sangat membutuhkan agama, karena agama dapat menyeimbangkan dan menyelesaikan semua masalah dalam kehidupan.

Agama telah menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam menjalankan semua aktivitasnya. Agama adalah sebuah fitrah atau “ketentuan mutlak” dari Tuhan. Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dari pada aspek-aspek budaya.¹⁵² Dalam ajaran Agama, terdapat sebuah Ritual yang mengajarkan pada umatnya agar lebih mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. Tetapi sebagian orang memaknai ritual itu sebagai hubungan dengan makhluk gaib atau meneruskan warisan para leluhur nenek moyang, karena sebagaimana telah dijelaskan, kesakralan itu ada dalam sikap para pemeluk yang mempercayai benda-benda dan wujud-wujud yang terdapat di dunia ini (yang dipandang secara khusus).

¹⁴⁹ Ismail, *Sejarah Agama-agama Penghantar Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017), h. 1.

¹⁵⁰ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spritual*, (Jakarta: PT Lentera Basritama 2001), h. 159.

¹⁵¹ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta Akademika pressindo, 1985), h. 237.

¹⁵² Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973), h. 12.



Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁵³

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk Agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu, dan memakai pakaian tertentu pula.¹⁵⁴ Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam suku bangsa yang kaya dengan melakukan berbagai macam Ritual, salah satunya ritual yang terletak di kota Palembang, khususnya di Pulau Kemaro. Berdasarkan keterangan masyarakat di tahun 1965 sampai dengan saat ini, fungsi *Pulau Kemaro* menjadi tidak jelas, namun tetap ada di daerah Sumatera Selatan letaknya di Pulau Kemaro.

Nama Pulau Kemaro memang sudah sangat dikenal baik oleh masyarakat kota Palembang atau bahkan dari luar Palembang. Pulau ini merupakan sebuah daratan kecil (delta) yang terdapat di tengah Sungai Musi, yang tidak jauh dari pusat Kota Palembang. Pulau Kemaro juga dijadikan sebagai tempat rekreasi yang cukup terkenal. Di tempat ini, terdapat sebuah klenteng Hok Tjing Rio yang menjadi tempat diadakan acara Cap Go Meh setiap Tahun Baru Imlek. Di Pulau Kemaro juga terdapat makam dari putri Palembang, Siti Fatimah. Menurut legenda setempat yang tertulis di sebuah batu di samping Klenteng Hok Tjing Rio, pada Zaman dahulu, datang seorang pangeran dari Negeri Cina, bernama Tan Bun Ann.

Dalam cerita yang berkembang, Tan Bun An datang ke Palembang untuk berdagang. Ketika ia meminta izin ke Raja Palembang, ia bertemu dengan putri raja yang bernama Siti Fatimah. Ia langsung jatuh hati, begitu juga dengan Siti Fatimah. Mereka pun menjalin kasih dan berniat untuk ke pelaminan. Tan Bun An mengajak sang Siti Fatimah ke daratan Cina untuk melihat orang tua Tan Bun Han.

¹⁵³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56.

¹⁵⁴ Imam Suprayogo Agus, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 41.



Setelah beberapa waktu, mereka kembali ke Palembang. Bersama mereka disertakan pula tujuh guci yang berisi emas. Sesampai di muara Sungai Musi, Tan Bun Han ingin melihat hadiah emas di dalam Guci-guci tersebut. Tetapi alangkah kagetnya karena yang dilihat adalah sayuran sawi-sawi asin. Tanpa berpikir panjang ia membuang guci-guci tersebut ke laut, tetapi guci terakhir terjatuh dan pecah, yang ternyata di dalamnya terdapat emas. Tanpa berpikir panjang lagi ia terjun ke dalam sungai untuk mengambil emas-emas dalam guci yang sudah dibuangnya. Seorang pengawalnya juga ikut terjun untuk membantu, tetapi kedua orang itu tidak kunjung muncul. Siti Fatimah akhirnya menyusul dan terjun juga ke Sungai Musi, dan hingga terbentuklah Pulau Kemaro yang dipercayai masyarakat sebagai pulau keramat.¹⁵⁵

Menurut dari cerita ini, sebagai Pulau yang terkenal keramatnya, Pulau Kemaro terdapat tiga tempat peribadatan yaitu Agama Kong Hu Cu, Agama Budha dan Agama Taoisme. Dalam Agama Budha terdapat salah satu ritual yang sangat unik untuk dibahas, salah satunya ritual ukur bambu. Ritual ini menurut salah satu pengurus Pulau Kemaro yang bernama Burhan (45 Tahun), ritual yang sangat mempengaruhi seluruh kehidupan mereka. Misalnya, mereka percaya bahwa jika bambu ini memanjang sendiri maka hari atau tahun selanjutnya akan tau bahwa mereka nanti apakah akan beruntung atau menjadi sebuah bencana. Tidak hanya menentukan keberuntungan hari atau tahun saja, dalam menentukan jodoh, rejeki, dan lainnya juga termaksud dalam ritual itu.¹⁵⁶

Menurut kepercayaan, ritual ini hanya boleh dilakukan orang-orang tertentu. Proses ritual ini di laksanakan sesuai perintah dari guru besar mereka, prosesnya dengan melakukan mengukur bambu di dalam klenteng dan setiap bulannya bambu tersebut di ukur, jika bambu tersebut panjang sendiri, maka dipastikan bambu itu mempengaruhi keberuntungan tahun bagi mereka, mulai dari keberuntungan akan tidak ada bencana alam yang dahsyat ataupun sebagiannya.

¹⁵⁵ John Supriyanto, *“Legenda Pulau Kemaro Studi Pandangan Pengunjung Dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan”*, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 19, No. 1, (2018).

¹⁵⁶ Wawancara Dengan Burhan, salah satu pengurus Pulau Kemaro, hari Sabtu tanggal 11 Januari 2020.



Salah satu pengunjung yang melakukan ritual itu, menurut Cipto Kurniawan, prosesnya selalu dilakukan oleh masyarakat Tionghoa agar apa yang mereka inginkan akan terlihat dari proses ritual tersebut. Jika bambu memanjang maka apa yang mereka inginkan akan mendapatkan berita baik bagi yang melakukan, sebaliknya jika bambu tidak memanjang maka akan mendapatkan berita buruk atau yang tidak diinginkan.¹⁵⁷ Jadi, masyarakat tersebut mempercayai jika ritual ukur bambu di Pulau kemaro dilaksanakan, maka mereka akan tau akan ada apa setelah pergantian tahun, apakah beruntung atau malah menjadi bencana yang tidak diinginkan. Tidak hanya hari keberuntungan, tetapi juga bisa menentukan perjodohan, rejeki dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit fenomenologi sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit tersebut.¹⁵⁸

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data hasil dari kumpulan penulis yang diolah sendiri secara langsung dari subjek atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder itu sendiri ialah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian tersebut, mengingat penelitiannya adalah penelitian kualitatif, yaitu menggunakan observasi, wawancara, atau penelaahan dokumen.¹⁵⁹

Sementara metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis isi atau *content analysis*, yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁶⁰ Metode *conten analysis* pada prinsipnya

¹⁵⁷ Wawancara Dengan Cipto Kurniawan, salah satu pengunjung Pulau Kemaro, hari Sabtu tanggal 11 Januari 2020.

¹⁵⁸ Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 8.

¹⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2017). h. 9

¹⁶⁰ Iswati Esti, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 81.



memakai teknik memaknai teks. *Conten analysis* melihat data atau teks dan melihat teks secara lebih cermat sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ritual Ukur Bambu: Sebuah Tradisi Keagamaan Budha

Secara umum, ritual dapat dipahami sebagai salah satu proses perilaku khusus yang dilakukan berulang-ulang secara intensif dan diakui sebagai tindakan sakral antara manusia dan Tuhan. Setiap tahun, tidak jarang terdapat perayaan macam-macam ritual keagamaan yang dilakukan oleh banyak umat beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu, hingga Kong Hu Cu.¹⁶¹

Ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Akan tetapi, harus diketahui bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol itu menjadi rutin digunakan.

Pengobjekan yang wajib cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dari hubungan yang bermakna dengan sikap-sikap subjektif. Ritual sendiri diartikan sebagai suatu kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau yang dipercayai oleh orang-orang yang masih mempercayai suatu realita yang obyektif atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi apa adanya. Salah satu ritual yang menarik hingga saat ini adalah ritual dari keagamaan agama Budha. Di dalam ritual agama Budha, terdapat sebuah ritual yang menggunakan bambu, di mana bambu tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai bambu yang keramat.

¹⁶¹ Imam sukaradi, *pilar Islam bagi pluralisme modern*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), h. 25.



Ritual ukur bambu merupakan salah satu tradisi turun menurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Palembang. Tidak hanya masyarakat Palembang saja yang memeriahkan ritual ini, masyarakat luar Palembang juga ikut serta juga dalam melakukan ritualnya. Ritual ukur bambu tersebut menggambarkan sebuah tradisi untuk mengetahui ada apa dan apakah baik untuk dilanjutkan atau tidak baik untuk dilanjutkan. Menurut salah satu informan yang berada di Pulau Kemaro, sejarah ritual ukur bambu pada awalnya hampir sama dengan sejarah Pulau Kemaro atau sama saja seperti awal agama Budha pertama kali masuk Palembang, yaitu sekitaran pada tahun 672 M.¹⁶²

Pada abad pertama Masehi sudah dikenal “javadwipa” yang meliputi Jawa dan Sumatera. Untuk sekarang dikenal “Suvarnadwipa” yang berarti sebuah nama untuk pulau Sumatera. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebelum abad kedua Masehi, sudah terdapat hubungan antara India dan kepulauan Nusantara. Kedatangan Fa-Hien pada tahun 414 M ke pulau Jawa dalam perjalanan pulang ke Cina melalui laut setelah mengunjungi India selama enam tahun, telah membuka sedikit tabir kegelapan mengenai kehidupan agama di pulau Jawa.

Bhikku Gunawarman pada tahun 423 M membawa agama Budha berkembang di Jawa. Gunawarman adalah putra raja Kashmir yang melepaskan tahta untuk menjadi Bhikku. Pertama kali ia pergi ke Srilangka dan kemudian ke She-Po (Jawa), dan berhasil mengembangkan agama Budha di sana. Sementara itu keadaan agama Budha di Sumatera setelah kedatangan I-Tsing pada tahun 671 M dan pada tahun 688-695 M, mulai tersingkap keadaan agama Budha di Sumatera. Pada saat itu ia datang ke Sribhoja, dan menjadi ibukota kerajaan Bhoja dekat Palembang. Ini merupakan petunjuk bahwa agama Budha telah masuk jauh sebelum abad ke VII Masehi yang dikembangkan oleh Dharmaduta-Dharmanduta dari mazhab Sarvastvada, yang diduga berasal dari India Utara (Kashmir). Tetapi hal itu juga merupakan petunjuk bahwa agama Budha telah berkembang di melayu sewaktu I-Tsing datang ke Sumatera.

¹⁶² Wawancara Dengan Burhan, salah satu pengurus Pulau Kemaro, pada hari minggu, tanggal 30 Agustus 2020.



Dengan demikian, sejarah awal mulai ritual ukur bambu ini diperkirakan sebelum abad ke VII M atau sekitaran tahun 672 M. Ritual ukur bambu ini sudah ada dari dulu terlaksanakan hingga sampai saat ini. Ritual tersebut masih berlaku di tempat keramat atau kebanyakan masyarakat menyebutnya Pulau Kemaro. Tidak hanya masyarakat Palembang yang sering menjalankan atau mempercayai ritual ini, masyarakat luar pun ikut antusias melakukan atau mempercayai ritual tersebut dengan mengunjungi Pulau Kemaro dan melaksanakan ritual ukur bambu tersebut.

Salah satu informan yang ingin melakukan ibadah dan melakukan ritual tersebut mengatakan:

“Sejarah ritual ini menurut pengetahuan saya, sama saja seperti lamaran. Jika beruntung maka akan baik pula apa yang didoakan atau yang diinginkan, jika tidak maka akan berbalik dari yang sebelumnya. Saya juga tahu ritual ini sudah lama dipercayai oleh orang-orang terdahulu hingga saat ini dan ritual ini juga hanya berada di tempat tertentu, salah satunya di Pulau Kemaro ini, itu yang saya ketahui”¹⁶³

Berdasarkan ungkapan informan tersebut, ritual ukur bambu ini berada di Pulau Kemaro Palembang. Tetapi, dari sumber yang diketahui ada juga yang mengatakan bahwa ritual ini ada juga di daerah kepulauan Jawa, namun sumber informasi masih belum diketahui hingga sampai sekarang.¹⁶⁴

Proses Ritual Ukur Bambu Keagamaan Budha

Ritual ukur bambu merupakan tradisi ritual dari agama Budha yang dipercayai oleh masyarakat, bahwa ritual ini sangatlah perlu dilakukan dan dilestarikan agar ritual ini tidak hilang dan menjadi salah satu ritual yang khas, karena ritual tersebut hanya bisa dilakukan di Pulau Kemaro saja. Ritual ukur bambu dalam melakukan pelaksanaan menerapkan sebuah

¹⁶³ Wawancara Dengan Wahyu, salah satu pengunjung yang melakukan ritual ukur bambu di Pulau Kemaro, pada hari minggu, 30 Agustus 2020.

¹⁶⁴ Wawancara Dengan Burhan, salah satu pengurus Pulau Kemaro, pada hari minggu, 30 Agustus 2020.



peraturan yang harus di ikuti oleh pelaksana. Ritual ini dilakukan pada pagi sampai sore hari saja, tidak berlaku pada malam hari, karena kepala adat (guru) atau pengurus Pulau Kemaro hanya ada pada pagi sampai sore di Pulau Kemaro tersebut.

Hal demikian juga berlaku dalam pelaksanaan ritual ukur bambu di Pulau Kemaro Palembang. Berdasarkan temuan data detail, tahap-tahap proses ritual ukur bambu adalah sebagai berikut; *Pertama*, ketua adat dan pelaksana melakukan ritual kecil, ritual tersebut berupa memperkenalkan nama dan usia yang ingin melakukan ritual tersebut. *Kedua*, ketua adat akan mengarahkan si pelaksana untuk melemparkan sebuah dadu kecil. Dadu ini berfungsi sebagai tanda jika terbuka maka akan diterima dan boleh melanjutkan ritual tersebut, jika tidak maka ritual tersebut akan boleh dilakukan kembali setahun yang akan datang.

Ketiga, setelah melakukan ritual kecil dan melempar sebuah dadu, selanjutnya ketua adat akan menghidupkan 3 buah dupa dan akan memberikan dupa tersebut kepada si pelaksana. *Keempat*, setelah dupa di hidupkan, ritual akan mulai, ketua adat akan mempersilakan si pelaksana untuk berdoa memohon kepada dewa apa yang diinginkan si pelaksana, setelah berdoa dupa tersebut di tancapkan di atas guci. *Keenam*, setelah dupa ditancapkan di atas guci, selanjutnya ketua adat akan menghidupkan kemenyan, setelah kemenyan dihidupkan, kemenyan tersebut di putar atau mengelilingi guci sebanyak tiga kali, dan setelah mengelilingi guci, kemenyan di letakan di dalam guci tersebut.

Ketujuh, setelah menghidupkan kemenyan, selanjutnya melakukan pengukuran bambu. Ketua adat akan melakukan pengukuran bambu bersamaan dengan orang yang ingin melakukan ritual tersebut. Ketua adat menyuruh si pelaku ritual untuk membentangkan kedua tangan dan Kemudian diikat karet gelang di bagian ujung tangan si pelaku ritual tersebut. Ketika karet sudah diikat di ujung kemudian ketua melanjutkan ritual tersebut dengan meletakkan bambu tersebut di bagian tempat awal bambu tersebut diletakkan. Sembari menunggu hasil, ketua adat akan melakukan doa-doa atau mantra-mantra kecil dan kemudian bambu tersebut di ambil dan diukur kembali, apakah karet dan bambu tersebut memanjang dan karet akan bergeser. Jika karet dan bambu berubah posisi maka ritual yang dilakukan berhasil dan jika tidak maka ritual sia-sia.



Gambar: Salah satu proses ritual ukur bambu

Ritual ukur bambu ini sudah banyak masyarakat yang melakukannya. Ritual ini di rtikan sama dengan clam atau ramalan ritual untuk membaca nasib, baik dan nasib buruk atau meramal menurut tradisi Cina kuno. Kegiatan ini lebih sering cenderung dilakukan oleh warga Tionghoa menjelang hari imlek atau cap go meh, dengan tujuan memprediksi keberuntungan di tahun ini atau yang akan datang, sesuai doa yang mereka inginkan.

Tidak hanya berlaku pada saat hari imlek dan cap go meh saja, ritual ini juga berlaku kapanpun mereka ingin melakukan ritual ini, dengan syarat melakukan sesuai perintah dari ketua adat (guru) yang berada di Pulau Kemaro tersebut. Menurut salah satu informan, ia memahami ramalan atau ritual ini adalah suatu usaha untuk memperkirakan suatu masalah yang akan datang.¹⁶⁵

Menurut kepercayaan pemeluk agama Budha atau masyarakat setempat yang masih mempercayai ritual ini, setiap fase yang berkaitan dengan siklus kehidupan setiap individu merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan ritual untuk memperoleh keselamatan dan kebenaran. Ritual ukur bambu ini ada yang mengatakan sakral dan ada pula hanya untuk mengetahui apa yang akan terjadi dengan nasib si pelaku pada kehidupan selanjutnya.

¹⁶⁵ Wawancara Dengan Sunju Haryanto, salah satu pemeluk agama Budha, pada hari sabtu, 12 September 2020.



Karena ritual ini secara langsung berkaitan dengan sang dewa mereka, maka para pengunjung yang ingin beribadah juga ikut berpartisipasi, sekaligus memberikan atau memohon doa keselamatan mereka dan untuk mendorong rasa solidaritas di antara mereka. Ritual ukur bambu merupakan ritual individu yang bertujuan agar apa yang diinginkan atau memohon doa akan terkabulkan dan tercapai apa yang diinginkan oleh si pelaku ritual tersebut serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Tujuan Ritual Ukur Bambu Keagamaan Budha

Menurut salah satu informan, tujuan ritual ini tidak lain hanya untuk melakukan puja atau penghormatan kepada leluhur terdahulu atau pemujaan terhadap makhluk yang dianggap suci dengan dasar pengertian benar dan keyakinan yang kuat.¹⁶⁶ Namun ada juga yang mengatakan bahwa tujuan ritual ini adalah untuk lebih mengetahui petunjuk jalan kebenaran karena ritual ini sudah sejak dahulu dijalankan oleh terkusus pemeluk agama Budha.¹⁶⁷

Selain itu, ritual juga bertujuan untuk lebih meningkatkan dan memperkuat keyakinan kepada pemeluk agama Budha atau untuk menghindari perbuatan yang tidak baik, sehingga dapat menjauhkan seorang dari keburukan atau jalan yang tidak yang diinginkan. Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan ritual ini untuk mengubah atau mengungkapkan hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistik yang dipercayai orang terdahulu, dengan cara ini ritual dapat menjadi khas, dapat meningkatkan kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Ritual ini juga bertujuan mengaitkan dengan tindakan yang magis, dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang berkerja karena adanya daya-daya mistik. Tindakan religius, karena kultur para leluhur juga bekerja dengan cara tersebut.¹⁶⁸ Oleh karena itu, terdapat jelas bahwa memperkokoh keimanan dan bertujuan untuk mempererat hubungan dengan yang Maha

¹⁶⁶ Wawancara Dengan Ahok, salah satu pemeluk agama Budha, pada hari sabtu tanggal 29 Agustus 2020.

¹⁶⁷Wawancara Dengan Kristina, salah satu pengurus Pemeluk agama Budha, pada hari 29 Agustus 2020

¹⁶⁸ Wawancara Dengan Burhan, salah satu pengurus Pulau Kemaro, pada hari minggu, 30 Agustus 2020.



Kuasa dalam kehidupan manusia, salah satunya dengan terbentuknya ritual tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa ramalan ini sama saja ingin mengetahui suatu konsep yang belum tau dan bisa menjadi tau apa saja yang akan dijalankan ke depan, atau agar tau apakah yang ingin dijalankan baik dilakukan atau malaj sebaliknya tidak baik untuk dijalankan.¹⁶⁹ Yang jelas, ritual ini dilakukan untuk siapa saja yang ingin melakukan atau yang ingin mengetahui apakah yang dicapai akan terwujud dengan baik atau apakah belum baik untuk dilanjutkan. Ritual ini juga diartikan untuk mengetahui nasib baik buruknya seorang untuk menjalankan kehidupan yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual ukur bambu adalah ritual yang dipercayai oleh pemeluk agama Budha yang dapat mempengaruhi kehidupan bagi pemeluknya dalam menentukan keberuntungan hidup. Ritual ukur bambu pertama kali ditemukan sekitar pada saat agama Budha masuk di Palembang. Bagi masyarakat terkhusus pemeluk agama Budha, ritual ukur Bambu merupakan wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada dewa yang maha agung, dengan diwujudkan dalam bentuk ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Ritual ini juga merupakan ekspresi dari penghayatan memohon doa, meminta petunjuk dan pemahaman akan realitas yang terjangkau, sehingga menjadi sangat dekat dan terpercaya. Dengan memaknai tersebut, terasa bahwa dewa selalu hadir dan selalu terlibat menyatu dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Anwar, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

¹⁶⁹ Wawancara Dengan Cipto Kurniawan, salah satu yang melakukan ritual Ukur Bambu, pada hari sabtu, 12 September 2020.



Bustanudin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada 2006.

Deradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang 1973.

Esti, Iswati. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.

Ismail. *Sejarah Agama-agama penghantar studi Agama-agama*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

Lari Musawi Mujtaba, Sayid. *Etika & Pertumbuhan Spritual*. Jakarta: PT Lentera Basritama 2001.

Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2017.

Sukardi, Imam. *pilar Islam bagi pluralisme modern*, Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, t.th.

Supriyanto, John. *Legenda pulau kemaro studi pandangan pengunjung dan hubungannya dengan ayat-ayat keimanan*, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 19, No. 1, (2018).

Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika pressindo, 1985.

Wawancara

Wawancara dengan Burhan, salah satu pengurus Pulau Kemaro, hari Sabtu tanggal 11 Januari 2020

Wawancara dengan Cipto Kurniawan, salah satu pengunjung Pulau Kemaro, hari Sabtu tanggal 11 Januari 2020.

Wawancara dengan Burhan, salah satu pengurus Pulau Kemaro, pada hari minggu 30 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ahok, salah satu pemeluk agama Budha, pada hari sabtu tanggal 29 Agustus 2020.

Wawancara dengan Kristina, salah satu pengurus Pemeluk agama Budha, pada hari sabtu 29 Agustus 2020.



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Wawancara dengan Wahyu, salah satu pengunjung yang melakukan ritual ukur bambu, pada hari minggu, 30 Agustus 2020.

Wawancara dengan Sunju Haryanto, salah satu pemeluk agama Budha, pada hari sabtu, 12 September 2020.

Wawancara dengan Cipto Kurniawan, salah satu yang melakukan ritual ukur bambu, pada hari sabtu, 12 September 2020.



**BAB II:
PEMIKIRAN FILOSOFIS ISLAM**







BAGIAN SATU

TAUHID DALAM PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM HUMANISME ISLAM

Oleh:

Eva Sumasniar, Alfi Julizun Azwar, Yen Fikri Rani

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tauhid merupakan salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Ia dapat diartikan sebagai pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagi-bagi, mutlak, dan sebagai satu-satunya yang Maha nyata. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid dan implementasinya dalam humanisme Islam. Dengan menggunakan metode interpretasi, diperoleh kesimpulan bahwa implementasi antara tauhid dan humanisme Islam adalah bahwa Tuhan telah menciptakan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tuhan menciptakan manusia dengan menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, yang membuat mereka sangat sempurna. Bahkan Tuhan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di muka bumi sebagai hamba Allah yang taat terhadap perintah-Nya.

Kata Kunci: Humanisme Islam, Ismail Raji al-Faruqi, Tauhid,

PENDAHULUAN

Islam termasuk agama dalam kategori keyakinan monoteistik yang para penganutnya beriman kepada Allah Yang Maha Esa, yang lazim disebut dengan tauhid (keesaan Tuhan). Tauhid mengajarkan kepada umat Islam bahwa hanya ada satu Tuhan, satu kebenaran dan satu jalan yang



lurus, sehingga Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah SWT. Tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, umum dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam.¹⁷⁰

Tauhid adalah kata benda verbal yang berasal dari kata (*wahhada yuwahhidu tawhidan*), yang berarti mengesakan, menyatakan atau mengakui yang Maha Esa. Tauhid adalah pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagi-bagi, yang mutlak, dan sebagai satu-satunya yang Maha nyata, merupakan pusat ajaran Islam dan sungguh merupakan dasar keselamatan.¹⁷¹ Tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, lazim dinyatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam.¹⁷²

Agama Islam telah final disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri sebagai agama tauhid, sehingga sering dikatakan agama Islam ialah agama tauhid. Adapun yang membedakan agama Islam dengan agama-agama yang lain adalah tauhid yang murni, *clear*, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik.¹⁷³ Dalam upaya memahami ajaran Islam, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam itu perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif, karena kualitas pemahaman ke-Islaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan ke-Islaman yang bersangkutan. Tauhid merupakan pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid-lah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan

¹⁷⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1990), h. 4.

¹⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), h. 535.

¹⁷² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dala Teologi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1990), h. 4.

¹⁷³ Imron Nasri, *Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 83.



manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.¹⁷⁴

Tauhid merupakan suatu kumpulan atau keyakinan. Adapun pokok-pokok keyakinan adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab Rasul, iman kepada adanya hari Kebangkitan, serta iman kepada *qadla* dan *qadar*. Secara historis, paham ketauhidan pada dasarnya sudah ada sejak diturunkannya Nabi Adam ke muka bumi. Namun demikian, seiring berjalannya proses dialektika sejarah kehidupan manusia, konsep tauhid ini pun secara berangsur-angsur mengalami sebuah distorsi pemahaman yang tentunya bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dan dimaksudkan oleh Nabi Adam.¹⁷⁵

Oleh karena itu, hadirnya Nabi Muhammad ke muka bumi ini sebagai utusan Tuhan terakhir yang berupaya menyempurnakan konsep tauhid tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran yang telah diwahyukan Tuhan kepada-Nya dalam sebuah kitab suci al-Qur'an. Dalam urusan menganut sebuah paham keIslaman, Islam tidak membolehkan ada pemaksaan dalam bentuk apapun. Tugas Islam adalah menyeru kepada kebaikan, karena sepanjang ajaran Islam adalah memenuhi konsekuensi paham tauhid secara benar.¹⁷⁶ Menurut keyakinan Islam, Tuhan yang Maha Esa sendiri mengajarkan melalui wahyu-Nya, yaitu al-Qur'an, bahwa umat-Nya harus menganut prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama.¹⁷⁷ Tauhid merupakan bidang kajian penting dalam Islam yang mengupas pokok-pokok agama. Hal tersebut mencakup kumpulan kepercayaan yang harus diimani oleh setiap Muslim, dengan kata lain tauhid merupakan aspek penting bagi umat Islam.

Tauhid adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting, dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik terhadap-Nya, tetapi Tuhan mengampuni dosa-dosa selain dari

¹⁷⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 28.

¹⁷⁵ Talib Tahir Abd. Mu'in *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1975), h. 15.

¹⁷⁶ Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politik Islam era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. XVI.

¹⁷⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 2.



itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.¹⁷⁸ Siapa-pun mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia telah berbuat dosa yang sangat besar.

Adapun yang menarik adalah konsepsi al-Faruqi tentang Tuhan, bahwa menurutnya Tuhan dianggap sebagai terminal akhir dan akhirat. Menurut al-Faruqi, Tuhan pastilah unik, namun justru dengan keunikan-Nya itu, para umatnya tidak mungkin santai memikirkan-Nya selama mereka mampu berpikir. Jika tidak unik, menurut al-Faruqi, sudah tentu timbul masalah lainnya.¹⁷⁹

Tauhid mengajarkan bahwa Tuhan dengan segala sifat-Nya yang “*welas-asih*” dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan ke dalam diri manusia berupa ruh-Nya, dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya, yakni untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi.¹⁸⁰

Al-Faruqi juga berpendapat bahwa landasan bagi kemanusiaan manusia adalah makna dan kandungannya. Penerimaan manusia atas beban ini menempatkannya pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk lainnya, dan bahkan dari malaikat.¹⁸¹ Karena hanya manusia-lah yang mampu melaksanakannya. Suatu perbedaan yang sangat besar memisahkan humanisme Islam ini dari humanisme-humanisme lainnya. Adapun hubungan antara Tauhid dan Humanisme Islam adalah bahwa Tuhan yang menciptakan manusia dengan bentuk terbaik yang bertujuan untuk menyembah kepada-Nya, kepatuhan dan taat terhadap perintah-Nya. Dengan diberikannya panca indra oleh Tuhan, akal, dan pemahaman, membuat manusia menjadi makhluk paling sempurna di dunia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dikaji dari berbagai sumber tertulis. Oleh karena itu sumber rujukan penelitian ini

¹⁷⁸ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 3

¹⁷⁹ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 61.

¹⁸⁰ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 64.

¹⁸¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 125.



berupa kepastakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui berbagai informasi yang bersifat tertulis seperti buku, majalah dan dokumen-dokumen lainnya. Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penulis akan melakukan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁸²

Sebagai sebuah penelitian kepastakaan, metode pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis,¹⁸³ baik dari sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini. Setelah data diperoleh selanjutnya penulis melakukan data yang meliputi pengorganisasian dan peninjauan kembali (verifikasi) kemudian diakhiri dengan analisis data secara menyeluruh.¹⁸⁴

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode interpretasi. Yaitu suatu kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman peneliti itu sendiri.¹⁸⁵ Pada penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menafsir dan memahami makna dari hasil karya teks atau pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid dan Humanisme Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam. Setiap sesuatu yang Islamiah, pasti menjadi prinsip bahwa Allah adalah Esa. Tidak ada sesuatu pun yang selain dari pada-Nya kecuali Allah. Allah adalah tunggal secara mutlak, transenden secara mutlak, dan Allah-lah Sang pencipta, dengan perintahnya segala sesuatu dan segala sesuatu yang

¹⁸² Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2002), h. 2.

¹⁸³ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 6.

¹⁸⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 99-100.

¹⁸⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 42.



terjadi.¹⁸⁶

Esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam pada dasarnya ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam adalah tauhid. Ini mengandung arti, bahwa tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sains-nya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsur-nya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung.¹⁸ Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban tersebut. Sementara tingkatan dalam perubahannya bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal.

Perubahan bersifat kecil dapat mempengaruhi bentuknya, dan perubahan bersifat radikal dapat mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin ilmu logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.¹⁸⁷

Islam mengajarkan bahwa Allah sesungguhnya adalah Tuhan dan penguasa. Kesadaran akan Tuhan adalah syarat pertama dan terakhir, sebab mengenal Tuhan sebagai Allah, yakni sebagai Pencipta, Raja dan Penguasa, tujuan akhir segala sesuatu lebih dari setengah pertarungan hidup dan mati serta kebahagiaan. Mengetahui Allah sebagai Tuhan adalah mencintai dan menghormati-Nya serta menerima takdir yang telah ditentukan lewat kehendak-Nya.¹⁸⁸

Dalam ungkapan yang sederhana, al-Faruqi mengatakan bahwa

¹⁸⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 56.

¹⁸⁷ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 16-17.

¹⁸⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: t.p, 1992), h. 81.



Tauhid adalah keyakinan bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah”. Pernyataan ini sangat singkat, tetapi mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh peradaban atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat *syahadah* Islam. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam, diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini *Laa illaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).¹⁸⁹

Dari ungkapan yang sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Allah itu ditunjukkan oleh hamba-Nya yang percaya bahwa Tuhan itu Esa, melalui dari pada wahyu yang di wahyukan-Nya yaitu yakin/keyakinan. Sebagai gambaran logika, kenapa harus yakin bahwa ada pengujian-pengujian terhadap kalimat-kalimat atau ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah yang tidak mampu dikalahkan atau diatasi oleh pikiran manusia?. Maksudnya di sini, kalau manusia tidak mampu berarti apa yang ada itu memiliki suatu kelemahan-kelemahan. Maka dari itu, pembuktian terhadap keesaan Allah itu melalui kenyataan-kenyataan yang ada dalam alam, baik kemampuan manusia maupun alam semesta itu sendiri. Inilah yang sering dipahami sebagai tauhid *Uluhiyah* dan tauhid *Rubbubiyah*.¹⁹⁰

Tidak ada satupun perintah Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Dalam pandangan seluruh agama, kewajiban manusia adalah untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan mejauhi larangan-larangan-Nya. semua akan hancur begitu aturan tauhid itu dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang Muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.¹⁹¹

Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya. Ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua

¹⁸⁹ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 9.

¹⁹⁰ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 18-19.

¹⁹¹ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 23.



orang.²³ Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut. Orientasi dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri, bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaannya-Nya dan tidak dapat direpresentasikan dan diekspresikan.¹⁹²

Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tauhid bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan Tuhan sebagai kenormatifan berarti, bahwa Dia adalah Zat yang memerintah, gerak-gerik-Nya, pikiran-Nya, perbuatan-Nya adalah segala realitas yang pasti dan dapat dipahami oleh manusia.¹⁹³ Di samping sebagai makhluk metafisis, Tuhan juga sebagai tujuan akhir bagi setiap umat Islam. Jika mereka menggunakan pengetahuannya, maka mereka akan menyatakan bahwa nilai metafisik adalah yang dapat digunakan sebagai hikmah yang sangat penting dalam melaksanakan perintah-perintah Tuhan yang akan menggerakkan ke arah apa yang diserukan atau dengan kata lain 'kenormatifan'.¹⁹⁴

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Humanisme Islam

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan yang unik telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini mencakup tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Karena menurut al-Qur'an, Tuhan telah memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang manusia hindari dengan ketakutan.¹⁹⁵

Amanat atau kepercayaan Ilahi tersebut berupa pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya

¹⁹² Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 4

¹⁹³ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 2-3.

¹⁹⁴ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 61.

¹⁹⁵ Baedhowi, *Humanisme Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 6.



mahluk yang mampu melaksanakannya. Manakala kehendak Ilahi direalisasi melalui hukum alam, realisasi tersebut tidaklah bersifat moral, melainkan elemental atau utuliter. Hanya manusia yang mampu merealisasinya dengan kemungkinan dia melaksanakannya atau tidak melaksanakannya sama sekali, atau justru melakukan yang sebaliknya, atau melakukannya setengah-setengah. Penggunaan kemerdekaan dalam mematuhi perintah Tuhan inilah yang menjadikan pemenuhan perintah tersebut bersifat moral.¹⁹⁶

Telah dikatakan sebelumnya bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah, wakil, atau pengelola di muka bumi. Ini bermakna bahwa mereka diharapkan turut campur tangan dengan proses-proses alam guna mengubah dunia dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya. Juga telah dikatakan bahwa kehendak Allah dalam alam mestilah dipenuhi lewat bekerjanya hukum alam.²⁹

Tauhid mengajarkan kepada seluruh umat muslim, bahwa Tuhan dengan segala sifat-Nya yang "*welas-asih*" dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main, atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan ke dalam diri manusia ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya sebagai khalifah di bumi.¹⁹⁷

Al-Faruqi berpandangan bahwa hanya Humanisme *Tauhid* saja-lah yang asli, yakni hanya dengan tauhid-lah manusia dapat menghormati manusia sebagai manusia dan mahluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tauhid sajalah yang mendefinisikan kelebihan manusia dalam batasan kebajikan-kebajikannya, dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.¹⁹⁸

Tidak ada mahluk lain di alam semesta ini yang diketahui dapat menggantikan manusia dalam fungsi ini. Jika manusia dikatakan sebagai puncak penciptaan itu karena alasan ini, yakni bahwa melalui usaha dan

¹⁹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar...*, h. 63.

¹⁹⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 61.

¹⁹⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 63.



tindakan etisnya, manusia menjadi satu-satunya jembatan kosmik melalui unsur moral yang merupakan unsur yang lebih tinggi dari kehendak Ilahi, memasuki dunia ruang-waktu dan menjadi sejarah.

Humanisme itu berarti manusia, sedangkan humanis adalah kemanusiaan. Dalam hal ini, manusia berusaha untuk membantu orang secara nalurinya. Tetapi, ketika manusia membantu orang lain, mereka belum tentu sanggup dalam mengimplementasikannya. Sebagai contoh, seorang mengalami kecelakaan dan dibantu orang lain, hal ini disebut Humanis. Tetapi seorang itu bisa membantu orang dengan kekuatan yang ada pada dirinya karena diberi kekuatan oleh Allah. Inilah Humanisme yang didasarkan kepada ketauhidan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Humanisme Islam al-Faruqi lebih mengarah kepada Humanisme *Tauhid*, di mana hanya Tuhan-lah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa memujanya ataupun menghinakannya. Tuhan sajalah yang mengerti dan memahami semua kelebihan-kelebihan manusia dan batasan perbuatan baik manusia serta memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif, berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.

Implementasi Tauhid dalam Humanisme Islam Menurut Ismail Raji al-Faruqi

Dalam sejarah perkembangan manusia, istilah Humanisme memiliki arti yang luas. Humanisme dalam Islam adalah Humanisme yang memperteguh kemanusiaan dengan menghadirkan Tuhan secara utuh. Sangat jauh berbeda dengan Humanisme Barat yang memperteguh kemanusiaan dan meniadakan kehadiran Tuhan.¹⁹⁹ Pandangan ini sekaligus membantah pandangan yang memandang bahwa humanisme lahir dari perseteraan antara manusia dan Tuhan. Humanisme dalam Islam dibangun atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan oleh kitab suci al-Qur'an. Konsep Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tidaklah menciptakan sesuatu dengan sia-sia, termasuk manusia. konsep inilah yang menjadi pembeda antara

¹⁹⁹Abdul Muid, *Humanisme Sufistik Syekh Yusuf Al-Makasari*, dalam jurnal *Tasawuf*, Vol. I. No. 2, 2017.



humanisme Islam dan Humanisme barat. Humanisme dalam Islam tidaklah bersifat ekstrim, tidak mendewakan maupun merendahkan kedudukan manusia, sebaliknya Islam menempatkan manusia pada proporsi yang sebenarnya.

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung arti bahwa makna penjabaran memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di bumi, dan untuk memfungsikan kekhalifahannya, Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu akal dan spiritual merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.²⁰⁰ Al-Faruqi mengatakan bahwa Tauhid menegaskan Tuhan yang unik telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Kepatuhan kepada Tuhan dan ketaatan pada perintah-Nya adalah alasan sebuah keberadaan manusia itu sendiri.²⁰¹

Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam adalah, bahwa Tuhan-lah yang menciptakan seluruh isi alam semesta ini. Al-Faruqi telah menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di bumi.²⁰²

Al-Faruqi juga mengatakan bahwa tanggung jawab atau kewajiban yang dibebankan pada manusia ini sama sekali tidak mengenal batas, sepanjang menyangkut jaungkauan dan ruang tindakannya yang mungkin. Ia mencakup seluruh alam semesta. Seluruh umat manusia merupakan obyek tindakan moral manusia, seluruh bumi dan langit adalah tanggungjawabnya, bahan yang harus diolahnya. Dia bertanggung jawab atas

²⁰⁰ Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme (aktualisasi Humanisme Islam di tengah krisis Humanisme Universal)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. IX.

²⁰¹ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 63.

²⁰² Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 61.



segala sesuatu yang terjadi di alam raya, dalam setiap sudutnya yang paling jauh pun, karena kewajiban manusia bersifat universal kosmik.

Alam semesta ini sendiri tidak merupakan tujuan akhir, atau merupakan milik dan domain yang eksklusif manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup mengabdikan kepada pencipta-Nya. Dunia ini adalah pemberian-Nya, jadi kewajiban manusia adalah bukan untuk menciptakan pola-pola ilahiah di dalamnya, tetapi untuk menjaga pola-pola itu dari kerusakan dan mengembangkannya.

Kewajiban adalah landasan bagi kemanusiaan manusia, makna dan kandungannya. Penerimaan manusia atas beban ini, menempatkannya pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk lainnya, dan bahkan dari malaikat. Karena dia yang mampu melaksanakannya, dan di sini juga al-Faruqi menegaskan bahwa hanya Humanisme Tauhid sajalah yang asli. Dengan kata lain, tuahid-lah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tauhid sajalah yang mendefinisikan kelebihan manusia dalam batasan setiap kebajikannya, dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.²⁰³

Dengan demikian, dapat disimpulkan Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh isi alam semesta ini dengan penegasan sekaligus mensyariatkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya, di mana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia, dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut. *Pertama*, tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah keyakinan bahwa *tidak ada*

²⁰³ Al-Faruqi, *Tauhid...*, h. 63-64.



Tuhan selain Allah. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini “*Laa illaha illa Allah*” (Tidak ada Tuhan selain Allah). menurut al-Faruqi, Tuhan adalah obyek akhir dari semua harapan. Konsepsi Tuhan sebagai yang tertinggi memberi pengertian bahwa Tuhan sangat unik dan Tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah semata.

Kedua, Humanisme Islam al-Faruqi lebih mengarah kepada Humanisme *Tauhid*, di mana hanya Tuhanlah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tuhan-lah yang mengerti dan memahami semua kelebihan-kelebihan manusia dan batasan perbuatan baik manusia dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.

Ketiga, implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam adalah bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh isi alam semesta dengan penegasan manusia disyariatkan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tuhan tidak menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia, Dia telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, yang membuat manusia menjadi sangat sempurna. Bahkan Allah sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia dengan tujuan mempersiapkan manusia untuk melaksanakan tugas besarnya sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ensiklopedia Tasawuf*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Baedhowi, *Humanisme Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, Cet-II, 2001.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Perss, 2011.



Faruqi, Ismail Raji Al-, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.

------. *Islam Sebuah Pengantar*. terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1992.

------. *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

------. *Seni Tauhid*. terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Hanafy, Hasan. *Islam dan Humanisme (aktualisasi Humanisme Islam di tengah krisis Humanisme Universal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Madjid, Nurcholis. *Cita-cita Politik Islam era Reformasi*. Jakarta:, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paradimana, Madjid, 1999.

Mu'in, Talib Tahir Abd. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Penerbit Widjaya, 1975.

Nasri, Imron. *Saya Seorang Demokrat: Percik-percik Pikiran Amien Rais*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.

Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*. UIN Raden Fatah Palembang, 2002.

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 1999.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Paramadina, 1990.

Jurnal/Skripsi

Sarwani, *Konsep Keesaan Tuhan dan Kesatuan Kebenaran menurut Ismail Raji Al-Faruqi*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2010.

Muid, Abdul. *Humanisme Sufistik Syekh Yusuf al-Makasari*. dalam jurnal Tasawuf, Vol. 1, No. 2, 2017.



BAGIAN DUA

AKHLAK DALAM PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI

Oleh:

Khairal Anam, Muhammad Noupal, Ahmad Yani

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tentang akhlak dalam Persepektif Murtdha Muthahhari. Dengan menggunakan deskriptif analitis, dapat disimpulkan bahwa dalam tinjauan ontologi, Muthahhari berpandangan perbuatan akhlaki atau perbuatan yang mencerminkan akhlak tidak selalu diukur dengan ketaatan dan tidak melanggar aturan. Akan tetapi perbuatan akhlaki ada pada aspek tujuan kebaikan di dalamnya, sekalipun hal tersebut bertentangan dengan norma. Dari tinjauan epistemologi, Muthahhari menjelaskan ada cara atau metode yang bisa manusia tempuh untuk mendapatkan perbuatan akhlaki, yakni dengan ilmu pengetahuan, melalui pendidikan, dan yang paling penting adalah ilmu ke-Tuhanan yang diajarkan pada setiap manusia yang beragama. Dari aspek aksiologi, Muthahhari mendeskripsikan jika tujuan daripada perbuatan akhlaki adalah agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Kata Kunci: Akhlak, Murtadha Muthahhari, Perspektif

PENDAHULUAN

Secara umum, perbedaan antara perbuatan etis dan perbuatan alami adalah bahwa perbuatan etis itu layak untuk dipuji dan disanjung. Dengan ungkapan lain, manusia mengakui nilai agung dari suatu perbuatan, seperti bersikap memaafkan terhadap perilaku buruk yang dilakukan orang lain.²⁰⁴ Menurut Murtadha Muthahhari, secara fitrahnya manusia dilahirkan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan ini akan

²⁰⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafe Akhlak*, terj. Faruq Bin Dhiya', *Falsafah Akhlak Kritis Atas Konsep Moralitas Barat*, Tahun 1995, (Yogyakarta: Rausyan Fikri Institut, 2012), h. 4.



menimbulkan potensi “kekacauan” dan mengharuskan manusia merujuk pada nilai yang luhur. Nilai yang dimaksud adalah moral atau akhlak. Dengan moral atau akhlak ini, manusia bisa hidup dengan damai dan bahagia.²⁰⁵

Melihat pernyataan di atas mengenai moral atau akhlak, sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai akhlak dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Alasan pertama karena beliau adalah tokoh Syiah, dan kedua, pemikiran beliau mengenai akhlak dan semacamnya dikaji dalam perspektif kondisi sosial masyarakat. Contoh salah satu bukunya adalah berjudul *Falsafe Akhlak*, yang menyoroti akhlak bangsa barat di era 1995.

Murtadha Muthahhari adalah seorang sarjana kontemporer yang akrab dengan ilmu umum di bidang sosial politik. Muthahhari adalah ketua Komite Revolusi Islam Iran. Pikiran-pikiran Muthahhari diyakini mewakili pandangan dunia Islam yang terpadu dan holistik antara agama dan isu-isu kontemporer (ekonomi, sosial, politik) yang akan mempersatukan umat Islam dalam peradaban baru.²⁰⁶

Muthahhari menyatakan moralitas sangat bergantung pada Tuhan (dengan Tuhan sebagai pusatnya). Secara struktural, Tuhan adalah sumber moralitas yang memiliki kekuatan penuh atas kemauan-Nya untuk menyampaikan moralitas ke hati manusia (intuisi) sebagai hidayah. Dengan akhlak tersebut, Tuhan sebenarnya ingin memuliakan manusia agar dapat hidup aman di dunia (bumi), dan kembali ke dunia berikutnya (akhirat) dengan selamat sesuai aturan yang dia inginkan.

Murtadha Muthahhari merupakan ulama yang sangat kontekstual, beliau membaca dengan baik kondisi zamannya. Dia memahami persoalan yang terjadi dan serbuan pemikiran asing ke tengah masyarakat Muslim. Berbekal keluasan ilmu dan ketajaman pemikiran Islami yang ada padanya, Muthahhari menjawab semua persoalan dan menyelesaikan isu-isu yang ditudingkan terhadap Islam. Ulama besar ini sangat peduli untuk

²⁰⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, h. 51-52.

²⁰⁶ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), h. 9.



membersihkan benak umat, khususnya generasi muda dari pemikiran sesat dan menyimpang.

Pemikiran-pemikiran yang kontekstual inilah membuat karya Muthahhari sangat relevan untuk dibaca dan dikaji serta diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan. Berdasarkan penjelasan di atas penulis sangat menarik untuk menguji lebih lanjut mengenai akhlak dalam perspektif Murthadha Muthahhari. Tujuannya tidak lain agar mengetahui bagaimana posisi akhlak yang ditekankan Muthahhari sehingga menjadi titik pusat dari ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini, merupakan jenis penelitian berdasarkan *Library Research*, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah berupa buku-buku. Penulis terlebih dulu menelusuri berbagai buku yang ada kaitannya dengan pembahasan tulisan ini. Penulis berusaha mencari data-data dari jurnal-jurnal ilmiah dan juga kamus-kamus bahasa lainnya serta fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an hadis, maupun pemikiran rasional.²⁰⁷

Adapun sumber data dalam artikel ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan teknik atau cara pengumpulan data, tulisan ini menggunakan cara dokumentasi. Kemudian karena tulisan ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah deskriptif kualitatif, yakni penelitian data atau realitas persoalan dengan berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspresikan dan diungkapkan oleh data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.²⁰⁸

²⁰⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 151.

²⁰⁸ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 1.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografis Murtadha Muthahhari

Nama lengkapnya adalah Ayatullah Murtadha Muthahhari. Ia adalah salah seorang arsitek utama kesederhanaan baru Islam di Iran, lahir pada tanggal 2 Februari 1919 M/1338 H di Fariman, sebuah dusun di kota Praja yang terletak 60 km dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Syiah yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman.²⁰⁹

Ia dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak hingga usia 12 tahun. Pada usia itu, Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad, yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran. Sebagian karena alasan-alasan intern, dan sebagian karena alasan ekstern, yaitu tekanan-tekanan Rezalkhan, Otokrat pertama Pahlevi, terhadap semua lembaga keIslaman. Tetapi di Masyhad, Muthahhari menemukan kecintaan besarnya pada filsafat, teologi dan tasawuf.²¹⁰ Figur di Masyhad yang mendapat perhatian terbesar Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razail, seorang guru filsafat, beliau wafat pada 1936, ketika itu Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya.

Pada tahun 1937, ia berangkat ke *Hauzah 'ilmiyah Qum*, pusat pengkajian agama terbesar di Iran. Berkat pengelolaan yang cakap oleh syaikh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran, dari tempat ini Muthahhari memperoleh banyak manfaat dari pengajaran sejumlah ulama. Ia belajar fikih dan ushul fikih, mata pelajaran pokok kurikulum tradisional dari Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpayani, dan Sayyid Sadr ad-Din Sadr. Tetapi yang lebih penting di antara mereka adalah Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direktur (*Za'im*) lembaga pengajaran di Qum.²¹¹

²⁰⁹ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid, sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), h. 25.

²¹⁰ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 26.

²¹¹ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 28.



Selain itu, Muthahhari juga mengenal imam Khomeini, pemimpin Revolusi Iran yang kemudian menjadi guru sekaligus sebagai sahabat dekatnya. Ketika Muthahhari tiba di Qum, sang imam adalah seorang pengajar (*Mudarris*) muda yang menonjol karena kedalaman dan keluasan wawasan keIslaman dan kemampuan menyampaikannya kepada orang lain.²¹² Sekitar tahun 1946, imam Khomeini mulai memberikan kuliah kepada sekelompok kecil siswa, yang mencakup Muthahhari dan teman sekelasnya di madrasah Faiziyah, di antaranya Ayatullah Muntazeri. Keikut-sertaan Muthahhari dalam kelompok ini sampai sekitar tahun 1951, membuatnya dapat membina hubungan lebih dekat dengan imam Khomeini.²¹³

Pada dua dasa warsa pertama setelah perang, imam Khomeini mendidik banyak siswa di Qum yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin Revolusi Islam dan Republik Islam, sehingga melalui mereka (ataupun secara langsung), warna kepribadiannya tampak dalam semua perkembangan penting dasa warsa silam. Di antara semua muridnya, Muthahhari adalah yang paling dekat hubungannya.

Mengenai hal ini imam sendiri bersaksi. Kedua murid guru itu sama-sama amat menekuni semua segi ilmu pengetahuan tanpa terjebak di dalamnya. Suatu wawancara luas Islam sebagai sistem menyeluruh kehidupan dan keimanan, dengan penekanan pada segi-segi filosofis dan mistikal. Suatu kesetiaan penuh pada pranata keagamaan, yang diwarnai oleh suatu kesadaran akan perlunya pembaruan. Suatu keinginan akan perubahan sosial dan politik yang menyeluruh, disertai oleh kesadaran akan strategi dan waktu. Juga suatu kemampuan untuk menggapai keluar lingkungan kaum religius tradisional dan memperoleh perhatian serta kesetiaan dari kaum berpendidikan sekuler.²¹⁴

Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran, di sana ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani dan mulai mengajar filsafat di *Madrasah Yi-Marvi*, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Dua tahun setelah itu, yakni tahun 1954, ia diminta

²¹² Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 29.

²¹³ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 30.

²¹⁴ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 31.



mengajar filsafat di Fakultas Teologi dan ilmu ke-Islaman Universitas Teheran. Ia mengajar di sana selama dua puluh dua tahun.²¹⁵

Selain membina reputasinya sebagai pengajar, Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas banyak organisasi ke-Islaman profesional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qani. Organisasi-organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka, dokter, insinyur, guru, dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka. Pada tahun 1960, memegang kepemimpinan sekelompok ulama Teheran, yang dikenal dengan masyarakat keagamaan. Para anggota kelompok ini, mencakup almarhum Ayatullah Bahesyti, teman kuliah Muthahhari di Qum, mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara serentak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer, dan untuk menstimulasikan pemikiran reformasi di kalangan ulama.²¹⁶

Adapun konfrontasi serius pertamanya terhadap rezim Syiah, pada 6 Juni 1963, ketika ia menunjukkan diri secara politik maupun intelektual sebagai pengikut Imam Khomeini dengan membagi-bagikan pernyataan-pernyataan dan agar orang mendukungnya dalam khutbah-khutbahnya. Karena itu ia ditahan selama 43 hari.²¹⁷

Pada tahun 1964 beberapa bulan setelah ditahan, Muthahhari bersama dengan beberapa ulama lainnya mendirikan organisasi *Himpunan Ulama Pejuang*, dan mengorganisasikan perlawanan terhadap Syiah dalam negeri. Ketika revolusi Iran dipimpin Ayatullah Khomeini meletus pada 1978/1979, Muthahhari merupakan salah seorang arsitek revolusi kala itu. Ketika revolusi sudah diambang pintu kemenangan, ia ditunjuk Khomeini untuk memimpin Dewan Revolusi Islam, yang mengendalikan roda politik di Iran. Akan tetapi sebelum sempat menerapkan konsep-konsep politiknya pada pemerintahan baru, ia menghembuskan nafas terakhirnya akibat peluru teroris Furqon dan kelompok ekstrim kiri yang mengidentikan diri dengan Islam.

²¹⁵ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 35-36.

²¹⁶ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 37.

²¹⁷ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 44.



Tragedi ini bermula pada tahun 1972, ketika Muthahhari menerbitkan sebuah buku berjudul "*Alasan-alasan Berpaling ke Materialisme*" sebuah karya penting yang menganalisis kisah-kisah historis materialisme di Eropa dan Iran. Selama revolusi ia menulis pengantar bagi edisi kedelapan buku itu, yang menyerang penyimpangan-penyimpangan atas pemikiran Hafiz dan Hallaj yang terjadi dalam beberapa golongan masyarakat Iran, dan menolak interpretasi-interpretasi materialistik terhadap al-Qur'an. Sumber interpretasi-interpretasi itu adalah kelompok Furqon, yang berupaya menyangkal konsep-konsep asasi al-Qur'an. Dalam kasus-kasus semacam itu, Muthahhari selalu bersifat persuasif dan menghimbau tidak berang ataupun mengutuk, ia malah mengajak Furqon dan kelompok-kelompok yang lain yang berkepentingan untuk menanggapi tulisannya. Tanggapan mereka atas tulisannya antara lain adalah penembakan atas dirinya.²¹⁸

Sebelum terjadi penembakan atas dirinya, Muthahhari tampaknya telah terlihat alamat-alamat kesyahidan dirinya. Menurut kesaksian putranya Mujtaba, "Muthahhari tampak terlepas dari masalah-masalah duniawi. Pada saat menjelang tragedi itu, ia lebih memperbanyak shalat malam dan membaca al-Quran. Ia bermimpi menghadap Rasulullah Saw bersama Khomeini."²¹⁹

Kejadian itu bermula pada hari Selasa 1 Mei 1979, Muthahhari pergi kerumah dr. Yadulla Sahabi, bersama anggota-anggota lain dewan revolusi Islam. Sekitar pukul 22.30 malam, ia dan peserta lain yaitu Ir. Katira'i, meninggalkan rumah Sahabi. Ia berjalan sendirian menuju jalan kecil terdekat, tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang, Muthahhari tiba-tiba mendengar suara asing memanggilnya, ketika menengok ke arah suara itu, sebuah peluru menembus kepalanya, hampir seketika itu ia meninggal. Meski sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat, namun tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain berduka cita atasnya. Ia dimakamkan berdekatan dengan makam Syaikh Abdul Karim Ha'iri.²²⁰

²¹⁸ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 46.

²¹⁹ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 47.

²²⁰ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, h. 47.



Karya-karya Murtadha Muthahhari tentang Akhlak

Adapun karya-karya Murtadha Muthahhari tentang akhlak, antara lain yaitu:

1. Falsafah Akhlak

Buku ini merupakan salah satu karya Murtadha Muthahhari yang berbicara soal akhlak. Dalam buku ini, ia ingin menjelaskan antara perbedaan perilaku akhlaki dan perilaku alaminya manusia. Buku ini judul aslinya "*Falsafah Akhlaq*" yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi, "*Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka, Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan Dan Hakikat Diri.*"

2. Falsafah Moral

Berbeda dengan buku *Falsafah Akhlak*, *Falsafah Moral* bab-bab pembahasannya tidak sebanyak buku yang sebelumnya, hanya ada dua belas bab bahasan. Di antaranya membicarakan tentang akhlak dengan menguraikan secara etimologi, terminologi, kemudian dikupas tuntas dari pandangan para ulama, termasuk dalam pandangan al-Ghazali dan Ibnu Sirrin. Buku ini juga membahas tentang hubungan emosi dengan akhlak. Dalam bab ini, ada kombinasi antara pandangan ulama Barat dan Islam, karena di dalam bab ini juga menjelaskan tentang intuisi, emosi, roh, jiwa dan pikiran yang memberikan pengaruh terhadap akhlak.

3. Fitrah

Dalam buku ini memang tidak khusus membahas mengenai akhlak, akan tetapi lebih banyak membahas persoalan nilai-nilai kemanusiaan. Pada bab pertama buku ini menguraikan manusia dan kebutuhan, manusia dan pengetahuan, dan manusia dari sisi jasmani dan rohani. Pada bab berikutnya membahas tentang sisi nilai-nilai kemanusiaan, di sinilah sedikit disinggung bahwa nilai kemanusiaan salah satunya adalah nilai moral. Pada bab terakhir membahas tentang kritikan terhadap teori-teori Barat, teori *Marxisme* dan *Emile Durkheim* (salah satu pencetus sosiologi modern).

Akhlak dalam Perspektif Murtadha Muthahhari

Untuk lebih memahami konsep akhlak dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, penulis akan menguraikan akhlak dalam pandangan Muthahhari melalui kajian filsafat. Dari tinjauan ontologi agar memahami



hakikat akhlak, dari tinjauan epistemologi agar mengerti metode atau cara berakhlak yang baik, dan yang terakhir dari tinjauan aksiologi yang lebih menekankan pada aspek nilai atau fungsi akhlak itu sendiri.

Secara ontologi, perbuatan akhlaki adalah suatu perbuatan yang memiliki tujuan atau nilai kebaikan di dalamnya, meskipun dalam perbuatan itu sendiri bertentangan dengan aturan umum. Ketika tujuannya baik, maka bisa disebut perbuatan akhlaki. Kemudian perbuatan akhlaki tidak semata-mata hanya diukur dari perbuatan manusia pada manusia, namun juga ketika manusia bisa menjaga dirinya dari perbuatan dosa itu juga disebut perbuatan akhlaki.

Menurut pandangan penulis, pada dasarnya Muthahhari ingin memberikan pandangan yang berbeda dari umumnya bahwa hakikat daripada akhlak tidak selalu apa yang terlihat baik, akan tetapi segala sesuatu yang mempunyai tujuan dan ada kebaikan di dalamnya, sekalipun itu tidak terlihat maka disebut perbuatan akhlaki. Jadi hakikat dari perbuatan akhlaki dalam pandangan Muthahhari adalah perbuatan yang bertujuan untuk kebaikan.

1. Akhlak berdasarkan tidak melanggar aturan

Muthahhari menjelaskan bahwa akhlak yang tampak dalam kacamata manusia, yaitu ketika manusia tidak melanggar sebuah aturan, baik itu aturan agama maupun aturan sosial masyarakat. Maka, ketaatan pada aturan tersebut bisa dikatakan perbuatan yang berakhlak, namun sebaliknya jika manusia melanggar aturan tersebut dan keluar dari aturan yang seharusnya maka bisa disebut tidak berakhlak.²²¹ Dalam aspek ini, Muthahhari menekankan bahwa akhlak secara umum yang terlihat adalah ketika semua berjalan sesuai aturan atau ketaatan manusia pada aturan.

2. Akhlak berdasarkan meninggalkan keburukan

Pada bagian kedua ini Muthahhari ingin menekankan, bahwa akhlak tidak selalu perbuatan yang terlihat, bahkan perbuatan yang tidak terlihat termasuk akhlak.²²² Dalam hal ini, Muthahhari menegaskan bahwa jika orang beribadah seperti shalat atau puasa bisa disebut berakhlak, namun ketika ada seseorang yang berusaha untuk meninggalkan perbuatan buruk

²²¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 25.

²²² Murtadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 25.



hal tersebut juga disebut dengan perbuatan akhlak. Artinya, dalam hal ini tidak hanya bicara soal perbuatan baik saja, namun upaya meninggalkan perbuatan buruk juga bagian dari cerminan perbuatan akhlaki.

3. Akhlak berdasarkan tujuan kebaikan

Secara umum, pada dasarnya sesuai dengan uraian sebelumnya yang dinamakan perbuatan akhlaki, ketika manusia tidak melanggar aturan, namun hal tersebut bukan satu-satunya yang menjadi ukuran, terkadang ada perbuatan di mana manusia terpaksa melanggar aturan namun tujuannya adalah untuk kebaikan. Maka ini juga disebut perbuatan akhlaki, karena tujuannya adalah kebaikan.²²³ Contoh dari akhlak berdasarkan tujuan yaitu ketika seseorang terpaksa melakukan kebohongan dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang akan dibunuh.

Jika ditinjau dari aspek epistemologi, dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah ilmu pengetahuan itu sendiri atau bahasa lebih sederhananya adalah teori tentang akhlak. Kemudian secara prinsip, menurut Muthahhari bahwa akhlak memiliki fondasi, dan fondasi akhlak adalah pengetahuan ke-Tuhanan. Muthahhari mengatakan bahwa orang yang memiliki akhlak atau perbuatan akhlaki adalah orang yang bertuhan dan memiliki pengetahuan ke-Tuhanan yang baik. Pendapat tersebut dianggap wajar mengingat bahwa secara umum orang yang ber-Tuhan, jelas memiliki agama, dan ajaran agamalah yang membuat orang harus berperilaku baik.²²⁴

Epistemologi atau kajian teori ilmu, perbuatan akhlaki merupakan sebuah perbuatan yang dilandasi dengan adanya nilai-nilai ajaran ke-Tuhanan yang disebarkan lewat ajaran agama, sehingga bisa membentuk pribadi dan perilaku yang berakhlak.

Muthahhari menjelaskan ada cara atau metode yang bisa manusia tempuh untuk memiliki atau mendapatkan perbuatan akhlaki, yaitu melalui ilmu pengetahuan dan yang paling penting adalah ilmu ke-Tuhanan yang diajarkan pada setiap manusia yang beragama. Maka dari itu dalam kajian epistemologi, dalam pandangan Muthahhari bahwa perbuatan akhlaki bisa didapat dengan metode belajar ilmu ke-Tuhanan.

²²³ Murtadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 25-26.

²²⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 56.



1. Ilmu pengetahuan

Dalam pandangan Muthahhari pada dasarnya perbuatan akhlaki bisa di dapat melalui ilmu pengetahuan. Hal ini tentu saja dasar landasan berpikir Muthahhari yang lebih memperjelas bahwa pada prinsipnya orang yang berilmu dan yang mengetahui hal baik dan buruk, memiliki perilaku cenderung lebih baik dan menghindari hal yang buruk, dari sinilah maka bisa ditarik sebuah pemahaman jika manusia yang berilmu lebih berpeluang untuk memiliki akhlak yang baik, maka salah satu metode untuk mencapai perbuatan akhlaki adalah dengan ilmu pengetahuan.

2. Ilmu ke-Tuhanan

Ilmu ke-Tuhanan yaitu ilmu yang mengajarkan manusia pengetahuan tentang agama mulai dari sifat-sifat Tuhan, tentang halal-haram, pahala-dosa, surga-neraka, hari pembalasan dan tentang (akhlak) budi pekerti yang baik. Sebagaimana al-Quran sendiri sudah menegaskan tentang perintah mencari ilmu, yang dimaksud ilmu di sini ialah *ad-Dien* (agama).

Bagian yang kedua ini menjelaskan pentingnya ilmu agama. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode pendidikan memang akan memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai hakikat kebenaran mengenal hal yang baik dan buruk. Akan tetapi jika dikaji lebih dalam, keilmuan yang lebih konsen dalam mengajarkan perbuatan akhlaki adalah ilmu agama. Dalam pandangan Muthahhari hanya ilmu agamalah yang benar-benar mengajarkan manusia untuk berakhlak, secara umum tidak ada agama di dunia ini yang mengajarkan atau mengarahkan manusia kepada hal yang buruk.

Kemudian ilmu agama mengajarkan manusia untuk lebih dekat dengan Tuhan, kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya akan menjadikan manusia berperilaku yang baik atau berakhlak. Perintah untuk mencari ilmu agama ada dalam QS. al-Taubah [9]: 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari semua pemaparan bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk memperoleh akhlak yang baik manusia harus memiliki ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan sebagai sarananya, ataupun ilmu ke-Tuhanan atau ilmu agama di mana Allah SWT memberikan perintah agar manusia mempunyai ilmu agama sebagai pelindung dirinya dan untuk memberikan peringatan kepada yang lain.

Sedangan secara aksiologi, ia adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri.²²⁵ Jadi, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik pula, karena akhir-akhir ini banyak sekali yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih akan tetapi digunakan di jalan yang tidak benar.

Menurut Murtadha Muthahhari, basis perbuatan akhlak didasarkan pada asumsi rasional-filosofis mengenai fitrah manusia. Meskipun demikian, nilai dan manfaat yang dapat dari perbuatan akhlak terkadang tidak bisa diserap oleh akal manusia.²²⁶ Menurut Muthahhari, kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan akhlaki bersifat fitrah.²²⁷ Perbuatan akhlaki merupakan perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh seorang manusia, karena untuk melaksanakan perbuatan tersebut memastikan upaya dan ikhtiar yang sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mengalahkan hawa nafsu yang membelenggu. Muthahhari

²²⁵ Irsadi, Aksiologi Ilmu: <https://irsadifarista.wordpress.com/filsafat/aksiologi-pengetahuan>.

²²⁶ Murtadha Muthahhari, *Falsafe Akhlak*, terj. Faruq Bin Dhiya', *Falsafah Akhlak Kritis Atas Konsep Moralitas Barat Tahun 1995*, (Yogyakarta: Rausyan Fikri Institut, 2012), h. 21.

²²⁷ Murtadha Muthahhari, *al-Fitrah*, terj. Afif Muhammad dengan judul *Fitrah*, Cet. II, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h. 55.



menyebutkan, perbuatan akhlak sebagai perbuatan kesatria yang memiliki nilai lebih tinggi dari perbuatan biasa.²²⁸

Perbuatan akhlaki selain perbuatan yang didasarkan pada asumsi rasionalitas, juga didasarkan pada kesadaran spiritual. Mengutip Immanuel Kant, Muthahhari menyebutkan, bahwa perbuatan akhlaki merupakan perbuatan yang mendapatkan sinaran cahaya Ilahi, dan hal tersebut tidak mungkin berjalan tanpa didasari oleh keimanan yang kokoh kepada Allah SWT.²²⁹ Dari sisi manfaat menurut Muthahhari, bahwa perbuatan akhlaki jika memang diterapkan dan dijalankan setiap individu di dunia, maka nilai-nilai kemanusiaan-lah yang akan dikedepankan daripada nilai-nilai keinginan nafsu.

Muthahhari menggunakan ayat di atas untuk menjelaskan perumpamaan akhlak seperti sebuah pohon, di mana akhlak yang baik di sini lebih identik dengan kalimat yang baik. Artinya, jika manusia mampu menggunakan bahasa dan kalimat yang baik, hal tersebut menunjukkan manusia seperti pohon yang menjulang tinggi, bermakna, bermanfaat dan memiliki derajat yang tinggi.

Dari semua uraian di atas, dalam aspek aksiologi, Muthahhari ingin menggambarkan dan mendeskripsikan jika tujuan daripada perbuatan akhlaki adalah agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Nilai yang akan diperoleh dari perbuatan akhlaki adalah mengajarkan manusia bagaimana cara memanusiaikan manusia.

1. Membedakan perbuatan baik dan buruk

Definisi akhlak secara umum yaitu membedakan hal yang baik dan buruk. Orang yang dikatakan berakhlak biasanya adalah orang yang baik dan berperilaku tidak melanggar aturan. Begitu juga fungsi daripada memahami hakikat akhlak, yaitu dengan tujuan agar manusia mampu membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga bisa melakukan yang baik saja dan meninggalkan yang buruk. Sebagai contoh, seorang siswa belajar ilmu agama dan ilmu lainnya serta mendapatkan pengetahuan dari gurunya di sekolah mengenai perbuatan baik dan buruk, dari hal itulah siswa

²²⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafe Akhlak*, h. 25.

²²⁹ Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, terj. Muhammad Baharuddin dengan judul *Konsep Pendidikan Islam*, (Depok: Iqra Kurnia Gumilang, Cet. I, 2005), h. 117.



tersebut akan tahu perbedaannya. Maka secara fitrahnya siwa tersebut akan melakukan perbuatan baik dan menjauhi yang buruk.

2. Memanusiakan manusia

Ketika manusia bisa membedakan mana yang baik dan buruk setelah memahami hakikat akhlak, pada tahap selanjutnya manusia akan lebih cenderung memilih hal yang baik, karena itulah naluri manusiawi yang di dalamnya terdapat unsur nilai ke-Tuhanan. Dengan demikian, manusia akan mampu bersikap yang baik untuk memanusiakan manusia dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh memanusiakan manusia, yaitu ketika seseorang bisa memperlakukan orang lain dengan baik, seperti bagaimana memperlakukan dirinya sendiri, jika diri pribadi merasa sedih ketika teraniaya, maka tentu orang lain juga sama. Maka dari itu, setiap orang harus memperlakukan orang lain dengan baik, sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri.

3. Memperindah kehidupan sosial

Ketika manusia sudah mampu saling menghargai, menghormati dan melindungi sesama manusia dengan perbuatan yang baik, maka tentu saja kehidupan sosial masyarakat akan terasa lebih indah dan terdapat ketentaraman serta kenyamanan di dalamnya. Disinilah fungsi atau manfaat daripada perbuatan akhlaki. Contoh dari memperindah kehidupan sosial, yaitu di mana akan tercipta masyarakat madani yang damai dan tentram ketika tidak ada orang yang berbuat kekacauan dan melanggar aturan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika perbuatan akhlaki adalah sebuah pilihan yang diyakini oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan. Adanya upaya-upaya itu mengidentifikasi bahwa kebaikan itu membutuhkan adanya usaha yang serius, dan tidak akan tercapai secara alamiah. Adapun usaha-usaha rasional menjadi fondasi bagi terwujudnya kebaikan dan tidaklah mudah untuk mencapai itu, kendatipun kita meyakini adanya potensi fitrah dalam diri manusia, namun tanpa adanya usaha, potensi tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal.

Manusia harus meyakini bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan hal yang diperoleh melalui usaha. Meskipun ada juga pengetahuan yang bersifat fitrah, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an;



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl [16]: 78)

Ayat ini menekankan bahwa pada dasarnya tidak ada pada diri manusia sedikitpun ilmu pengetahuan ketika manusia lahir. Baik di dalam hati ataupun pikiran manusia, tidak ada sedikitpun pengetahuan yang bisa dimiliki namun yang ada hanya indra penglihatan, pendengaran, dan perabaan, sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian dikumpulkan dalam hati. Perbuatan yang tujuannya untuk kemaslahatan tertentu dapat dinilai sebagai perbuatan yang bijaksana. Sebaliknya, perbuatan yang tidak mempunyai tujuan dinilai sebagai perbuatan yang tak mempunyai dasar rasionalitas dan disebut sebagai perbuatan yang sia-sia.

Untuk mencapai suatu perbuatan yang bijak tentu membutuhkan upaya-upaya rasional sehingga perbuatan yang dilakukan mempunyai nilai. Jadi perbuatan baik itu adalah pilihan yang membutuhkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak benar adanya pandangan bahwa kebaikan itu adalah takdir. Kendati adanya manusia khusus untuk melakukan kebaikan di muka bumi, akan tetapi segala bentuk tindakan-tindakan yang dilakukan manusia dibutuhkan upaya-upaya yang melibatkan akal pikiran dan intuisi sebagai penentu sebuah perbuatan.

Dengan demikian, esensi akhlak dari tinjauan aksiologi adalah untuk membedakan manusia yang berbudi pekerti luhur dan manusia yang berperilaku buruk. Karena manusia yang memiliki pengetahuan yang baik, secara fitrah mempunyai akal dan hati yang akan mengarahkan kepada hal yang baik. Kemudian ditambah dengan ilmu pengetahuan umum dan agama melalui proses belajar, akan menjadikan manusia menjadi lebih berakhlak dan bernilai serta memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk lainnya.

Secara umum dan keseluruhan, dalam pandangan Muthahhari bahwa hakikat akhlak adalah perbuatan yang didasari pada nilai ke-Tuhanan, yang dinilai bukan hanya dari sisi perilaku manusia saja, namun



juga dinilai dari sisi tujuan manusia melakukan hal tersebut. Meskipun manusia melakukan hal yang terlihat dalam kacamata manusia dan hukum sosial melanggar aturan, namun jika dari sisi tujuannya adalah baik, maka hal tersebut juga termasuk perbuatan akhlaki. Jadi secara ontologi perbuatan akhlaki dilihat dari sisi tujuan baiknya.

Sedangkan cara atau metode untuk memperoleh perbuatan akhlaki itu sendiri menurut Muthahhari jelas, hubungan dengan Tuhan dan nilai-nilai keagamaan merupakan aspek dasar. Kemudian dari sisi lain, manusia bisa menggapai hal tersebut karena belajar untuk berpengetahuan. Manusia secara alamiah tidak akan memiliki dasar perilaku akhlaki jika tanpa ilmu pengetahuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Artinya, epistemologi akhlak adalah bisa diperoleh melalui proses belajar untuk berpengetahuan mengenai akhlak itu sendiri, karena manusia terlahir tanpa pengetahuan.

Terakhir, bahwa perbuatan akhlaki memiliki nilai yang sangat tinggi dan menjadi penentu bagi kualitas diri kita dalam membedakan antara manusia sopan santun dan sembarangan. Kemudian perbuatan akhlaki mengajarkan manusia untuk memanusiaikan manusia dan perbuatan akhlaki menjadi tolak ukur bagi orang lain untuk melihat kualitas diri kita. Muthahhari mengibaratkan seperti pohon yang menjulang tinggi bagi seseorang yang berperilaku akhlaki. Jadi, secara aksiologi perbuatan akhlaki adalah untuk mengukur dan menilai apakah seseorang berakhlak atau tidak.

KESIMPULAN

Dari penjelasan singkat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa aspek Ontologi perbuatan akhlaki dalam pandangan Muthahhari tidak bisa hanya menilai dari sisi yang terlihat atau yang kongkrit saja, seperti dalam pandangan masyarakat umum. Muthahhari berpandangan bahwa perbuatan akhlaki atau perbuatan yang mencerminkan akhlak, tidak selalu diukur dengan ketaatan pada aturan dan tidak melanggar aturan. Akan tetapi perbuatan akhlaki ada pada aspek tujuan yaitu di mana ada tujuan kebaikan di dalamnya, sekalipun hal tersebut bertentangan dengan norma.

Adapun dari sisi Epistemologi Muthahhari menjelaskan bahwa ada cara atau metode yang bisa manusia tempuh untuk memiliki atau



mendapatkan perbuatan akhlaki, yaitu ilmu pengetahuan dan yang paling penting adalah dengan ilmu ke-Tuhanan yang diajarkan pada setiap manusia yang beragama. Maka dari tinjauan Epistemologi dalam pandangan Muthahhari bahwa perbuatan akhlaki bisa di dapat dengan metode belajar ilmu ke-Tuhanan.

Sedangkan dari aspek Aksiologi Muthahhari mendeskripsikan tujuan daripada perbuatan akhlaki adalah agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Nilai yang akan di dapat dari perbuatan akhlaki adalah mengajarkan manusia bagaimana cara memanusiakan manusia. Jika manusia mampu menerapkan nilai-nilai perbuatan akhlaki dalam kehidupan, bukan hanya persoalan akan mencerminkan dirinya sebagai pribadi yang baik, akan tetapi akan lebih mempermudah dan memperindah kehidupan bersosial di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. *Murtadha Muthahhari, Sang Mujahid Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988.
- Baidan Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam, Dilengkapi Dengan Puisi-Puisi Asrari-Khudi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Irsadi, Aksiologi Ilmu:
<https://irsadifarista.wordpress.com/filsafat/aksiologi-pengetahuan>.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan, Cet. V, 1993.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Pilosof Muslim*. Jogjakarta: al-Amin, 1997.
- Marzuki, *Aklak Mulia Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana, 2009.



Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Muthahhari, Murtadha. *Falsafatul Akhlaq*. Terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, *Filsafat Moral Islam, Kritis Atas Berbagai Pandangan Moral*. Jakarta: al-Huda, 2004.

----- . *al-Fitrah*. Terj. Afif Muhammad, *Fitrah Menyikap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: Lentera, 2008.

----- . *Falsafah Akhlak*. Terj. Faruq bin Dhiya', *Kritik Atas Konsep Moralitas Barat Tahun 1995*, Yogyakarta: Rausyan Fikri Institut, 2012.



BAGIAN TIGA

SABAR MENURUT SYEIKH ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI

Oleh:

Mega Utami Putri, Muhammad Noupal, Murtiningsih

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Dalam perspektif al-Qur'an, Allah telah memerintahkan manusia untuk senantiasa terus bersabar, karena sabar itu sangat relevan hingga kapanpun dan tanpa batas waktu. Tulisan ini berusaha mengupas pandangan Syekh Abdus Samad al-Palimbani tentang sabar. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*), didapati kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, sabar menurut Abdus Samad adalah menahan diri dari marah kepada sesuatu yang tidak disukai dan mengungkapkan keluh kesahnya kepada Allah SWT, sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat wajib bagi setiap Muslim. Sabar dengan tidak membalas perbuatan orang yang telah menzalimi. *Kedua*, sabar menurut Abdus Samad terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: sabar orang awam, sabar orang *muridin*, dan sabar orang *zahidin* atau *salikin*. *Ketiga*, kelebihan dari sabar bagi Abdus Samad antara lain sebagai penyempurna iman, serta mendapatkan pahala yang sangat besar disisi Allah.

Kata Kunci: Sabar, Syeikh Abdus Samad al-Palimbani

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang mengalami perkembangan, perubahan dan pergantian yang begitu nyata.²³⁰ Karena manusia adalah makhluk multi dimensi, di mana manusia pasti membutuhkan makan dan minum, memiliki emosi, memiliki perhatian terhadap sesuatu yang indah, mempunyai naluri dalam penyembahannya

²³⁰ Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), h. 62.



terhadap sang Khalid, mempunyai akal untuk berfikir dan melakukan kehendak, serta dapat mengenali dirinya.²³¹

Menurut al-Jili, manusia merupakan makhluk hidup yang keruhaniannya adalah unsur pokok dalam hidupnya. Unsur pokok yang menjadikan manusia itu memiliki potensi untuk meneladani sifat-sifat Tuhan.²³² Allah menciptakan manusia dalam keadaan ciptaan terbaik, karena ada kelebihan yang dimiliki. Manusia akan tetap bermartabat mulia, kalau mereka tetap hidup dengan ilmu dan ajaran Allah. Tetapi jika manusia meninggalkan ajaran Allah dengan tidak beriman dan amal saleh (takwa), manusia pun tidak bermartabat lagi.

Akidah manusia merupakan suatu dasar pada setiap perilakunya di dalam kehidupan. Oleh karena itu, akidah berperan sangat penting terhadap kehidupan individu dan sosial manusia. Akidah manusia dan berbagai cabangnya yang membatasi bentuk manusia dan perilakunya, serta dapat membentuk esensi batiniah dan eksistensi zahiriah, semuanya itu akan terlihat dalam perbuatan dan mengiringnya kepada arah kehidupannya.⁴ Di dalam kehidupan manusia, Allah menurunkan kepada manusia berbagai ujian dalam hidupnya berupa malapetaka, serta kesengsaraan yang menjadikan jiwanya bergoncang.⁵

Sabar merupakan senjata terbaik bagi orang yang mendapatkan ujian. Sabar juga merupakan sumber kelapangan hati dan tangga untuk meraih tujuan. Orang yang sabar tidak akan mengeluh dan tidak gusar ketika mendapatkan ujian. Ia akan berusaha akan menyembunyikan ujian atau kesulitan yang dialaminya dan menampakkan karunia.⁶

Di dalam al-Qur'an, Allah menyuruh manusia untuk terus bersabar, karena sabar itu sangat relevan hingga kapanpun dan tanpa batas waktu. Di dalam kondisi masyarakat sekarang-pun, banyak persoalan hidup yang

²³¹ Wahyuddin, Ahmad dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Agama Islam ITS, (Surabaya: Grafindo, 2009), h. 44.

²³² Hairus Saleh, *Filsafat Manusia (Studi Komperatif antara Abdurahman Wahid dan Murtadla Muthahhari)*, Skripsi Aqidah Filsafat, (Jakanabi Muhammad Tirta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 2.

⁴ Rudhy Suharto, *Renungan Jum'at: Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 42.

⁵ Nur Aziz Afandi, *Perwujudan Sabar Para Nabi*, (Madura: Universitas Trunojoyo 2019).

⁶ Suraiyane Hawae, *Konsep Sabar dalam Perspektif Kitab Penawar bagi Hati karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib*, Skripsi Al-Qur'an dan Tafsir, (Tulungagung: IAIN, 2018), h. 2.



semakin kompleks, baik dari persoalan ekonomi, rumah tangga, harta, bermasyarakat, gaya hidup, bernegara dan lain-lain, yang semuanya membutuhkan sabar. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk meminta pertolongan hanya kepada-Nya melalui sabar dan shalat. Karena dengan kesabaran manusia sudah mendidik dirinya dalam menghadapi berbagai macam cobaan.⁷

Musibah merupakan suatu ujian dari Allah SWT yang di pandang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, setiap musibah yang dialami sudah seharusnya diterima dengan kesabaran. Kerena menurut penulis, Allah tidak memerintahkan kepada manusia disaat ditimpa musibah menjadi pasif, hanya berdiam diri, pasrah begitu saja, akan tetapi hak yang seperti ini harus dilakukan dengan usaha dan upaya terlebih dahulu.

Di dalam memahami apa yang dimaksud dengan sabar, maka seseorang akan merasa yakin bahwa sabar merupakan suatu kunci segala macam kebaikan, di setiap maqam spiritual, seseorang itu harus menjalani segala sesuatu yang diiringi dengan sabar. Sabar itu merupakan bagian dari setiap perjuangan hidup untuk memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT, sabar yang sesungguhnya itu tidak ada batasannya. Meskipun ingin dibatasi, maka batas kesabaran apabila manusia telah meninggal dunia.⁸

Sabar merupakan salah satu sikap mental dan fundamental bagi seorang sufi.⁹ Menurut M. Quraish Shihab, seorang ulama yang memberikan perhatiannya terhadap sabar, ia akan tabah dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan pemahaman tersebut, para agamawan memformulasikan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).¹⁰

⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 2*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 34-35.

⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf selaku Suci menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 68.

⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012), h. 218.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 165.



Menurut tokoh sufi yang telah memberikan perhatiannya terhadap sabar, salah satunya yaitu Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, memberikan makna sabar dengan arti tidak menceritakan kepada siapapun, tidak bergantung pada sebab, membenci bencana atau cobaan, dan tidak merasa senang atas tidak diberinya cobaan. Ia akan merendah kepada Allah pada waktu dia fakir dan sempit.¹¹

Sedangkan tokoh sufi lainnya yang membahas tentang sabar yaitu Imam al-Ghazali, ia mendefinisikan sabar sebagai suatu proses untuk meninggalkan segala suatu perbuatan yang dipenuhi dengan nafsu syahwat yang dihasilkan oleh suatu keadaan.¹² Kemudian menurut Syeikh Abdus Samad al-Palimbani, sabar adalah menahan diri dari marah kepada sesuatu yang tidak disukai dan menahan lidah tidak mengadukan sesuatu kepada selain Allah, sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat adalah fardlu bagi setiap mukallaf, serta sabar atas tidak membalas perbuatan orang yang telah menyakiti atau menzalimi.¹³

Dapat dilihat pada konteks kekinian, seringkali manusia berhadapan dengan kondisi yang membuat dirinya depresi, merasa kecewa, terhina, terisolasi dan berbagai masalah sosial lain yang dialaminya, hingga pada akhirnya manusia dapat melakukan tindakan yang dapat merusak dirinya dan bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Seperti yang telah penulis temukan dalam berita harian Jawa Pos, di-publish bahwa meningkatnya tindakan bunuh diri hingga 50% di tahun 2019. Kasus tersebut menurut mantan direktur RSUP, terjadinya bunuh diri diakibatkan karena tidak adanya keinginan masyarakat untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup yang dialami, seperti kasus orang tua yang bunuh diri karena penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh hingga terjadi depresi.

Demikian juga bunuh diri yang terjadi pada anak remaja yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, dan emosinya yang tidak terkendali

¹¹ Muhammad Sholikhin, *The Power Of Sabar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 9.

¹² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri, dkk, (Jakarta: CV. Fauzan, t.th), h. 275.

¹³ Syeikh Abdus Samad al-Palimbani, *Hidayatus Salikin, Mengarungi Samudera Ma'tifat* Terj. Andi Syarifuddin, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), h. 175-176.



karena faktor keluarga yang *broken home* dan lain sebagainya.¹⁵ Kemudian penulis temukan juga kasus bunuh diri yang dilakukan oleh siswa SMPN 147 Jakarta, Cibubur yang di-publish dalam berita harian Kompas, bahwa kasus tersebut terjadi karena siswa mengalami depresi, hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.¹⁶

Dengan banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi, maka langkah pertama yang harus mereka perhatikan adalah problem yang sedang dihadapi. Di dalam situasi yang seperti itu, manusia dituntut untuk menggunakan pikiran mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan ketika mereka tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya maka langkah pertama ialah mereka harus bersabar dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang. Tulisan ini akan mengupas tentang sabar menurut Syeikh Abdus Samad al-Palimbani, dengan harapan dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia agar senantiasa menanamkan jiwa sabar dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis literatur yang berupa bahan-bahan tertulis serta merumuskan kesimpulan secara spesifik akan pesan dari suatu teks yang disusun secara sistematis. Sumber data primernya yaitu buku *Hidayatus Salikin* (terjemahannya), dan buku *Sairus Salikin* (terjemahannya). Sedangkan sumber data sekundernya yaitu sumber data penunjang dan pendukung data primer.

¹⁵ <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/01/07/173725/waspada-jumlah-kasus-bunuh-diri-meningkat-remaja-paling-rentan>, di akses pada hari senin tanggal 23 Januari 2020 pukul. 22.45 WIB.

¹⁶<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/01/17/16414391/kronologi-siswa-yang-tewas-akibat-lompat-dari-lantai-4-sekolah-di-cibubur>, di akses pada hari senin tanggal 23 Januari 2020 pukul 23.14 WIB.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sabar Menurut Syeikh Abdus Samad al-Palimbani

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa sabar dapat dipahami sebagai menahan diri dari berbagai keinginan yang tidak di sukai Allah agar mendapat ridha-Nya. Dalam kamus tasawuf, sabar merupakan salah satu sikap mental yang fundamental bagi seseorang sufi, di mana suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian, jiwa yang tidak tergoyahkan, optimis dan tidak pantang menyerah, dilandasi dengan anggapan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi adalah kehendak Tuhan.²³³

Sementara menurut Abdus Samad, sabar itu merupakan sifat kepujian dalam pandangan Allah, terhimpun di dalamnya semua kebajikan dunia dan akhirat, serta Allah selalu bersama orang-orang sabar. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."
(QS. al-Anfal [8]: 46)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan Rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk."
(QS. al-Baqarah [2]: 157)

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."
(QS. al-Nahl [16]: 96)

إِنَّمَا يُوفِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

¹⁷ M. Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf...*, h. 185.



"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. al-Zumar [39]: 10)²

Dalam menjelaskan tentang sabar, Abdus Samad ini sama dengan al-Ghazali, bahwa sabar menurut mereka adalah sebagian dari iman, karena iman itu terdiri dari dua bagian. Satu bagian sabar, dan satu bagian lagi adalah syukur. Hal demikian menurutnya karena iman digunakan atas perhimpunan keduanya, karena perbuatan manusia itu terkadang memberi mudharat dan terkadang memberi manfaat di dunia dan akhirat. Sehingga ketika mendapat perbuatan yang mudharat, manusia dituntut harus sabar, dan pada saat mendapat perbuatan yang bermanfaat manusia dituntut untuk selalu bersyukur.

Bagi Abdus Samad, sabar adalah permulaan bagi orang yang menjalani jalan pada maqam ini, sebagaimana yang dikutipnya dari perkataan Syeikh Ibnu Ruslan di dalam *Hikmah*-nya:

أَوَّلُ الْمَقَامَاتِ الصَّبْرُ عَلَى مُرَادِهِ تَعَلَّى. وَأَوْسَطُهَا الرِّضَا بِمُرَادِهِ، وَآخِرُهَا أَنْتَكُونَ بِمُرَادِهِ
وَإِخْتِيَارِهِ

"Permulaan segala maqam itu sabar atas kehendak Allah taala. Dan pertengahan segala maqam itu ridha dengan kehendak Allah taala. Dan kesudahannya itu bahwa adalah engkau itu semata-mata mengikut kehendak Allah taala dan ikhtiar-Nya."³

Pernyataan di atas menunjukkan permulaan segala maqam, yakni sabar atas apapun yang Allah takdirkan kepada hamba-Nya. kemudian untuk pertengahan maqam adalah ridha atas kehendak Allah yang telah Allah takdirkan itu. Tampak jelas bahwa kesudahannya tetap dalam kehendak Allah tanpa keluh kesah dan selalu berikhtiar kepada Allah.

Menurut Abdus Samad, sabar itu ada dua bagian. *Pertama*, sabar yang wajib bagi setiap mukallaf, adalah menahan diri dari marah kepada segala sesuatu yang tidak disukai, menahan lidah tidak mengadukan sesuatu kepada selain Allah, sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat dan pula sabar atas bala' dan semua malapetaka. *Kedua*, sabar yang sunnah,

¹⁸ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 174-175.

¹⁹ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 40.



yakni sabar dalam menjalankan sunnah, meninggalkan yang makruh, dan sabar atas tidak membalas orang yang telah menyakiti atau menzalimi.

Sabar yang dimaksudkan oleh Abdus Samad di atas adalah: *Pertama*, sabar dalam menahan diri dari segala keinginan hawa nafsu dan segala sesuatu yang memicu emosi sesaat. Sabar menjaga rahasia dalam arti sabar untuk tidak membuka aib orang lain, menghibah, dusta, dan mengadukan keluh-kesah, serta sabar kepada sesuatu yang mendatangkan murka Allah. Misalnya, sabar tidak mengikuti syahwat, godaan setan untuk maksiat, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan perintah Allah. Lalu sabar atas apapun yang Allah datangkan seperti ujian, bala' dan segala sesuatu yang tidak diinginkan. *Kedua*, sabar dalam menjalankan sunnah dalam arti sabar menerima beratnya ibadah-ibadah sunnah yang mesti dilakukan, dan sabar atas cibiran orang terhadap ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan, kemudian sabar dalam meninggalkan yang makruh, seperti makan petai dan lain sebagainya, serta sabar dengan tidak membalas kejahatan orang yang telah menyakiti.

Selanjutnya Abdus Samad menjelaskan hakikat sabar dengan mengutip perkataan Maulana Sayyid Abdul Qadir al-Idrus di dalam *al-Dur al-Tsamin*, yang kemudian dijelaskannya dengan Sabda Nabi SAW, yakni:

“Dan hakikat sabar adalah menahan nafsu dari pada marah atas sesuatu yang dibenci yang kedatangannya atas menahan diri dari marah atau atas sesuatu yang disukainya yang menceraikan dia. Kemudian sabar atas kesusahan mengerjakan yang fardhu, meninggalkan sesuatu yang diharamkan. Juga sabar atas kesusahan di dalam bala' seperti kematian anak dan istri atau barang sebagainya, seperti meninggalkan gentar, marah dan mengadu kepada seseorang, itu termasuk fardhu pula. Barang yang lebih dari itu maka disebut sunah sabar. Demikian lagi sabar atas kesakitan yang disakiti oleh orang akan dia, serta meninggalkan membalas akan dia itu sunah yang amat besar. Dan sabar atas yang lebih dari pada yang demikian itu yaitu fardhu pula”.⁵

Dengan memperhatikan pernyataan tersebut, hakikat sabar adalah menahan diri dari dorongan nafsu untuk marah jika didatangkan padanya

²⁰ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 44.



sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya. Sesuatu itu memisahkan diri dari kesenangan yang akan diterimanya, dalam arti sabar saat didatangkan sesuatu yang tidak disukai oleh nafsu, menahan diri dari kesenangan nafsu, dan tidak memperturutkan nafsu. Begitu pula sabar atas kesusahan ketika anak atau istri meninggal dunia. Sedangkan sabar yang sunnah yaitu selain dari perkara tersebut, juga seperti menahan untuk tidak membalas kejahatan orang-orang yang telah berbuat jahat padanya.

Abdus Samad kemudian menjelaskan bahwa sabar itu tersusun daripada tiga perkara. Pernyataan ini ia kutip dari pendapat Imam al-Ghazali, yaitu:

*“Pertama, ilmu, yakni mengetahui bahwa sabar itu baginya maslahat di dalam agama dan ada baginya beberapa faedah yang memberi manfaat di dalam dunia dan akhirat. Dengan mengetahui akan yang demikian itu, maka ia telah berperangai dengan sabar itu. Kedua, hal, yakni berkelakuan di dalam hati dengan sabar atas kesusahan berbuat ibadah dan daripada kesusahan meninggalkan maksiat dan meninggalkan berlebih-lebihan di dalam syahwat yang mubah. Juga dalam sabarnya menanggung kesakitan bala’ dan kesusahan kehidupan. Dengan sebab yang demikian itu, jadi mudah ia bersifat dengan sabar, beramal dengan dia dan berperangai dengan dia. Ketiga, amal, yakni berperangai dengan sabar, dengan tidak bersusah hati pada tiap-tiap kedatangan bala’ atau kedatangan kesusahan. Bersalahan pada martabat yang kedua itu, maka sabar itu dengan diberati. Dengan demikian, dapat diibaratkan bahwa ilmu adalah bagian yang pertama seperti batang kayu, dan hal pada bagian yang kedua seperti cabangnya, serta amal pada bagian yang ketiga seperti buahnya”.*⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa sabar tersusun dari beberapa perkara. *Pertama, ilmu, yaitu mengetahui bahwa sifat sabar akan mendatangkan kebaikan dan bermanfaat didalam dunia dan didalam akhirat, maka oleh sebab itu setiap hamba harus bersifat sabar karena dapat menguntungkan bagi dirinya. Kedua yakni hal atau keadaan, dimana sabar telah mantap dalam hati manusia, sehingga melahirkan sifat sabar dalam menahan*

²¹ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 43.



beratnya melaksanakan ibadah yang diperintahkan dan sabar dalam menjauhi larangan-larangan, yakni meninggalkan maksiat dan berlebihan dalam keinginan yang diperbolehkan yang bersifat mubah, misal makan minum yang halal yang berlebihan, atau tidur yang berlebihan dan lain sebagainya, juga sabar atas segala bala dan kesusahan hidup yang di timpakan kepadanya, sehingga berperangai lah hamba itu dengan sabar.

Ketiga, Amal, yakni telah berperangai hamba itu dengan sifat sabar, tanpa ada kesusahan di hatinya, berbeda halnya dengan perkara yang kedua yang masih menahan beratnya sabar. Namun, jika perkara yang ketiga ini tidak ada rasa berat dan susah dalam berperangai sabar dan melaksanakan. Maka dari penjelasan tersebut. tiga perkara ini diumpamakan seperti ilmu pada bagian yang pertama bagaikan batang kayu, dan *hal* pada bagian yang kedua bagaikan cabangnya, dan amal pada bagian yang ketiga seperti buahnya.

Kemudian secara lebih spesifik, Abdus Samad menjelaskan dengan mengutip perkataan Ibnu Abbas sebagai berikut:

“Sabar di dalam al-Qur’an itu terbagi atas tiga jalan: *Pertama*, sabar atas kesusahan berbuat segala yang fardhu karena Allah dan baginya tiga ratus derajat. *Kedua*, sabar atas kesusahan meninggalkan segala yang diharamkan oleh Allah dan baginya mendapat enam ratus derajat. *Ketiga*, sabar atas kesusahan di dalam bala’ ketika terkena tertimpanya, dan baginya itu sembilan ratus derajat”.⁸

Tingkatan Sabar Menurut Syeikh Abdus Samad al-Palimbani

Berkaitan dengan sabar, Abdus Samad telah membagi sabar menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, sabarnya orang *awam*, yakni kebanyakan manusia akan mengendalikan diri pada waktu susah dan waktu segala penderitaan yang diberikan oleh Allah daripada segala hukumnya, karena ia melihat pahala sabar yang telah dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur’an. Demikian pula sabar dalam berbuat taat dan menghindari kemaksiatan karena ingin mendapat pahala dan takut akan siksa-Nya.

²² Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 45.



Kedua, sabarnya orang yang *muridin*, yaitu telah ringan hati dalam setiap kesusahan dan penderitaan. Hal demikian karena mereka melihat dengan mata hatinya akan sesuatu yang datang kepadanya semua dari Allah. Maka ketika ia tidak susah meninggalkan semua yang demikian itu, dan tidak melihat pahala atau siksa, sesungguhnya ia semata-mata mengikut perintah Allah yang tersebut di dalam al-Qur'an, dengan firman-Nya: "*Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*". (QS. al-Anfal [8]: 46)

Ketiga, sabarnya *zahidin* dan *salikin*, yaitu sabar atas segala hukuman Allah yang datang kepada mereka serta tidak mau berikhtiar dan mengatur karena yakin bahwa seluruhnya dari Allah dan takdirnya sudah ada sejak zaman *azali*, yakni di dalam *Lauhil Mahfuzh* tidak akan berubah. Hati mereka semata-mata ridha dengan segala yang dihukumkan Allah baginya. Jika badannya mengalami sakit atau penderitaan, hati mereka tetap ridha terhadap segala hukum Allah. Sabar ini dinamakan sabar '*allahu ta'ala* yakni sabar atas hukum dan qadha-Nya.⁹

Dari pemaparan tersebut, sabar pada tingkatan pertama adalah sabar *awam*, yaitu melihat sabar dari sisi pahalanya semata, orang pada tingkat ini berperangai sabar hanya sebatas ganjaran saja, dalam arti sabar yang dilakukan masih dalam keadaan berat dan karena ingin mendapat besarnya pahala melaksanakan sabar itu. Untuk yang kedua, adalah sabar *muridin*, di mana sifat sabar ini telah tertanam pada hatinya dan senantiasa dirinya berperangai sabar, karena telah memandang bahwa segala sesuatu itu terjadi karena telah ditakdirkan oleh Allah, sehingga sebagai seorang hamba Allah maka harus mematuhi perintah Allah yang menyuruh setiap hambanya untuk berperangai sabar.

Sedangkan yang ketiga, adalah sabar *zahidin* dan *salikin*, yaitu tingkatan sabar yang paling tinggi, karena sabar pada tingkat ini tidak lagi memandang akan makhluk, melainkan memandang bahwa segala sesuatu yang dihadapkan dan ditimpakan pada dirinya semata-mata berasal dari Allah dan atas kehendak-Nya, sehingga apapun yang terjadi pada dirinya selalu *ridha* menerimanya tanpa adanya usaha sedikitpun untuk menentangnya. Menurut penulis, sabar pada tingkat ketiga ini misalkan

²³ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin...*, h. 176-177.



seseorang yang di fitnah senantiasa *ridha* atas apa yang dituduhkan padanya tanpa berusaha untuk mengklarifikasi kebenarannya agar namanya tidak buruk. Atau saat merasakan sakit pada dirinya dan kemudian senantiasa sabar menerimanya tanpa mengeluh kesakitan dan lain sebagainya.

Dalam pemikiran selanjutnya, Abdus Samad menambahkan penjelasannya dengan mengutip perkataan Maulana Sayyid Abdul Qadir al-Idrus, yang mengatakan:

“Menurut sebagian ulama, sabar itu terbagi atas tiga maqam, di antaranya setengahnya itu sebagian atas setengahnya yang lain. Maka maqam yang pertama yaitu *al-tashabbur*, yakni membanyakkan sabar dan yaitu menanggung kesusahan dan menahan kesakitan dan tetap atas sesuatu yang diperlakukan Allah taala akan di atasnya. Inilah sabar karena Allah dan termasuk sabarnya orang yang awam. Maqam yang kedua adalah sebagian daripada sabar yang telah mudah menanggung akan kesakitan dan kesusahan serta telah diringankan atas orang terkena bala yang berat. Ini termasuk sabar dengan Allah dan sabar *muridin* yang menjalani tariqat. Maqam yang ketiga yaitu *al-ishthibar*, yaitu bersedap-sedap dengan terkena bala dan ia suka dengan iktikar Tuhannya yang memberi akan dia bala itu. Inilah sabar atas Allah dan termasuk sabar orang yang *'arifin* yang telah sampai kepada mengenal Allah dengan sebenar-benar mengenal”. Wallahu alam.¹⁰

Mengenai tingkatan sabar yang dijelaskan oleh Abdus Samad, terlihat adanya persamaan dengan ulama lainnya, seperti jika diperhatikan pada bab sebelumnya, bahwa sabar ada tiga tingkatan, yakni sabarnya orang *awam*, sabarnya orang *khawwash*, dan sabarnya orang *khawwasul-khawwash*, yaitu menahan roh dan hati dalam *musyahadah* dihadirat-Nya, atau selalu memandang dan beri'tikaf dihadirat-Nya.¹¹

Kelebihan Sabar Menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani

Manusia yang hidup di muka bumi, tentunya akan berhadapan dengan suatu persoalan dan tantangan hidup. Maka, bagi seorang Muslim wajib hukumnya berpegang pada perintah Agama dan senantiasa

²⁴ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 47.

²⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf..*, h. 227.



mendekatkan diri pada Allah. Agar apapun bentuk masalah yang datang padanya, berat atautkah ringan persoalannya dapat di hadapi dengan tenang dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Salah satu anjuran dari Allah untuk diamalkan bagi setiap umat Muslim dalam menghadapi persoalan hidup ini adalah sabar.

Sabar merupakan sifat terpuji yang dapat dijadikan sebagai antisipasi manusia supaya tidak terbujuk rayuan setan yang menyesatkan. Dengan sifat sabar juga di harapkan dapat meminimalisir terjadinya tindakan yang berujung pada mengakhiri hidup manusia. Dalam hal ini, Abdus Samad menyebutkan adanya sembilan puluh kelebihan sabar yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan terdapat pula kelebihan sabar di dalam hadits Nabi SAW. Beberapa di antaranya adalah sebagai penyempurna iman, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Sajadah [32] 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka menyangka ayat-ayat kami".

Dan lagi firman Allah dalam QS. al-A'raf [7]: 137;

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."

Kemudian sebagaimana hadis Nabi SAW:

الصَّبْرُ وَالسَّمَاهَةُ

"Kesempurnaan iman itu sabar dan murah hati atau memaafkan kesalahan manusia."

Dan berkata Sayyidina Ali:

بُنِيَ الْإِيمَانُ عَلَىٰ أَرْبَعِ دَعَا ئِمَ الْيَقِينِ وَالصَّبْرِ وَالْجِهَادِ وَالْعَدْلِ

"Didirikan iman itu atas empat tiang: Pertama, yakin, yakni ma'rifat yang putus. Kedua, sabar, yakni sabar daripada segala kesakitan dan kesusahan dan



sabar pada menjauhi maksiat kejahatan. Ketiga, perang Sabilillah atau memerangi hawa nafsunya dan melawani akan dia. Keempat adil akan segala rakyatnya dan segala mukmin.”

Kemudian mendapatkan pahala yang teramat besar, sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Nahl [16]: 96;

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Kemudian tercantum juga dalam sabda Nabi SAW:

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا مِنَ الصَّبْرِ

“Tiada diberikan seseorang akan pemberian yang terlebih baik dan yang terlebih luas daripada sabar.”¹³

KESIMPULAN

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, sabar menurut Abdus Samad al-Palimbani adalah menahan diri dari marah kepada sesuatu yang tidak disukai dan mengadukan keluh kesahnya kepada Allah, sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat wajib bagi setiap Muslim, sabar dengan tidak membalas perbuatan orang yang telah menzalimi. Oleh karena itu, sabar merupakan sifat terpuji yang Allah perintahkan. *Kedua*, Sabar menurut Abdus Samad terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: sabar orang awam, sabar orang *muridin*, dan sabar orang *zahidin* atau *salikin*. *Ketiga*, Kelebihan dari sabar bagi Abdus Samad antara lain: sebagai penyempurna iman serta mendapatkan pahala yang sangat besar disisi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh.Zuhri dkk. Jakarta: CV Fauzan, 2009.

²⁷ Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin..*, h. 40-41.



- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid Dua*, Terj. Anshori Umar Tunggal dkk. Semarang: CV.Toha Putra, 1993.
- Al-Palimbani, Syeikh Abdus Samad. *Hidayatus Salikin, Mengarungi Samudera Ma'rifat*, Terj. Andi Syarifuddin. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012.
- Hawae, Suraiyane. *Konsep Sabar dalam Perspektif Kitab Penawar bagi hati karya Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib*. IAIN Tulungagung, 2018.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap, Afrizal Lubiz. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- M.Solihin dan Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf selaku suci menuju revolusi hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Saleh, Hairus. *Filsafat Manusia (Studi Komperatif antara Abdurahman Wahid dan Murtadla Muthari)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Sholikhin, Muhammad. *The Power of Sabar*. Solo:Tiga Serangkai, 2009.
- Suharto, Rudhy. *Renungan Jum'at: Meraih Cinta Ilahi*. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Wahyuddin, Ahmad dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*. Surabaya: Grafindo, 2009.
- Zulhelmi. *Filsafat Manusia*. Palembang: NoerFikri Offset, 2015.

Jurnal

- Afandi, Nur Aziz. 2009. "Perwujudan Sabar Para Nabi". Vol. 3, no. 1 hlm 62 di akses dari jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1514 pada 22 Januari 2020 pukul 20.25 WIB.

Internet

- Ali Mustafa. "(Waspada) Jumlah Kasus Bunuh Diri Meningkat, Remaja Paling Rentan" di akses pada <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/01/07/173725/waspada-jumlah-kasus-bunuh-diri-meningkat-remaja-paling-rentan>, pada 23 Januari 2020 pukul 22.45 WIB.
- Dean Pahrevi. 2020. "Kronologi Siswa yang Tewas akibat Lompat dari Lantai 4 Sekolah di Cibubur" diakses pada <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/01/17/16414391/kronolo>



TRADISI, FILOSOFI DAN BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

gi-siswa-yang-tewas-akibat-lompat-dari-lantai-4-sekolah-di-cibubur,
pada 23 Januari 2020 pukul 23.14 WIB.



BAGIAN EMPAT

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM SYEKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LURALITAS DI INDONESIA

Oleh:

M. Roki Novriansyah, A. Rifai Abun, Herwansyah

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Saat ini, masalah politik selalu muncul dalam berbagai pembahasan tentang Islam, karena Islam bukan ajaran agama semata, melainkan ada juga ajaran politik. Tulisan ini berusaha membahas tentang pemikiran politik Islam Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dan implikasinya terhadap pluralitas di Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *khilafah* yang digagas oleh Syekh Taiyuddin an-Nabhani bisa berimplikasi positif dan negatif terhadap pluralitas di Indonesia. Berimplikasi negatif karena di Indonesia *The Founding Fathers* telah sepakat membentuk negara kesatuan republik Indonesia dan pancasila sebagai dasar negara. Akan tetapi dengan penerapan syariat dalam bingkai *khilafah* bisa juga berimplikasi positif sehingga ada tuduhan negatif bahwa ketika syariat Islam diterapkan akan mengancam pluralitas anggapan yang keliru juga.

Kata Kunci: Indonesia, politik Islam, pluralitas, Taqiyuddin An-Nabhani

PENDAHULUAN

Setiap individu apabila mencermati dialektika kehidupan berbangsa dan bernegara, di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang cukup menyedihkan. Tidak hanya dari cara berpolitik, melainkan juga di-perparah



oleh berbagai kejadian.²³⁴ Misalnya: intoleran, konflik kekerasan, konflik berbau SARA sampai konflik politik, yang semuanya berujung dan menimbulkan kerugian yang cukup besar dan bahkan ada yang menimbulkan korban jiwa.

Masalah politik selalu muncul dalam berbagai pembahasan tentang Islam, karena Islam bukan ajaran agama semata, melainkan ada juga ajaran politik. Dalam kaitannya dengan masalah politik ini, kaum Muslim biasa mengatakan bahwa agama Islam berbeda dengan banyak agama yang lain. Karena dalam Islam tidak pernah memisahkan antara politik dan agama, maka dari itu lahirlah politik Islam. Dengan politik Islam, tentu hal ini akan berarti dapat menjaga esensi agama Islam.

Islam didefinisikan sebagai agama yang diturunkan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan *Khaliq-Nya*, dengan dirinya dan sesamanya. Hubungan manusia dengan *Khaliq-Nya* tercakup dalam perkara akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam akhlak, makanan atau minuman dan pakaian. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam muamalah dan *uqubat*.²³⁵

Islam juga memecahkan problematika hidup manusia secara keseluruhan dan memfokuskan perhatiannya pada umat manusia secara integral, tidak terbagi-bagi (untuk umat tertentu). Islam memecahkan problematika manusia dengan metode yang sama. Peraturan Islam dibangun atas ruh, yakni (berdasarkan) akidah. Jadi, aspek kerohanian dijadikan sebagai asas peradabannya, asas negara dan asas syariat Islam.²³⁶

Di Indonesia perdebatan ini belum juga berhenti hingga saat ini. Dalam pada itu, kata-kata *khilafah* di sebagian negara Muslim, termasuk Indonesia sering tidak saja merupakan sesuatu yang sangat kontroversial, melainkan untuk sebagian orang merupakan sesuatu yang sangat ditakuti oleh mereka yang belum tahu tentang Islam itu sendiri. Juga, Islam bukan agama anti kemajuan sebagaimana digambarkan oleh musuh-musuh Islam

²³⁴ A. Rifai Abun, *Dasar-Dasar Filsafat Logika*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 2.

²³⁵ Yaitu hukuman atau sanksi yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku jarimah. Lihat, Mardani, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 198.

²³⁶ Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Diterjemahkan Abu Amin, dkk, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, Cet. ke-11, 2013), h. 216.



yang hatinya mengidap penyakit, dan bukan pula yang dilukiskan oleh media masa Barat dan para orientalis yang mengekspose Islam dengan distorsi.²³⁷

Juga terdapat sebagian kaum Muslim dari berbagai kalangan baik dari masyarakat secara umum sampai anggota pemerintahan. Dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, yang menganggap bahwa sistem *khilafah* adalah sistem yang kejam dan anti keberagaman. Yang menjadi persoalan ialah ketika orang-orang memahami *khilafah* adalah ISIS atau HTI, atau ormas-ormas yang lainnya, opini inilah kemudian yang harus diluruskan.

Para pemikir Islam itu baik secara eksplisit maupun implisit menyatakan, bahwa tujuan *khilafah* tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia, tetapi juga merupakan kebutuhan rohaniah. Ibnu Abi Rabi, al-Ghazali, dan Ibnu Taimiyyah, dengan tegas menyatakan bahwa kekuasaan kepada negara merupakan mandat dari Allah kepada hamba-hamba pilihan. Ketiga pemikir itu berpendapat bahwa ke-*khalifah*-an adalah pengganti atau bayangan Allah di bumi.²³⁸

Sebuah pemikiran tidak jarang dinisbatkan kepada bangsa yang menyebarkan dan mengadopsinya sehingga dinyatakan, misalnya, pemikiran Eropa atau pemikiran Rusia; kadang-kadang juga dinisbatkan kepada peletak dasar pemikiran itu sehingga sering dinyatakan, pemikiran Marxis, pemikiran Plato, atau pemikiran Hegel.²³⁹

Oleh karena itu, pemikiran politik pada dasarnya adalah bagian yang penting dalam berpolitik, baik sebagai sebuah ilmu pengetahuan maupun dalam penerapannya dalam belahan bumi mana saja. Pemikiran politik yang hadir pada sebuah masyarakat pada dasarnya merupakan gambaran akhir masyarakat tersebut dalam mencari dan membentuk sistem politik

²³⁷ Kaum orientalis menanamkan cintra negatif, pemahaman yang kabur, serta tendensius terhadap akal dan benak puta-putra sebangsa mereka. Dengan usaha payah kaum orientalis mengakibatkan tersebarluasnya kepalsuan yang sampai kini mendominasi media massa Eropa. Dan Barat beusaha menggoyahka kepercayaan terhadap Islam dengan mengemukakan sudut pandang yang tidak berhubungan dengan Islam dan ajaran-ajarannya. Lihat di, Qasim Assamurai, *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis*, Ketua tim penerjemah Syuhudi Ismail, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 24.

²³⁸ Muslim Mufti, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, (Bandung: Pusaka Setia, 2015), h. 31.

²³⁹ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*, Terj. Zamroni, (Bogor: Pustaka Thariquul Izzah, 2002), h. 7.



yang dianggap ideal sebagai suatu cara untuk mengatur tata cara atau pola kehidupan dalam masyarakat sebagaimana yang didambakan. Pemikiran politik tersebut dapat berupa ide kritis, mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di masyarakat, dan utopis.

Pemikiran politik yang mencoba memikirkan bentuk sistem politik yang akan diterapkan di Indonesia bila diurut berdasarkan waktu telah muncul dan berkembang jauh sebelum negara Indonesia itu lahir, yakni sekitar awal abad kedua puluh, termasuk di dalamnya pemikiran politik Islam. Bahkan, “yang pertama kali muncul di Indonesia adalah pemikiran politik Islam”.²⁴⁰ Kemunculan pemikiran politik Islam ini kemudian disusul oleh pemikiran politik lainnya seperti nasionalis, sekuler dan komunis.

Walaupun sebagai sebuah pemikiran politik yang pertama kali lahir, pemikiran politik Islam tetap saja berhasil dikalahkan oleh pemikiran politik-pemikiran politik lainnya. Pemikiran politik Islam yang menginginkan terbentuknya negara yang berlandaskan Islam tetap saja belum mendapat tempat di hati sebagian besar rakyat Indonesia. Ini tentunya sangat mengherankan mengingat sebagian besar mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam. Bahkan hingga saat ini, Islam tetap saja berada pada posisi yang tidak terlalu menguntungkan dalam dunia perpolitikan Indonesia yang malah mendekati sekularisasi.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas penulis tertarik meneliti lebih lanjut karena di Indonesia mayoritas umatnya beragama Islam tetapi sistem yang digunakan jauh dari nilai-nilai Islam dan juga untuk menepis tuduhan negatif yang ada pada masyarakat Indonesia, bahwa sistem *khilafah* bukanlah sistem yang kejam dan anti pluralitas. Tentunya, cita-cita atau pemikiran politik Islam Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tentang sistem *khilafah* ini akan menarik untuk diamati. Apa lagi jika dikaitkan dengan konteks pluralitas di Indonesia, yang syarat akan kemajemukan baik suku, budaya dan masyarakatnya

Tulisan ini akan mengungkapkan bahwa sistem *khilafah* adalah bagian dari suatu pengetahuan yang patut untuk dikaji dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁴⁰ Irwan Iskandar, *Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara*, Jurnal Transnasional, Vol. 6, No. 2, Februari 2015, h. 1755.



Maka dari itu permasalahan dari penelitian ini adalah: Bagaimana pemikiran politik Islam dalam pandangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani? dan Bagaimana implikasi pemikiran politik Islam Syekh Taqiyuddin an-Nabhani terhadap pluralitas di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini, merupakan jenis penelitian berdasarkan *Library Research*, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah berupa buku-buku. Penulis terlebih dulu menelusuri berbagai buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Penulis berusaha mencari data-data dari jurnal-jurnal ilmiah dan juga kamus-kamus bahasa lainnya serta fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an hadis, maupun pemikiran rasional.²⁴¹

Adapun sumber data dalam artikel ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan teknik atau cara pengumpulan data artikel ini dengan cara dokumentasi. Kemudian karena artikel ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian data atau realitas persoalan dengan berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspresikan dan diungkapkan oleh data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.²⁴²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin an-Nabhani

Fiqrah (konsep) yang mendasari politik suatu negara adalah pemikiran yang menjadi dasar hubungan negara itu dengan berbagai bangsa dan negara lain. Negara yang tidak mempunyai suatu idologi yang dianut, konsepnya beragam dan bermacam-macam yang berpotensi untuk berubah.

²⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 151.

²⁴² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 1.



Negara-negara semacam ini lebih cocok dibahas dari segi *khithah* dan *uslub* politik.²⁴³ Tidak cocok dibahas dari segi konsep politik.

Adapun negara-negara yang menganut suatu ideologi, konsepnya akan tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu penyebarluasan ideologi yang dianutnya ke seluruh dunia dengan suatu *thariqah* (metoda) yang tetap, meskipun *uslubnya* berbeda-beda dan berubah-ubah. Negara semacam ini cocok dibahas dari segi konsep politik.

Dalam pandangan Islam sistem politik adalah hukum atau pandangan yang saling berkaitan yaitu dengan cara bagaimana urusan masyarakat dikelola dan diatur dengan hukum Islam.²⁴⁴ Karena politik itu sendiri dalam pandangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani adalah mengurus urusan umat dengan menerapkan hukum Islam baik dalam maupun luar negeri.²⁴⁵

Karena itu, sebuah negara harus diidentifikasi dari aspek pemikiran yang dianutnya, apakah negara tersebut menganut ideologi atau tidak? Mengingat ideologi adalah aspek yang akan berpengaruh terhadap negara yang menganutnya, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap hubungan antar negara serta posisinya. Karena itu, ideologi-ideologi yang memimpin dunia saat ini harus diketahui. Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dunia saat ini dipimpin oleh tiga ideologi; "yaitu ideologi Kapitalis, Komunis, dan ideologi Islam".²⁴⁶

Selanjutnya, menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, konsep politik Islam yang diwajibkan adalah sistem *khilafah*. Di dalam sistem ini, *khilafah* diangkat melalui baiat berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya untuk memerintah sesuai dengan wahyu yang Allah SWT turunkan.²⁴⁷ Di antara dalil al-Qura'annya sebagai berikut:

²⁴³ *Khithah* politik merupakan politik umum yang dirancang guna mewujudkan salah satu tujuan yang dituntut oleh penyebaran ideologi atau *thariqah* penyebar ideologi. Sedangkan *uslub* politik adalah politik khusus mengenai salah satu bagian langkah yang mendukung perwujudan atau pengokohan *khithah* politik. Lihat di Taqiyuddin an-Nabhani, *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir...*, h. 18.

²⁴⁴ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, Cet. Ke-5, 2014), h. 202.

²⁴⁵ An-Nabhani, *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir...*, h. 7.

²⁴⁶ An-Nabhani, *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir...*, h. 12-13.

²⁴⁷ Taqiyuddin an-Nabhani, *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)*, Terj. Yahya A. R, (Jakarta: HTI-Press, Cet. Ke-3, 2008), h. 14.



فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

“Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. al-Maidah [5]: 48)

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (QS. al-Maidah [5]: 49)

Seruan Allah SWT kepada Rasulullah untuk memutuskan perkara di tengah-tengah mereka sesuai dengan wahyu yang telah Allah turunkan, juga merupakan seruan bagi umat beliau, termasuk kita sekarang. Intinya adalah, hendaknya kaum Muslim mewujudkan seorang hakim (penguasa) setelah Rasulullah untuk memutuskan perkara di tengah-tengah mereka sesuai dengan wahyu yang telah Allah turunkan. Hal ini berarti bahwa mewujudkan penguasa yang akan melaksanakan syariat (hukum-hukum Islam) adalah wajib, dan penguasa yang dapat memutuskan perkara tersebut adalah *khalifah*, sedangkan sistem politiknya adalah sistem *khilafah*.²⁴⁸

Karena itu, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani telah menetapkan asas bagi sistem politiknya, yang terdiri dari empat macam, yakni kedaulatan adalah milik syara', bukan milik rakyat, kekuasaan berada di tangan umat, pengangkatan seorang *khalifah* untuk seluruh kaum muslimin hukumnya wajib, dan *khalifah* mempunyai hak untuk melegislasi berdasarkan hukum-hukum syara' untuk dijadikan undang-undang.²⁴⁹ Jika salah satu dari keempat asas ini tidak ada, maka politik Islam akan hancur. Karena itu, keempat asas tersebut harus ada dalam sistem politik Islam.

²⁴⁸ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, terj. Muhammad Bajuri Romli Abu Wafa, (Pasuruan: Al-Izzah, 2008), h. 377.

²⁴⁹ An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam...*, h. 158-159.



Sistem politik Islam/*khilafah* ini berbeda dengan seluruh bentuk pemerintahan yang dikenal di seluruh dunia; baik dari segi asas yang mendasarinya; dari segi pemikiran, pemahaman, *maqayis* (standar), dan hukum-hukumnya untuk mengatur berbagai urusan; dari segi konstitusi dan undang-undangnya yang dilegislati untuk diimplementasikan dan diterapkan; ataupun dari segi bentuknya yang mencerminkan daulah Islam sekaligus yang membedakan dari semua bentuk pemerintahan yang ada di dunia ini. Hal ini dikarenakan sistem pemerintahan Islam bukan sistem kerajaan, sistem pemerintahan Islam juga bukan sistem *imperium* (kekaisaran), sistem pemerintahan Islam bukan sistem federasi, Sistem pemerintahan Islam bukan sistem republik, dan Sistem pemerintahan Islam bukan sistem demokrasi.²⁵⁰

Dikarenakan sistem pemerintahan Islam berbeda dengan struktur semua sistem yang dikenal di dunia saat ini, meski ada kemiripan dalam sebagian penerapannya. Struktur pemerintahan Islam diambil (ditetapkan) dari struktur negara yang ditegakkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah setelah beliau hijrah ke Madinah dan mendirikan daulah Islam di sana. Struktur tersebut juga yang telah dijalankan oleh *Khulafa ar-Rasyidun* setelah Rasulullah wafat.

Adapun struktur sistem pemerintahan Islam dan administrasinya adalah: *Khalifah*, para *Mu'awi at-Tafwidh* (*Wuzara' at-Tafwidh*), *Wuzara' at-Tanfidz*, para wali, *Amir al-Jihad*, Keamanan dalam negeri, urusan luar negeri, industri, peradilan, *mashalih an-Nas* (kemaslahatan umum), *Baitul mal*, lembaga informasi, dan majelis umat (*syura* dan *muhasabah*).²⁵¹

Syekh Taiyuddin an-Nabhani juga membutuhkan wadah sebagai pengimplementasian dari kesadaran politik yaitu partai politik. Maka sudah seharusnya terdapat sebuah gerakan yang memahami Islam, baik dari aspek *fikrah* maupun *thariqah*, untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam di salah satu wilayah diantara wilayah-wilayah Islam, sehingga wilayah tersebut menjadi titik awal pergerakan dakwah Islam.²⁵² Oleh sebab itu, an-Nabhani mendirikan partai politik yang diberi nama Hizbut Tahrir. Dengan demikian, idealisme Syekh Taqiyuddin an-Nabhani untuk menghidupkan

²⁵⁰ An-Nabhani, *Struktur Negara Khilafah...*, h. 20.

²⁵¹ An-Nabhani, *Struktur Negara Khilafah...*, h. 20.

²⁵² An-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir...*, h. 21.



kembali ke*khalifahan* ini tampaknya dipicu oleh kenyataan kontekstual di mana seiring satu negara begitu otoriter mengatur negara lain dengan segala justifikasinya, walaupun tindakannya itu lebih merupakan ekspresi kepentingan nasionalnya yang sempit.

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani sangat menjunjung tinggi model ke*khalifahan* klasik sebagai satu-satunya bentuk pemerintahan Islam yang sah, yang diupayakannya untuk dihidupkan kembali bersama lembaga-lembaga yang menyertainya. Bahkan untuk mencapai tujuan ini Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menyusun struktur yang merinci sistem politik Islam bagi sistem *khilafah*, seperti yang telah diuraikan di atas.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa konsep politik Islam yaitu *khilafah* yang digagas oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan tawaran dalam tataran idealistik, yaitu upaya melakukan idealisasi terhadap sistem pemerintahan dengan menawarkan konsep yang ideal dalam formulasi politik Islam yang pernah terwujud dalam sejarah masa lampau. Namun terlepas dari setuju atau tidak terhadap konsep *khilafah* tersebut, melihat realitas politik yang ada saat sekarang ini, maka konsep tersebut tidaklah mudah diwujudkan.

Implikasi Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin an-Nabhani terhadap Pluralitas di Indonesia

Implikasi sistem politik Islam/*khilafah* terhadap pluralitas di Indonesia perlu dilihat kembali, apakah sistem *khilafah* ini benar-benar cocok diterapkan di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, akan mempermudah penerapannya. Atau malah tidak cocok diterapkan karena bisa dilihat keadaan negara kita saat ini yang merupakan *national state* yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sangat berbeda dengan sistem *khilafah* pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyyah sampai terakhir pada Turki Utsmani.

Adapun implikasi dari sistem *khilafah* ini terhadap pluralitas di Indonesia bisa berimplikasi positif dan negatif. Di sini penulis akan menjelaskan:

“Khilafah sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia yang merupakan institusi politis untuk melanjutkan



kehidupan Islam dengan menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah.²⁵³ Batasan “kepemimpinan umum” mempunyai konotasi, bahwa *khilafah* bertugas mengurus seluruh urusan yang meliputi pelaksanaan semua hukum *syara'* terhadap rakyat, tanpa kecuali meliputi Muslim dan non-Muslim.²⁵⁴

Karena itu, menutup mata terhadap keberhasilan sistem politik Islam/*khilafah* adalah kekeliruan yang nyata. Jika dilihat secara obyektif kita akan melihat keberhasilan sistem ini saat dijalankan secara benar. Sistem ini telah berhasil mengubah bangsa Arab secara keseluruhan dari masyarakat jahiliyyah menjadi bangsa yang terpendang, bahkan sampai di seluruh dunia.

Sistem *khilafah* berhasil membawa kesejahteraan bagi manusia di seluruh dunia, baik muslim maupun non-muslim. Sistem ini juga membawa peranan penting dalam membawa Islam ke seluruh pelosok dunia lewat dakwah dan jihad; menyatukan Jazirah Arab, Persia dan Romawi, Afrika, serta sebagian Eropa dan juga Asia.

Di Asia sendiri khususnya Indonesia, pasca runtuhnya *khilafah* di Turki Utsmani, kalangan kaum muslimin yang diwakili Sarekat Islam, Muhammadiyah dan kyai-kyai dari pesantren membentuk komite *khilafah* 4 Oktober 1924 di Surabaya yang diketuai Wondosoedirdjo dengan wakil ketua KH. A. Wahab Hasbullah. Komite ini bertujuan untuk ikut menuntut pengembalian *khilafah* Utsmaniyah. Dalam upaya itu, komite *khilafah* Hindia Belanda (Indonesai) berencana mengikuti kongres dunia Islam di Kairo Mesir pada Mei 1926. Dengan tiga orang delegasi Indonesia, termasuk HOS Tjokroaminoto sampai-sampai di Kairo. Pertikaian dalam komite *khilafah* membuat Muhammadiyah mengirim dua utusannya sendiri yang dipimpin Haji Rasul.²⁵⁵

²⁵³ Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam Jilid 2 (Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah Juz II)*, terj. Agung Wijayanto, dkk, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011), h. 18.

²⁵⁴ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual...*, h. 227-228.

²⁵⁵ Azyumardi Azra, *Khilafah (4)*, Republika Online, edisi Kamis 24 Agustus 2017, <http://republika.co.id/berita/ov4zar319/khilafah-4>, diakses Selasa 24 Maret 2020, Pukul 09:24 WIB.



Dan di Indonesia juga pada masa awal berdirinya negara ini, *The Founding Fathers* yang didominasi oleh tokoh-tokoh muslim menginginkan Indonesia menjadi negara yang menerapkan syariat Islam, khususnya para ulama. Dengan mengacu pada isi piagam Jakarta sebagai pembukaannya, UUD 1945 yang menjadi isi daripada pancasila pada awalnya adalah: ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁵⁶ Namun terjadi perdebatan yang akhirnya mengubah isi dari piagam Jakarta di dalam UUD 1945.

Di Indonesia saat ini tidak sedikit orang yang keliru dalam memahami ide penerapan sistem *khilafah*. Salah satunya adalah pemahaman bahwa syariat hanya berlaku untuk masyarakat Islam yang semuanya terdiri dari orang-orang Islam. Karena itu, harus mengislamkan dulu semua orang yang ada di negeri tersebut atau mengusir orang-orang non-muslim di negeri tersebut. Sungguh kekeliruan yang perlu diluruskan. Manusia adalah makhluk yang *plural*, pluralitas manusia adalah fitrah yang tidak bisa dihilangkan.

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan tentang sikap pluralitas dan bagaimana perlakuan Islam terhadap non-muslim dalam kitab *Daulah Islam*, antara lain:

1. Seluruh hukum Islam diterapkan kepada kaum Muslim.
2. Non-muslim boleh tetap memeluk agama mereka dan beribadah berdasarkan keyakinan mereka.
3. Memperlakukan non-Muslim dalam urusan makan dan pakaian sesuai dengan agama mereka dalam koridor peraturan umum.
4. Urusan pernikahan dan perceraian antar non-muslim diperlakukan menurut aturan agama mereka.
5. Dalam bidang publik seperti muamalah, *Uqubat* (sanksi hukum), sistem pemerintahan, perekonomian, dan sebagainya, negara menerapkan

²⁵⁶ Michael Sega Gumelar, *Pemarginalan Terstruktur: Implikasi Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya*, Jurnal Studi Kultural, Volume. III, No. 1, Januari 2018, h. 7.



syariat Islam atas seluruh warga negara, baik kepada kaum Muslim maupun non-Muslim.

6. Setiap warga negara khususnya yang memiliki kewarganegaraan Islam adalah rakyat negara, sehingga negara wajib memelihara mereka seluruhnya secara sama, tanpa membedakan antara kaum muslim dan non-muslim.²⁵⁷

Dari pandangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani di atas, memang benar bahwa sistem politik Islam dalam bingkai *khilafah* dapat berimplikasi positif terhadap pluralitas secara umum. Karena masyarakat di Indonesia mayoritas beragama Islam, dan dalam sejarah berdirinya negara ini ingin menerapkan syariat Islam, kemudian banyak undang-undang yang di dalamnya berlandaskan syariat Islam.

Akan tetapi jika dilihat dalam konteks Indonesia akan berimplikasi negatif terhadap pluralitas secara khusus, seperti di Indonesia saat ini. Karena para *The Founding Fathers* yang notabene mereka dari berbagai latar belakang agama telah bersepakat untuk membentuk negara kesatuan republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara.

Dan juga negara Indonesia memperoleh kemerdekaan di samping atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, kemerdekaan Indonesia juga bukan hanya perjuangan kelompok tertentu saja, akan tetapi berbagai macam kelompok baik dari suku, agama, dan kelompok lainnya. Ini bisa menjadi perselisihan antar kelompok muslim dan non-muslim.

Kalaupun jika sistem *khilafah* ini diterapkan akan memakan waktu banyak untuk menrubah NKRI ini menjadi negara *khilafah*, meskipun sistem *khilafah* ini merupakan sistem yang bagus. Dan pasti akan sebagian kelompok yang menolak sistem tersebut. Karena faktor keberagaman agama di Indonesia untuk itu Indonesia belum bisa menerapkan sistem *khilafah*.

Karena itulah, sebuah pandangan hidup yang benar pasti akan sesuai dengan fitrah manusia, pasti akan cocok dengan pluralitas manusia. Memang benar Islam membangun masyarakat atas dasar akidah Islam, akidah Islam menjadi pondasi berbagai peraturan hidup dalam Islam. Akan tetapi, Islam tidak menolak pluralitas karena ini adalah sunnatullah.

²⁵⁷ Taqiyuddin an-Nabhani, *Daulah Islam*, terj. Umar Faruq, dkk, (Jakarta: HTI Press, Cet. Ke-8, 2016), h. 203.



Jadi, sangat jelas dari uraian di atas menurut penulis bahwa *khilafah* yang di gagas oleh Syekh Taiyuddin an-Nabhani bisa berimplikasi positif dan negatif terhadap pluralitas di Indonesia. Sehingga tuduhan negatif bahwa ketika syariat Islam diterapkan akan mengancam pluralitas anggapan yang keliru. penerapan syariat dalam bingkai *khilafah* bisa juga berimplikasi positif dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik muslim maupun non-muslim. Kerahmatan Islam akan terlihat melalui kemampuan syariat Islam dalam memecahkan berbagai persoalan hidup manusia, tanpa membeda-bedakan agama, suku, bangsa, ras, golongan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa politik dalam pandangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani adalah mengurus urusan umat dengan menerapkan hukum Islam baik di dalam maupun di luar negeri. Menurutnya, ideologi di dunia ini terdapat tiga macam yaitu ideologi kapitalis, ideologi komunis/sosialis, dan Islam. Kemudian dalam aktivitas politiknya, an-Nabhani mendirikan sebuah partai politik ideologis yaitu Hizbut Tahrir yang mempunyai *fiqrah* dan *thariqah* yang jelas. Syekh Taiyuddin an-Nabhani menetapkan asas bagi sistem politiknya, yang terdiri dari empat macam: kedaulatan di tangan *syara'*, kekuasaan di tangan umat, pengangkatan *khalifah* untuk seluruh kaum muslimin hukumnya wajib, *khalifah*lah satu-satunya yang berhak untuk mengadopsi hukum *syara'* untuk dijadikan undang-undang.

Sitem politik Islam/*khilafah* yang digagas oleh Syekh Taiyuddin an-Nabhani bisa berimplikasi positif dan negatif terhadap pluralitas di Indonesia. Berimplikasi negatif karena di Indonesia *The Founding Fathers* telah sepakat membentuk negara kesatuan republik Indonesia dan pancasila sebagai dasar negara. Akan tetapi penerapan syariat dalam bingkai *khilafah* bisa juga berimplikasi positif sehingga ada tuduhan negatif bahwa ketika syariat Islam diterapkan akan mengancam pluralitas anggapan yang keliru juga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Husain. *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*. Diterjemahkan Zamroni. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002.



Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al Azhar Press, 2014.

Abun, A. Rifai. *Dasar-Dasar Filsafat Logika*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006

An-Nabhani, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Diterjemahkan Abu Amin, dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2013.

_____, Taqiyuddin. *Daulah Islam*. Terj. Umar Faruq, dkk. Jakarta: HTI Press, 2016.

_____, Taqiyuddin. *Kepribadian Islam Jilid 2 (Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah Juz II)*. Terj. Agung Wijayanto, dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011.

_____, Taqiyuddin. *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*. Terj. M. Shiddiq al-Jawi. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009.

_____, Taqiyuddin. *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)*. Diterjemahkan Yahya A. R. Jakarta: HTI-Press, 2008.

Assamurai, Qasim. *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis*. Ketua tim penerjemah Syuhudi Ismail. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Mardani. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Mufti, Muslim. *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*. Bandung: Pusaka Setia, 2015.

Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*. Diterjemahkan Muhammad Bajuri Romli Abu Wafa. Pasuruan: Al-Izzah, 2008.

Jurnal

Gumelar, Michael Sega. *Pemarginalan Terstruktur: Implikasi Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya*. *Jurnal Studi Kultural*. Volume. III, No. 1, Januari 2018.



Iskandar, Irwan. *Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara*. Jurnal Transnasional. Vol. 6, No. 2, Februari 2015.

Internet

Azyumardi Azra, *Khilafah (4)*, Republika Online, edisi Kamis 24 Agustus 2017, <http://republika.co.id/berita/ov4zar319/khilafah-4>, diakses Selasa 24 Maret 2020, Pukul 09:24 WIB.





BAGIAN LIMA

PEMIKIRAN ZUHUD HASAN AL-BASHRI DALAM KITAB *ADAB AL-SYAIKH* *HASAN AL-BASHRI* KARYA IBNU AL-JAUZI

Oleh:

Diana Asmarah, Alfi Julizun Azwar, Ahmad Yani

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pemikiran zuhud Hasan al-Bashri dalam kitab *Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri* Karya Ibnu al-Jauzi. Dengan menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan historiografi, hasil penelitian mengungkap bahwa: *pertama*, zuhud dalam pandangan Hasan al-Bashri adalah sikap mental yang ada pada diri dari ketergantungan terhadap berbagai kebutuhan duniawi, lebih mementingkan kehidupan akhirat dan keridhaan Allah, yang berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi. *Kedua*, Dalam karya Ibnu al-Jauzi, zuhud menurut Hasan al-Bashri berarti tentang hinanya dunia dan larangan bergantung padanya. Ini dapat dipahami bahwa manusia jangan terlalu memikirkan hal yang duniawi, karena setiap orang yang perkara dunianya dimudahkan namun ia tidak takut menjadi tipu daya dan *istidraj* baginya, maka hal itu akan mengurangi amalnya, agamanya, dan akalanya.

Kata Kunci: Kitab *Adab Hasan Al-Bashri*, Ibnu al-Jauzi, pemikiran zuhud

PENDAHULUAN

Dalam kamus *al-Munjid fi Lughah*, kata zuhud mengandung arti *ragaba 'an syai'in wa tarakahu*, yakni tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Kata *zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut



zahidd, zuhhadd atau *zahidu*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit.²⁵⁸

Hidup zuhud oleh para sufi dianggap suatu martabat yang tinggi. Memang harus diakui bahwa ajaran zuhud dalam tasawuf, dipahami oleh orang-orang sebagai *apriorih* terhadap dunia dan hanya mementingkan akhirat. Dalam dunia tasawuf, zuhud dikenal sebagai *maqam* untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf. Hakikat zuhud adalah menolak sesuatu dan mengandalkan yang lain. Maka, siapa-pun yang meninggalkan kelebihan dunia dan menolaknya dengan selalu berharap pada kehidupan akhirat, maka ia pun disebut zahid di dunia. Adapun derajat zuhud tertinggi ialah bila ia tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah SWT.

Seseorang dapat disebut Muslim manakala dalam dirinya diiringi dengan ilmu syariat dan batiniahnya. Namun, ketika seseorang melakukan ilmu syariat tanpa menjalankan ilmu batiniah maka orang tersebut itu berjalan tanpa sempurna Islamnya. Di dalam Islam, syariat bukan hanya mengutamakan ilmu-ilmu syari'ah saja seperti: shalat, sedekah, zakat, dan lain sebagainya. Namun, di samping itu, ilmu syariah di dalam Islam juga lebih mengutamakan dan memfokuskan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu yang bersifat batiniah atau rohani yang berhubungan dengan hati. Oleh karena itu, setiap perbuatan akan berdampak rusaknya pada hati.

Jika manusia melupakan ilmu batiniah atau rohani maka akan menyebabkan manusia menjadi lupa bahwa ia menjadi tamak, padahal itu dilarang di dalam Islam. Karena yang menurutnya halal itu tidak dilarang, sedangkan yang halal dilakukan secara berlebihan-lah yang dilarang yang membuat manusia menjadi rakus. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan ilmu-ilmu batiniah sebagai pelengkap Agama Islam, agar manusia tidak tersesat di jalan Allah SWT. Dengan ajaran Islam, seseorang tidak boleh terlalu mencintai dunia apalagi terlena dengan nikmatnya dunia yang bersifat sementara (*fana*). Dalam hal ini, ilmu-ilmu yang bersifat batiniah biasanya masuk dalam kategori ilmu tasawuf.

²⁵⁸ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi Lughah wa al ada wa al-Ulum*, (Bairut: Maktabah Kastukilikiyah, 1984), h. 308.



Berikut yang berkaitan dunia tasawuf menurut Harun Nasution. *pertama*, Tuhan bersifat immateri, bukan fisiknya yang bersifat materi. *Kedua*, Allah Mahasuci. Yang dapat diterima Tuhan untuk mendekati-Nya adalah jiwa yang suci. Dengan demikian, manusia dapat mendekati Allah adalah manusia yang jiwanya suci karena Allah Maha suci. Dalam dunia tasawuf sendiri, banyak tokoh-tokoh terkenal yang patut diketahui dan sangat menarik untuk dibahas. Adapun dari sekian banyak tokoh tersebut di antaranya adalah: Hasan al Basri, Rabi'atul Adawiyah, Zunnun al Misri, Ibnu Arabi, Abu Yazid Al Bustami, Al Hallaj, Nuruddin al Raniri, Hamka, dan ulama lainnya.

Dalam ajaran tasawuf, ada beberapa maqam yang sering dijadikan tujuan oleh para sufi, di antaranya adalah zuhud. Zuhud adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat materil atau kemewahan duniawi dengan mengharap suatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akhirat. Zuhud dalam tasawuf adalah satu tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Imam al-Gazali, zuhud merupakan sesuatu yang tidak terlalu senang jika memiliki dan tidak bersedih ketika kehilangannya. Ia akan bersikap biasa ketika mendapat sesuatu dan sikap itu pula yang ditunjukkan ketika kehilangan sesuatu. Misalnya, seseorang diberikan suatu jabatan. Dia tidak terlalu gembira, sebaliknya jika jabatan itu hilang dia tidak merasa sedih.²⁵⁹

Berkaitan dengan ini, penulis akan mengupas pandangan Hasan al-Bashri tentang Zuhud dalam kitab *Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri* Karya Ibnu Al-Jauzi. Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Yasir juga disebut al-Hasan bin Abi Al-Hasan Abu Sa'id al-Bashri. Ia dilahirkan pada dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar RA (Tahun 21 H), asal keluarganya berasal dari misan, suatu desa yang terletak antara Bashra dan Wasith kemudian, mereka pindah ke Madinah. Ayah Hasan Al-Bashri adalah seorang budak milik Zaid bin Tsabit yang bernama Yasar, sedangkan

²⁵⁹Amin syukur, *Tasawuf kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), h. 11.



ibunya juga seorang budak milik Ummu Salamah (isteri Nabi), yang bernama Khaeriyah.²⁶⁰

Hasan al-Bashri adalah seorang pemberani. Jika hendak memerangi kaum Musyrik, Al-Mahlab bin Abi Shafrah memajukan Hasan al-Bashri. Muhammad bin Sa'ad berkata, Hasan Al-Bashri adalah seorang mumpuni, 'alim, luhur, faqih, hujjah, terpercaya, ahli ibadah, zuhud, banyak ilmu, fasih dan tampan. Ia seorang pembicara yang fasih, bahkan salah satu manusia paling fasih.

Menurut Hasan al-Bashri, zuhud adalah memperlakukan dunia ini hanya sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya. konsep dasar pendirian tasawuf Hasan Al-Bashri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya. Jadi, Hasan al-Bashri senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, apabila ia tidak melaksanakan perintah Allah sepenuhnya dan tidak menjauhi larangan sepenuhnya pula. Sedangkan takutnya membuat seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu dijadikan untuk dia.²⁶¹

Hasan al-Bashri membagi zuhud pada dua tingkatan, yaitu zuhud terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan zuhud yang elementer. Sedangkan yang lebih tinggi adalah zuhud terhadap barang-barang yang halal, suatu tingkatan zuhud yang lebih tinggi dari zuhud sebelumnya. Dalam hal ini, Hasan al-Bashri telah mencapai tingkatan kedua, sebagaimana diekspresikan dalam bentuk sedikit makan, tidak terikat oleh makanan dan minuman, bahkan ia pernah mengatakan, seandainya menemukan alat yang dapat dipergunakan mencegah makan dan minum pasti akan dilakukan. Ia berkata, aku senang makan sekali dapat kenyang selamanya, sebagaimana semen yang tahan dalam air selama-lamanya.

²⁶⁰ Hasan Al-Bashri, *Wasiat-wasiat sufistik*, (Bandung: Penerbit Indonesia IKAPP, 2003), h. 21.

²⁶¹ Hamka, *Tasawuf, perkembangan dan pemurnian*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), h. 71.



METODELOGI PENELITIAN

Metodelogi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶² Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan data kepustakaan (*Library Research*) yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, dan beberapa media cetak yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dipecahkan.²⁶³ Tulisan ini merupakan penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koherensi intern) dan melihat relasi-relasi dan struktur-struktur internal dalam satu struktur yang konsisten untuk memahami hakikat manusia baik dari sifat maupun pemikiran dengan objek pembahasan yang di teliti.

Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan adalah: *pertama, deskriptif*, yaitu metode untuk memaparkan isi naskah atau buku, upaya penelitian untuk membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsepsi tema tentang tokoh yang dibahas. *Kedua, interpretatif*, yaitu memahami dan menyelami kandungan isi buku, lalu menangkap arti makna yang dimaksudkan oleh seseorang tokoh, dan *ketiga, historiografi* merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis berusaha menulis data yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga menjadi suatu kajian. Yang disusun secara sistematis dengan penulisan karya ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hasan al-Bashri tentang Zuhud

Zuhud menurut Hasan al-Bashri bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan zuhud yang dilakukan para sufi, khususnya Hasan al-Bashri. Zuhud merupakan sikap mental melepaskan diri dari ketergantungan terhadap berbagai kebutuhan duniawi, lebih mementingkan kehidupan akhirat dan keridhaan Allah SWT, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Prinsip hidup zuhud adalah menolak perbudakan

²⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

²⁶³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.



harta benda, tidak rakus kepada kemewahan dan kemegahan dunia yang penuh dengan keindahan.²⁶⁴

Karena itu zuhud merupakan bagian dari syari'at Islam, lahirnya zuhud bermula dari pola hidup Rasulullah SAW. Dikuti oleh para sahabat dan diteruskan oleh para tabi'in, seperti Hasan al-Bashri zuhud terhadap dunia, menolak kemegahan dunia, hanya tertuju kepada Allah, berserah diri hanya kepada Allah. Karena hati tidak tertarik terhadap dunia dan meninggalkan keindahan serta kemewahan dunia, sebab berbuat taat kepada Allah. Zuhud, sikap yang apabila disandang oleh seseorang. Ia akan memperoleh sesuatu yang didambakan oleh semua manusia atau hati yang tidak tertarik terhadap dunia, menolak dari keindahan dan kemewahan dunia, karena berbuat taat kepada Allah.

Zuhud adalah salah satu tingkatan jiwa (maqam) tertinggi bagi para sufi. Maqam ini tercapai jika sudah tertanam rasa takut dan harapan dalam hati. Takut yang dimaksud di sini bukanlah takut kepada Allah, tetapi rasa takut akan terjerumus ke dalam kemaksiatan sehingga menerima murka dan laknat Allah. Karena itulah Hasan al-Bashri senantiasa dalam keadaan sedih dan takut serta khawatir kalau saja tidak dapat sepenuhnya menunaikan perintah Allah dan tidak dapat menjauhkan diri sepenuhnya dari larangan Allah karena disebabkan bisik rayu setan dan nafsu.

Bagi al-Bashri, jika manusia berusaha memenuhi perintah dan menjauhkan diri dari maksiat, kelalaian dan nafsunya juga pun masih dapat menyeretnya kepada kejahatan, oleh karena manusia tidak boleh berputus asa dan harus selalu berharap ampunan Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Menurut Hasan al-Bashri, zuhud yang paling utama perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekadar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya.²⁶⁵ Suatu sikap manusia merasa takut terhadap Allah sebab tidak sempurna pengabdianya. rasa Takut dan khawatir Allah terhadapnya. Sebab adanya perasaan seperti itu beliau selalu berusaha agar sikap dan perbuatannya tidak menyeleweng dari yang dikehendaki oleh Allah.

²⁶⁴ Abu Ais, *Hasan Al-Bashri Sang sufi sejati*, (Jombang: PT. ASH-SHOFA, 2014), h. 39.

²⁶⁵ Hasan Al-Bashri, *Sang sufi sejati*, (Jombang: PT ASH-SHOFA, 2014), h. 34.



Khauf tidak dapat dipisahkan dari zuhud. Karena khauf tersebut merupakan ciri kezuhudan dalam prespektif Hasan al-Bashri. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Khauf senantiasa meliputi perasaan Hasan Bashri. Apabila ia duduk, ia seperti tahanan perang yang melakukan sanksi dipukul bahunya, dan jika dijelaskan terhadap dirinya tentang neraka, ia merasa seperti neraka itu diciptakan untuknya. Perasaan khawatir baginya merupakan keadaan atau kondisi dari berbagai ilmu pengetahuan . Keyakinan yang di lalui ialah perasaan takut kepada Allah. Salah satu dengan cara menmbuat sikap mental jiwa yang dapat merespon seseorang untuk melakukan suatu hal yang baik dan mendorongnya untuk menghindari perbuatan dosa. Perasaan khawatir yang menimbulkan yaitu disebabkan pengenalan dan kecintaan kepada Allah sangat dalam sehingga merasa khawatir apabila melakukannya atau takut akan kemurkaan Allah.

Hasan al-Bashri pernah mengatakan, aku pernah menjumpai suatu kaum yang lebih zuhud terhadap barang yang halal dari pada kamu dari barang haram. Dari ucapnya ini, dia membagi zuhud pada dua tingkatan, yaitu zuhud terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan zuhud yang elementer. Sedangkan yang lebih tinggi ialah zuhud terhadap barang yang halal, suatu tataran zuhud yang lebih tinggi dari pada yang sebelumnya. Hasan al-Bashri telah mencapai tataran yang kedua ini. Sebagaimana diekspresikan dalam bentuk sedikit makan, tidak terikat oleh makanan dan minuman, bahkan dia pernah mengatakan, seadainya ia menemukan alat yang bisa di pergunakan untuk mencegah makan, pasti akan dilakukan, katanya: "*aku senang makan sekali dapat kenyang selamanya, sebagaimana semen yang tahan dalam air selama-lamanya*".²⁶⁶

Rabbah Ibn 'Amru Al-Qaisy pernah meriwayatkan bahwa dia pernah berkata: Seseorang tidak sampai ke tingkat *sidiqin*, sehingga dia meninggalkan istrinya bagaikan janda, dan anak-anaknya bagaikan anak yatim, dan bertempat tinggal di kandang anjing. Ucapan ini adalah gambaran bahwa seorang yang hidup zuhud harus meninggalkan mereka dan tidak terpengaruh oleh materi yang mengitarinya seperti istri, anak, dan tempat tinggal. Hanya satu yang dipikirkan dan diinginkan ialah bertemu dangan ma'rifat kepada Allah.

²⁶⁶ Al-Bashri, *Sang sufi sejati...*, h. 40.



Hasan al-Bashri adalah pelaku utamanya dalam hal zuhud. Kemudian mempopulerkannya. Dasar ajaran tasawuf Hasan Bashri adalah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya hanya semata menuju kepada Allah, Tawakkal, Khauf (takut) dan raja' (mengharap) adalah prinsip hidup kesufian dan tidak bisa di pisahkan. Jangan semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah dengan pengharapan. Takut dengan murkanya, dan mengharap karunianya.

Cinta dunia menurut Hasan Bashri seseorang yang tidak menganggap bahwa cinta dunia itu termasuk dosa besar, sesungguhnya cinta kepada dunia termasuk dosa-dosa besar, tidaklah cabang-cabang dosa-dosa besar melainkan sebab cinta dunia, maka seseorang yang mengetahui tidak akan mengeluh dari kehinaan dunia, dan tidak akan berlomba-lomba mendekatinya dan tidak akan putus asa karena jauh terhadap dunia.²⁶⁷

Dengan demikian, hakikat zuhud yang semestinya kita pahami di zaman yang penuh dengan tipuan seperti sekarang ini bukanlah zuhud dengan meninggalkan dan mengasingkan diri dari semua kehidupan dunia dan hanya sibuk beribadah sepanjang waktu, melainkan tetap berinteraksi dengan kemewahan dunia dengan tidak terlena di dalamnya serta menggunakan kemewahan-kemewahan tersebut sebagai sarana untuk senantiasa mendekatkan diri kepada pemilikinya, yakni Allah SWT.

Zuhud Hasan al-Bashri adalah memperlakukan dunia hanya sebagai jembatan yang fungsinya sekedar dilalui tanpa perlu membangun apapun di atasnya. Dunia ini hanya jalan menuju kehidupan akhirat sehingga dunia mencari tempat bekal secukupnya saja bukan untuk di tinggali. Hasan al-Bashri menggambarkan kehidupan dunia bak alam mimpi semata. Hal ini bisa jadi renungan bagi kita, bahwa segala kenikmatan yang dimiliki dan diraih akan lenyap seketika ketika terbangun dari tidur, yang tak lain adalah kematian.

Zuhud dalam *Adab Al-Syaikh Hasan al-Bashri* Karya Ibnu Al-Jauzi

Dalam karya Ibnu al-Jauzi, zuhud mencakup tentang hinanya Dunia dan larangan bergantung padanya. Ini dapat dipahami bahwa manusia jangan terlalu memikirkan hal yang duniawi, karena setiap orang yang

²⁶⁷ Al-Bashri, *Sang sufi sejati...*, h. 40



perkara dunianya dimudahkan namun ia tidak takut menjadi tipu daya dan *istidraj* baginya. Maka, hal itu akan mengurangi amalannya, agamanya, dan akalannya. Sementara itu, setiap orang yang Allah halangi (harta) dunianya tapi ia tidak merasa itu sebagai kebaikan maka hal itu akan mengurangi amalannya dan jelaslah bukti kelemahan akalannya.²⁶⁸

Setiap Muslim yang diberi rezeki (oleh Allah) hari demi hari, tapi tidak menyadari hal itu sebagai kebaikan baginya, maka dia adalah orang yang lemah akal. Beliau berkata, Sesungguhnya Allah memberikan kemudahan dunia pada hambanya sebagai tipu daya baginya, dan Allah melarang untuk melihat tipu daya itu. Aku pernah semasa dengan kaum sahabat yang di mata mereka harta dunia lebuah hina daripada debu yang mereka injak

Hasan al-Bashri pernah berkata juga, jika manusia mencintai dunia, maka saya tidak peduli lagi meski mereka tidak menyembah tuhan selain berhala dan tidak menyembah tuhan selain Allah. Cinta mereka pada dunia telah mewarisi mereka berbagai kebinasaan. Kita sering melihat amal akhirat di balas dengan harta dunia. Tapi kita tidak pernah melihat amal dunia dibalas dengan akhirat.

Bagi seorang mukmin, kehidupan di dunia tidak akan membersihkannya. Telah diriwayatkan dari al-Masih Isa AS, 'Bagi Iblis dunia adalah ladang dan manusia yang membajaknya. Siapa yang mengenal Tuhannya maka di akan mencintainya dan mengejar apa yang ada di sisinya. Adapun orang yang mengenal dunia dan tipu dayanya maka dia akan Zuhud terhadapnya. Hasan al-Bashri pernah menyebutkan, bahwa Rasullullah itu mengendarai keledai, memakai wol kasar (shuf) menjadi sisa nasi di jemarinya (saat makan), dan makan sambil duduk di atas hamparan tanah. Kemudian beliau sendiri bersabda, sesungguhnya aku adalah hamba (Allah). Aku makna sebagaimana para budak makan.²⁶⁹

Kehidupan zuhud yang dilakukan para sufi, khususnya Hasan al-Bashri, zuhud bagi mereka merupakan sikap mental melepaskan diri dari ketergantungan terhadap berbagai kebutuhan duniawi, lebih mementingkan

²⁶⁸ Ibnu Al-Jauzi, *Hasan Al-Bashri Kisah Hidup Sang Tabiin Agung Dan Untaian Hikma Yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta: Dar al-Mi'raj al-Dauliyyah li al-Nasyr, 1993). h. 79.

²⁶⁹ Ibnu Al-Jauzi, *Hasan Al-Bashri Kisah Hidup...*, h. 82.



kehidupann akhirat dan keridhaan Allah, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Prinsip hidup zuhud adalah menolak perbudakan harta benda, tidak rakus kepada kemewahan, dan kemegahan dunia yang penuh dengan keindahan.²⁷⁰

Karena itu, syari'at Islam telah bermula dari pola hidup Rasulullah SAW, diikuti oleh para sahabat dan diteruskan oleh para tabi'in, seperti Hasan al-Bashri yang zuhud terhadap dunia, menolak kemegahan dunia, semata-mata menuju Allah serta bertawakkal hanya kepada Allah SWT. Hal ini karena hati kurang tertarik kepada dunia, berpaling dari keindahan dan kemewahan dunia demi berbuat taat kepada Allah SWT. Tingkatan jiwa (maqam) yang tertinggi adalah zuhud, dan maqam ini baru dapat dicapai apabila telah tertanam rasa takut dan harapan di dalam hati. Takut bukan takut kepada Allah, tetapi takut terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan yang akan mendapatkan kutukan dan kemurkaan Allah SWT.

Dalam hal ini, al-Bashri selalau bersedih, senantiasa takut dan getar kalau tidak dapat menunaikan perintah Allah sepenuhnya dan tidak menghentikan larangan Allah sepenuhnya, karena diseret oleh setan dan nafsu. Tetapi kalau juga manusia telah berusaha memnuhi perintah dan berusaha menjauhkan diri dari kemaksiatan, karena kelalaian dan nafsunya juga masih terseret ke dalam kejahatan, manusia tidak boleh berputus asa tetapi selalu menanamkan harapan terhadap keampunan Allah, kerana Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Rasa takut kepada kemurkaan Allah harus diikuti ketakutan itu dengan harapan. Takut akan kemurkaan Allah SWT tetapi mengharap keampunan Allah. Namun, rasa takut lebih utama dari harapan dan kalau harapan lebih dahulu dari rasa takut, niscaya hati menjadi kosong. Tujuan pokok *khauf* dan *raja'* ialah ingin mencapai kebebasan dari kejahatan dan mencapai kebaikan dan ketakwaan.²⁷¹

Menurut Hasan al-Bashri, jika harapan seseorang dari dunia ini adalah yang penting cukup, maka kadar yang paling sedikit darinya akan mencukupi orang tersebut. Namun, jika seseorang menggali dunia untuk mencukupi kebutuhannya, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat

²⁷⁰ Abu Ais, *Hasan Al-Bashri Sang sufi sejati...*, h. 39.

²⁷¹ Ibnu Al-Jauzi, *Hasan Al-Bashri Kisah Hidup...*, h. 84.



mencukupinya. Sesungguhnya kematian menyingkap hakikat dunia dan ia tidak pernah meninggalkan kebahagiaan bagi seseorang. Meskipun dunia ini penuh dengan bahaya-bahaya. Lataran itu maka pasti banyak dosa yang diikuti.

Apabila ia seperti tawanan perang yang menjalani sanksi dipukul pundaknya, dan jika disebutkan kepadanya tentang neraka, ia merasa bahwa sepertinya neraka itu diciptakan untuknya. Perasaan takut baginya merupakan sebuah hal atau kondisi dari beberapa ilmu. Keyakinan itu harus ditempuh melalui perasaan takut kepada Allah SWT, yaitu dengan mengembangkan sikap mental yang dapat merangsang seseorang melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Perasaan takut timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga merasa khawatir apabila melakukannya atau takut kepada siksa Allah.

Setelah itu zuhud menjadi pola hidup tersendiri dalam Islam, dan diajarkan secara sistematis. Namun di sisi lain zuhud dapat diberi pemaknaan bahwa, pada bagian praktisnya, ia bertujuan moral, yakni sebagai reaksi terhadap kehidupan sosial, dan rumusnya lebih mengental lagi dalam arti isolasi terhadap dunia.²⁷²

Pandangan Hasan al-Bashri yang lain tentang dunia antara lain nasihat yang didengar oleh Abu Sa'id al-Khuza'i, bahwa sesungguhnya dunia adalah rumah amal. Barang siapa yang menggelutinya atas dasar senang dan cinta kepadanya, akan celaka denganya, dan Allah akan menghanyutkan. Kemudian dunia menyerahkan kepada sesuatu yang tak mampu bersabar dan menanggung siksa. Dengan demikian persoalannya menjadi kecil, harta menjadi sedikit, kefanaannya adalah pasti. Allah akan menguasai harta warisannya, sedangkan pemiliknya kembali ketempat yang kekal, tidak dimakan umur, kemudian hancur, dan tidak akan diusir karena lamanya bertempat tinggal.

Dengan begitu, hanya ada dua alternatif kepastian Allah, mendapatkan rahmat dan pahala, atau mendaptakan murka dan siksa. Yang pertama adalah nikmat dan karamah, yang kedua kerugian dan penyeselan. Tepatlah bagi seseorang yang bisa menganggap remeh terhadap perkara

²⁷² Ibnu Al-Jauzi, *Hasan Al-Bashri Kisah...*, h. 90.



yang sebenarnya kecil di sisi Allah SWT, dan menagagungkan sesuatu yang memang agung di sisi-Nya.

Hasan al-Bashri berpendapat, bahwa dunia ini sebenarnya adalah bangkai, hanya orang-orang yang menyukainya saja yang memakannya. Bahkan, tanpa mereka sadari, mereka saling bunuh satu sama lain. Siapa saja yang bergantung pada dunia dia hina dan lemah. Orang yang berpaling darinya (Zuhud) dia mulia dan kuat. Hasan Al-Bashri pernah bertemu dengan seseorang yang berdendang:

*"Bagaimanapun bukanlah aku ini orang jelek
Hanya saja orang bodoh tercela menipu diriku"*

Mendengar itu, Hasan al-Bashri berkata Allahu Akbar! Demi Allah jika dunia ini ada syair maka inilah syair itu. Sebuah riwayat menyatakan bahwa di antara syairnya Hasan al-Bashri tentang gambaran dunia adalah sebagai berikut:

*"Dunia hanya bunga mimpi atau bayangan pudar
Orang cerdas takkan tertipu dengan semacamnya"*

Suatu riwayat menyebutkan, bahwa seseorang berkata kepada Rasullullah, "Tunjukkanlah padaku suatu amal yang jika aku jalankan maka Allah akan mencintaiku dan manusia juga mencintaiku?. Kemudian beliau menjawab, "Zuhudlah engkau terhadap dunia, maka Allah akan mencintai. Dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia maka mereka akan mencintaimu". Pada saat bangun pagi, seorang hamba wajib melakukan empat hal: mencintai Allah, mencintai Agama Allah, mencintai akhirat, dan membenci dunia.²⁷³

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang singkat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Zuhud dalam pandangan Hasan al-Bashri adalah sikap mental yang ada pada diri dari ketergantungan terhadap berbagai kebutuhan duniawi, lebih mementingkan kehidupan akhirat dan keridhaan Allah, yang berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi. *Kedua*, Dalam karya Ibnu al-Jauzi, zuhud menurut Hasan al-Bashri berarti tentang hinanya

²⁷³ Hasan al-Bashri, *Kisah Hidup Sang Tabiin Agung Dan Untaian Hikma Yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta: Dar al-Mi'raj al-Dauliyyah li al-Nasyr, 1993), h. 98.



Dunia dan larangan bergantung padanya. Ini dapat dipahami bahwa manusia jangan terlalu memikirkan hal yang duniawi, karena setiap orang yang perkara dunianya dimudahkan namun ia tidak takut menjadi tipu daya dan *istidraj* baginya, maka hal itu akan mengurangi amalnya, agamanya, dan akalunya.

DAFTAR PUSTAKA

Ais, Abu. *Hasan Al-Bashri Sang sufi sejati*. Jombang: PT. ASH-SHOFA, 2014.

Al-Bashri, Hasan. *Wasiat-wasiat sufistik*. Bandung: Penerbit Indonesia IKAPP, 2003.

----- . *Sang sufi sejati*. Jombang: PT ASH-SHOFA, Cet-1, 2014.

----- . *Kisah Hidup Sang Tabiin Agung Dan Untaian Hikma Yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Dar al- Mi'raj al-Dauliyyah li al-Nasyr, 1993.

Al-Jauzi, Ibnu. *Hasan Al-Bashri Kisah Hidup Sang Tabiin Agung Dan Untaian Hikma Yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Dar al-Mi'raj al-Dauliyyah li al-Nasyr, 1993.

Hamka. *Tasawuf, perkembangan dan pemurnian*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi Lughah wa al ada wa al-Ulum*. Bairut: Maktabah Kastukilikiyah, 1984.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Syukur, Amin. *Tasawuf kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.





BAGIAN ENAM

PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERDAMAIAN DUNIA DALAM DOKUMEN KONFERENSI GLOBAL DI ABU DHABI

Oleh:

Siti Marfu'atun, Alfi Julizun Azwar, Zaki Faddad

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha mengupas pandangan Paus Fransiskus tentang perdamaian dunia dalam dokumen Konferensi Global Di Abu Dhabi". Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan Faktor-faktor penyebab Konflik di dalam Dokumen Abu Dhabi yaitu: faktor penyimpangan ajaran agama, faktor krisis politik, dan faktor kemerosotan moral. Sementara solusi perdamaian di dalam Dokumen Abu Dhabi menurut Paus Fransiskus yaitu dengan cara berdialog sesama umat beragama untuk membangun Toleransi dengan perdamaian atas nama ketuhanan, kemanusiaan, kemiskinan, persaudaraan, keadilan dan kebebasan.

Kata Kunci: Dokumen Konferensi Global Di Abu Dhabi, Paus Fransiskus, perdamaian dunia

PENDAHULUAN

Perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, jujur dan membantu tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama harus terbuka untuk melakukan hubungan dialog dan konstruktif. Disitulah



nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi nyata.²⁷⁴

Menurut para penganut adagium perang dan kekacauan akan redah dan bakal diganti dengan sebuah suasana yang tenang dan damai jika sumber kekerasan itu sudah dlenyapkan. Menurut cara pandang ini, perdamaian dimaknai sebagai sebuah situasi tanpa kekerasan (*peace is the absence of violence*). Studi perdamaian modern menekankan bahwa sebuah keadaan tanpa konflik dengan kekerasan adalah syarat yang amat perlu bagi perdamaian namun bukanlah merupakan syarat yang cukup bagi adanya sebuah perdamaian yang langgeng.²⁷⁵

Sedangkan menurut Galtung, perdamaian dalam arti keadilan sosial dan implementasi hak-hak manusia jauh melebihi soal tidak adanya perang. Perdamaian semacam itu berarti tidak ada kekerasan baik yang bersifat langsung maupun struktural. Galtung juga menyebut-nyebut 'kekerasan budaya' yang melegitimasi kekerasan langsung dan struktural: kecendekiaan, bahasa, lambang-lambang, bahkan agama dapat mendorong kekerasan semacam itu. Oleh karena itu, anti kekerasan tidak sekedar menjauhkan diri dari kekerasan, tidak juga berarti diam atau non aktif. Anti kekerasan berarti daya upaya untuk menciptakan keadilan dan memulihkan hubungan-hubungan baru tanpa kekerasan.²⁷⁶

Perdamaian adalah sebuah istilah atau kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, keamanan (tidak terjadi perang), sepadan, dan adanya saling pengertian. Perdamaian juga bisa diartikan suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ketinggian yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect terhadap orang lain.²⁷⁷

²⁷⁴ Th. Sumartana Dkk (Ed), *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidie, 2002), h. 12.

²⁷⁵ Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Kansius, 2014), h. 13.

²⁷⁶ Hagen Berndt, *Agama Yang Bertindak Kesaksian Hidup Dari Berbagai Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 7.

²⁷⁷ Taat Wulandari, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Di Sekolah*, *Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan IPS FISE UNY*, Volume V Nomor 1, Januari 2010.



Dunia Internasional saat ini sedang berada pada kondisi yang tidak mendukung. Terjadi berbagai konflik yang terjadi antar negara. Menurut pemberitaan Wijaya dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Wahyu Nada Eka Saputra, menyebutkan bahwa pasukan Israel menghancurkan sebuah masjid warga Palestina di Desa Rakhm di kawasan Gurun Negev, sebelah utara Israel. Israel dan Hamas bertempur dalam peperangan dahsyat di Gaza yang membunuh hampir 2.200 orang sementara kekerasan dahsyat di Jerusalem Timur dan tepi Barat membunuh puluhan warga Palestina dan hanya beberapa warga Israel.²⁷⁸

Pemerintah negara-negara di dunia sudah berupaya keras menciptakan perdamaian dunia yang langgeng. Namun, hasil dari semua upaya itu tidak sebanding dengan waktu, energi dan biaya yang dihabiskan. Korban masih terus berjatuhan. Medan konflik masih terus melebar. Dunia merasa skeptis terhadap inisiatif yang diambil oleh para pemimpin negara-negara atau kepala-kepala pemerintahan, juga oleh badan dunia seperti PBB, untuk mengakhiri konflik di berbagai belahan bumi dan membangun perdamaian.

Agama untuk menghentikan konflik sejatinya mengarahkan kebaikan, penghargaan, terhadap hak-hak orang lain, keadilan, dan sebagainya. Agama juga dapat difungsikan untuk menghentikan konflik kekerasan menjadi kedamaian untuk kedamaian hidup di bumi dan di langit.²⁷⁹

Agama-agama yang sejatinya membawa tujuan keselamatan dalam banyak hal justru curang dengan politik dan terlibat dalam berbagai konflik dengan kekerasan lalu keluar dari lingkungan konflik dengan tangan berlumuran darah. Maka setelah meragukan peran para pemimpin dunia, orang pun kemudian mulai meragukan kapabilitas agama-agama dalam mendorong terciptanya sebuah tata dunia yang lebih damai dan lebih beradab. Agama-agama dalam persepektif tertentu dituding sebagai pihak yang harus ikut bertanggung jawab berhadap langgengnya berbagai aksi kekerasan dan pertumpahan darah di banyak medan konflik diseluruh dunia. Agama telah menjadi tersangka yang didudukkan di kursi pesakitan

²⁷⁸ Wahyu Nanda Eka Saputra, *Pendidikan kedamaian: peluang penerapan pada pendidikan tingkat dasar di Indonesia*, Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol. 03 No. 3 Maret 2016.

²⁷⁹ Musa Asy'arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), h. 124.



dengan tuduhan menjadi pemicu dan pelaku konflik dan pertumpahan darah antarumat manusia dibanyak tempat.²⁸⁰

Beberapa waktu yang lalu, tepatnya pada 14 Februari 2019 dalam konferensi global di Abu Dhabi, Paus Fransiskus bersama dengan Imam besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb, telah menandatangani *The Document on human fraternity for world peace and living together* (Dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama). Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus dan Imam besar Al-Azhar merupakan peta jalan berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama.

Menuju persaudaraan manusia universal, seperti yang dirumuskan di dalam dokumen, bukan saja dilakukan melalui langkah-langkah penting seperti berhenti menggunakan nama Tuhan untuk menghalalkan kekerasan, terorisme dan pembunuhan, untuk menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah serta mengakhiri peperangan, konflik, kerusakan lingkungan, kemerosotan moral dan budaya yang dialami dunia saat ini, tetapi juga berhenti menginstrumentalisasi agama untuk kepentingan-kepentingan pribadi dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua pokok permasalahan yang akan dikaji terhadap pandangan Paus Fransiskus tentang perdamaian dunia dalam dokumen konferensi global di Abu Dhabi, yaitu: *Pertama*, faktor-faktor penyebab konflik menurut Paus Fransiskus dalam dokumen Abu Dhabi. *kedua*, solusi perdamaian dunia menurut Paus Fransiskus dalam dokumen Abu Dhabi.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan yang menunjang terhadap perkembangan wawasan keagamaan, dan khazanah intelektual kepada para umat beragama terutama pada kajian perdamaian dunia agar para umat beragama memahami, menjalankan dan bekerjasama dengan membangun dan menciptakan toleransi perdamaian agar tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang mengatas namakan agama.

²⁸⁰ Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Kansius, 2014), h. 17-18.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*library research*) penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah.

Sumber data penelitian diperoleh melalui membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan pustaka yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan terhadap data-data yang telah diperoleh. Data primer dalam penelitian ini yaitu DOKPEN KWI (Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama). Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang . Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal, makalah dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis isi, yakni mengolah dengan validasi dan reliabilitas menggunakan proses reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan veridan reliabilitas menggunakan proses reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Sehingga data lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dialog Dua Tokoh Agama Paus Fransiskus dan Syeikh Ahmad al-Tayyeb tentang Dokumen Abu Dhabi

Pesan perdamaian untuk umat manusia dikumandangkan Imam Besar Al-Azhar Syekh Ahmad al-Tayyeb dan Paus Fransiskus. Seruan akan pentingnya perdamaian memang sudah kerap digaungkan tokoh-tokoh dunia namun, seruan dari Abu Dhabi itu memiliki nilai tersendiri karena dilakukan secara bersamaan oleh dua pemimpin besar dari dua agama berbeda. Ahmad al-Tayyeb ialah Imam Besar Al-Azhar Kairo, Mesir, yang selama ini berada di garda terdepan dalam mempromosikan Islam moderat.



Paus Fransiskus ialah pemimpin 1,2 miliar umat Katolik yang tiada henti menebarkan kasih.

Tak sekedar seruan secara lisan, keduanya juga menandatangani *Human Fraternity Document* atau Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan. Turut menandatangani pula deklarasi agung tersebut Perdana Menteri Uni Emirat Arab, Mohammad bin Rashid Al-Maktoum dengan disaksikan perwakilan umat Kristen, Judaisme, dan agama-agama lain di dunia. Deklarasi yang disepakati itu dinilai banyak kalangan dari berbagai belahan dunia sebagai sesuatu yang amat mulia. Ia berisi poin-poin penting demi terwujudnya perdamaian antar negara, agama, dan ras. Deklarasi tersebut menjadi penegas bahwa seluruh umat manusia sejatinya ialah saudara meski berlainan entitas kebangsaan, etnik, atau agama, serta terpisah oleh identitas negara.²⁸¹

Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan yang diteken Syekh Tayyeb dan Paus Fransiskus tersebut menyeru akan pentingnya toleransi demi mengakhiri segala konflik, pertikaian, kekerasan, nilai-nilai saling pengertian, persaudaraan insani dan koeksistensi yang harmonis, untuk menengakkan kembali hikmat, keadilan, dan cinta untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama dikalangan anak muda sehingga generasi masa depan dapat dilindungi dari bahaya politik keserakahan dan ketidakpedulian yang tak terkendali, yang didasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum.²⁸²

Imam Besar al-Tayyeb mengatakan, dokumen ini bersejarah dan menyerukan para pembuat kebijakan untuk menghentikan pertumpahan darah dan konflik. "Muslim harus melindungi saudaranya umat Kristen. Bekerja melindungi semua komunitas." Imam Besar Al-Tayyeb juga mengatakan, media ibarat telah mengeksploitasi serangan 11 september 2001 atau 9/11 di Amerika Serikat untuk menunjukkan Islam secara negatif, sebagai agama haus darah, menunjukkan Muslim sebagai biadab dan barbar yang menimbulkan bahaya dan ancaman bagi masyarakat modern.

²⁸¹ Ahmad Nurcholish, *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), h. 526-527.

²⁸² Ahmad Nurcholish, *Kristen Bertanya Muslim Menjawab...*, h. 527-528.



Salah satu tokoh Islam paling berpengaruh di dunia ini juga menyampaikan pujian kepada Uni Emirat Arab yang dianggap berhasil menjadi negara maju dengan berinvestasi pada sumber daya manusia terutama kaum muda. "Pandangan jauh dan kebijaksanaan mengubah Uni Emirat Arab menjadi negara yang cerah dan menjadi tuan rumah pertemuan seperti ini,"(Ujarnya).²⁸³

Paus Fransiskus menegaskan bahwa tugas agama di dunia untuk menyampaikan tentang kerasukan manusia dan hukum pasar yang mengabaikan dialog karena menuntut segalanya harus serba cepat dan segera. "Agama-agama dunia juga memiliki tugas mengingatkan, bahwa kerasukan demi meraih keuntungan membuat hati tidak berjiwa, dan hukum pasar saat ini menuntut segalanya serba cepat, pertemuan, dialog, keluarga dianggap tidak menguntungkan. Agama harus menjadi suara bagi yang paling sedikit, saudara-saudara, bukan statistik", mengenai kebebasan beragama, Paus Fransiskus menyatakan: "Kebebasan beragama tidak terbatas pada kebebasan beribadah, tetapi untuk orang lain sebagai saudara dalam kemausiaan harus memiliki keberanian untuk menerima dan mengakui kebebasan yang lain."²⁸⁴

Sejarah menunjukkan bahwa ekstreisme agama, ekstremisme nasional, dan juga intoleransi telah menimbulkan di dunia, baik itu di Timur atau Barat, di beberapa bagian dunia dan dalam banyak keadaan tragis, tanda-tanda ini telah mulai tampak menyakitkan, seperti dalam situasi-situasi di mana jumlah persis korban, para janda dan anak yatim tidak diketahui. Selain itu, melihat daerah lain bersiap untuk menjadi panggung konflik baru, dengan pecahnya ketegangan dan penumpukan senjata dan amunisi, dan semua ini dalam konteks global yang dibayang-bayangi oleh ketidakpastian, kekecewaan, ketakutan akan masa depan, dan dikendalikan oleh kepentingan ekonomi yang berpikiran sempit.

Menegaskan bahwa krisis politik besar, situasi ketidakadilan, dan kurangnya distribusi sumber daya alam yang adil yang hanya menguntungkan segelintir minoritas kaya, hingga merugikan mayoritas penduduk bumi telah melahirkan, dan terus melahirkan, banyak sekali

²⁸³ <https://Dunia.Tempo.Co/Read1172603/> Pesan Damai Paus Fransiskus Dan Imam Besar Al-Azhar Dari UEA, 6 Februari 2019 08:14 WIB.

²⁸⁴ <https://Dunia.Tempo.Co/Read1172603/>, 6 Februari 2019 08:14 WIB.



jumlah orang miskin, sakit dan meninggal. Hal ini menyebabkan krisis bencana yang telah menimbulkan korban di berbagai negara, terlepas dari sumber daya alam dan sumber daya orang muda yang menjadi ciri bangsa-bangsa ini.²⁸⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Azhar dan Vatikan bekerjasama untuk sepakat dalam memerangi ekstremisme, semua korban perang, ketidakadilan dan penganiayaan. Imam besar Al-Azhar Syekh Ahmad Al-Tayyeb menyerukan untuk mengakhiri pertumpahan darah, konflik dan mengajak merangkul semua komunitas untuk meniadakan minoritas. Paus Fransiskus juga menyerukan untuk diakhirinya perang agar korban di berbagai negara tidak lagi berjatuh lebih banyak lagi.

Poin-Poin Pokok Tentang Dokumen Abu Dhabi

Terdapat beberapa poin-poin pokok di dalam Dokumen Abu Dhabi, di antaranya yaitu:

1. Keyakinan yang teguh bahwa ajaran-ajaran murni agama mengundang untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan kasih dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama dikalangan orang-orang muda sehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran matrealistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian yang tidak terkendali berdasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum.
2. Kebebasan adalah hak setiap orang, kebijaksanaan ilahi ini adalah sumber dari mana hak dan atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal.
3. Keadilan yang berlandaskan belas kasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya.
4. Dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi berbagai masalah ekonomi, sosial,

²⁸⁵ DOKPEN KWI, *Tentang Persaudaraan Manusia..*, h. 12-13.



politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia.²⁸⁶

5. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dari sini meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama.
6. Perlindungan tempat ibadah, sinagoaga, gereja dan masjid adalah kewajiban yang dijamin oleh agama, nilai-nilai kemanusiaan, hukum dan perjanjian internasional.
7. Terorisme menyedihkan dan mengancam keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika para teroris memeralatnya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala ibentuk ekspresinya.
8. Konsep kewarganegaraan berlandaskan pada kesetaraan hak dan kewajiban, dimana semua menikmati keadilan. Karena itu, pentinglah untuk membentuk konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan stilah minoritas secara deskriminatif yang menimbulkan perasaan terisolasi dan inferioritas.²⁸⁷
9. Hubungan baik antara Timur dan Barat tidak dapat disangkal diperlukan bagi keduanya. Keduanya tidak boleh diabaikan, sehingga masing-masing dapat diperkaya oleh budaya yang lain untuk melalui pertukaran dan dialog yang bermanfaat.
10. Sebuah keharusan untuk mengakui hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan, dan untuk mengakui kebebasan mereka untuk menggunakan hak politik mereka sendiri. Selain itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk membebaskan perempuan dari pengkondisian historis dan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dan martabat mereka. Juga penting untuk melindungi perempuan dari pemanfaatan seksual dan dari diperlakukan sebagai barang dagangan atau objek kesenangan atau keuntungan finansial.

²⁸⁶ DOKPEN KWI, *Tentang Persaudaraan Manusia..*, h. 17-18.

²⁸⁷ DOKPEN KWI, *Tentang Persaudaraan Manusia..*, h. 19-20.



11. Perlindungan hak-hak dasar anak untuk bertumbuh kembang dalam lingkungan keluarga, untuk memperoleh gizi baik, pendidikan dan dukungan adalah tugas keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak untuk anak manapun dibelahan dunia manapun.
12. Perlindungan hak-hak orang lanjut usia, mereka yang lemah, peyandang di fabilitas, dan mereka yang tertindas adalah kewajiban agama dan sosial yang harus dijamin dan dibela melalui undang-undang yang ketat dan pelaksanaan perjanjian internasional yang relevan.²⁸⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada 12 poin-poin penting dalam dokumen Abu Dhabi yang harus dipahami, dilaksanakan dan diimplementasikan oleh seluruh umat di dunia yaitu harus mempertahankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan memberi hak-hak kepada semua yang berbeda keyakinan, ras dan suku bangsa.

Faktor-faktor Penyebab Konflik dalam Dokumen Abu Dhabi

Konflik memang sudah terjadi dan akan menjadi semakin mengkhawatirkan jika tidak dijalankan dengan baik. Sebuah perkiraan menyebut bahwa konflik dengan kekerasan paling tidak sudah berlangsung lebih dari 14.500 kali terhitung sejak 3.600 tahun sebelum Masehi, dan tercatat hanya meninggalkan 292 tahun yang damai, serta sudah merenggut lebih dari 3 setengah milyar korban jiwa.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial umat manusia, maka konflik juga memiliki pola yang sarat dengan dinamika. Pola yang berkembang dari konflik-konflik tercatat dalam literatur bahwasannya hingga abad ke-17 konflik dalam hubungan sosial manusia didominasi oleh konflik antar ras, suku, negara kota, kemudian menjadi konflik atau perang internasional. Selanjutnya, setelah memasuki abad ke-19 sampai di penghujung abad ke-21 konflik yang terjadi mengambil tren baru menuju kepada apa yang dikenal sebagai konflik internal (dalam suatu inegara).²⁸⁹

²⁸⁸ DOKPEN KWI, *Tentang Persaudaraan Manusia..*, h. 21-24.

²⁸⁹ I Nyoman Sudira, *Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia*, Global: Jurnal Politik Internasional, Vol. 19 No. 2, 2017, h. 158.



Anggapan Kristen terhadap Islam sebagai bahaya besar berakar dalam perbedaan yang terlihat jelas antara aqidah dan doktrin Kristen dengan aqidah dan doktrin Islam. Lahirnya agama Islam dan pesatnya perkembangan ini adalah waktu yang berhubungan singkat, menumbuhkan perasaan benci yang sangat mendalam. Bagaimana tidak, doktrin yang orang Kristen agungkan digugat habis-habisan oleh ajaran tauhid Islam. Yesus Kristus yang orang Kristen yakini sebagai putra Tuhan, dianggap hanya sebagai Nabi seperti halnya Nabi-nabi lain sebelum Isa. Islam juga menolak bahwa anggapan yang mati dipalang salib adalah Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia. Bagi Islam yang mati di palang salib adalah orang lain yang rupanya mirip Nabi Isa . Nabi Isa sendiri hilang tidak tahu kemana berkat pertolongan Tuhan.²⁹⁰

Tragedi 11 September 2001 adalah peristiwa yang secara menyedihkan membuka babak baru hubungan Islam dan Barat. Bagi kalangan aliran politik yang lahir di Amerika yang berdiri di belakang pemerintahan Bush Jr. Di Amerika Serikat, peristiwa itu seolah alasan pandangan bahwa Islam memang tidak bergerak dengan nilai-nilai Barat. Sejak peristiwa itulah Islam menjadi subjek penting dalam politik global. Sementara itu di negara-negara muslim, demokratisasi semakin menjadi kata kunci dalam politik sehingga bahkan pemerintahan paling sewenang-wenang sekalipun mengaku sebagai negara demokratik.

Pada akhir 1990-an, rezim Orde Baru di bawah pimpinan Jendral Soeharto di Indonesia jatuh dari kekuasaannya, mengantarkan Indonesia tampil sebagai negara demokratik muslim terbesar di dunia. Yang paling menyebabkan dan masih berlangsung sampai sekarang, dengan korban jiwa sudah mencapai ribuan orang adalah gelombang reformasi di inegara-negara Arab. Setelah tumbangnya Husni Mubarak dari kursi kepresidenan di Mesir, tuntutan perubahan politik menyerang hampir semua rezim pemerintahan di Timur Tengah. Bahkan, negara paling bersikap mempertahankan keadaan seperti Arab Saudi pun mencoba membuka diri terhadap tuntutan serupa.²⁹¹

²⁹⁰ Ismi Mauliza, *Terorisme Dalam Perspektif Islam Dan Kristen*, Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Ranry Darusalam Banda Aceh: 2018, h. 61.

²⁹¹ Amin Mudzakir, *Islam Dan Politik Di Era Kontemporer*, Jurnal Episteme, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 35.



Dibalik perang yang telah terjadi, ada beberapa faktor penyebab Konflik di dalam dokumen Abu Dhabi antara lain:

1. Faktor penyimpangan ajaran agama

Agama tidak boleh menghasut peperangan, sikap kebencian, permusuhan, ekstremisme, dan juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah. Hal-hal tersebut adalah hasil dari manipulasi politik agama-agama dan dari penafsiran yang dibuat oleh kelompok-kelompok agama, dalam perjalanan sejarah, telah mengambil keuntungan dari kekuatan sentimen keagamaan dihati para perempuan dan laki-laki agar membuat mereka bertindak dengan cara yang tidak berkaitan dengan kebenaran agama.²⁹²

Paus Fransiskus mengatakan bahwa, Faktor penyimpangan agama adalah dari kelompok-kelompok agama yang ingin memecah belah dari keyakinan seseorang pemeluk agama-agama, demi meraih kekuasaan dan ingin mendapatkan pengetahuan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan mengenai sesuatu keagamaan, Dan bertindak dengan cara yang tidak berkaitan dengan kebenaran agama.

2. Faktor krisis politik

Faktor ini mengakibatkan ketidak-adilan dan kurangnya memperlancar sumber daya alam yang adil yang hanya menguntungkan sedikit minoritas kaya, sehingga merugikan mayoritas penduduk bumi. Yang telah melahirkan dan terus melahirkan, banyak sekali jumlah orang miskin, sakit dan meninggal. Hal ini yang menyebabkan krisis bencana yang telah menimbulkan korban di berbagai negara, terlepas dari sumber daya alam dan sumber daya orang muda yang menjadi ciri bangsa-bangsa ini. Dalam menghadapi krisis seperti itu iyang mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan.²⁹³

Paus Fransiskus mengatakan, bahwa faktor krisis politik yang dialami umat manusia saat ini sangat miris mengakibatkan ketidakadilan dari kurangnya sumber daya alam yang adil, sehingga banyak merugikan

²⁹² Dokpen Kwi, *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama*, Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab Februari 2019, h. 15.

²⁹³ Dokpen Kwi, *Dokumen Tentang Persaudaraan..*, h. 13-14.



mayoritas penduduk bumi. Banyak korban di berbagai negara, sehingga mengakibatkan kemiskinan serta kelaparan akibat dari kebungkaman yang tidak dapat di terima dari pimpinan tingkat tertinggi. Faktor inilah merupakan faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik yang menyebabkan tingginya pengangguran, tingginya inflasi, terbatasnya mobilitas sosial, merajalelanya korupsi, tidak adanya kebebasan politik dan menekannya pemerintahan keagamaan.²⁹⁴

3. Faktor kemerosotan moral

Keluarga sebagai inti dasar masyarakat dan umat manusia sangat penting dalam melahirkan anak-anak ke dunia, membesarkan, mendidik dan membina dengan pendidikan moral, yang kuat dan rasa aman di rumah. Menyerang lembaga keluarga, meremehkan atau meragukan peran pentingnya, adalah salah satu kejahatan paling mengancam.²⁹⁵

Dalam faktor kemerosotan moral Paus Fransiskus menyatakan bahwa, keluarga adalah inti terbesar dalam mendidik generasi-generasi baru dalam keluarga agar tidak salah dalam pergaulan, perlunya membangunkan kembali kesadaran di hati generasi baru melalui pendidikan yang sehat, dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama yang benar.

Solusi Perdamaian Dunia Persepektif Paus Fransiskus Dalam Dokumen Konferensi Global Di Abu Dhabi

Paus Fransiskus menginginkan perdamaian Universal agar bisa dinikmati semua orang. Maka Deklarasi ini menjadi panggilan untuk proses pencocokan dan persaudaraan di antara semua umat beriman, juga di antara umat beriman dan yang tidak beriman, dan di antara semua orang yang berkehendak baik.

Deklarasi ini juga dapat menjadi seruan bagi setiap hati nurani yang jujur yang menolak kekerasan dan ekstremisme buta, seruan bagi yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang dikembangkan dan didorong oleh agama-agama. Dapat menjadi saksi keagungan man kepada

²⁹⁴ A. Muchaddam Fahham Dan A.M Kartaatmaja, *Konflik Suriah:Akar Masalah Dan Dampaknya*, Jurnal Politica, Vol. 5 No. 1 Juni 2014, h. 45.

²⁹⁵ Dokpen Kwi, *Dokumen Tentang Persaudaraan...*, h. 14.



Allah yang mempersatukan hati yang terpecah dan mengangkat jiwa manusia. Menjadi tanda kedekatan antara Timur dan Barat, antara Utara dan Selatan, dan antara semua yang percaya bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk saling memahami, saling bekerja sama dan hidup sebagai saudara dan saudari yang saling mengasihi.²⁹⁶

Oleh karena itu, proses perdamaian membutuhkan komitmen tiada henti, ini adalah upaya sabar untuk mengusahakan kebenaran dan keadilan, untuk menghormati ingatan para korban, dan untuk membuka jalan, langkah demi langkah, menuju harapan bersama yang lebih kuat dari pada keinginan untuk membalas dendam. Dalam sebuah negara yang berdasarkan hukum, demokrasi bisa menjadi paradigma penting dari proses ini, asalkan berlandaskan pada keadilan dan komitmen untuk mempertahankan hak-hak setiap orang, terutama yang lemah dan terpinggirkan, dalam mencari kebenaran terus-menerus. Ini adalah usaha sosial, karya berkelanjutan dimana setiap pribadi mengambil bagian secara bertanggung jawab, di setiap tingkat komunitas lokal, nasional, dan global.²⁹⁷

Paus Fransiskus memberikan solusi dalam perdamaian dunia agar umat beragama saling berdialog untuk mengurangi konflik yang telah terjadi dan umat beragama harus hidup bersama membangun toleransi, perdamaian atas nama ketuhanan, kemanusiaan, kemiskinan, persaudaraan, keadilan dan kebebasan.

1. Ketuhanan

Dalam nama Tuhan, yang telah menciptakan seluruh manusia yang setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan yang telah dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian.²⁹⁸

2. Kemanusiaan

²⁹⁶ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 25-26.

²⁹⁷ DOKPEN KWI, *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus Perdamaian Sebagai Jalan Harapan: Dialog, Rekonsiliasi, Dan Pertobatan Ekologis*, 2020, h. 5.

²⁹⁸ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama*, Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab Februari 2019, h. 8.



Manusia yang tidak bersalah, yang telah dilarang Allah untuk dibunuh, dengan menegaskan bahwa siapa pun yang membunuh seseorang, orang itu bagaikan seseorang yang membunuh seluruh umat manusia, dan siapapun yang menyelamatkan seseorang, orang itu bagaikan seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia.²⁹⁹

3. Kemiskinan

Atas nama orang miskin, orang melarat, orang yang terpinggirkan, dan mereka yang paling membutuhkan yang bagi mereka Allah telah memerintahkan untuk membantu sebagai tugas yang dituntut dari semua orang, terutama orang kaya dan berkecukupan.³⁰⁰

4. Persaudaraan

Persaudaraan ini yang terkoyak oleh kebijakan-kebijakan ekstremisme dan perpecahan, oleh sistem keuntungan tak terkendali atau oleh kecenderungan deologis penuh kebencian yang memanipulasi tindakan dan masa depan perempuan dan laki-laki. Persaudaraan manusia yang merangkul semua manusia, menyatukan mereka dan menjadikan mereka setara.³⁰¹

5. Keadilan

Atas nama keadilan dan belas kasihan, ifondasi kemakmuran dan landasan iman, terhadap anak yatim, para janda, para pengungsi yang diasingkan dari tanah air dan negara. Para korban iiperang, penganiayaan dan ketidakadilan terhadap mereka yang lemah, mereka yang hidup dalam ketakutan, para tawanan perang, dan mereka yang disiksa disetiap bagian dunia manapun, tanpa perbedaan.³⁰²

Paus Fransiskus juga menyerukan kepada semua pihak untuk berhenti melakukan sebuah kekerasan, peperangan atau lainnya. menggunakan agama untuk menghasut orang kepada kebencian, ekstremisme dan fanatisme buta. Berdasarkan kepercayaan kepada Allah yang tidak menciptakan perempuan dan laki-laki untuk dibunuh dan saling berkelahi, atau tidak untuk disiksa, dihina dalam kehidupan dan keadaan. Allah yang

²⁹⁹ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 8.

³⁰⁰ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 8.

³⁰¹ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 8-9.

³⁰² Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 9-10.



Maha Kuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk meneror orang-orang.³⁰³

6. Kebebasan

Semua orang yang berkehendak baik yang ada disetiap bagian dunia, kebebasan yang telah di anugerahkan Allah kepada semua manusia dengan menciptakan secara bebas dan menjadikan berbeda berkat rahmat ini. Yang percaya pada Allah dan pada perjumpaan akhir dengan-Nya, penghakiman-Nya, berdasarkan tanggung jawab agama dan moral.³⁰⁴

Paus Fransiskus menyerukan kepada kaum terpelajar, para filsuf, tokoh agama, seniman, praktisi media dan para budayawan disetiap bagian dunia untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan dalam rangka meneguhkan nilai-nilai ini sebagai perlindungan keselamatan bagi semua, dan untuk memajukannya di mana-mana. Dari pertimbangan mendalam atas realitas dewasa ini, dengan menilai keberhasilannya dan dalam solidaritasnya dengan penderitaan, bencana dan malapetaka.³⁰⁵

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, faktor-faktor penyebab konflik di dalam dokumen Abu Dhabi antara lain: faktor penyimpangan ajaran agama, faktor krisis politik, dan faktor kemerosotan moral. *Kedua*, solusi Perdamaian didalam dokumen Abu Dhabi menurut Paus Fransiskus yaitu dengan berdialog sesama umat beragama untuk membangun toleransi dengan perdamaian atas nama ketuhanan, kemanusiaan, kemiskinan, persaudaraan, keadilan dan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'arie, Musa, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Kansius, 2014.

³⁰³ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 16.

³⁰⁴ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 10.

³⁰⁵ Dokpen Kwi, *Tentang Persaudaraan Manusia...*, h. 11.



Berndt, Hagen. *Agama Yang Bertindak Kesaksian Hidup Dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Dokpen Kwi, *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama*, Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab Februari 2019

------. *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus Perdamaian Sebagai Jalan Harapan: Dialog, Rekonsiliasi, Dan Pertobatan Ekologis*, 2020.

<https://Dunia.Tempo.Co/Read1172603/> Pesan Damai Paus Fransiskus Dan Imam Besar Al-Azhar Dari UEA, 6 Februari 2019 08:14 WIB.

Mauliza, Ismi. *Terorisme Dalam Perspektif Islam Dan Kristen*, Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negri AR-Ranry Darusalam Banda Aceh: 2018.

Nurcholish, Ahmad. *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2020.

Sumartana, (Ed), Th. Dkk, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidie, 2002.

Jurnal

Fahham, Muchaddam, Dan A.M, Kartaatmaja, *Konflik Suriah:Akar Masalah Dan Dampaknya*, Jurnal Politica, Vol. 5 No. 1 Juni 2014.

Mudzakir, Amin. *Islam Dan Politik Di Era Kontemporer*, Jurnal Episteme, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Saputra, Wahyu, Nanda, Eka, *Pendidikan kedamaian:peluang penerapan pada pendidikan tingkat dasar di Indonesia*, : Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol. 03 No.3 Maret 2016.

Sudira, I Nyoman, *Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia*, Global: Jurnal Politik Internasional, Vol. 19 No. 2, 2017.

Wulandari, Taat, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Di Sekolah*, Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan IPS FISE UNY. Volume V Nomor 1, Januari 2010.





**BAB III:
PROBLEMATIKA KEAGAMAAN**







BAGIAN SATU

KONSEP *AN-NADAMAH* MENURUT AL-QUR'AN

(Studi Tematik Penyesalan Penghuni Neraka Dalam Al-Qur'an)

Oleh:

Yeni Wista Rina, John Supriyanto, Adriansyah NZ

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Di dalam al-Qur'an, terdapat sebuah penjelasan yang mengarah pada penyesalan orang-orang selama hidupnya di dunia karena telah membangkang dari apa yang diperintahkan Allah SWT. Sementara penyesalan yang disebutkan al-Qur'an itu menggunakan redaksi *an-nadamah*. Tulisan ini berusaha menjelaskan konsep *an-nadamah* dalam perspektif al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik, didapatkan kesimpulan bahwa konsep *an-nadamah* (penyesalan) penghuni neraka dalam al-Qur'an adalah sebuah penyesalan, atau kesedihan yang berusaha disembuyikan atau dirahasiakan serta bisa juga diartikan sebuah penyesalan yang ditampakkan atau diperlihatkan, lantaran kesalahan yang dilakukan pada masa lalu, atau hilangnya sesuatu. Pada konteks penyesalan penghuni neraka, mereka tidak dapat memperbaiki kesalan yang telah mereka perbuat pada masa lalu, yaitu saat mereka di dunia.

Kata Kunci: Al-Qur'an *an-Nadamah*, penyesalan, penghuni neraka

PENDAHULUAN

Allah telah menurunkan pedoman kepada manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰⁶ Pedoman tersebut adalah al-Qur'an yang merupakan kalamullah yang di dalamnya memuat berbagai hal. Di antaranya memuat tujuan Allah adalah menciptakan jin dan manusia untuk menyembah, mentauhidkan-Nya, mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan dunia adalah tempat yang

³⁰⁶ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), h. 1.



diciptakan Allah sebagai wadah bagi makhluk-Nya untuk menetap sementara dan termasuk sesuatu yang fana.³⁰⁷

Karena itu, jin dan manusia diciptakan untuk mengumpulkan amal ibadah sebanyak-banyaknya. Sehingga apabila tugas di dunia telah Allah tuntaskan atas makhluk-makhluk-Nya dan telah melewati yang namanya hari kematian. Setelah itu, ada suatu hari yang tidak ada lagi kehidupan lainnya setelah datangnya hari itu yaitu hari akhirat, yang dijanjikan bagi hamba-hamba Allah. Di dalamnya disediakan bagi orang-orang bertakwa dan taat kepada-Nya balasan berupa surga dan kenikmatannya. Serta disediakan bagi orang-orang yang membangkang yang menyekutukan Allah, serta tidak mentaati-Nya berupa neraka sebagai siksa dan balasan atas perbuatan mereka.

Sejatinya Allah itu menghukum sesuai dengan apa yang diperbuat makhluk-Nya selama di dunia, dan Allah tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-Nya. Allah adalah yang memberi dan yang mencegah, tidak ada yang bisa mencegah apa yang Allah berikan dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Allah cegah.³⁰⁸ Keindahan dan kenikmatan surga bukan sesuatu yang fana. Siapa yang dimasukkan ke dalamnya maka akan merasakan kegembiraan, tanpa penyakit, kesedihan dan tidak akan mengalami kematian dan Allah ridha terhadapnya.³⁰⁹ Sedangkan neraka merupakan tempat yang paling hina, dan barang siapa Allah kehendaki masuk ke dalamnya maka tentulah Allah telah menghinakannya. Apabila Allah telah memasukkan orang yang berbuat zalim kedalam neraka maka tidak ada yang dapat menolongnya.³¹⁰

Hanya saja masih banyak yang membangkang dan berpaling dari peringatan tersebut sehingga terjerumus ke dalam neraka dan menyesal

³⁰⁷ Menurut Ibnu Qoyyim, fana merupakan keadaan yang tidak kuat dan tidak tetap terdapat pada tafsir QS. al-Rahman ayat 26. Lihat: Ibnu Qoyyim al-Jauziah, *At-Tafsiru Al Qoyyimu*, terj. Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qoyyim*, (Jakarta: Darul Falah, 1421 H/2000 M), h. 548.

³⁰⁸ Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 453.

³⁰⁹ I.A. Ibrahim, *A Breaif Illustrated Guide To Understanding Islam (Satu Panduan Ringkas Berilustrasi Untuk Memahami Islam)*, (t.tp: Darussalam, t.th), h. 42.

³¹⁰ Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ada Apa Setelah Kematian*, (Tangerang: Pustaka al-Isnaad, 2008), h. 126.



karena berpaling dari jalan yang *haq*. Ini tergambar jelas dalam QS. al-Furqan [25] 27 sebagai berikut:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama rasul."

Ayat ini termasuk ayat yang menjelaskan tentang *an-nadamah* (penyesalan) penghuni neraka dari sekian banyaknya ayat yang membahas tentang itu. Walaupun demikian, di zaman sekarang kemaksiatan secara terang-terangan terjadi di masyarakat, serta sikap bermudah-mudahan dalam meninggalkan ibadah wajib sudah menjadi hal lumrah terjadi. Maka dari itu, timbullah berbagai permasalahan yang perlu untuk diteliti lebih jauh, seperti halnya bagaimana cara mengingatkan mereka agar tidak melakukan dosa dan kemaksiatan yang mengantarkan pada suatu dosa yang mengantarkan pada penyesalan. Tulisan ini bermaksud mengungkap lebih jelas problema itu, yakni konsep penyesalan yang disebutkan al-Qur'an dengan kata *an-nadamah*. Dengan harapan agar manusia lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan pedoman Islam yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*liberary research*), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Sedangkan metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang konsep *An-Nadamah* dan menganalisisnya secara interpretatif dengan cara memahami secara kritis dan mengungkap makna dan maksud dari setiap ayat tentang *An-Nadamah* dalam al-Qur'an.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang *An-Nadamah*

Seperti yang telah diketahui, bahwa *an-nadamah* atau penyesalan ini sering sekali dikaitkan dengan pertaubatan, karena *an-nadamah* merupakan salah satu syarat dari diterimanya taubat seseorang.³¹¹ Namun lain halnya pada tulisan ini, *an-nadamah* yang dimaksud adalah *an-nadamah* yang ditujukan kepada para penghuni neraka atau penyesalan bagi penghuni neraka. *An-nadamah* yang terjadi pada saat itu merupakan *an-nadamah* yang bersifat sia-sia.

Dalam mendefinisikan kata *an-nadamah* ini, secara etimologi kata *an-nadamah* (الندامة) merupakan jamak dari ندم yang memiliki penyesalan dari taubat, penyesalan, perasaan bersalah, ataupun merasa berdosa.³¹² Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam kitabnya *al-'Ain* menjelaskan, bahwa kata *an-nadamu* dan *an-nadamah* adalah satu, dan *al-tanadumu* artinya yaitu *al-tahasarah* dikatakan bahwa dia mengikuti perbuatan penyesalan manusia.³¹³ Sedangkan Ahmad bin Faris bin Zakariyah dalam buku *Mu'jam*-nya, menjelaskan bahwa makna pertama dalam bahasa yaitu ندم, berasal kata *nun*, *dal*, dan *mim* yang menunjukkan sebuah tindakan yang telah terjadi atau sesuatu yang dulu. Makna *nadam* dapat berarti menyesali atas penyesalan.³¹⁴

Selanjutnya dalam kitab *Lisanul Arab*, *an-nadamah* berasal dari kata ندم yang berarti seseorang menyesali atas apa yang dia perbuat atau yang dia lakukan dengan penyesalan dengan meminta maaf. Seperti terdapat dalam sebuah hadis bahwa penyesalan adalah taubat.³¹⁵ Ahmad Fayoumi dalam kitabnya menyatakan, bahwa kata ندم diartikan sebagai menyesal atas segala

³¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Taubah Wal Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, dengan judul *Ensiklopedia taubat dari dosa menuju surga*, (Depok: Keira Publishing, 2014), h. 7.

³¹² Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa*, (Surabaya: Wacana Intelektual, 2015), h. 381.

³¹³ Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Al-'Ain Jilid 8*, tahqiq: Mahdi Al-Makhzoumi dan Ibrahim Al-Samarrai, (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Hilal, 2008), h. 52-53.

³¹⁴ Abu Hussein Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis Al-Lugho Jilid 5*, tahqiq: Abdul Salam Muhammad Harun, (Damaskus: Dar al-Fikr 1399 H/1979 M), h. 411.

³¹⁵ Muhammad bin Makram bin Manzoor, *Lisanul Arab Jilid 12*, (Beirut: Dar Sader, 1414 H/2010 M), h. 572.



perbuatan penyesalan, maka dia menjadi orang yang menyesal kemudian dia bersedih, atau melakukan sesuatu lalu dia membencinya.³¹⁶

Sedangkan secara terminologi, Yusuf Qardhawi memahami *an-nadamah* sebagai suatu perasaan emosi dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati yang merupakan ungkapan suatu sikap yang meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap Tuhannya.³¹⁷ Selain itu dalam terminologi barat, menurut Zeelenberg, Dijk dan Manstead, penyesalan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *regret*, merupakan suatu emosi yang rumit atau negatif yang timbul ketika seseorang menyadari bahwa sebuah situasi saat ini, bisa saja berubah menjadi lebih baik jika dilakukan sebuah tindakan yang berbeda.³¹⁸

Senada dengan pendapat Zeelenberg, Dijk dan Manstead, Ladhman menyatakan bahwa *regret* diartikan sebagai banyak atau tidaknya suatu emosi dari perasaan menyesal seseorang atas suatu kesialan, adanya batasan, perasaan kehilangan, adanya pelanggaran, cela, ataupun perasaan penyesalan seseorang terhadap sebuah kesalahan yang telah dilakukan.³¹⁹ Adapun menurut lee dan Cote, *regret* ini diartikan sebagai suatu perasaan menyakitkan yang datang atau bermula dari proses perbandingan antara "apa ini" dan "apa yang akan didapatkan".³²⁰

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *an-nadamah* dapat diartikan sebagai sebuah perasaan menyesal, sedih, gelisah, serta emosi yang sangat menyakitkan diakibatkan oleh kesadaran atas sebuah kesalahan dengan Tuhan, yang terjadi di masa lalu sedangkan kesalahan itu tidak dapat diperbaiki lagi.

Inventarisasi Ayat-ayat tentang *An-Nadamah*

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, memuat berbagai ayat diantaranya ayat yang berkenaan kata *an-nadamah*.

³¹⁶ Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayoumi Qari, *Al-Mishbah Al-Munir Mu'jam Arabiyah*, (Beirut: Maktabah Lebanon, 2010 M), h. 228.

³¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat*, (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), h. 71.

³¹⁸ Marcel Zeleemberg, dkk, *The Experience of Regret and Disappointment*, *Jurnal Cognition and Emotion*, Vol. 2, No. 12, 2007, h. 5.

³¹⁹ Janet Landman, *Regret: A Theoretical and Conceptual Analysis*, *Jurnal for the Theory of Social Behaviour*, Vol.1, No. 17, 1987, h. 137.

³²⁰ Robert Sugden, *Regret, Recrimination and Rationality*, *Jurnal Theory and Decisions*, Vol. 19, No 1, h. 77.



Kata *an-nadamah* ini termuat pada berbagai surat dalam al-Qur'an, untuk mengetahuinya dilakukan pelacakan menggunakan kitab "*al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Lafadz al-Qur'an al-Karim*". Setelah dilakukan pelacakan, didapatkan temuan dengan kata *an-nadamah*, ternyata terulang dua kata dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Yunus [10] 54 dan QS. Saba' [34]: 33. Apabila dilacak dengan menggunakan kata *nadimin*, terdapat lima kali terulang dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Maidah [5]: 31 dan 52, QS. al-Mu'minun [23] 40, QS. al-Syu'ara' [26] 157, serta QS. al-Hujurat [49] 6.³²¹

Secara keseluruhan, term *an-nadamah* dan derivasinya terdapat tujuh ayat, yang terdiri dari dua konotasi yang berkaitan dengan penyesalan penghuni neraka, serta bukan penyesalan dari penghuni neraka. Ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan dalam tabel sebagai berikut;

No	Kandungan Ayat	Surah	Ayat	Juz	Jenis Ayat
1	Mengandung Penyesalan Penghuni Neraka (Term An-Nadamah)	Yunus	54	11	Makiyyah
		Saba'	33	22	Makiyyah
2	Bukan Mengandung Penyesalan Penghuni Neraka (Term Naadimin)	Al-Ma'idah	31	6	Madaniyah
			52	6	Madaniyah
		Al-Mu'minun	40	18	Makkiyah
		Asy-Syu'ara	157	19	Makkiyah
		Al-Hujurat	6	26	Madaniyah

Setelah melihat tabel ayat-ayat di atas, tentu yang akan menjadi objek bahasan dalam penelitian ini adalah term *an-nadamah* yang berkaitan atau berhubungan dengan penghuni neraka, sehingga penafsiran dan analisis ayatnya hanya dibatasi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hal penyesalan penghuni neraka.

³²¹ M. Fuad Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrash Li Al-Lafadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Mishiriyah, 2008), h. 704.



Interpretasi Ayat-ayat *An-Nadamah* Penghuni Neraka

Ayat-ayat yang berbicara tentang *an-nadamah* penghuni neraka, paling tidak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa poin. *Pertama*, disebutkan dalam QS. Yunus [10] 54 berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ
وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan kalau setiap orang yang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil dan mereka tidak dizalimi.”

Ayat ini berbicara tentang orang-orang zalim, apabila mereka telah menyaksikan azab, jika saja saat itu mereka memiliki semua yang ada di bumi mereka akan menebuskan semua itu untuk diri mereka, dan mereka juga pada saat itu menyembunyikan segala penyesalan mereka, sampai mereka diberikan keputusan dengan seadil-adilnya.

Kandungan *munasabah* pada ayat di atas, setelah Allah berfirman tentang kerugian untuk orang-orang musyrik yang mendustakan hari kebangkitan, mereka yaitu orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang baik dan benar, maka mereka akan mendapatkan siksa. Kemudian Allah mengatakan bahwa sebagian siksa itu terjadi ketika di dunia dan sebagiannya lagi didapatkan ketika di akhirat. Ini merupakan peringatan bagi mereka yang berbuat kesalahan, dosa, berbuat hina dan keburukan.³²²

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat dari *وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ* (*Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai*), dengan arti setiap manusia yang berbuat kesyirikan dan kafiran. Sementara redaksi ayat *مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ* (*Segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu*), maksudnya adalah meskipun mereka memiliki segala yang ada di bumi untuk menebus dirinya dan menghindar dari adzab Allah, namun itu tidak akan menjadi penolong mereka karena tidak akan diterima. Ayat dari *وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ* (*Dan mereka menyembunyikan penyesalannya*) dapat berarti mereka para

³²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 6)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 192.



pemimpin yang berusaha menyembunyikan penyesalannya. Para pemimpin itu berusaha menutupi penyesalannya di-hadapan pengikutnya ketika mereka menyaksikan azab yang didapatkannya.

Pada redaksi ayat لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ (Ketika mereka telah menyaksikan azab itu), maksudnya adalah ketika berada di hadapan api neraka saat hendak dibakar, mereka melupakan perbuatan mengada-ada. Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa al-Mubarid menyebutkan makna *an-nadamah* yaitu, artinya penyesalan dan kesedihan lantaran sesuatu yang telah terjadi, atau kehilangan sesuatu dengan makna asalnya adalah mengikuti atau menetapi. Sementara redaksi ayat وَفُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil dan mereka tidak dizalimi), maksudnya adalah, di antara para pemimpin dan bawahan dengan cara yang adil tanpa ada pihak yang dianiaya atau terzalimi.³²³

Berkenaan dengan ayat ini, al-Thabari di dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa setiap jiwa kafir dan zalim kepada Allah, adalah mereka yang menyembah terhadap yang tidak punya hak untuk disembah dan meninggalkan taat kepada siapa yang berhak ditaati. Kemudian ayat مَا فِي الْأَرْضِ (Apa yang ada di bumi), berarti sedikit maupun banyak, sedangkan ayat لَأَنْتَدَّ بِه (Tentu dia menebus dirinya), bermakna dengan semua itu dari azab Allah apabila dia telah melihat dengan jelas (azab Allah).

Sementara وَأَسْرَوْا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ (Dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu), bermakna ketika azab meliputi orang-orang musyrik, pembesar dan orang rendahan mereka dan mereka yakin akan menyimpannya, kepala-kepala mereka pun menyembunyikan penyesalan. Adapun makna ayat وَفُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ (Dan diputuskan di antara mereka dengan adil), adalah Allah-lah yang memutuskan (perkara) antara pemimpin dan pengikut pada hari itu dengan adil. Kemudian ayat وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (Sedang mereka itu tidak dianiaya), artinya karena tidak dihukum seseorang di antara mereka melainkan atas dosanya, dan Dia tidak menghukumnya karena dosa orang lain, serta tidak di-adzab

³²³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 8)*, Tahqiq Mahmud Hamid Utsman, Ta'lid Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 855-857.



melainkan orang yang sudah diberi penjelasan kepadanya di dunia serta telah diberi peringatan dan telah datang kepadanya dalil-dalil.³²⁴

Dari penjelasan para mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap diri yang berbuat kesyirikan dan kekafiran terhadap Allah, walaupun mereka memiliki segala yang ada di bumi, baik sedikit maupun banyak, untuk menebus dirinya dan serta menghindari dari azab Allah, semua itu tentu tidak akan dapat menebusnya. Mereka telah melihat azab para pemimpin dan para pengikutnya yaitu orang-orang yang dianggap lemah, berusaha menutupi penyesalannya, yaitu penyesalan dan kesedihan lantaran sesuatu yang telah mereka lakukan pada masa lalu. Setelah itu, Allah memberikan keputusan kepada mereka dengan seadil-adilnya, serta tidak menzalimi mereka pada azab yang ditimpakan kepada mereka, karena azab itu disebabkan oleh kesalahan yang telah mereka lakukan.

Kedua, termaktub dalam QS. Saba' [34]: 33 sebagai berikut;

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ
بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ
كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, (Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat di atas menjelaskan tentang perdebatan antara orang-orang yang di anggap lemah dengan orang-orang yang menyombongkan diri. Mereka yang dianggap lemah ketika melihat azab, mereka menyesal telah mengikuti pemimpin mereka yang mengajak kepada kekafiran terhadap Allah serta menjadikan sekutu-sekutu pada selain-Nya. Kelak orang-orang kafir akan

³²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jilid 13)*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 584-585.



dipasangkan belunggu pada leher mereka. Balasan yang mereka dapatkan yaitu sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan waktu di dunia.

Kandungan *munasabah* ayat ini menunjukkan, bahwa setelah menerangkan tiga pokok aqidah, yaitu tauhid, risalah dan *hasyr* yang ketiganya mereka ingkari semua, Allah menuturkan sikap pengingkaran dari segolongan orang-orang yang musyrik terhadap kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab samawi terdahulu berikut ajaran yang terkandung didalamnya yang menegaskan tentang *ba'ts*, *hasyr*, *hisab*, dan *jaza'* (pembalasan). Kemudian Allah berfirman tentang sebuah perdebatan sengit yang berlangsung antara para pemimpin yang menyesatkan dan para pengikut yang sesat, serta mendeskripsikan gambaran balasan yang mereka terima atas amal perbuatan mereka di dunia.³²⁵

Menurut al-Qurthubi, maksud redaksi ayat وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الْيَلِيلِ وَالنَّهَارِ (Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami) adalah, bahwa kata *al-makar* di sini diartikan sebagai bermakna penipuan atau tipu daya yang berasal dari bahasa Arab. Kata tipu daya ini disandarkan kepada siang dan malam karena pada saat itu tipu daya tersebut dilancarkan. Pada redaksi ayat إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا (Ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya), al-Qurthubi berpendapat dari Muhammad bin Yazid bahwa kata *أندادا* berarti sama, mirip, dan serupa.

Kemudian ayat وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ (Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab), maksudnya yaitu mereka memperlihatkan raut wajah menyesal. Namun ada yang berpendapat bahwa penyesalan itu tidak dapat diperlihatkan, karena penyesalan itu adanya di dalam hati. Akan tetapi, mungkin yang diperlihatkan adalah tanda-tanda penyesalannya saja, seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir surah sebelumnya.³²⁶ Adapun firman-Nya وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا (Dan Kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir), maksudnya yaitu belunggu itu dipasang untuk semua orang-orang kafir. Sementara redaksi ayat هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (Mereka tidak dibalas melainkan

³²⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jilid 11), h. 509.

³²⁶ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jilid 11), h. 511.



sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan), bermakna bahwa mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan selama di dunia.³²⁷

Sedangkan dalam pandangan al-Thabari, ayat *وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا* (*Dan orang yang dianggap lemah berkata*) bermakna dari golongan yang kufur kepada Allah di dunia, sehingga mereka menjadi pengikut parapemimpin mereka dalam kesesatan. Sementara redaksi ayat *لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا* (*kepada orang-orang yang menyombongkan diri*) yang ketika mereka masih di dunia, mereka menjadi pemimpin terhadap bagi orang-orang yang lemah itu, Tetapi makar kalian terhadap kami pada waktu siang dan malam itulah yang menjauhkan kami petunjuk. Selanjutnya redaksi ayat *إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا* (*ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya*), maksudnya adalah menjadikan bagi-Nya kesamaan-kesamaan dalam masalah ibadah dan ketuhanan.

Pada redaksi ayat *اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ*, maksudnya adalah bahwa kata makar disandarkan pada malam dan siang, padahal maknanya sebenarnya adalah makar orang-orang yang menyombongkan diri kepada orang-orang yang dianggap lemah pada malam dan siang hari. Hal ini termasuk sebuah kelonggaran dalam bahasa Arab saat menyebut sesuatu yang telah diketahui dari logika, yaitu memindah sifat sesuatu kepada yang lain. Penjelasan ayat *إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ* maknanya adalah, ketika kalian memerintahkan kami untuk kufur kepada Allah.

Adapun redaksi ayat *الَّذِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ وَاسْتُرُوا* (*Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab*), maksudnya bahwa mereka menyesali kealpaan mereka dalam menaati Allah di dunia ketika mereka menyaksikan azab Allah yang telah disiapkan-Nya bagi mereka. Hingga pada redaksi ayat *وَجَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا* (*Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir*), mengandung arti bahwa dineraka Jahanam tangan orang-orang yang kufur kepada Allah diikat ke-leher dan berada ditengah kepungan api neraka Jahanam, sebagaimana balasan terhadap kekafiran mereka kepada

³²⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jilid 14), h. 732-737.



Allah ketika di dunia. Allah berbuat demikian kepada mereka sebagai balasan terhadap perbuatan buruk mereka di dunia.³²⁸

Dengan berdasar penjelasan para mufassir di atas, dapat dipahami bahwa memperlihatkan pembelaan diri orang-orang yang dianggap lemah atas pernyataan orang-orang yang menyombongkan diri. Orang-orang yang dianggap lemah menyatakan ketika orang-orang yang menyombongkan diri menjadi pemimpin mereka, para pemimpin itu membuat tipu daya kepada mereka pada siang dan malam yang menyebabkan mereka menjadi pengikut para pemimpin itu dalam kesesatan. Ketika mereka melihat azab yang telah disiapkan Allah bagi mereka, orang-orang yang dianggap lemah berusaha menyembuyikan penyesalan atas kesalahan mereka yang tidak menaati Allah ketika di dunia.

Berkenaan dengan penyesalan mereka, ada dua kemungkinan yang layak diperhatikan, yaitu berusaha disembunyikan atau diperlihatkan, karena ada pendapat yang menyebutkan bahwa makna kalimat *وَأَسْتُرُوا* dalam ayat ini adalah menampakkan dan memperlihatkan, yaitu mereka pun menampakkan dan memperlihatkan rasa penyesalan. Karena *fiil* atau kata kerja ini termasuk kata kerja yang bisa memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu bisa berarti menyembunyikan dan merahasiakan, atau bisa memiliki arti memperlihatkan dan menampakkan. Belunggu-belunggu besi dipasangkan pada leher mereka di neraka, mereka tidak di balas, melainkan dengan balasan karena kesyirikan yang mereka lakukan terhadap Allah ketika di dunia.

Analisis Hakikat *An-Nadamah*

Setelah melakukan peninjauan dan pengamatan terhadap beberapa literatur kitab tafsir berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang *an-nadamah* di atas, maka ditemukan tiga poin penting yang layak diperhatikan. *Pertama*, *an-Nadamah* merupakan penyesalan dan kesedihan lantaran sesuatu yang telah terjadi, atau kehilangan sesuatu. *Kedua*, *An-Nadamah* diartikan sebagai penyesalan dan kesedihan lantaran sesuatu yang telah dilakukan pada masa lalu. *Ketiga*, *an-Nadamah* atau penyesalan memiliki dua kemungkinan yaitu berusaha disembunyikan atau

³²⁸ Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jilid 21)*, h. 420-424.



diperlihatkan, karena makna *وَأَسْرُوا* dalam kata *وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ* merupakan *fiil* atau kata kerja yang bisa memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu bisa berarti menyembunyikan dan merahasiakan, atau bisa memiliki arti memperlihatkan dan menampakkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *an-nadamah* adalah sebuah perasaan menyesal, sedih, gelisah serta emosi yang sangat menyakitkan diakibatkan oleh kesadaran atas sebuah kesalahan dengan Tuhan, yang terjadi di masa lalu. Setelah melihat poin-poin di atas dan melihat pada pengertian *an-nadamah* dari tinjauan umum, maka jelaslah bahwa pada hakikatnya *an-nadamah* yaitu sebuah penyesalan atau kesedihan yang berusaha disembunyikan atau dirahasiakan. *An-nadamah* bisa juga diartikan sebagai sebuah penyesalan yang ditampakkan atau diperlihatkan, lantaran kesalahan yang dilakukan pada masa lalu atau hilangnya sesuatu. Pada konteks penyesalan penghuni neraka, mereka tidak dapat memperbaiki kesalahan yang telah mereka perbuat pada masa lalu, yaitu saat mereka di dunia.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian serta pengkajian berkaitan dengan konsep *an-nadamah* (penyesalan) penghuni neraka dalam al-Qur'an, maka diperoleh kesimpulan bahwa hakikat *an-nadamah* yaitu sebuah penyesalan atau kesedihan yang berusaha disembuyikan atau dirahasiakan. *An-nadamah* bisa juga diartikan sebagai sebuah penyesalan yang ditampakkan atau diperlihatkan lantaran kesalahan yang dilakukan pada masa lalu atau hilangnya sesuatu. Pada konteks penyesalan penghuni neraka, mereka tidak dapat memperbaiki kesalan yang telah mereka perbuat pada masa lalu, yaitu saat mereka di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqiy, M. Fuad Abdul. *Al- Mu'jam Al-Mufahrash Li Al-Lafadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub Mishiriyah, 2008.
- Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan. *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*. Jakarta: Darul Haq, 2016.



Al-Farahidi, Khalil bin Ahmad. *Al-'Ain Jilid 8*. Tahqiq: Mahdi Al-Makhzoumi dan Ibrahim Al-Samarrai. Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Hilal, 2008.

Al-Fayoumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Al-Mishbah Al-Munir Mu'jam Arabiyah*. Beirut: Maktabah Lebanon, 2010 M.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *At-Taubah Wal Inabah*. Kairo, Dar al-Maktabi, 1999.

----- . *At-Tafsiru Al Qoyyimu*. T.tp, Darul Fikr, t.th).

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 8)*. Tahqiq: Mahmud Hamid Utsman, Ta'lid Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Jilid 13)*. Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Shalih. *Ada Apa Setelah Kematian*. Tangerang, Pustaka al-Isnad, 2008.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Jilid 6)*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.

Ibrahim, I.A. *A Breaif Illustrated Guide To Understanding Islam (Satu Panduan Ringkas Berilustrasi Untuk Memahami Islam)*. T.tp, Darussalam, t.th.

Manzur, Muhammad bin Makram bin. *Lisanul Arab Jilid 12*. Beirut: Dar Sader, 1414 H/2010 M.

Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat*. Bandung: Penerbit Mizania, 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa*. Surabaya: Wacana Intelektual, 2015.

Zakariyah, Abu Hussein Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayis Al-Lugho Jilid 5*. Tahqiq: Abdul Salam Muhammad Harun. Damaskus: Dar al-Fikr 1399 H/1979 M.

Jurnal

Landman, Janet. *Regret: A Theoretical and Conceptual Analysis*. Jurnal for the Theory of Social Behaviour, Vol.1, No. 17, 1987.



Sugden, Robert. *Regret, Recrimination and Rationality*, Jurnal Theory and Decisions, Vol. 19, No 1, 2013.

Zeleemberg, Marcel. Dkk. *The Experience of Regret and Disappointment*. Jurnal Cognition and Emotion, Vol. 2, No. 12, 2007.





BAGIAN DUA

KONSEP KEMATIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN KATOLIK (ANALISIS PERBANDINGAN)

Oleh:

Khoirun Nisa, Abdul Karim Nasution, Nugroho

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha menjelaskan konsep kematian dalam agama Islam dan Katolik. Dengan menggunakan analisis perbandingan, didapati kesimpulan bahwa dalam Islam, baik atau tidaknya kematian bukan ditentukan oleh sebab, tetapi oleh apakah kematian tersebut dalam keadaan Islam dan berbuat kebaikan atau tidak. Sedangkan menurut Katolik kematian manusia merupakan akibat dosa manusia, baik dosa yang terjadi akibat kejatuhan manusia pertama (Adam), maupun dosa yang dilakukan oleh setiap manusia didunia, sebab tidak ada satupun manusia yang tidak berdosa, kecuali Tuhan Yesus yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Kata Kunci: Kematian, Agama Islam, Agama Katolik

PENDAHULUAN

Mati adalah akhir dari kehidupan manusia di dunia. Selain kematian merupakan suatu fenomena yang sangat misterius dan rahasia, ia juga merupakan satu peristiwa yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap orang, baik itu Nabi, filosof, agamawan, atheis, cendekiawan dan masyarakat awam pada umumnya.³²⁹ Secara biologis, kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh seorang individu yang ditandai dengan

³²⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta, Hikmah, 2010), h. 143.



hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan.³³⁰

Kematian bagi umat manusia dipahami sebagai kejadian yang sangat berat untuk dihadapi. Setiap manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, karena kematian tidak akan bisa dihindari. Di dunia ini, tidak ada satupun makhluk yang mampu mengetahui waktu datangnya kematian pada dirinya.³³¹ Dalam sejarah kemanusiaan, manusia menghadapi kematian dengan cara yang sangat beragam, ada yang sadar bahwa kematian adalah jalan menuju kehidupan abadi yang tenang dan membahagiakan sehingga mempersiapkan bekal sampai ajal datang menjemput.³³²

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran berbeda-beda. Meski demikian, setiap agama memiliki kepercayaan kepada Tuhan pencipta alam semesta, dari semua yang ada di dunia ini menjadi saksi adanya Allah. Kesemuanya itu diciptakan Allah termasuk manusia, yang merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya.³³³ Agama Islam adalah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang Nabi yang mengajarkan agama tauhid tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman dan tanggung jawab bersama para pengikut *Yudaisme* dan kekristenan. Seluruh Muslim pengikut ajaran Islam adalah anak turun Ibrahim.³³⁴

Dalam ajaran Islam, kematian merupakan salah satu fase dalam kehidupan yang panjang. Batas akhir dari kehidupan dunia yang pendek, sementara, melelahkan, dan menyusahkan untuk menuju akhirat yang panjang, kekal, menyenangkan, dan membahagiakan. Di surga penuh dengan kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan belum terlihat oleh pikiran manusia. Sementara bagi orang kafir, berupaya menghindar dari kematian dan ingin hidup di dunia 1.000 tahun lagi. Tetapi, sikap itu adalah sia-sia dan utopia belaka. Karena,

³³⁰ Abdulah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta, Al-Himah, 1991), h. 98.

³³¹ Daisaku Ikeda, *Mengungkap misteri Hidup dan Mati*, (Jakarta: Tamaprint Indonesia, 2003), h. 112.

³³² M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 66.

³³³ Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Islam*, (Jakarta, PT. Intermasa, 1981), h. 7.

³³⁴ Fitri Lailatul, *Makna agama Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 77.



kematian pasti datang menjumpainya suka atau tidak suka. Setelah mati, manusia memasuki alam barzah atau alam kubur. Alam kubur merupakan tempat penantian arwah orang-orang yang sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali oleh Tuhan dalam bentuk baru. Disitu, roh menunggu alam baru yang dimulai dengan Kiamat.³³⁵

Kematian itu sesuatu yang pasti datangnya, sifatnya secara tiba-tiba, dan tidak seorang pun yang mengetahui kapan datangnya. Ia adalah bagian dari perkara ghaib yang hanya Allah saja yang mengetahui kapan kedatangannya, di mana saja seorang tengah berada mungkin ia datang secara tiba-tiba. Allah SWT mengabarkan dalam QS. al-Nisa' [4]: 78 sebagai berikut;

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Dimana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? ."

Ketika manusia menghadapi kematian (*sakaratul maut*) di dalam Islam, ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagaimana dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah kalimat 'La Ilaha Illallah' maka dia akan masuk surga."*³³⁶ Kemudian diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi, disebutkan bahwa sesungguhnya Barra bin Ma'rur pernah berwasiat meminta dihadapkan ke arah kiblat jika datang ajalnya, sebab Rasulullah bersabda: *"Hal yang seperti itu sesuai dengan fitrah"*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam agama Islam, jika seseorang akan menghadapi

³³⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung.:Pustaka Setia, 2008), h. 180.

³³⁶ Sunan Abu Daud, *Hadis Riwayat Abu Dawud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 120.



kematian maka dibimbing untuk mengucapkan kalimat tauhid dan menghadapkan badannya ke arah kiblat.

Berbeda dengan agama Islam, dalam agama Katolik memandang kematian ialah ruh keluar dari jasad dengan dosa bisa membawa maut.³³⁷ Pandangan Katolik tentang kematian diungkapkan dengan tepat dalam liturgi Gereja (Lih. KGK No. 1012). Dalam doa Prefasi 34 Arwah diungkapkan dengan jelas sebagai berikut: *“Sebagai umat beriman, kami yakin bahwa hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan dan sesudah roboh rumah kami di dunia ini, akan tersedia bagi kami kediaman abadi di surga”*. Doa Prefasi tersebut mengungkapkan iman Gereja yang percaya bahwa setelah manusia mati, kehidupannya tidak berakhir.

Dengan demikian, pengalaman kematian adalah suatu perubahan atau transformasi kehidupan, yakni transformasi dari alam fana ke alam baka. Gereja mengajarkan bahwa ada harapan akan kebangkitan bagi orang-orang yang telah meninggal. Paulus dalam suratnya memberikan nasihat kepada jemaat di Tesalonika agar orang-orang yang masih hidup tetap memiliki pengharapan: *“karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia”*.³³⁸

Menurut Paulus, bahwa maut terjadi karena semua orang telah berbuat dosa (bdk. Rm. 5:12).³³⁹ Di dalam Perjanjian lama, ketika seseorang sakit dan akan menunggu kematian maka orang tersebut diberikan urapan minyak suci. Pemberian minyak suci, masih diteruskan sampai hari ini dan disertai doa permohonan ampun akan dosa-dosa.³⁴⁰ Berdasarkan perbedaan pandangan yang dilihat dari kedua agama di atas mengenai kematian dan tindakan orang menjelang kematian, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam terkait konsep kematian dalam agama Islam dan Katolik: sebuah analisis perbandingan.

³³⁷ Wawancara dengan Romo Afin, sebagai Imam Katolik (pastor) di Gereja Santo Yoseph Palembang saat diwawancara pada hari Jumat tanggal 07 November 2019.

³³⁸ Yosep Pranadi, *Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik*, Jurnal Melintas, Vol. 34, No. 3, Tahun 2018, h. 256.

³³⁹ Yosep Pranadi, *Kematian Dan Kehidupan Abadi..*, h. 252.

³⁴⁰ Keene Michael, *Kristianitas*, (Jakarta, Kanisius, 2016), h. 121.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelusuran dan penggalian sistematis atas buku-buku dan sumber lainnya yang dapat memberikan pemecahan atas suatu skripsi.³⁴¹ Keterangan atau informasi yang dikumpulkan untuk menjawab tulisan ini adalah data kualitatif yang berkaitan dengan informasi seputar kematian menurut agama Islam dan informasi seputar kematian menurut Katolik.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data primer mengenai informasi kematian menurut agama Islam, penulis dapatkan dari al-Qu'ran, hadis, alkitab dan buku maupun jurnal yang relevan dengan konsep kematian menurut agama Islam dan Katolik.³⁴² Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang digunakan sebagai objek penunjang dalam penelitian ini. Sumber data lain ialah buku-buku dan jurnal.³⁴³

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode deduktif, yakni membaca dan menelaah literatur-literatur serta buku yang berhubungan dengan tulisan ini yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian melakukan analisis data sekunder dan data primer yang berhubungan dengan konsep kematian dalam agama Islam dan Katolik. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan analisis perbandingan (mengumpulkan data dari setiap objek yang diteliti).

³⁴¹ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2013, h 6.

³⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

³⁴³ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 63.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persamaan Kematian antara Islam dan Katolik

1. Konsep kematian

Konsep kematian agama Islam dan agama Katolik memiliki persamaan dalam hal pandangan bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan, namun hidup tidak berakhir saat kematian tapi akan berlanjut setelah kematian.

2. Persiapan diri sebelum kematian

Baik agama Islam maupun agama Katolik memiliki pemahaman yang sama, bahwa kematian perlu dipersiapkan. Walaupun persiapan tersebut tidak sama, karena dalam agama Islam persiapan yang dilakukan yaitu kembali kepada individu karena setiap orang akan menemui kematian. Persiapan yang dilakukan adalah yang akan berguna setelah kematian. Adapun di dalam agama Katolik, persiapan tersebut yang berguna kepada orang-orang yang akan ditinggalkan, bukan kepada orang yang akan menemui kematian.

3. Tanda-tanda kematian

Baik agama Islam maupun agama Katolik, memiliki tanda-tanda kematian. Walaupun tanda-tanda kematian tersebut berbeda.

4. Tindakan terhadap orang menjelang kematian

Baik agama Islam maupun agama Katolik, memiliki tindakan terhadap orang menjelang kematian. Agama Islam memiliki tahapan untuk melakukan tindakan kepada orang yang akan meninggal atau *sakaratul maut*. Namun dalam agama Katolik hanya tindakan berupa doa saja, tidak dengan yang lain.

Perbedaan Kematian antara Islam dan Katolik

1. Konsep kematian

Konsep kematian dalam Islam berbeda dengan konsep kematian secara umum. Dalam Islam, baik atau tidaknya kematian bukan ditentukan oleh sebab, tetapi oleh apakah kematian tersebut dalam keadaan Islam dan berbuat kebaikan atau tidak. Orang yang mati dalam keadaan Islam dan berbuat kebaikan atau ibadah disebut mati baik atau *husnul khatimah*.



Sebaliknya, orang yang mati dalam kemaksiatan dan kekafiran disebut mati buruk atau *su'ul khatimah*. Sedangkan menurut agama Katolik, kematian manusia merupakan akibat dosa manusia, baik dosa yang terjadi akibat kejatuhan manusia pertama (Adam), maupun dosa yang dilakukan oleh setiap manusia di dunia, sebab tidak ada satupun manusia yang tidak berdosa, kecuali Tuhan Yesus yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Di dalam Islam, jika seseorang mati dengan keadaan yang baik maka matinya disebut dengan *husnul khatimah*. Sebaliknya, jika kematian diakhiri dengan buruk maka disebut dengan kematian *su'ul khatimah*. Namun dari beberapa referensi yang penulis baca, istilah *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah* tidak ada dalam agama Katolik.

2. Persiapan diri sebelum kematian

Agama Islam membahas secara jelas dan panjang mengenai persiapan yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi kematian, karena kematian itu sesuatu yang pasti datangnya, kematian itu datangnya secara tiba-tiba, dan tidak seorang pun yang mengetahui kapan datangnya. Adapun persiapan yang dilakukan di dalam agama Islam guna menemui kematian yaitu: bertaubat, menjaga tauhid, menjaga shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, berhaji jika mampu, mengerjakan perintah-perintah yang wajib dan menjauhi larangan, berakhlak mulia, menjaga lisan, dan mentaati suami bagi wanita.

Berbeda dengan persiapan yang dilakukan di dalam agama Katolik. Di dalam agama Katolik, tidak menjelaskan secara spesifik apa yang harus dipersiapkan menjelang kematian. Hanya saja, menurut penulis persiapan yang dilakukan tidak sebanyak yang dipersiapkan dalam agama Islam, persiapan yang dilakukan lebih kepada keduniawian yang mengarah kepada kepentingan orang-orang atau keluarga yang akan ditinggalkan. bukan untuk persiapan diri sendiri. Persiapan antara lain: menyiapkan anak-anak hidup mandiri dan memiliki karakter dan pendidikan yang baik, perlu menjaga cara hidup dan kesehatan agar tidak merepotkan anak-anak, menyiapkan finansial baik untuk diri sendiri maupun untuk anak-anak, menjaga kesaksian hidup, dan memiliki relasi sosial yang baik, dan mewariskan nilai dan tradisi luhur pada anak dan cucu.



3. Tanda-tanda kematian

Di dalam Islam dijelaskan, ada tanda-tanda yang akan dirasakan oleh seseorang menjelang kematian, yakni;

- a. 100 hari sebelum kematian. Tanda-tanda ini lazimnya setelah masuk waktu Asar, yaitu seluruh tubuh akan terasa menggigil dari ujung rambut sampai ujung kaki.
- b. 40 Hari sebelum kematian. Tanda-tanda Kematian ini juga muncul setelah masuk waktu asar, bagian pusat dari tubuh kita akan berdenyut, itu pertanda bahwa daun yang tertulis nama kita dari pohon yang terletak di Arshy Allah SWT telah gugur.
- c. 7 hari sebelum kematian. Tandai ini muncul setelah masuk waktu Asar, tanda-tanda kematian ini hanya diberikan Allah terhadap orang yang diuji Allah dengan sakit, biasanya orang yang sedang sakit tidak berselera makan, tiba-tiba ingin makan.
- d. 3 Hari sebelum kematian. Terasa denyutan antara dahi kanan dan kiri, mata akan menjadi hitam tidak bersinar lagi, bagi orang yang sakit perlahan hidungnya akan masuk kedalam, telinga akan layu dan berangsur-angsur masuk kedalam, tapak kaki tegak berangsur-angsur lurus kedepan dan sukar ditegakkan lagi.
- e. 1 Hari sebelum kematian. Tanda-tanda kematian ini juga terjadi setelah waktu Asar, denyutan diubun-ubun, ini menandakan sudah tidak sempat lagi melihat waktu Asar di keesokan harinya.
- f. Tanda akhir kematian telah dating. Akan terasa dingin dibagian pusat hingga turun ke pinggang selanjutnya naik ke bagian halkum, sehingga harus senantiasa berdzikir dan mengucapkan kalimat syahadat secara terus menerus sampai malaikat mau menghampiri dan menjemput ruh untuk kembali kepada Allah yang memilikinya.

Berbeda dengan tanda-tanda kematian yang di dalam agama katolik, tanda-tanda kematian dapat dilihat sebagaimana berikut:

- a. Suka merenung dan mengingat masa lalu.
- b. Teringat seorang anggota keluarga yang sudah meninggal dan menganggapnya masih hidup.
- c. Mendadak suka memberi nasehat yang baik-baik.



- d. Melakukan hal-hal yang sudah lama tidak dilakukan.
- e. Sangat ingin dibuatkan/dibawakan sesuatu kesukaannya sebaliknya atau minta sesuatu yang jarang diinginkan.
- f. Rindu ingin melihat kerabat yang dikenal.
- g. Dimimpikan oleh orang terdekat bahwa dia selamat atau sembuh dari sakit (kalau sakit).
- h. Kadang beberapa indra (penglihatan/pendengaran) semakin tajam.
- i. Daya khayal semakin meningkat.
- j. Saat dirawat ketika sakit, 36 jam menjelang kematian tubuh dan gerakannya terlihat sangat sehat.

Dari sini dapat penulis analisis, bahwa jelas perbedaan tanda-tanda kematian yang dijelaskan dalam agama Islam dan agama Katolik. Di dalam agama Islam lebih spesifik menjelaskan tanda-tanda kematian kepada orang yang akan meninggal yang dapat dilihat dan dirasakan dari fisik seseorang. Berbeda dengan tanda-tanda kematian dalam agama Katolik, pertanda tersebut dapat dilihat dari perilaku orang yang akan menemui kematian.

Tindakan terhadap Orang Menjelang Kematian

Pada agama Islam ada empat hal yang semestinya dilakukan seseorang terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami *naza'* atau *sakaratul maut*. Keempat hal itu adalah: *Pertama*, menidur-miringkan orang tersebut ke sisi badan sebelah kanan untuk menghadapkan wajahnya ke arah kiblat. Bila hal ini dirasakan susah maka menelentangkannya dengan posisi kepala sedikit diangkat sehingga wajahnya menghadap kiblat. Demikian pula kedua ujung kakinya disunahkan untuk dihadapkan ke arah kiblat.

Kedua, disunahkan mengajari (men-*talqin*) orang yang sedang sekarat kalimat tauhid, yakni *la ilaha illallah* dengan cara halus dan tidak memaksanya untuk ikut menirukan ucapan syahadat tersebut. Cukuplah men-*talqin* dengan mengulang-ulang memperdengarkan kalimat *la ilaha illallah* di-telinganya tanpa menyuruh untuk mengucapkannya. *Ketiga*, disunahkan membacakan surat Yasin kepada orang yang sedang sekarat. *Keempat*, orang yang sedang mengalami sakit dan merasakan sudah adanya tanda-tanda kematian ia dianjurkan untuk berbaik sangka (*husnuzan*) kepada Allah.



Berbeda dengan tindakan yang dilakukan terhadap orang menjelang kematian dalam agama Katolik, tindakan yang dilakukan kepada orang menjelang kematian yaitu hanya dengan mendoakan saja. Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang relatif singkat di atas, didapatkan kesimpulan bahwa dalam Islam, baik atau tidaknya kematian bukan ditentukan oleh sebab, tetapi oleh apakah kematian tersebut dalam keadaan Islam dan berbuat kebaikan atau tidak. Orang yang mati dalam keadaan Islam dan berbuat kebaikan atau ibadah disebut mati baik atau husnul khatimah dan sebaliknya orang yang mati dalam kemaksiatan disebut suul khatimah. Sedangkan menurut Katolik kematian manusia merupakan akibat dosa manusia, baik dosa yang terjadi akibat kejatuhan manusia pertama (Adam), maupun dosa yang dilakukan oleh setiap manusia didunia, sebab tidak ada satupun manusia yang tidak berdosa, kecuali Tuhan Yesus yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Agama Islam dan Katolik juga memiliki pemahaman yang sama, bahwa kematian perlu dipersiapkan, meskipun persiapannya berbeda. Karena dalam agama Islam persiapan yang dilakukan yaitu kembali kepada individu. Sedangkan dalam Katolik, persiapan yang dilakukan yaitu persiapan yang berguna kepada orang-orang yang akan ditinggalkan bukan kepada orang yang akan menemui kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Anwar, Rosihon. *Aqidah Akhlak*. Bandung,:Pustaka Setia, 2008.

Azzam, Abdulah. *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*. Jakarta, Al-Himah, 1991.

Daud, Sunan Abu. *Hadis Riwayat Abu Dawud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.



Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, Palembang, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang,
2013.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Jakarta, Hikmah, 2010.

Ikedo, Daisaku. *Mengungkap misteri Hidup dan Mati*. Jakarta: Tamaprint
Indonesia, 2003.

Lailatul, Fitri. *Makna agama Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2019..

Michael, Keene. *Kristianitas*. Jakarta, Kanisius, 2016.

Sabiq, Sayyid. *Unsur-Unsur Dinamika Islam*. Jakarta, PT. Intermedia, 1981.

Shihab, M. Quraish. *Kematian adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Wawancara

Wawancara dengan Romo Afin, sebagai Imam Katolik (pastor) di Gereja
Santo Yoseph Palembang saat diwawancara pada hari Jumat (07
November 2019).

Jurnal

Pranadi, Yosep. *Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam
Perspektif Gereja Katolik*. Jurnal Melintas, Vol. 34, No. 3, Tahun 2018.





BAGIAN TIGA

KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Reza Husniah, John Supriyanto, Kamaruddin

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan interkontekstualitas, didapatkan kesimpulan bahwa kontekstualisasi kepemimpinan pada masa Nabi Sulaiman dan masa kepemimpinan sekarang memiliki banyak sekali perbedaan. Di antaranya Nabi Sulaiman mempunyai Karakter kepemimpinan yang diceritakan dalam QS. al-Naml [27]: 15-44, yakni Nabi Sulaiman mempunyai karakter yang cerdas, tegas, teliti, mendengarkan aspirasi Rakyat, dekat dengan Tuhan, dan bijaksana. Tentu saja ini berbeda dengan pemimpin zaman sekarang, di mana saat ini bisa dibilang susah untuk menemukan para pemimpin yang punya keenam karakter yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman tersebut. Karakter yang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin masa sekarang hanya menonjol salah satunya saja.

Kata Kunci: Kepemimpinan, kontekstualisasi, Nabi Sulaiman

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama komprehensif yang tidak hanya mengatur cara manusia beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengatur semua aspek kehidupan. Mulailah dengan tatanan kehidupan sosial, belajar, bahkan mengelola negara dan kepemimpinan. Setiap orang pasti punya gelar menjadi pemimpin, setidaknya menjadi pemimpin bagi diri sendiri. Dalam hal ini, pemimpin harus mempunyai dan membutuhkan keahlian, tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan yang seadanya. Menjadi pemimpin sangatlah tidaklah mudah. Bahkan untuk menjadi pemimpin yang baik itu sangat susah.



Pemimpin sekarang banyak yang mengandalkan kekuatan dan teror, sanksi atau hukuman (seperti persaingan, pemenjaraan, pencabutan kewarganegaraan), penyiksaan atau secara diam-diam, serta menyelidiki urusan pribadi untuk menyelesaikan masalah mereka. Tetapi solusi ini hanya berguna dalam jangka pendek. Selain itu, mereka telah membentuk lingkaran setan. Dalam lingkaran setan ini, semakin banyak orang mencoba menyelesaikan masalah dengan cara ini, mereka akan semakin terjerumus ke dalam masalah.³⁴⁴

Pada awalnya, semua pemimpin bertekad untuk memperlakukan keadilan secara adil. Jalankan keadilan dengan adil. Itu disosialisasikan selama kampanye pemilihan. Pada awal pemerintahannya, sifat pelaksanaan keadilan mungkin masih agak arogan, namun seiring berjalannya waktu, tekad ini berangsur-angsur lenyap, dan kemudian muncul kediktatorannya. Sikapnya sudah melebihi batas. Pemimpin adalah pemimpin dari organisasi dan kegiatan manajemen. Dalam Islam, kepemimpinan merupakan hal yang sangat strategis. Islam percaya bahwa pemimpin harus memenuhi misinya untuk mencapai kondisi masyarakat Islam dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam hidup mereka untuk mencapai tingkat kemakmuran dan kemakmuran yang adil bagi seluruh masyarakat (*baldatun thsyibatun warsbbun ghafur*).

Berbicara tentang pemimpin di dalam al-Qur'an, banyak sekali kisah-kisah yang menjelaskan dan menceritakan tentang kepemimpinan Nabi. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya kisah-kisah yang dituliskan di dalam al-Qur'an bukanlah kisah dongeng belaka. Kisah-kisah al-Qur'an pada hakikatnya adalah kisah-kisah yang telah melegenda dan diakrabi oleh bangsa Arab namun diungkap kembali oleh al-Qur'an dengan tujuan tertentu. Badawi mengajukan beberapa tujuan pengungkapan kisah sebagai berikut: (1) Agar manusia berfikir (2) Agar dapat diambil pelajaran dari padanya (3) Untuk memantapkan dan menetapkan hati.³⁴⁵

Dalam QS. al-Naml [27]: 15-44, Allah mengisahkan tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, yang merupakan pemimpin kerajaan yang sangat sukses. Nabi Sulaiman merupakan pemimpin teliti, bijaksana,

³⁴⁴ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 276-277.

³⁴⁵ Ahmad Badawi, *Min Balaghah al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Nadhah, t.th), h. 37.



berwibawa, istiqamah, dan tidak suka menerima hadiah atau suap. Adapun ayat yang menceritakan tentang Nabi Sulaiman tidak mudah menerima hadiah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Naml [27]: 36-37:

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ. ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."

Menurut M. Quraish Shihab, Sulaiman adalah seorang Nabi, dan Allah memberikannya kekayaan, kerajaan, kekuasaan dan itu diberikan kepadanya dalam bentuk nubuatan. Kisah Nabi Sulaiman sejatinya berisi sebuah aturan yang mengatur orang-orang dengan cara yang bijaksana. Terlihat bahwa ketika Hard Hard, yang datang ke Hard Hard, akhirnya menjadi Nabi Suleiman, dia sangat marah dan akan menyiksanya ketika dia kembali ke rumah. Namun Nabi Suleiman tidak marah setelah mendengar kebenaran cerita Hud-hud.³⁴⁶

Tidak itu saja, QS. al-Naml ayat 36-37 juga membahas tentang betapa teguhnya prinsip Nabi Sulaiman yang tidak mau menerima imbalan (hadiah) dari Ratu Balqis. Padahal, Nabi Sulaiman hanya mengajak Ratu Balqis menuju suatu kebenaran yakni mengajak menyembah Allah, Tuhan Yang maha Esa. Artinya, beliau hanya menunjukkan kepada Ratu Balqis mana yang harus di perjuangkan dan yang harus di selesaikan. Selain itu, jika kisah Nabi Sulaiman yang terdapat dalam al-Qur'an ini diterapkan dalam kontekstualisasi, maka ini sangat bertolak belakang. Sebagaimana yang diketahui, bahwa manusia di zaman sekarang sangat gemar dalam

³⁴⁶ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 428.



menerima imbalan (hadiah). Bahkan, menolong sesama pun harus berimbang hadiah, kejadian seperti ini sangat tidak efisien jika dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman yang terdapat dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Sulaiman dan menganalisisnya secara interpretatif dengan cara memahami secara kritis dan mengungkap makna dan maksud dari setiap ayat tentang kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan pendekatan interkontekstualitas dengan analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Kenabian Sulaiman

Sulaiman bin Daud bin Aysya bin Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin Umaina Adab bin Imran bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.³⁴⁷ Ia dilahirkan di Palestina, adapun tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui secara pasti. Menurut para pakar sejarah, Sulaiman diperkirakan hidup sekitar abad ke-10 (989-931) sebelum Masehi. Ayahnya adalah Daud bin Yahuda Ibn Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-khalil.

Nabi Sulaiman adalah salah satu dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diimani dan juga merupakan Raja Bani Israil, di dalam al-Qur'an Nabi Sulaiman ditegaskan bahwa sebagai raja yang besar yang memerlukan prajurit-prajurit yang tangkas di medan perang. Nabi Sulaiman menjadi raja

³⁴⁷ Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisy, *Kisah Para Nabi*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 761.



untuk segala makhluk. Tidak hanya manusia, Nabi Sulaiman juga merajai hewan dan makhluk gaib seperti jin dan setan. Allah Swt telah menjadikan jin dan setan tunduk pada Nabi Sulaiman.

Dalam kisahnya, Nabi Sulaiman juga dianugrahi Ilmu pengetahuan. Di dalam QS. al-Naml [27]: 15 disebutkan *'Ilman* dengan *Shighat Nakirah*, artinya secara umum, bukan suatu ilmu yang khusus. Sebab itu sebagai kepala negara, beliau telah diberi Allah ilmu-ilmu yang perlu di dalam memimpin rakyatnya. Sebab kalau kepala negara itu bodoh, jahil, kurang ilmu, tidaklah akan tegak wibawa mereka di dalam memimpin rakyat.³⁴⁸ Salah satu keistimewaan Nabi Sulaiman yang paling banyak diketahui adalah Nabi Sulaiman mampu berkomunikasi dengan hewan. Hal ini tercantum dalam QS. al-Naml [27]: 16 sebagai berikut:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنْ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

"Dan barang siapa telah mewarisi Nabi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata," wahai manusia kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."

Pada suatu hari, Nabi Sulaiman mengumpulkan seluruh tentaranya dari para jin, manusia, dan burung di suatu tempat, pada saat di perjalanan Nabi Sulaiman menyadari ketidak-hadirannya burung hud-hud. Setelah burung hud-hud kembali, Nabi Sulaiman langsung memberikan pertanyaan kepada hud-hud, burung hud-hud pun langsung menjelaskan alasan ketidakhadirannya karena melihat satu kaum menyembah matahari, untuk mengetahui kebenarannya Nabi Sulaiman menuliskan surat dan memberi perintah kepada hud-hud untuk memberikannya.³⁴⁹

Setelah sampai surat tersebut kepada Ratu Balqis, Ratu Balqis memilih mengirikan hadiah kepada si pengirim surat tersebut sebagai bentuk beri'tikad baik, tapi nyatanya Nabi Sulaiman memerintahkan utusannya tersebut untuk membawa hadiah tersebut kembali dengan ancaman kalau ratu mereka tidak datang Nabi Sulaiman akan membawa

³⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 505.

³⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk, (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 224.



bala tentara yang tidak akan sanggup dilawan oleh mereka. Mendengar ancaman itu Ratu balqis memenuhi permintaan Nabi Sulaiman. Mengetahui ratu Balqis memenuhi permintaan Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman memerintahkan kepada pembesarnya untuk membawa singgasana ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman. Saat ratu Balqis tiba Nabi Sulaiman bertanya kepada kepadanya Seperti Inikan Singgasanamu? Ratu Balkis menjawab seolah-olah ini adalah tahta saya, dan kemudian Ratu Balkis disambut di istana Nabi Sulaiman. Kejadian ini membuat Ratu Balkis sadar dan memohon untuk memaafkannya atas kesalahannya.³⁵⁰

Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman

Selain cerdas dan berpengetahuan luas, Nabi Sulaiman adalah sosok pemimpin yang sangat bijak dalam bertindak dan saat mengambil suatu keputusan. Terbukti dengan ketenangan beliau saat menanggapi setiap masalah yang ada dan saat menerima informasi, ia tidak menerima setiap informasi yang dibawakan para pasukannya namun tidak pula menolaknya. Sebelum beliau menerima dan menolak sesuatu beliau analisa terlebih dahulu informasi tersebut dengan berfikir sematang-matangnya tanpa mengambil suatu langkah yang gegabah. Ketika Allah menganugerahkan mukjizat kepada Nabi Sulaiman berupa kemampuan memahami bahasa burung, maka hikmah Nabi Sulaiman dapat terlihat.

Mendengarkan Aspirasi rakyat, seorang pemimpin sudah seharusnya mau mendengarkan suara-suara rakyatnya. Menjadi pemimpin merupakan sebuah kewajiban dalam diri setiap orang. Dalam pendekatan kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin harus bisa merubah mengembangkan dirinya, sehingga ia memiliki potensi untuk merubah orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pemimpin haruslah memiliki paradigma yang benar tentang dirinya, serta peran dalam kepemimpinan yang diterapkannya saat menjadi pemimpin. Pemimpin adalah sosok teladan, yang memiliki karakter untuk mengarahkan orang-orang disekitarnya, untuk mencapai tujuan yang ideal. Tujuan yang tidak hanya menjadi marah bagi dirinya, tetapi juga untuk semua orang yang di pimpinnya.

³⁵⁰ Allamah kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, jilid XIII, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Al-Huda, 2008), h. 78.



Pemimpin yang mau mendengarkan suara rakyatnya dalam menjalankan pemerintahan, maka dirinya sudah menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang sudah siap untuk memberikan perubahan kepada rakyat yang dipimpinnya, tujuannya adalah untuk belajar dan membangun keterjalinan hubungan yang baik, untuk itu, pada seorang berupaya melakukan aktivitas mendengarkan, maka hal ini menunjukkan bahwa ia memperkecil kesalahan yang terjadi dalam kepemimpinannya, serta mengurangi terjadinya perubahan yang jauh keluar dari arah cita-cita ideal bersama, dengan mendengarkan pemimpin mendekatkan dirinya dengan orang-orang yang dipimpin, serta menciptakan perubahan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan untuk berubah.

Seperti yang kisahkan al-Qur'an Nabi Sulaiman dan Semut, Nabi Sulaiman dikenal sangat peduli lingkungan yang mana di masa kini merupakan fondasi pembangunan berkelanjutan. Seorang penguasa yang sanggup mengakomodasi aspirasi seekor semut tentu tidak akan pernah melakukan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) dan merusak lingkungan demi kepentingan pribadinya. Hanya pemimpin yang cerdas, berani (mengambil resiko), dan peka (terhadap penderitaan rakyat) yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa yang kompleks.

Teliti dan tegas dalam memimpin merupakan suatu karakter kepemimpinian yang diperlukan saat mengelola keadaan yang sangat tidak normal adalah ketegasan. Ketegasan dalam makna kemampuan untuk merencanakan, menjalankan program, dan mengawasi apakah semua program dan kebijakan telah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Nabi Sulaiman sebagai pemimpin suatu kerajaan tak hanya memiliki pasukan atau tentara dari golongan manusia, juga ada yang terdiri dari golongan hewan bahkan jin, dan untuk mengatur pasukan yang banyak itu seorang pemimpin haruslah mempunyai karakter yang tegas saat memimpin dan memberi komando pasukan, dengan ketegasan inilah maka Nabi Sulaiman bisa memberikan arahan kepada pasukannya dengan tertib.

Sikap tegas Nabi Sulaiman saat menolak menerima suap atau pemberian apapun yang dapat melemahkan iman dan menggerogoti semangat perjuangan hendaknya menjadi teladan. Orang yang bersedia menerima suap, suap, atau hadiah bermotif politik, seperti yang



diperjuangkan Ratu Balqis, dapat melemahkan jiwa dan membanjiri Allah. Orang yang mau menerima suap tidak ada harganya di mata pemberi suap.

Teguh pendirian dan anti-suap, sebagaimana yang diketahui kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, yakni saat Nabi Sulaiman mengirimkan surat untuk ratu Balqis yang berisi ajakan untuk menyembah Allah bukan matahari. Kemudian untuk membalas surat tersebut, akhirnya Ratu Balqis mengirimkan utusannya sambil membawa hadiah untuk diberikan kepada Nabi Sulaiman, lalu setelah utusan tersebut datang Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut. Ratu balqis berpikir sangat yakin bahwa politiknya akan berhasil, dan tentu saja Nabi Sulaiman tidak akan meneruskan niat ajakan kepadanya untuk memeluk Islam, dan selain itu juga mereka pasukan ratu Balqis merasa sangat gentar kalau harus berhadapan dengan pasukan tentaranya Nabi Sulaiman. Tetapi yang diperkirakan Ratu Balqis itu meleset, Nabi Sulaiman sangat Marah dan mengancamnya akan mendatangi Ratu Balqis dengan bala tentara yang mereka tidak sanggup melawannya.

Dari sini dapat dimengerti, bahwa seorang pemimpin harus senantiasa bersyukur nikmat yang dimilikinya, karena dengan bersyukur yang seperti ini seseorang akan dapat merasakan cukup dan tidak merasa tidak mampu. Seorang pemimpin yang selalu bersyukur memiliki sikap yang positif. Saat Nabi Sulaiman berada di jalan dan mendengar percakapan antara semut, Nabi Sulaiman tersenyum dan berdoa kepada Allah. Pemimpin yang selalu bersyukur kepada Allah akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan sumber pendapatan bagi organisasi, guna mengantisipasi permintaan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan organisasi. Ia akan mencoba mencari sumber pendapatan baru agar tidak terlalu membebani keuangan organisasi.

Bijaksana bahwa al-Qur'an dengan cermat mencatat angka-angka yang akan ditiru, termasuk dalam hal kepemimpinan. Pemimpin yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan kualitas kenabian adalah Nabi Sulaiman. Keterampilan kepemimpinannya harus dicontoh, dan aspek yang sangat menonjol adalah dalam keputusannya, kebijaksanaannya dalam menentukan kasus, seperti saat dia menghukum burung hud-hud. Nabi Sulaiman menggambarkan kebijaksanaannya dalam al-Qur'an sebagai raja muda, dan kebijaksanaannya tidak hilang sampai dia tua. Bagian yang berkaitan dengan hikmah Nabi Sulaiman adalah memerintahkan Nabi



Sulaiman untuk mengambil keputusan menghukum hud-hud, dan ini diterangkan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 78-79:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
شَاهِدِينَ. فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya”. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) “dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya.”

Hal tersebut mengindikasikan kebijaksanaan dan kecerdasan yang berbuah keadilan pada diri Nabi Sulaiman dalam mengambil keputusan, keadilan sejati yang berbasis pada naluri dasar manusia (*fundamental or natural justice*). Sulaiman menerapkan keadilan yang terukur (*measurable or instrumental justice*), sebuah konsep yang dalam studi ekonomi sosial yang membuktikan bahwa penerapan etik dan metode instrumentalis sejalan dengan perumusan cara dan pencapaian.

Kontesktualisasi Kepemimpinann Nabi Sulaiman

Cerita adalah salah satu metode yang digunakan oleh Allah dalam al-Qur'an untuk memberi petunjuk yang diinginkannya kepada hambanya. Allah telah menceritakan kisah kehidupan hambanya di masa lalu, dan memerintahkan untuk mengambil hikmah sebagai pelajaran saat ini. Lebih dari itu, kisah itu tidak hanya mengungkap sejarah kehidupan orang-orang di masa lalu. Kisah tersebut juga membuktikan bahwa al-Qur'an akan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Berbicara masalah kepemimpinan bukan lagi hal yang aneh. Manusia sangat butuh pemimpin untuk membantu mewujudkan *baladatul thayyibatun warabbun ghafur*. Pemimpin harus melakukan tugas yang dia lakukan, tetapi di zaman sekarang ini, hanya sedikit orang yang



menemukan seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas tugas yang dia lakukan. Banyak pemimpin mendefinisikan kepemimpinan sebagai hak, bukan otorisasi. Mereka menggunakan mandat untuk bertindak sewenang-wenang demi keuntungan pribadi mereka sendiri.

Al-Qur'an memberikan salah satu teladan nyata kepada umat manusia tentang peran seorang pemimpin. Kepemimpinan Nabi Sulaiman adalah salah satu dari beberapa gaya kepemimpinan yang dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Selain beliau seorang Raja, beliau juga adalah seorang Rasul utusan Allah sang pembawa risalah kebenaran. Nabi Sulaiman merupakan salah satu seorang pemimpin yang bisa menyelesaikan masalah-masalah rakyatnya. Oleh karena itu, sejak usia muda Nabi Sulaiman sudah dapat kepercayaan saat memberi keputusan dalam mengahakim rakyat.

Lalu bagaimana kalau kepemimpinan Nabi Sulaiman di kontekstualisasikan pada zaman sekarang? Seperti yang diketahui, bahwa Nabi Sulaiman selain seorang Raja dia juga seorang Nabi, jelas tidak bisa disamakan dengan pemimpin zaman sekarang terkhususnya di Indonesia. Kemudian pada saat Nabi Sulaiman memimpin, sistem pemerintahannya saat itu adalah kerajaan sedangkan sekarang khususnya Indonesia sistem pemerintahan yang digunakan yaitu sistem pemerintahan Presidensial.

Tentu saja, dalam hal ini tidak bisa membandingkan sebuah Negara yang dipimpin oleh seorang Raja dan seorang Presiden. Seorang raja ketika menjadi kepala Negara sepanjang hayatnya, sedangkan presiden biasanya memegang jabatan ini untuk jangka waktu tertentu. Akan tetapi, walaupun kita tidak bisa membandingkan kepemimpinan antara keduanya, setidaknya kita bisa mencontoh karakter kepemimpinannya, seperti kepemimpinan Nabi Sulaiman yang sudah jelas diterangkan di dalam al-Qur'an.

Pada zaman sekarang, sangat perlu penerapan kepemimpinan cara dan gaya kepemimpinan Nabi Sulaiman. Pada masa kepemimpinan Nabi Sulaiman, beliau memimpin rakyat dengan sangat baik, dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman ini, di mulai dari Nabi Sulaiman yang memiliki ilmu pengetahuan luas, mendengarkan



aspirasi Rakyat, teliti dan tegas, Anti suap, bijaksana dan dekat dengan Tuhan Allah SWT.

Islam sangat berhati-hati dalam menentukan pemimpin yang akan menjadi teladan bagi kelompoknya, yaitu membina dan membentuk kepribadian umat Islam. Nabi Sulaiman merupakan salah satu pemimpin yang disebut di dalam al-Qur'an. Selain itu, dia adalah Nabi Allah SWT. Dia juga pemimpin umat, karakter kepemimpinannya dan keterampilan kepemimpinannya sangat patut dicontoh, demiakian juga ketekunannya.

Pemimpin zaman sekarang jarang sekali yang memiliki keseluruhan karakter seperti Nabi Sulaiman. Salah satu karakter Nabi Sulaiman pada saat memimpin sangat susah ditemukan pada zaman sekarang, yaitu karakter pemimpin yang anti-suap, sebagaimana kisah Nabi Sulaiman dan ratu Balqis, yakni saat Ratu Balqis mengirimkan suap atau hadiah dan Nabi Sulaiman menolaknya mentah-mentah. Berbeda pada masa sekarang, seorang pemimpin kendati sudah berkali-kali mereka tertangkap, ternyata mereka tidak jera mengrong-rong uang rakyat atau menerima suap.

Nabi Sulaiman adalah seorang Nabi sekaligus raja. Salah satu hal yang ia hindari ketika mendirikan kerajaannya adalah korupsi. Karena pada hakikatnya korupsi adalah penyakit dan ini sangat sulit. Pemimpin jika ingin berubah harus menerapkan imparsialitas yudisial, dan bahkan jika perlu, hukuman mati sejalan dengan Konstitusi. Masalah suap merupakan masalah yang sudah ada di masyarakat sejak lama. Biasanya, orang atau pejabat berpengaruh akan memberikan suap untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan jabatannya.

Orang yang memberikan suap biasanya melakukannya untuk mencapai keinginannya, yaitu untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari hukuman atau proses hukum. Yang paling banyak menerima suap adalah pejabat pemerintahan, yang mempunyai peran penting saat pengambilan keputusan, seperti yang memberikan izin atau pemberian poyek pemerintah. Suap seringkali diberikan kepada para pengukuh hukum contohnya seperti polisi, jaksa, dan hakim.

Suap, penyalah-gunaan kekuasaan, nepotisme, korupsi, dan lain-lain, merupakan fenomena yang merajalela yang tidak dapat dikendalikan dan merupakan gejala negatif yang berujung pada kehancuran. Di negeri



pencuri, kejujuran seolah menjadi hal yang aneh dan jarang. Orang yang hidup jujur seperti mengadakan korek api. Hanya dua kemungkinan terbuang atau bertahan, tapi mereka yang bersikeras jujur akan dihancurkan oleh sistem yang korup.

Nabi Sulaiman dikenal sangat peduli lingkungan dan mendengarkan aspirasi rakyat yang di masa kini merupakan fondasi pembangunan berkelanjutan. Seorang pemimpin yang sanggup mengakomodasi aspirasi seekor semuti tentu tidak akan pernah melakukan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) dan merusak lingkungan demi kepentingan pribadinya. Hanya pemimpin yang cerdas, berani (mengambil resiko), dan peka (terhadap penderitaan rakyat) yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa yang kompleks.

Kemauan dan kemampuan seorang pemimpin untuk mendengar suara atau kritik rakyat merupakan cerminan dari seorang pemimpin sejati. Seorang pemimpin yang selalu didambakan oleh rakyat. Pemimpin yang menjanjikan tidak buruk. Pemimpin yang tidak menyukai gambar. Prioritaskan pemimpin yang beretika dan beretika saat menjalankan tugas kepemimpinan, daripada menyelundupkan kedua nilai tersebut ke keranjang sampah yang sewenang-wenang. Pemimpin seperti itu justru akan meningkatkan kesejahteraan negara yang dipimpinnya. Pemimpin harus selalu waspada dan mawas diri saat memikul beban tugas. Pemimpin tidak memahami kondisi dan keberadaan jiwa rakyatnya, dan mungkin melampaui ranah manusia dengan bertindak semena-mena di luar ranah pemimpin.

Oleh karena itu, seorang pemimpin ia harus bisa memosisikan dirinya sebagai pengayom masyarakat, serta selalu beribadah kepada Allah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena itulah perlunya bercermin kepada kepemimpinan yang digambarkan di dalam al-Qur'an dalam upaya menghadapi krisis kepemimpinan ini. Karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman yang patut dimiliki pemimpin masa kini selanjutnya yakni tegas, disiplin dan jujur. Pemimpin sekarang harus mencontoh sikap Nabi iSulaiman yang tegas, misalnya dalam kasus pelanggaran hukum maka pemimpin harus memberikan hukuman yang setimpal karena Ketidak tegasan dalam menegakkan hukum akan menyebabkan tidak adanya efek jera bagi para pelakunya. Kesalahan



mungkin tampaki kecil bagi manusia, namun bila sudah menjadi kebiasaan maka akibatnya akan berakibat fatal dan mengancam kelangsungan hidup suatu negara.

Perhatikan kisah Hud-hud, mengabaikan Nabi Sulaiman hingga ia mendapat hukuman yang sangat berat, bahkan sampai hukuman mati. Di sini, Nabi Suleiman sebenarnya ingin menjaga kedisiplinan dan kejujuran yang merupakan tonggak kehidupan bermasyarakat. Jika keduanya benar-benar tegak, maka masyarakat menjadi kuat, aman dan sejahtera. Di sisi lain, jika keduanya hilang maka masyarakat akan menjadi bergejolak, sengsara dan kacau. Inilah sebabnya mengapa meskipun dengan tegas menyebabkan distorsi dalam disiplin dan kejujuran, itu harus ditangan dengan tegas. Dari kebiasaan buruk tersebut, berbagai proses akan bermunculan secara bertahap yang berujung pada kehancuran suatu masyarakat, negara, dan negara. Bukti dalam sejarah tak terhitung. Namun manusia biasanya enggan belajar dan suka mengulangi kesalahanmasa lalu dengan tanpa merasa bedosa.

Pemimpin yang berani, mampu dan tegas saat mengambil keputusan pada masa-masa sulit akan menjadikan masyarakat yang dipimpinnya lebih optimis dalam melangkah karena mereka merasa adanya dukungan dari seorang pemimpin yang pemberan dan tegas. Menjadi pemimpin merupakan amanah yang wajib dilakukan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut, karena nanti di akhirat Allah akan meminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya itu. Pemimpin adalah panutan dan penentu kebijakan dari suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi. Kepemimpinan Islam merupakan suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain. Oleh karena itu, sangat perlu melihat kepada kepemimpinan yang dikisahkan Allah di dalam al-Qur'an sebagai sarana untuk menghadapi krisis kepemimpinan ini. Pemimpin masa ini harus siap untuk meningkatkan mentalnya dalam memimpin (*leadership spirit*).

KESIMPULAN



Dari penjelasan singkat tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman di atas, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi kepemimpinan pada masa Nabi Sulaiman dan masa kepemimpinan sekarang memiliki banyak sekali perbedaan. Di antaranya Nabi Sulaiman mempunyai Karakter kepemimpinan yang diceritakan dalam QS. al-Naml [27]: 15-44, yakni Nabi Sulaiman mempunyai karakter yang cerdas, tegas, teliti, mendengarkan aspirasi Rakyat, dekat dengan Tuhan, dan bijaksana. Tentu saja ini berbeda dengan pemimpin zaman sekarang, di mana saat ini bisa dibilang susah untuk menemukan para pemimpin yang punya keenam karakter yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman tersebut. Karakter yang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin masa sekarang hanya menonjol salah satunya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Hery Noer Aly, dkk. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Al-Quraisy, Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir. *Kisah Para Nabi*, Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Badawi, Ahmad. *Min Balaghah al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Nadhah, t.th.
- Gulen, M. Fethullah. *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Imani, Allamah kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jilid XIII. terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Al-Huda, 2008.
- Shihab, M. Qurasih. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Vol IX. Jakarta: Lentera Hati, 2006.



BAGIAN EMPAT

MAKNA HANIF DAN RELASINYA DENGAN RASA BERTUHAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA

Oleh:

Fitria Wilda, Uswatun Hasanah, Apriyanti

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkap makna hanif dan relasinya dengan rasa bertuhan dalam psikologi agama. Dengan menggunakan metode tematik murni, didapatkan kesimpulan bahwa: relasi makna hanif dengan rasa bertuhan dalam psikologi agama adalah manusia memiliki kecenderungan kepada Islam, keimanan serta tauhid, dan cenderung kepada kehanifan (kebenaran). Psikologi agama juga menjelaskan tentang bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia serta keberagamaan seseorang yang memiliki keragaman corak berfikir dan perasaan. Dari sinilah tampak jelas, bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan kecendrungan dasar dalam fitrah manusia, tanpa melihat apakah manusia itu hidup di zaman dulu, sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Bertuhan, hanif, psikologi agama, relasi

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan rasa ber-Tuhan, yang akan membimbing kepada jalan yang lurus. Dalam agama Islam seseorang memiliki tahapan menjadi manusia yang memiliki keyakinan yang lurus terhadap Tuhan. Rasulullah Saw bersabda, saat Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah dan mengajarkannya tentang Islam terlebih dahulu kemudian Iman dan terakhir Ihsan.³⁵¹ Dengan kata lain seseorang yang telah mempunyai rasa bertuhan akan terus menyerahkan pilihan dan urusannya

³⁵¹ Lihat hadits tentang Islam, Iman dan Ihsan. Dalam kitab Iman bab pertanyaan malaikat Jibril tentang iman, islam, dan ikhsan. Al-Iman al-Hafidz Ahmad ibn Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bukhari*, (Al-Azhar: Dar Al-Bayan Al-Azabi, 852-773 H), h. 139.



kepada Allah Swt, dan mengikuti jalan lurus seperti Nabi Ibrahim yang hanif.

Kata hanif berasal dari kata *hanafa yunifu hanifan*, artinya condong atau cenderung dan kata bendanya kecenderungan kepada kebenaran.³⁵² Hanif ialah lurus, teguh yang artinya adalah bersungguh-sungguh dan tanpa sedikitpun menyimpang.³⁵³ Menurut KBBI hanif adalah berpegang teguh pada agama (Islam) serta bersikap istiqamah.³⁵⁴ Cenderung dari kesyirikan kepada ketauhidan, berarti ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain Allah, dan bersih dalam akidah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.³⁵⁵ Maka bagi agama Islam, semuanya adalah orang-orang yang hanif atau muslim, dan sebagai Nabi, mereka mendapatkan wahyu dari Allah.³⁵⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir-nya *al-Misbah* menjelaskan, bahwa kata hanif biasa diartikan dengan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong kearah kiri, yang kiri condong kearah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si penjalan tidak belok kekiri, tidak juga ke kanan.³⁵⁷

Mujtahidi dan al-Rabi' bin Anas mengatakan, 'Hanif bermakna mengikuti. Sedangkan Abu Qilabah mengatakan, "Al-hanif adalah orang yang beriman kepada seluruh Rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir.³⁵⁸ Selain itu juga Abu al-'Aliyyah mengatakan bahwa *al-Hanif* artinya orang yang menghadap ke Baitullah dalam sholatnya, dan ia

³⁵² Armen Halim Naro, *Untukmu Yang Berjiwa Hanif*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), h. 59.

³⁵³ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nuzul Qur'an (Sebuah Tafsir sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an) Jilid 5*, (Iran: Al-Huda, 2006), h. 216.

³⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 573.

³⁵⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 (IAIN Syarif Hidayatullah)*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 357.

³⁵⁶ M. Dawam Rahardjo, *Exsiklopedi Al-Qur'an (Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci)*, (Jakarta: PT. Temprint, 1996), h. 64.

³⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 144.

³⁵⁸ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *tafsir ibnu katsir jilid 1*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 476.



berpendapat bahwa melakukan haji ke baitullah hanyalah diwajibkan bila orang yang bersangkutan sanggup mengadakan perjalanan kepadanya.³⁵⁹ Tulisan ini akan berusaha menjelaskan makna hanif dan relasinya dengan rasa ber-Tuhan dalam psikologi agama. Hasilnya diharapkan mampu memberi wawasan baru terkait makna hanif yang berkaitan dengan psikologi, juga melengkapi kajian dalam keilmuan al-Qur'an dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam jenis penelitian Kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang hanif dalam al-Qur'an dan menganalisisnya secara interpretatif dengan cara memahami secara kritis dan mengungkap makna dan maksud dari setiap ayat-ayat tentang hanif dalam al-Qur'an. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan pendekatan interkontekstualitas dengan analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Makna Hanif dengan Rasa Bertuhan pada Psikologi Agama

Pandangan psikologi terhadap Islam ialah pemakaian sudut pandang Islam yang dilakukan dengan pertimbangan, bahwa Islam adalah sumber pedoman, pandangan dan tata nilai kehidupan bagi manusia. Selain itu, karena terdapat banyaknya cerita dan konsep tentang manusia dalam al-Qur'an, islam sendiri merupakan sumber pengetahuan, maka islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi modern.³⁶⁰ Menurut Abdul Mujid, psikologi Islam adalah salah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang

³⁵⁹ Ibnu Katsir, *al-Misbahul Munir fii Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsir*, jilid 1, terj. Ahmad Saikhu, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 476.

³⁶⁰ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 56.



berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi ilmu dan iman.³⁶¹ Psikologi Islam meyakini bahwa tingkah laku manusia bukanlah hanya sebatas keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, tetapi merupakan serangkaian hubungan antara manusia, alam dan tuhan.³⁶²

Ilmu psikologi yang dilakukan umat Islam terdapat lima pola. *Pertama*, psikologi dirumuskan dengan berpaku kepada al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, psikologi dirumuskan dengan berpaku dari khazanah tentang keislaman. *Ketiga*, psikologi dirumuskan dengan mengambil inspirasi dari khazanah. *Keempat*, psikologi modern serta membahasnya dengan pandangan tentang keislaman. *Kelima*, psikologi merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam.

Aliah B. Purwakania Hasan juga mengemukakan, bahwa umat islam memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan psikologi dalam perspektif islam, untuk itu perlu dilihat ayat-ayat *qauliyah* yaitu berasal dari al-Qur'an dan hadis dan *kauniyah* berasal dari pengamatan alam semesta. Pendekatan yang lebih pas untuk psikologi islam adalah gabungan antara metodologi tafsir al-Qur'an dan hadis serta metode ilmu pengetahuan modern.³⁶³

Di antara agama yang ada sebelum Islam datang selain agama Yahudi dan Nasrani ialah agama Hanifiyyah, yaitu sekelompok orang yang berpegang teguh kepada agama Ibrahim yang murni dan tidak condong kepada kemusyrikan, tetapi selalu condong kepada kebenaran dan keesahan Allah SWT. Mereka juga mempercayai bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah *Al-Hanifiyyah* karena agama hanif ialah agama yang berdasarkan *millah* Ibrahim.³⁶⁴

Seperti kepercayaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam ialah menganut agama Nabi Ibrahim yaitu kelompok *hanifiyyah* bahwa setiap datangnya bulan ramadhan sangat dianjurkan untuk menjamu para fakir

³⁶¹ Zaharuddin, *Telaah Kritik Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Usman Najati*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 35.

³⁶² Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam*, *Jurnal Tsaqafah Peradapan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2018, h. 293.

³⁶³ Zubeadi, *Komparasi Psikologi Agama Barat Dengan Psikologi Islam (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islam)*, *Jurnal Nuansa*, Vol. 8, No. 1, 2015, h. 87.

³⁶⁴ Muh. Mawangir, *Sejarah Peradapan Dan Pemikiran Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2017), h. 3.



misikin, sebagai wujud penghormatan terhadap bulan yang sangat dimuliakan ini. Seperti kebiasaan yang juga dilakukan oleh Nabi Muhammad ke gua Hira untuk ber-'uzlah dari kehidupan yang fana pada waktu itu, sebagaimana yang telah diajarkan oleh kakeknya Abdul Muthalib yang selalu konsisten memegang teguh ajaran Nabi Ibrahim yaitu agama hanif sampai akhir hayatnya.³⁶⁵ Hubungan manusia dengan agama sudah kodrat mempunyai hubungan, agama itu sendiri menyatu dengan fitrahnya yaitu penciptaan manusia. Kemudian terwujudnya dalam bentuk ketundukkan dan kerinduan ibadah.³⁶⁶

Pada hakikatnya, tujuan syariat Islam adalah untuk mewujudkan sebuah keadilan dan kehumorisan, serta saling menghormati. Dengan demikian, syariat Islam perlu ditafsirkan ulang agar selalu eksis pada zaman sekarang, sebagai wujud bahwa Islam datang hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan ajaran Nabi Ibrahim yang hanif. Maka, dalam penggunaan kata Islam di dalam al-Qur'an mempunyai konteks dan redaksi bahwa semuanya menunjukkan tentang ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah secara Ikhlas dan bersih dari kesyirikan, yang tunduk dan penyerahan diri diaktualisasikan sesuai dengan ajaran Nabi dan Rasul. Islam merupan aktualisasi dari ketundukan yang murni (*ad-din*) dan ikhlas kepada Allah SWT, sebagaimana kecenderungan dasar manusia yang lurus (hanif).³⁶⁷

Agama asli umat manusia adalah menyembah Allah. Hal ini berkaitan dengan suatu keyakinan kaum Muslimin yang berdasarkan dari keterangan al-Qur'an bahwa manusia setelah diciptakan membuat sebuah perjanjian atau sebuah ikatan dengan Tuhan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-A'araf [7]: 172, bahwa Allah telah menyatakan tentang fitrah ketika manusia belum dilahirkan di muka bumi, Allah telah bertanya: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Jadi, akidah tauhid itulah adalah fitrah manusia. Dengan merujuk kepada ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia telah bertauhid sejak ia di alam arwah. Hal ini juga bermakna, Allah kepada manusia dengan kodrat yang hanif, memihak kepada

³⁶⁵ Siti Mahmuda, *Reformasi Syariat Isla...*, h. 87.

³⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 159.

³⁶⁷ Munzir Hitami, *Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap makna Ad-din*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 12, No. 1, 2002, h. 34.



kebenaran, sebagaimana juga Islam diciptakan atas kodrat yang hanif atau sesuai dengan fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengimani dan mengamalkan ajaran Islam.³⁶⁸

Dari penjelasan di atas, manusia memiliki kecenderungan kepada Islam, iman dan tauhid. Fitrah manusia adalah sesuatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya sebagai kodrat untuk komitmen terhadap keimanan kepada tauhid, cenderung kepada kehanifan (kebenaran) merupakan ciptaan Allah, yaitu agama tauhid. Maka, hal itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Dengan konsep fitrah ini, dapat dikatakan bahwa konsep hanif berkaitan dengan psikologi barat (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme).³⁶⁹ Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariat dan akhlak, bahkan pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga bagian ini satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan serta dasar bagi syariat dan akhlak, dan tidak ada syariat dan akhlak tanpa akidah Islam.³⁷⁰

Hadis Nabi Muhammad tentang Makna Hanif

Hanif adalah cenderung dari kesyirikan kepada ketauhidan. Dengan kata lain, hanif adalah ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain Allah, dan bersih dalam akidah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Agama Islam disebut juga *ad-din al-hanif*, karena bersih dari segala bentuk kesyirikan, seperti hadis berikut yang menerangkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهُ قَالَ أَحْبَبْتُهُ السَّمْحَةُ

³⁶⁸ Mohammad Al Farabi, *Psikologi Agama*, (Medan: t.t, 2019), h. 99.

³⁶⁹ Munawir Haris, *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*, Palita: Journal Of Social-Religion Research, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 86-87.

³⁷⁰ Djamaludin Ancok Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 79.



“Dari Ibnu Abbas, ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah.” Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda, *al-hanifiyyah al-samhah* (yang lurus lagi toleran).³⁷¹

Ibnu Hajar al-Asqalani ketika menjelaskan hadis ini, mengatakan, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab “Iman”, bab “Agama itu mudah”. Redaksinya sebagai berikut:

وقول النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احبُّ الدِّينِ إِلَى اللهِ لِلْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ (صحيح

البخاري)³⁷²

Di dalam sahihnya, secara *mu'alaq* al-Bukhari tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam katagori syarat-syarat hadis shahih. Akan tetapi, beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-adab al-mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah Ibn Abbas dengan sanad yang *hasan*.³⁷³ Lalu ada sahabat bertanya kepada Rasulullah: agama apa yang paling dicintai di sisi Allah ya Rasulullah ? Nabi menjawab : *al-hanifiyyah as-samhah*.

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang dibawa Nabi Ibrahim, yaitu agama hanif. Nabi Muhammad disuruh mengikuti agama yang dibawa Nabi Ibrahim itu, sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Ali-Imran [3]: 95 sebagai berikut;

قُلْ صَدَقَ اللهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Benarlah (apa yang difirmankan) Allah”. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.”

Nabi Ibrahim menamai pengikut-pengikutnya *al-muslimin*, lalu diikuti oleh Nabi Muhammad. Hakikatnya ialah bahwa Islam hanya merupakan kelanjutan dari *hanifiyyah* yang dibawa Nabi Ibrahim. Hakikat ini secara tegas telah dinyatakan Allah dalam QS. al-Hajj [22]: 78;

³⁷¹ Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Al-Adab Al-Mufrad Li Imam Al- Bukhari*, (Arab Saudi: Ad-Dalil, 1997), h. 331.

³⁷² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari bab Iman*, (Kairo: al-Maktaba at-Taufiqiyah, 2002 M /1423 H), h. 20.

³⁷³ Agung Setiyawan, *Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW*, jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015, h. 222.



وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ
أَيِّكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

Nabi Muhammad adalah sebagai pembaharuan bagi agama Nabi Ibrahim yang sudah lama terpendam itu.³⁷⁴ Ketika cahaya *al-din al-hanif* merebak kembali dengan *bi'tsah* penutup para nabi (Muhammad), wahyu ilahi datang menyentuh segala kegelapan dan kesesatan yang telah terbakar selama rentang zaman tersebut. Wahyu itu menghapuskan dan menyinarinya dengan cahaya iman, tauhid dan prinsip-prinsip keadilan, di samping menghidupkan kembali " sisa-sisa" hanifiyah yang ada. *Al-din al-hanif* merupakan agama tuhan yang primordial karena memberi petunjuk kehidupan sejak awal manusia dilahirkan serta mendorongnya untuk memeluknya.³⁷⁵

Ayat-ayat Hanif dan Sebab Turunnya serta Munasabah Ayat

Memahami al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran utama Islam, harus juga memiliki pengetahuan tentang sosio-historis masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Pengetahuan ini dapat membantu mufassir memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu, ilmu *asbab al-nuzul* (sebab

³⁷⁴ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1*, h. 357.

³⁷⁵ Ismail Al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Jurnal Kebudayaan dan Peradapan Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol 7, 1996, h. 46.



turunnya suatu ayat) menjadi penting karena terkait dengan pemahaman ayat atau dapat membantu menetapkan hukum.³⁷⁶

Meskipun *asbab al-nuzul* sedemikian pentingnya dalam menyingkap makna teks, namun mengetahui secara pasti dan meyakinkan sebab-sebab sejumlah besar teks al-Qur'an diturunkan tidak selalu mudah. Sebab, terkadang ada banyak riwayat yang melontarkan sejumlah sebab yang berbeda bagi turunnya suatu ayat.³⁷⁷ Disisi lain, ada juga satu ayat atau beberapa ayat yang turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.³⁷⁸

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momen, mengandung banyak faedah dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbab al-nuzul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariaan, menyingkap rahasia-rahasia dibaliknya, serta membantu memahami al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, meskipun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Pada masa sekarang, terdapat memorandum penjelasan undang-undang, yang didalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat dengan fakta bahwa setiap aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praktis. Semua itu menunjukkan bahwa syariat al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syariat utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syariat al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita.³⁷⁹

Terkait dengan hal ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara yang sangat kuat dalam memahami makna ayat tersebut. Dengan mengetahui sebab *nuzul* akan

³⁷⁶ Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 85.

³⁷⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an (Kritik terhadap Ulumul Qur'an)*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 1993), h. 128.

³⁷⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an (sebuah pengantar)*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 30.

³⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*, Juz VI, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 5-6.



mewarisi pengetahuan terhadap apa yang disebabkan. Banyak ulama terdahulu menemui kesulitan dalam memahami makna ayat. Namun dengan mengetahui sebab turunnya ayat, kesulitan tersebut akan hilang.³⁸⁰ Berikut adalah ayat-ayat *hanif* dan sebab turunnya:

1. Terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 135;

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."

Asbab al-nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Shurya yang berkata kepada Nabi, "tidak ada satupun petunjuk kecuali kami ada di atas petunjuk tersebut, maka ikutilah kami wahai Muhammad, kamu akan mendapat petunjuk," Orang-orang Nasrani juga berkata seperti itu, maka Allah menurunkan firman-Nya, "dan mereka berkata: "hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk."³⁸¹

Kemudian untuk *munasabah* ayat ini, dapat dinilai berhubungan dengan ayat 130, yaitu firman-nya: "tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri," yakni al-Qur'an telah mencela mereka karena enggan mengikuti ajaran Islam yang diwasiatkan oleh nabi Ibrahim dan leluhur Bani Israil. Kecaman dalam ayat ini menjelaskan keangkuhan mereka ketika menyatakan bahwa hanya agama Yahudi atau agama Nasrani saja yang benar. Sedang selainnya keliru dan sesat.³⁸²

Al-Biqa'i menyatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan ucapan-ucapan Bani Israil yang telah diungkap oleh ayat-ayat lalu, antara lain ayat 111 yang menyatakan: "sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani." Berdasarkan hal ini, maka ayat di atas menyatakan bahwa mereka orang Yahudi berkata: "wahai umat Islam,

³⁸⁰As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat)*, terj. Andi Muhammad syahril, Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015), h. xv.

³⁸¹As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, h. 34.

³⁸² Wahba al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 56.



jadilah penganut agama atau cara dan pandangan hidup orang Yahudi.” Orang Nasrani juga berkata demikian, yang menginginkan umat Islam menjadi penganut agama atau cara hidup orang Nasrani.³⁸³

2. Termaktub dalam QS. Ali-Imran [3]: 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”

Asbab al-Nuzul ayat ini berkaitan dengan Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “orang-orang Nasrani Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul bersama Rasulullah SAW. Lalu mereka saling berbantah dan berdebat. Para pendeta Yahudi berkata, “Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi”. Lalu orang-orang Nasrani Najran berkata, “Ibrahim tidak lain adalah seorang Nasrani”. Lalu Allah menurunkan ayat ini.³⁸⁴

Untuk *munasabah* ayat di atas berkaitan dengan ayat lalu, bahwa ayat yang lalu baru mengecam perbodohan dan pembantahan mereka. Sementara ayat ini membantah kebodohan mereka. Nabi Ibrahim bukan seorang Yahudi sebagaimana diakui oleh orang-orang Yahudi, dan bukan pula seorang Nasrani seperti diakui orang Nasrani. Akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah dan juga sekali-kali bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik, lantaran orang-orang musyrik Mekkah mengakui dan mengikuti agamanya.³⁸⁵

3. Tercantum dalam QS. Ali-Imran [3]: 95;

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.” Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.”

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-Nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi dengan menyatakan

³⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 2...*, h. 398.

³⁸⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2...*, h. 290.

³⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 2...*, h. 144.



bahwa Allah adalah benar, dan hal-hal palsu seperti tersebut tidak pernah terjadi dalam agama suci Ibrahim yang lurus dalam keimanan dan bukan termasuk salah seorang dari mereka yang mencari-cari sekutu bagi Allah.³⁸⁶ Setelah jawaban itu diberikan kepada Nabi Muhammad, Allah menyuruh kepada setiap Muslim dan Mukmin untuk mengikuti Nabi Muhammad, kapan-pun dan dimana-pun sampai akhir zaman.

4. Termaktub dalam QS. al-Nisa' [4]: 125;

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya dijelaskan oleh al-Biq'a'i yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dengan menyatakan bahwa setelah Allah membongkar kepalsuan dan kesalahan masing-masing. Ditegaskan bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Ketiga penganut agama itu, Yahudi, Kristen, dan Islam, telah mengakui dan mengagumi Nabi Ibrahim, tetapi tidak semuanya mengikuti dengan benar ajaran itu. Kelompok terbaik di antara mereka adalah yang mengikutinya, karena Nabi Ibrahim adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah SWT.³⁸⁷

5. Terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 79;

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

³⁸⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an)*, (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 276.

³⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 2,...*, h. 731.



Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya, bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah, untuk mengisahkan dakwah Nabi Ibrahim yang mengajak manusia untuk beragama tauhid dan menjauh penyembahan berhala yang membawa manusia kepada kesesatan, dengan disertai alasan-alasan yang kuat. Jagat raya dan seluruh isinya serta hukum yang berlaku didalamnya, cukup kuat untuk menjadi bukti keesaan Allah dan kebatilan perbuatan orang-orang musyrik.³⁸⁸

6. Terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 161;

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِثْلَ دِينِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-Nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya, bahwa ayat ini dan ayat berikutnya adalah penutup dialog dengan kaum musyrikin. Ayat ini juga merupakan kesimpulan dari prinsip-prinsip ajaran Islam serta kesimpulan dari bukti-bukti keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat yang merupakan tema utama surah. Setelah ayat-ayat yang lalu meluruskan akidah kemusyrikan dan kepercayaan-kepercayaan sesat dengan mengajak kepada tauhid serta tentang keniscayaan hari kiamat, ayat ini diakhiri dengan janji dan ancaman.³⁸⁹

7. Termaktub dalam QS. Yunus [10]: 105;

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, bahwa pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengemukakan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran agama yang dibawa Muhammad, baik bukti-

³⁸⁸ Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid 3*, (Jakarta: percetakan kementerian agama RI, 2012), h. 161.

³⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 3...*, h. 761.



bukti yang terdapat pada alam semesta, maupun pada sejarah umat manusia dan sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman. Pada ayat-ayat ini, Allah memerintahkan Rasul untuk menunjukkan perbedaan besar antara agama yang dibawanya dengan keyakinan kaumnya. Perbedaannya terletak pada menyembah Tuhan yang Maha Pencipta dan pengatur segala perkara yang memberi hidup. Sedangkan agama lain menyembah batu-batu berhala buatan, yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun.³⁹⁰

8. Tertulis dalam QS. al-Nahl [16]: 120;

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).”

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikutnya dihidangkan untuk menjelaskan kepada kaum muslimin keutamaan agama Islam yang mereka anut setelah ayat sebelumnya menyampaikan anugerah pengampunan Allah kepada mereka. Seakan-akan ayat ini menyatakan: kini kamu semua memperoleh anugerah yang melimpah setelah sebelumnya hidup dalam kegelapan jahiliyah, berupa dosa-dosa yang kamu lakukan ketika itu. Kini telah diampuni Allah, dan kamu dianugerahi agama yang bukan seperti agama-agama yang lain. Dia adalah agama Islam yang sumber awalnya diterima Nabi Ibrahim, sosok manusia istimewa. Sedang sumber akhirnya kamu terima dari sosok manusia agung pula, Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad.³⁹¹

9. Termaktub dalam QS. al-Nahl [16]: 123;

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

³⁹⁰ Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid 6*, h. 372.

³⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 6...*, h. 767.



Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, bahwa ayat ini dimulai dengan kata *kemudian* bukan saja untuk mengisyaratkan jauhnya jarak waktu antara Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa tinggi dan agung anugerah Allah kepada Nabi Ibrahim yang ajarannya diwahyukan Allah agar diikuti oleh Nabi termulia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, sama dengan prinsip-prinsip agama Nabi Ibrahim, serta kelanjutan dari ajaran-ajaran beliau. Ayat selanjutnya menyatakan: “kemudian kami wahyukan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, bahwa: ikutilah agama, yakni prinsip-prinsip, akidah, syariah, dan akhlak Ibrahim yang hanif, yakni seorang yang selalu dalam keadaan cenderung kepada kebenaran, tidak termasuk orang-orang musyrik”.³⁹²

10. Terdapat dalam QS. al-Rum [30]: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, maka luruskanlah wajahmu dan tetaplah berada dalam Agama yang disyariatkan oleh kepadamu. Di antara agama yang lurus yaitu agama Nabi Ibrahim, yang telah ditunjuk Allah kepadamu. Allah telah menyempurnakannya untukmu dengan sempurna.³⁹³ Selain berpegang ke dalam agama yang lurus, yakni agama Islam, kamu wajib senantiasa berada dalam fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah menentukan fitrah ini kepada makhluk-Nya yakni berupa dengan cara bertauhid kepada-Nya, serta yakin bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.³⁹⁴

³⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 6...*, h.. 123.

³⁹³ Ahmad Syakir, *Mukhrashartafsir ibnu katsir jilid 5*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2016), h. 478.

³⁹⁴ Ahmad Syakir, *Mukhrashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 296.



KESIMPULAN

Dari penjelasan yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa hanif ialah ajaran agama Islam yang merupakan kelanjutan dari agama hanif yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, dan dilestarikan kembali oleh Nabi Muhammad. Hanif merupakan ajaran yang sangat mulia dan membawa manusia kepada kehidupan yang disinari oleh akidah tauhid, cahaya petunjuk, serta keimanan. Sampai saat ini ajaran hanif masih dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Hal ini dapat dilihat pada ibadah kurban, khitan, dan manasik haji.

Relasi makna hanif dengan rasa bertuhan dalam psikologi agama adalah manusia memiliki kecenderungan kepada Islam, keimanan serta tauhid, dan cenderung kepada kehanifan (kebenaran). Psikologi agama juga menjelaskan tentang bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia serta keberagaman seseorang yang memiliki keragaman corak berfikir dan perasaan. Dari sinilah tampak jelas, bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan kecenderungan dasar dalam fitrah manusia, tanpa melihat apakah manusia itu hidup di zaman dulu, sekarang ataupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Iman al-Hafidz Ahmad ibn Ali Ibnu Hajar. *Fathul Bukhari*. Al-Azhar: Dar Al-Bayan Al-Azabi, 852-773 H.
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin. *Al-Adab Al-Mufrad Li Imam Al- Bukhari*. Arab Saudi: Ad-Dalil, 1997.
- Al-Farabi, Mohammad. *Psikologi Agama*. Medan: t.th, 2019.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat)*, terj. Andi Muhammad syahril, Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*), Juz VI. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- . *Tafsir Al-Wasit*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2012.



- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an (sebuah pengantar)*. Pekanbaru: Amzah, 2002.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari bab Iman*. Kairo: al-Maktaba at-Taufiqiyah, 2002 M /1423 H.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Halimatussa'diyah. *Ulumul Qur'an*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nuzul Qur'an (Sebuah Tafsir sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an) Jilid 5*. Iran: Al-Huda, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.
- Katsir, Ibnu. *al-Misbahul Munir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*, jilid 1, terj. Ahmad Saikhu. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- Kementrian agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 3*. Jakarta: percetakan kementrian agama RI, 2012.
- Naro, Armen Halim. *Untukmu Yang Berjiwa Hanif*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 (IAIN Syarif Hidayatullah)*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mawangir, Muh. *Sejarah Peradapan Dan Pemikiran Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2017.
- Rahardjo, M. Dawam. *Exsiklopedi Al-Qur'an (Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci)*. Jakarta: PT. Temprint, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syakir, Ahmad. *Mukhrashartafsir ibnu katsir jilid 5*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2016.
- Suroso, Djamaludin Ancok Fuad Nashori. *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Setiyawan, Agung. *Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW*. Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015.



Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an (Kritik terhadap Ulumul Qur'an)*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 1993.

Zaharuddin. *Telaah Kritik Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Usman Najati*. Palembang: Noer Fikri, 2015.

Zubeadi. *Komparasi Psikologi Agama Barat Dengan Psikologi Islam (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islam)*. Jurnal Nuansa, Vol. 8, No. 1, 2015.

Jurnal

Al-Afify, Muhammad Faiz. *Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam*. Jurnal Tsaqafah Peradapan Islam, Vol. 14, No. 2, 2018.

Haris, Munawir. *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*. Palita: Journal Of Social-Religion Research, Vol. 2, No. 1, 2017.

Hitami, Munzir. *Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap makna Ad-din*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 12, No. 1, 2002.



BAGIAN LIMA

TAFSIR AYAT-AYAT LARANGAN PENIPUAN DALAM JUAL BELI (ANALISI S
DENGAN METODE MAUDHU'I)

Oleh :

Lenon Ali, Apriyanti, Anggi Wahyu Ari

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, jual beli bisa dipasarkan melalui media sosial. Namun, dibalik kemajuan tersebut jual beli terdapat pengaruh yang negatif yaitu penipuan yang terjadi di dalam transaksinya. Tulisan ini berusaha menjelaskan tentang tafsir ayat-ayat larangan penipuan dalam jual beli. Dengan menggunakan metode *maudhu'i*, hasil kesimpulan menunjukkan bahwa terdapat tiga larangan penipuan dalam jual beli yaitu, jual beli secara *bathil*, jual beli mengurangi timbangan, dan jual beli *gharar*. Zaman Rasulullah ataupun era kontemporer penipuan dalam jual beli selalu ada, bahkan dengan kemajuan teknologi membuat penipuan-penipuan yang terjadi di media sosial sudah menjadi kebiasaan. Ketika bertransaksi semua orang harus lebih berhati-hati baik dan memahami rukun dan syarat dalam jual beli, sehingga terhindar dari penipuan.

Kata Kunci: Jual beli, penipuan, tafsir, *maudhu'i*

Abstract

With today's technological advances, buying and selling can be marketed through social media. However, behind the progress of buying and selling there is a negative influence, namely fraud that occurs in the transaction. This paper attempts to explain the interpretation of the verses prohibiting fraud in buying and selling. By using the *maudhu'i* method, the conclusion shows that there are three prohibitions against fraud in buying and selling, namely, buying and selling in a false sense, buying and selling reducing the scales, and buying and selling *gharar*. The era of the Prophet or the contemporary era of fraud in buying and selling has always existed, even with technological advances making frauds that occur on social media have



become a habit. When transacting, everyone must be more careful and understand the terms and conditions of buying and selling, so as to avoid fraud.

Keywords: Buying and selling, fraud, interpretation, *maudhu'i*

PENDAHULUAN

Jual beli merupakan kegiatan yang setiap saat dilakukan manusia untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, setiap manusia di muka bumi ini pasti melakukan transaksi dalam jual beli. Penjual yang menjual barang dagangannya dan pembeli yang menjadi pembeli dengan melakukan cara yang sudah disepakati bersama. Pada saat ini, jual beli tidak hanya seperti dahulu yang hanya menjual barang dagangannya di suatu tempat atau toko, tetapi jual beli sekarang bisa melalui media sosial untuk mempromosikan barang dagangannya. Pengaruh dari jual beli secara online juga menimbulkan dampak yang negatif, misalnya penipuan yang sering terjadi dalam transaksi.

Dalam jual beli secara langsung pun terkadang seseorang melakukan aksi penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Padahal di dalam al-Qur'an telah dijelaskan, bahwa memakan sesuatu yang bathil atau sesuatu yang didapatkan dengan cara merugikan orang lain adalah terlarang. Dalam al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang ditemukan membahas tentang larangan dalam jual beli, termasuk penipuan dalam jual beli. Selain menegaskan larangan dalam jual beli, al-Qur'an juga membahas secara menyeluruh akibat yang didapatkan dari seseorang yang suka melakukan tipu-menipu dalam jual beli, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji lebih jauh tentang problema mengenai tafsir ayat-ayat larangan penipuan dalam jual beli dengan menggunakan metode *maudhu'i*.

Model metode *maudhu'i* yang dipakai penulis adalah tafsir *maudhu'i* terhadap satu surat dan tafsir *maudhu'i* terhadap seluruh ayat al-Qur'an, yakni menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun seluruh ayat al-Qur'an terkait pemasalahan yang akan dibahas, mempelajari ayat demi ayat yang terkait tentang tema yang diambil, menyusun runtutan ayat yang berhubungan dengan ayat sesuai masa turunnya, memahami *munasabah* ayat dalam surat masing-masing, menyusun pembahasan dengan



sistematis, serta melengkapi pembahasan dengan hadis, riwayat, pendapat ulama, dan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode *library Research* (kepastakaan). Sedangkan sumber primer dalam tulisan ini yaitu al-Qur'an dan sumber sekunder kitab tafsir al-Qur'an, hadis, jurnal dan semua buku yang terkait. Metode analisis data menggunakan metode deduktif yaitu yang bersifat umum lalu dijelaskan dengan sangat rinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Jual beli

Jual beli ialah menukarkan suatu barang dengan barang yang lainnya dengan cara yang telah disepakati bersama (akad).³⁹⁵ Artinya, dari pihak penjual memberikan barang yang telah disepakati bersama kepada si pembeli. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa jual beli yaitu pertukaran harta dengan harta yang lain yang dimiliki dengan adanya akad kedua belah pihak.³⁹⁶ Dalam transaksi jual beli, ada beberapa hal yang menjadi rukun dan syarat menurut para ulama, yaitu;³⁹⁷

1. Akad, adanya hubungan si penjual dengan si pembeli dengan adanya kesepakatan bersama. Transaksi jual beli tidak akan sah jika tidak ada akad di dalamnya.
2. Penjual dan pembeli, adanya penjual dan pembeli, dan syarat dalam akad tersebut ialah berakal, kehendak sendiri, sudah baligh.
3. Kondisi benda, dapat diserahterimakan dengan baik, kadarnya dan wujudnya bersifat jelas.

Al-Qur'an telah menjelaskan terkait jual beli, bahwa dalam jual beli dilarang untuk sesama manusia memakan harta secara bathil dengan cara merugikan orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Persoalan dalam

³⁹⁵ Suhwaradi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 128.

³⁹⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 85.

³⁹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh, al-Islami wa Adilatuhu*, (Beirut Libanon: Daar al-Fikr al-Ma'ashi, 2003), h. 3309.



harta bathil ini tidak mesti membicarakan esensi yang terkandung dalam harta tersebut, namun juga berkaitan dengan jalan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit manusia yang mendapatkan harta dengan cara bathil, seperti bandar perjudian, hasil pencurian dan perampokan, penipuan dalam perdagangan seperti mengurangi timbangan, memakan riba, korupsi, kolusi dan masih banyak lagi yang lainnya.³⁹⁸

Jual Beli Zaman Rasulullah dan Era Kontemporer

Pada zaman Rasulullah, jual beli dilakukan dengan cara bertatap muka atau secara langsung untuk transaksi penyerahan barang dagangan kepada pembeli. Proses perdagangan sudah banyak dilakukan oleh kalangan semua orang pada masa tersebut. Dalam jual beli, Rasulullah merupakan orang yang sukses dalam berdagang. Rasulullah selalu memperhatikan kejujuran dalam transaksi, amanah (dapat dipercaya) oleh orang lain, berani dan mampu mengambil keputusan. Sifat dasar tersebutlah yang mempengaruhi Rasulullah sehingga membawa kesuksesan dalam jual beli.³⁹⁹

Pada masa Rasulullah dalam proses transaksi jual beli juga terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan pihak untuk mendapatkan keuntungan dalam dagangannya, misalnya mengurangi takaran dan timbangan, mencampur adukkan buah yang layu dengan yang segar, berbicara dusta yang tidak sesuai apa yang diucapkan. Begitu pula jual beli di era kontemporer, dengan kemajuan alat teknologi berupa handphone, semua orang bisa dengan mudah untuk memperjual belikan barang dagangannya dan begitu sebaliknya, semua orang tidak perlu susah payah untuk mendapatkan barang yang ia inginkan karena sudah tersedia di dalam market place, atau pun media sosial lainnya yang menyediakan tempat terjadinya jual beli.

Era kontemporer merupakan suatu keuntungan bagi manusia tetapi banyak sekali dampak negatif yang terjadi terutama dalam hal jual beli secara online. Persentase orang yang melakukan penipuan dalam jual beli sangat tinggi, misalnya saat yang pembeli membayar melalui transaksi

³⁹⁸ Eko Zulfikar, *Harta dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Ayat-ayat Tentang Harta Bathil*, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 16, No. 1, 2018, h. 3.

³⁹⁹ H. Buchari Ala, *Manajemen Bisnis Syari'ah, Menanamkan Nilai dan Praktik Syari'ah Dalam Bisnis Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta 2014), h. 252-257.



online namun barang yang ia pesan tidak pernah tiba, begitu pula sebaliknya, ketika penjual telah membuatkan bukti resi pengiriman namun si pembeli tidak ada kabar dan tidak diterima oleh sipembeli padahal belum membayar pesanan yang ia pesan.⁴⁰⁰

Dalam jual beli baik di zaman Rasulullah, penipuan sudah terjadi di kalangan orang-orang pada masa itu, begitu pula dengan era kontemporer. Dengan kemajuan teknologi membuat semua orang menjadi mudah untuk melakukan transaksi apapun termasuk jual beli, dan begitu mudah juga untuk melakukan aksi tipu daya dalam jual beli untuk meraih keuntungan yang ia inginkan.

Inventarisasi Ayat-ayat Larangan Penipuan dalam Jual Beli

Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang membahas terkait jual beli yang didapatkan dari 3 bentuk kata, yaitu *al-tijarah*, *al-bay'i* dan *syira'*.⁴⁰¹ Pada kata *tijarah*, disebutkan sebanyak 8 kali yang terdapat dalam 8 surat berbeda, yaitu; QS. al-Baqarah [2]: 16 dan 282, QS. al-Nisa' [4]: 29, qs. al-Taubah [9]: 24, QS. al-Nur [24]: 37, QS. al-Fathir [35]: 29, QS. al-Shaf [61]: 10, dan QS. al-Jumu'ah [62]: 11.

Dalam bentuk kata *al-bay'i*, hanya terdapat empat ayat yang menjelaskan tentang jual beli, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 254 dan 275, QS. al-Nur [24]: 37, dan QS. al-Jumu'ah [62]: 9. Sedangkan dalam bentuk kata *al-syira'*, terdapat 25 ayat tetapi tidak ada satupun yang menyinggung persoalan jual beli dan larangan jual beli dalam al-Qur'an.

Banyak ayat-ayat yang berbicara mengenai jual beli, tetapi dalam penulisan ini yang termasuk dalam larangan penipuan jual beli hanya terdapat dalam QS. al-Nisa [4]: 29 saja, yang berfungsi sebagai ayat utama, sementara ayat-ayat lainnya hanya sebagai pendukung. Ada pula ayat lainnya sebagai ayat utama dalam penulisan ini yaitu QS. al-Baqarah [2]: 188, dan QS. al-Muthaffifin [83]: 1-3.

⁴⁰⁰M. Nur Riant, *Penjualan Online Berbasis Media Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 23, No. 1, 2013, h. 34.

⁴⁰¹ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam...*, h. 3.



Bentuk-bentuk Larangan Penipuan dalam Jual Beli

1. Jual beli secara bathil

Al-Bathil merupakan sesuatu yang salah.⁴⁰² Al-Maraghi menafsirkan kata al-bathil, sebagai sesuatu yang sangat merugikan yang di dalamnya terdapat kesia-siaan. Al-Bathil ialah mengambil harta dengan cara yang tidak ada manfaatnya, contohnya menipu, riba dan yang lainnya yang menjerumus untuk merugikan salah satu pihak.⁴⁰³

2. Jual beli mengurangi takaran dan timbangan (*tadlis*)

Menakar untuk diri sendiri pada yang kalian beli atau yang kalian jual pada orang lain, jangan menambahkan apalagi mengurangi dan sempurnakanlah dengan adli dan tidak melakukan curang. Membiasakan untuk melakukan keadilan dalam menimbang merupakan suatu kewajiban, dan ketika hendak menjual atau menjadi pembeli harus disesuaikan dengan kemampuan.⁴⁰⁴

3. Jual beli *gharar*

"*Gharar* merupakan penipuan dalam jual beli yang didalamnya terdapat sifat ketidakjelasan dan sangat berbahaya. Jual beli harus diketahui wujudnya sifat dan kadar jumlah serta penahanan dalam penyerahannya.⁴⁰⁵

Penafsiran Ayat-ayat Larangan Penipuan dalam Jual Beli

1. Jual beli secara Bathil, termaktub dalam QS. al-Nisa' [4]: 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang

⁴⁰² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufraddat Alfadz al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 19.

⁴⁰³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Darul al-Kutub, 1365H/1946M), h. 16.

⁴⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-munir Aqidah wa Syari'ah wa manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2007), h. 99.

⁴⁰⁵ Ramadhan Hafidz Abdur Rahman, *Nazhariyatu al-gharar fi al-buyu'*, (Kairo: Darul al-Salam, 2005), h. 9.



Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Ibnu Jarir al-Thabari dalam penjelasannya, menafsirkan ayat di atas sebagai bentuk jual beli yang tidak sah terkecuali dengan kerelaan hati di kedua belah pihak, ayat tersebut juga menegaskan seorang hamba agar berusaha mendapatkan harta yang Allah halalkan dengan jalan mencari dan berusaha, tanpa melakukan tipu daya yang dapat menjerumuskan dalam kebathilan.⁴⁰⁶ Al-Bathil pada ayat di atas merupakan suatu yang salah.⁴⁰⁷ Menurut al-Maraghi, al-Bathil adalah suatu yang merugi yang terdapat kesia-siaan al-Bathil merupakan pengambilan harta dengan cara yang sangat tidak ada manfaat, misalnya menipu, melakukan riba, dan lainnya yang dapat merugikan satu pihak.⁴⁰⁸

Dengan demikian, ayat di atas menegaskan bahwa dalam jual beli dilarang untuk semua orang melakukan kebathilan dalam jual beli, melakukan segala cara bahkan melakukan tipuan untuk meraup keuntungan yang banyak. Dalam surat ini mengajarkan kepada kita semua agar mencari harta dengan cara yang bermanfaat, berlaku jujur sesama, tidak melakukan tipuan dan tidak melakukan sesuatu yang merusak atau merugikan salah satu pihak.

2. Jual Beli mengurangi timbangan

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Rasulullah berada di Madinah dan pada saat itu orang-orang Madinah berbuat licik dalam mengurangi takaran dan timbangan. Maka Allah menyebutkan dalam QS. al-Muthaffifin [83]: 1-3;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

⁴⁰⁶ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-qur'an al-Azim*, (Kairo: Dar al-Qyrtubah, Jilid II, 2000), h. 505.

⁴⁰⁷ Al-Ashfahani, *Mufraddat Alfadz al-Qur'an...*, h. 19.

⁴⁰⁸ Al-Maragghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 16.



M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, bahwa kandungannya mencakup kerugian yang sangat besar di dunia dan akhirat untuk orang yang suka mengurangi takaran dan timbangan, yaitu apabila mereka menakar timbangan untuk dirinya sendiri, mereka minta tangguhkan atau dilebihkan dan cenderung minta dipenuhi, tetapi jika menakar untuk orang lain melakukan kecurangan yaitu mengurangi ukuran yang seharusnya ia berikan.⁴⁰⁹

Orang yang mengurangi takaran di suatu saat, dan memenuhinya atau menambahkan di saat lainnya disebut *Muthaffif*, karena pada keadaannya yang pertama, takarannya itu hanya mencapai *Thafaf* (dibaca dengan a), yakni tidak penuh tetapi hampir penuh. Sedangkan pada keadaannya yang kedua, mencapai *Thufaf* (dengan u) atau *Thufafah*, yakni yang lebih dari penuh. Dalam kondisi ini, seringkali kekayaan dikumpulkan dengan tambahan yang amat sedikit, yaitu yang diambil dari si pembeli, atau yang dikurangi dari si penjual.⁴¹⁰

Dari Ibnu Abbas meriwayatkan, ketika Rasulullah SAW baru saja tiba di Madinah, orang-orang Madinah sangat biasa dalam hal mengurangi timbangan, lantas turunlah ayat ini, "*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!*" Setelah itu, orang-orang tersebut selalu menepati dalam menakar timbangan.⁴¹¹

Siksa yang pedih bagi orang yang mengurangi takaran dan timbangan. Kata *Tathfif* berarti mengambil sedikit dari ukuran takaran atau timbangan. Sedangkan *Muthaffif* adalah orang-orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain.⁴¹²

Seseorang yang melakukan curang dalam timbangan telah di ancam keras akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih, seseorang melakukan kecurangan hanya untuk mendapatkan keuntungan dalam dagangannya,

⁴⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2011), Vol. 1, h. 121-12.

⁴¹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma Muhammad 'abduh*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 76.

⁴¹¹ Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 90.

⁴¹² Al-Zuhaili, *Tafsir al-munir..*, h. 484



padahal al-Qur'an sepenuhnya telah menjelaskan sesuatu yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam jual beli.

3. Jual Beli *gharar*

Dalam kitab Abdurrahman yang berjudul "*Nazhariyat al-gharar fi al-uyu'*", *gharar* ialah penipuan dalam jual beli yang bersifat tidak adanya kejelasan, baik dari wujud, sifat dan kadarnya dan sifatnya sangat berbahaya. Dalam surat al-Baqarah telah dijelaskan larangan untuk menjual sesuatu yang bathil yang dapat merugikan orang lain. Kata *al-bathil* merupakan derivasi dari kata *al-butlaan* yang berarti curang atau merugikan. Menurut M. Quraish Shihab, makna *bathil* dalam ayat ini, tetap saja ilegal walaupun dilakukan dengan kerelaan dan secara berinteraksi.⁴¹³ Sementara al-Zuhaili menafsirkan ketidakpastian *gharar* adalah perbuatan bentuk jual beli yang larangannya sangat besar.⁴¹⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menegaskan *gharar* ialah akad yang tidak dapat diserahkan-terimakan, seperti menjual hewan yang sedang dilepaskan. Ibn Hazam mengartikan bahwa *gharar* yaitu ketidaktahuan pihak yang berakad tentang apa yang diakadkan.⁴¹⁵ Dalam jual beli *gharar* ini, bisa dipahami bahwa jual beli tersebut dapat merugikan orang lain dikarenakan adanya tipu daya. Misalnya seperti barang yang akan diperjualbelikan tidak diketahui adanya, tidak diketahui ukuran serta jumlahnya, dengan demikian tidak dapat diserahkan-terimakan.⁴¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga larangan penipuan dalam jual beli yaitu, jual beli secara *bathil*, jual beli mengurangi timbangan, dan jual beli *gharar*. Zaman Rasulullah ataupun era kontemporer penipuan dalam jual beli selalu ada, bahkan dengan kemajuan teknologi membuat penipuan-penipuan yang terjadi di media sosial sudah

⁴¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol, 1, h. 497.

⁴¹⁴ Al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, h. 22.

⁴¹⁵ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147-148.

⁴¹⁶ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 133.



menjadi kebiasaan. Ketika bertransaksi semua orang harus lebih berhati-hati baik dan memahami rukun dan syarat dalam jual beli, sehingga terhindar dari penipuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma Muhammad 'Abduh*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998..
- Abdurrahman, Ramadhan Hafidz. *Nazhariyatu al-gharar fi al-buyu'*. Kairo: Darul al-Salam, 2005.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Mufraddat Alfadz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Maragghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Darul al-Kutub, 1365H/1946M.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh, al-Islami wa Adilatuhu*. Beirut Libanon: Daar al-Fikr al-Ma'ashi, 2003.
- . *Tafsir al-munir Aqidah wa Syari'ah wa manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2007.
- Ala, H. Buchari. *Manajemen Bisnis Syari'ah, Menanamkan Nilai dan Praktik Syari'ah Dalam Bisnis Kontemporer*. Bandung: Alfabeta 2014.
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Katsir, Ismail Ibn. *Tafsir al-qur'an al-Azim*. Kairo: Dar al-Qyrtubah, Jilid II, 2000.
- Lubis, Suhwaradi K. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Mardani. *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mas'adi, Ghufron A. *Fiqh Muamalah Konstektual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2011.



Jurnal

Riant, M. Nur. *Penjualan Online Berbasis Media Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 23, No. 1, 2013.

Zulfikar, Eko. *Harta dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Ayat-ayat Tentang Harta Batil*. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 16, No. 1, 2018.





BAGIAN ENAM

DIALOG TEKS AL-QUR'AN DENGAN REALISASI KONDISI SOSIAL SEKARANG (STUDI AYAT-AYAT TENTANG KHAMAR)

Oleh:

Rizky Dwi Anugrah, John Supriyanto, Kamaruddin

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha mengupas tentang dialog teks al-Qur'an dengan realisasi kondisi sosial sekarang. Tema yang dijadikan kajian adalah tentang Khamar. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis, didapati kesimpulan bahwa penggunaan bentuk dialog teks ayat dalam membahas tentang Khamar di antaranya dengan menggunakan perkara yang bertahap, berusaha menyesuaikan kondisi yang ada saat itu, yaitu di Makkah dan Madinah, menggunakan bahasa yang lembut, istimewa, tidak bertele-tele namun bersifat tegas, dipilihkannya diksi kata yang tepat menyesuaikan dengan sasaran objek yang dituju, yaitu dengan kata tunggal ketika menunjuk pada sasaran utama objek, dan kata jamak ketika menunjuk perihal dimensi yang diakibatkan atas perbuatan tersebut dan redaksi yang pas untuk menggambarkan dimensi yang ada.

Kata Kunci: Dialog, khamar, teks al-Qur'an, realisasi kondisi sekarang

PENDAHULUAN

Anugerah agung yang diberikan Allah untuk hamba-Nya adalah al-Qur'an, sejak era Rasulullah, sampai era masa kini, hingga penghujung kehidupan dunia nanti. Dalam al-Qur'an dapat ditemukan pembahasan seputar hukum syariat, adab dan moralitas, potret kehidupan nubuwah, kisah-kisah sejarah, tuntutan ibadah, inspirasi sains, gambaran surga-



neraka, sifat-sifat agung dan nama-nama indah Allah, doa-doa dan sebagainya.⁴¹⁷

Al-Qur'an yang diberikan kepada Hamba-Nya hakikanya sebagai jalan untuk menegakkan pola kehidupan yang berlandaskan keyakinan kepada Allah dan terhadap aturannya. Al-Qur'an juga terdapat berbagai macam peristiwa masa dahulu, sekarang dan yang akan datang. Di dalam sejarah turunnya al-Qur'an terbagi menjadi 2 kondisi.⁴¹⁸ *Pertama*, kondisi masyarakat Arab yang tidak mengerti baca tulis (ummi). *Kedua*, ayat al-Qur'an berdialog dengan mereka (masyarakat arab), dan mengomentari keadaan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, bahkan terkadang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat tersebut.

Salah satu *content* istimewa di dalam al-Qur'an yaitu dialog. Dalam kitab mulia ini, sejak juz pertama sampai juz terakhir, terdapat banyak dialog-dialog. Dialog (*hiwar*) kadang terjadi antara seorang Nabi dengan kaumnya, atau antara nabi dengan musuh Allah, antara sesama orang shalih, antara allah dengan malaikat, antara allah dengan nabi atau hamba yang shalih, antara allah dengan iblis dan sebagainya. Bahkan dialog bisa terjadi antara seorang nabi dengan binatang, seperti percakapan Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud.⁴¹⁹

Dialog bagi kehidupan manusia sangat penting jika merujuk pada perubahan pesat teknologi sekarang yang ditandai dengan beraneka ragam persengketaan, perselisihan kalangan orang, yang disebabkan keperluan khusus. Karenanya harus dibangkitkan perilaku yang bisa mengerti keberadaan individu mereka, memajukan aspek kolaborasi serta menyatukan semua hal yang berbeda. Berdialog tidak hanya memberikan kemaslahatan, bisa juga berefek buruk, di antaranya bisa memunculkan kehancuran, menimbulkan perselisihan, menancapkan dendam serta menahan pola pikir.⁴²⁰

⁴¹⁷ Waskito, *Rahasia Dialog dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 2.

⁴¹⁸ Cahaya Khaeroni, "*Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*", Vol. 5, No. 2, 2017, h. 199.

⁴¹⁹ Waskito, *Rahasia Dialog...*, h. 3.

⁴²⁰ Lajnah Pentashihan *Mushaf* (Jakarta: Lajnah Pentashihihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 186.



Kata dialog, secara harfiah bermakna sebagai percakapan yang dilaksanakan oleh dua orang bahkan lebih. Adapaun dalam Kamus *Bahasa Indonesia*, dialog dimaknai sebagai percakapan, sandiwara, dan cerita. Dialog dapat berarti karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan.⁴²¹ Gagasan tentang dialog dalam al-Qur'an saat ini sedang terpusat pada pembahasan mengenai data dan persepsi interaksi yang termaktub dalam al-Qur'an. Hal yang demikian ini sering disebut gagasan dialog dalam disiplin intern al-Qur'an. Arah serta tujuan jelas, yakni ingin memperlihatkan ajaran serta norma agama dan aturan Islam yang dibawa al-Qur'an lewat gaya bahasa percakapan. Hal tersebut masih dalam ruang lingkup kajian Ilmu al-Qur'an.

Kemudian untuk zaman sekarang ini, al-Qur'an mencoba berdialog dengan audiensnya, terkadang didialogkan dengan sesuatu, dan mendialogkan dirinya dengan kehidupan umat manusia. Dialog ini tentu pemahamannya tidak berpacu kepada internalitas al-Qur'an. Proses mendialogkan ayat seperti ini merupakan bagian dari proses membumikan al-Qur'an pada aktualisasi aktivitas manusia.

Pada umumnya, pemahaman al-Qur'an dilakukan pada dua model utama. *Pertama*, model internalisasi teks ayat, yakni model pemahaman yang lebih mengacu pada kajian teks, aspek historis dan makna yang terdapat dalam lingkup internal al-Qur'an. Berlandaskan pada aspek dimensi internalisasi al-Qur'an yang mencakup penelitian bahasa, *maknawiyah*, *Lafdziyah* serta ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Kedua*, model yang eksternalisasi al-Qur'an. Artinya, model pemahaman al-Qur'an yang difokuskan pada dimensi di luar eksistensi al-Qur'an namun masih memiliki keterikatan dengan al-Qur'an, baik itu bahasa, sejarah, masyarakat, dan bahkan penafsiran terhadap ayat. Pada umumnya, model ini dikembangkan oleh para orientalis yang memfokuskan kajiannya pada al-Qur'an sebagai teks kesejarahan. Mereka memahami dimensi historis al-Qur'an yang lepas dari aspek teologisnya.

Salah satu kajian yang sangat menarik dari era klasik sampai era modern sekarang adalah tentang 'khamar'. Persoalan khamar tidak berhenti untuk dikaji, baik dari sudut keilmuan hadis yang mengkaji tentang

⁴²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 351.



haramnya khamar, membuat tidak diterimanya shalat, serta mendapat ancaman di dunia dan akhirat. Adapun sudut pandang al-Qur'an melihat dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang asal muasal bahan pembuatan khamar, penjelasan tentang adanya mudharat dan manfaat di dalamnya, serta memutlakkan keharamannya dilihat dari banyaknya mudharat di banding maslahat yang dihasilkan.

Kebutuhan pada meneliti dan mempelajari teks al-Qur'an secara individual menggunakan cara mendialogkan teksnya menggunakan kehidupan kini seakan sebagai kebutuhan pada zaman sekarang, sebab zaman sekarang umat manusia berhadapan dengan era globalisasi yang telah menghapus kebudayaan dan lebih mengacu kepada bidang Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi (IPTEK). Oleh karena itu, umat Islam perlu membumikan al-Qur'an dengan menyeimbangkan kemajuan IPTEK dengan keberadaan teks dalam al-Qur'an Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji penelitian yang berjudul "dialog teks al-Qur'an dengan realisasi kondisi sosial sekarang (studi ayat tentang Khamar)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*liberary research*), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang Khamar dan menganalisisnya secara interpretatif dengan cara memahami secara kritis dan mengungkap makna dan maksud dari setiap ayat tentang khamar dalam al-Qur'an. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis mencoba menggunakan pendekatan sosiologis-historis dengan analisis isi.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memahami Dialog Teks Al-Qur'an

Dialog dalam kosakata Arab disebut *al-hiwar* yang bermakna 'Jawaban' dan bisa diartikan 'tanya jawab', 'percakapan', serta 'dialog'.⁴²² Dialog secara umum dimaknai sebagai ikatan yang berkaitan antara individu dengan kelompok untuk bertukar informasi.⁴²³ Dialog adalah upaya memajukan sebuah pengetahuan bagi kelompok yang berselisih. diibaratkan seperti informasi yang cepat menyebar lewat beraneka ragam model, dimana rata-rata bisa menyebabkan disinformasi atau kesalahan dalam memahami sebuah fakta informasi yang bisa membuat perpecahan, karenanya hal tersebut dapat dicegah dengan cara ini.⁴²⁴

Dari sini dapat dipahami, bahwa dialog yang diungkapkan dengan kata *al-hiwar* mengindikasikan sebuah pembicaraan dan proses tanya jawab secara bergantian dengan argumentasi masing-masing. Kemudian bisa jadi salah seorang yang berdialogi menarik argumentasinya yang ternyata keliru untuk kembali pada kebenaran yang terpampang secara gamblang dihadapannya. Dengan demikian, di samping orang yang aktif dalam dialog harus argumentatif, ia seyogianya juga harus bersikap kooperatif dan siap kembali pada kebenaran bila ternyata argumentasinya terbukti salah.⁴²⁵

Kedudukan teks hakikatnya menyatu dengan kondisi terkini dari kehidupan sosial masyarakatnya. Teks hadir dikarenakan aspek sejarah dan individu yang menaunginya, ini juga berlaku pada teks al-Qur'an. pada masa awal wahyu, ia bergesekan dengan masyarakat saat itu (Arab) dan setting sosialnya. Bahkan, redaksi ayat yang ada saat itu pasti dimaknai dengan kejadian yang ada saat itu. Masalah yang hadir sangat kompleks yang dipicu akibat dampak skala-skala yang diangkat al-Qur'an dengan nilai aset pendahulu yang berpadu dalam aktifitas masyarakatnya. Energi dan tujuan al-Qur'an senantiasa menghadirkan transformasi baik untuk

⁴²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 332.

⁴²³ Onong Ukhjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 9.

⁴²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014), h. 323-327.

⁴²⁵ Eko Zulfikar, *Etika Diskusi Dalam Perspektif al-Qur'an*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, 2019, h. 4.



kebaikan umat secara universal tentu tidak mesti cocok sama adat, kebiasaan, kebudayaan, kepercayaan serta rantai kelompok suku saat itu.⁴²⁶

Salah satu dari karakter teks setidaknya mengandung dua unsur penting di dalamnya, yaitu pesan (*parole*) dan bahasa (*langue*).⁴²⁷ Teks pada hakikatnya bisa menciptakan beragam pemahaman, yang tentu tidak berfokus pada elemen bahasa, tetapi juga berfokus pada konteks pembaca dan keilmuan tertentu, teks dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan yang dominan, yaitu kemungkinan timbulnya berbagai macam pemahaman, entah itu dari segi sudut pandang ilmu bahasa ataupun sudut pandang sosiologis dan fenomenologis.

Dengan begitu, bentuk dan ciri dari sebuah teks hakikatnya mendeskripsikan dan mempertimbangkan sistem sosial budaya dan kondisi ketika teks itu diciptakan. Hal ini berlaku bagi al-Qur'an, di mana situasi sosial ketika itu yakni Bangsa arab yang memiliki pengaruh pada penciptaan sebuah teks. Kejadian pewahyuan sebagai langkah awal dari terciptanya teks ayat adalah *Keyword* untuk menerangkan ketika al-Qur'an diturunkan kepada umat terdahulu senantiasa menggunakan bahasa yang berlaku saat itu, yakni Bahasa Arab yang demikian itu mengisyaratkan aspek sejarahnya.⁴²⁸

Bentuk dialog teks ayat dengan kenyataan sosial selalui menjumpai transisi setelah Nabi Muhammad SAW meninggal. Sebagai profil yang diyakini benar untuk memaknai isi ayat, teks ayat tersebut mustahil untuk berinteraksi langsung dengan sasaran objek, tidak bertahap-tahap dan tidak menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Efek dari transisi ini menyebabkan relasi dialog dengan saat turun ayat menjadi monologis. Maksudnya, al-Qur'an tidak lagi diyakini bisa berinteraksi, tidak menutup kemungkinan juga ketika adanya kajian yang melibatkan al-Qur'an untuk berinteraksi dengan hal apapun dengan pemahaman aliran tertentu. Berbagai ide, kejadian, dan penyebab yang membuat ayat tersebut turun mustahil akan terjadi lagi pada zaman sekarang. Keadaan ketika saat itu, di mana al-Qur'an langsung ditafsirkan Nabi dan direalisasikan dalam kehidupan

⁴²⁶ Kondisi sosial ini dapat dilihat dari respon bangsa Arab yang periode awal resisten terhadap dakwah Rasulullah SAW karena dalih mempertahankan tradisi leluhur mereka.

⁴²⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 67.

⁴²⁸ Lihat, QS. Yusuf [12]: 2 dan QS. al-Syura [42]: 195.



sosial tentu tidak bisa dicicipi bagi umat modern saat ini, bahkan sampai akhirnya nanti.⁴²⁹

Kenyataan sosial yang demikian membuktikan telah adanya jarak periode yang lama bagi al-Qur'an yang dibawa Rasulullah SAW dengan umat Islam zaman sekarang. Karena serangan yang harus dihadapi para mufassir mengenai kemajuan dalam kajian abstrak tafsir, sehingga bisa dijelaskan dan diungkap tujuan dan intisari makna al-Qur'an yang telah diterima Rasulullah saat itu dan juga bisa diaplikasikan untuk kehidupan sepanjang masa. Kenyataan yang meliputi aspek turun teks ayat secara spontan tidak sepadan dengan kenyataan keturunan selanjutnya termasuk untuk zaman sekarang ini.⁴³⁰ Transisi kondisi masyarakat ini yang membuat adanya kesenjangan antara penafsiran al-Qur'an, dan penafsiran tersebut pasti akan adanya perkembangan dan perubahan sesuai dengan realitas kondisi sosial masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk dialog teks dalam al-Qur'an meliputi empat hal. *Pertama, Hiwar khittabi*, ini adalah bentuk percakapan yang dipahami sebagai interaksi Allah dengan hamba-Nya. Allah menyeru dengan menyebutkan "Wahai orang-orang yang beriman", dan respon dari hamba-Nya "Ku sambut seruanmu ya Rabbi". Interaksi ini seakan menjadi isyarat bahwa bentuk pengajaran dari Allah kepada hamba-Nya. Dalam *hiwar* ini biasanya dimulai dari si pembicara dan pihak yang lain merespon dengan emosinya dan kemudian menyambut dengan perasaannya. *Kedua, Hiwar washfi*, adalah bentuk percakapan yang diilustrasikan secara rinci tentang keadaan seseorang yang berinteraksi. Melalui *hiwar* ini, akan tercipta kondisi psikis yang tentunya secara langsung bisa dirasakan saat percakapan tersebut dilakukan.⁴³¹ *Hiwar* ini bisa terlihat pada awal, tengah, dan setiap kajian ayat tertentu. Dengan metode ini akan terungkap kebenaran dan itu didapati oleh sasaran objek tersebut.

⁴²⁹ Ahmad Ari Masyhuri, *Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2 2018, h. 471.

⁴³⁰ Nashr Hamid Abu Zaid, *Maḥmū al-nashsh Dirasah fi 'Ulūmal-Qur'an* Terj. LKiS dengan judul "*Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*", (Yogyakarta: KiS, 2002), h. 10-11.

⁴³¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 307.



Ketiga, *Hiwar qishashi*, biasanya dalam bentuk cerita, baik itu secara detail, maksudnya adalah interaksi Uslub kisah dalam al-Qur'an.⁴³² *Hiwar* ini diterapkan setelah dijelaskan isi dari kajian ayat, yang digunakan untuk memperkuat pesan yang terkandung dalam kajian tersebut, dan biasanya hanya berlaku untuk ayat Akhlak dan Akidah. Keempat, *Hiwar jadali*, adalah bentuk debat yang ditujukan untuk memperkuat hujjah (pendapat) kepada lawan pihak. Unsur *istifham* digunakan agar sasarannya adalah perasaan.⁴³³ Metode ini melibatkan semua pihak dalam debat yang panjang serta kajian utamanya mengenai akidah.

Relasi Dialog Teks-Konteks tentang Khamar

Ayat pertama yang membahas mengenai tentang khamar, adalah QS. al-Nahl [16]: 67 yang mengisyaratkan bahwa pohon kurma dan anggur, bisa mendapatkan sesuatu hal dari proses perasan dari buah tersebut, yaitu menjadi minuman yang memiliki efek memabukkan dan ada sebagian rezeki yang dalam artian tidak membuat mabuk seperti halnya dibuat menjadi olahan lain seperti cuka maupun selai. Perhatikan redaksi ayat ini;

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّعُلَمٍ
يَعْقِلُونَ

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."

Kata *sakaran* pada ayat di atas dapat berarti menutup sesuatu, khamar bisa membuat akal menjadi tertutup yang berdampak pikiran tidak menjadi normal, tidak mengerti sesuatu yang diucapkan. Sebagian juga ada yang berpendapat bahwa kata *sakaran* itu adalah jenis minuman yang bisa memabukkan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *sakaran* itu adalah perasan anggur yang diperoleh dari hasil fermentasi, tetapi belum sampai tahap yang bisa membuat mabuk. Pendapat lain diungkap oleh al-Qurthubi, bahwa nikmat yang terdapat dalam ayat itu adalah bagian dari sifat halalnya. Kata *wawu* mengisyaratkan pemisahan antara *sakaran* dan *rizqan*

⁴³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, h. 311.

⁴³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 139.



hasana, yang bisa berarti menggandeng sesuatu hal yang berbeda, yaitu adanya *sakaran* (zat memabukkan) maupun *rizqan hasana* (rezeki yang baik).⁴³⁴

Kurma dan anggur dalam pembahasan ayat ini bisa menjadi sesuatu yang membuat mabuk dan menjadi rezeki. Dikatakan membuat mabuk, bukan bagian dari rezeki yang baik. Adapun rezeki yang baik merupakan isyarat nasihat yang halus. Semua itu tergantung pada yang mengolah buah tersebut, bisa mengarahkan kepada sesuatu yang memabukkan, ataupun menjadi sebuah rezeki yang baik. Hal ini jika dikaitkan dengan zaman sekarang adalah dengan adanya bom atom, bisa membuat mudharat (meledakkan dan memusnahkan suatu tempat) bisa juga bermanfaat untuk kemakmuran manusia itu sendiri.⁴³⁵

Ayat ini tergolong dalam periode Makkah, yang pada saat itu, Islam belum memiliki pemerintahan dan kekuasaan selain kekuasaan al-Qur'an. Kemudian datanglah isyarat sepintas tentang pandangan Islam terhadap khamar ini. Hal ini diketahui dari celah ungkapan kalimatnya dalam QS. al-Nahl [16], ditempatkanlah "*sakar*" yaitu minuman yang memabukkan yang mereka buat dari buah kurma dan anggur sebagai kebalikan "*rizq hasan*" rezeki yang baik. Antonim ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang memabukkan itu berbeda dengan rezeki yang baik. Ini sudah isyarat singgungan secara tersirat yang ditujukan kepada *qalbu* umat Muslim yang mulai mengenal syariat (*muallaf*). Akan tetapi, perilaku mengkonsumsi khamar dengan maknanya yang sangat halus (mengesankan dan mempengaruhi kejiwaan) adalah lebih mendalam daripada kebiasaan pribadi atau perorangan. Ia sudah menjadi tradisi masyarakat yang memiliki nilai ekonomis.

Di bagian akhir ayat dijelaskan, bahwa sangat banyak karunia yang Allah kirimkan kepada umatnya terdapat isyarat untuk berpikir tentang petunjuk jelas dari Allah dan setiap perkataan Allah itu berupa nasihat, teguran, perintah untuk diambil pelajaran darinya.

Kemudian ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang khamar adalah QS. al-Baqarah [2]: 219;

⁴³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 642.

⁴³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 193.



يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."

Ayat ini menjelaskan bahwa adanya efek positif negatif yang dihasilkan dari minuman Khamar tersebut. terdapat manfaat dan mudharat bagi manusia. Redaksi pertama, terdapat kalimat pertanyaan, *يَسْأَلُونَكَ* di mana kata *Kaf* disandarkan kepada Insan yang memiliki iman yang bertanya pada Rasulullah SAW. Adapun permasalahan yang ditanyakan adalah tentang *khamar* dan *maishir*. Perangkaian dua perilaku ini disebabkan pada saat itu di mana masyarakat yang sering mengkonsumsi Khamar dibarengi dengan aktifitas judi.⁴³⁶ Selain itu juga minuman keras adalah barang yang di rampas oleh Abdullah Ibnu Jahsy, hal yang demikian mengisyaratkan adanya hubungan ayat yang diawali dengan redaksi pertanyaan.

Tradisi minum khamar dibarengi judi telah menjadi darah daging, maka dari itu supaya tradisi itu bisa dihapuskan, diberi panduan atau peringatan tentang betapa banyak efek yang bisa membahayakan, walaupun dipakai kata besar yang hanya ditulis tunggal, tetapi jauh lebih banyak efeknya ketimbang manfaat yang dihasilkannya (kata manfaat dalam redaksi tercantum dengan bahasa jamak).

Di dalam ayat tersebut, tidak ditemukan upaya lain agar kebiasaan tersebut hilang, ketika melihat ayat sebelumnya mengenai infak, anak yatim dan lain-lain. Maka, perlu secara langsung diarahkan untuk melakukan hal yang lain, selain dari perilaku yang dilakukan tersebut. Tentu saja, dalam hal ini tidak memahami ayat tersebut dengan tidak adanya upaya lain, banyak hal positif yang bisa dilakukan selain khamar, karena sangat mudah untuk didapatkan. Namun dalam ayat di atas, tidak langsung membuat

⁴³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1...*, h. 467.



mereka meninggalkan perilaku tersebut, karena belum adanya instruksi larangan untuk kebiasaan tersebut.

Kemudian Allah merujuk kepada rekan dialognya dengan memakai kata tunggal (كذلك) tidak menggunakan (كذلكم) dan mengacu pada redaksi bentuk jamak (كم), karena redaksi teks itu bergandengan bersama aspek-aspek dimensi seperti: *jasmaniah*, *ruhaniah* serta *Batiniyah*, berkaitan dengan relasi manusia dengan dirinya juga dengan sesama. Karena terdapat banyak dimensi maka dipakailah kalimat jamak. Akan tetapi dilihat dari cara memikirkan hal tersebut harus individu, maka digunakan rekan bicaranya dalam bentuk tunggal, sehingga isyarat dalam ayat ini mengatakan: semua penjelasan yang memuat banyaknya mudharat ketimbang manfaat itu harus dipikirkan serta direnungkan oleh setiap masing-masing individu itu sendiri. Akhirnya manusia diperintah untuk memikirkan hal tersebut.

Ayat ini tergolong periode Madinah. Ketika Islam telah memiliki pemerintahan dan kekuasaan, al-Qur'an tetap saja tidak menggunakan kekuatan pemerintah dan pedang kekuasaan untuk mengharamkan khamar, tetapi yang pertama adalah menggunakan bahasa istimewanya. Dimulai dengan berbuat lemah lembut dan penuh kemudahan, memberikan kesan terhadap jiwa manusia dan tatanan sosial. Dengan QS. al-Baqarah [2]: 219 yang merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang menunjukkan telah terbitnya fajar kesadaran dalam hati orang Muslim terhadap khamar dan judi, merupakan ketukan pertama yang memiliki suara yang patut didengarkan hati nurani dan logika fiqih Islami. Karena penentuan halal dan haram adalah menurut mana yang lebih dominan antara dosa dan kebaikan suatu urusan.⁴³⁷

Kemudian ayat selanjutnya yang berbicara tentang khamar adalah QS. al-Nisa' [4]: 43 sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."

⁴³⁷ Sayyid Qutub, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 2*, h. 371.



Ayat ini merupakan tahap kedua dalam proses menghentikan perilaku masyarakat Arab dalam mengkonsumsi khamar. Pada permulaan ayat menggunakan huruf *Nida' al-mu'minin*, panggilan yang ditujukan kepada orang-orang mu'min. Setiap ayat-ayat yang redaksinya diawali dengan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا maka ayat tersebut termasuk ke dalam ayat *madaniyah*, yaitu diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, karena kebanyakan orang beriman berkumpul di kota Madinah. Dalam hal ini, lafaz *Ya* (يَا) digunakan untuk munada yang dekat dan jauh.⁴³⁸

Adapun kata لَا تَقْرُبُوا, jika diucapkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra'* maka memiliki arti jangan melakukan kegiatan atau pekerjaan itu. Begitu pula sebaliknya, jika diucapkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra'* maka memiliki arti 'janganlah mendekatnya'. Hal ini memiliki isyarat sekaligus pesan yang tertuju untuk sebagian kelompok umat yang sadar, memiliki pikiran yang jernih, sedangkan orang yang mabuk yang tidak bisa berfikir secara jernih, karena orang mabuk tidak termasuk dalam sasaran atau objek dalam ayat ini, sebab akal sehatnya hilang. Ayat di atas sekaligus menunjukkan keharusan melaksanakan sebuah perintah dan pengingkaran hukum terhadap ketidaksadarannya disaat mabuk yang telah ditetapkan hukum wajib sebelum ia minum khamar dan menjadi mabuk.⁴³⁹

Kemudian tujuan dari penurunan ayat ini untuk membolehkan mengkonsumsi khamar lalu melupakan shalat ketika hilang ingatan, tetapi menyingkirkan dari kebiasaan mengkonsumsi khamar, agar tidak terjadi lagi mabuk ketika di jam shalat. Apalagi ketika yang dituju adalah orang yang ada iman dihatinya, saat ada perintah untuk shalat, saat itu juga sesuatu yang membuat pikiran menjadi kacau harus dihindari. Dilanjutkan dengan tenang serta sadar terhadap yang diucapkan dalam ibadah tersebut.⁴⁴⁰

Ayat terakhir yang merupakan proses terakhir dalam melarang mengkonsumsi khamar adalah QS. al-Maidah [5]: 90;

⁴³⁸ Ali Al Jarim & Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghah Waadhahah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), Cet-10, h. 299.

⁴³⁹ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th), h. 478-478.

⁴⁴⁰ Hamka, *Tafsir-al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), h. 1228-1229.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Sebagaimana telah diketahui, bahwa manusia telah diberi petunjuk oleh Allah melalui al-Qur'an mengenai perihal menentukan sesuatu yang *halalan tayyiban*, serta menjauhi perihal yang dilarang oleh Allah agar teratur pola makan. Sebab keteraturan pola makan akan membuat efek pada kesehatan badan dan ruhani.⁴⁴¹

Pengharaman khamar dan judi ditinjau dari berbagai aspek, struktur kalimat yang diawali dengan *Innama* yang bermakna pembatasan, lalu disambung dengan berhala serta mengundi nasib. Kesemua ini merupakan aktivitas yang buruk secara syariat dan *Aqli*. Karena itu, khamar disebut sebagai najis dan awal dari perilaku buruk. Adapun perintah Allah untuk menyingkirkan hal itu bukan hanya sebagai kekangan belaka, tetapi dipahami sebagai meninggalkan selamanya. Lalu Allah menyuruh untuk meninggalkannya agar bisa memperoleh kebahagiaan.⁴⁴²

Al-Qur'an melalui bentuk dialognya berusaha mengobati semua hal perkara, terutama khamar yang termaktub dalam beberapa ayat saja, yang dilaksanakan melalui berangsur-angsur (*gradasi*) serta menggunakan bahasa lembut dan halus, tidak menggunakan perperangan, tidak terjadi pertumpahan darah, tanpa jatuh korban. Yang ditumpahkan hanyalah guci-guci dan bejana Arak serta Arak yang ada di dalam mulut para peminumnya. Itu terjadi ketika mereka mendengar ayat yang mengharamkan Khamar, lantas mereka memuntahkannya dari mulut mereka dan tidak sampai menelannya.⁴⁴³

Kesemua ayat yang telah penulis paparkan di atas menjadi satu kesatuan kajian tentang dialog al-Qur'an kepada masyarakat tentang

⁴⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 24.

⁴⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2016), h. 60.

⁴⁴³ Sayyid Qutub, *Terjemahan Tafsir Fi..*, h. 371.



khamar. Ayat-ayat di atas menunjukkan semua itu haram dari empat sisi, yaitu disebut najis baik secara riil maupun non-riil.⁴⁴⁴ Menurut akal maupun agama, dianggap sebagai perbuatan setan, dan itu menunjukkan puncak keburukan; sehingga Allah memerintahkan agar dijauhi. Perintah untuk menjauhi sesuatu lebih menakutkan dari sekedar larangan melakukan perbuatan tersebut, atau menyatakan haram; menjauhi semua itu dijadikan Allah sebagai salah satu sebab keberuntungan dan keselamatan di akhirat.

Syariat Islam memperbolehkan sesuatu yang hanya memiliki manfaat yang banyak, atau manfaat yang melebihi dari mudharatnya, dan melarang sesuatu yang memiliki dampak negatif yang banyak. Jika diketahui bahwa mengkonsumsi khamar bisa membuat seseorang menjadi mabuk dan kecanduan, maka bisa dikaitkan erat dengan kebiasaan mengkonsumsi narkoba, sebab memiliki sifat yang sama dan efek yang sangat besar untuk merusak si pemakainya, seperti kecanduan. Meskipun khamar dan narkoba memiliki zat yang berbeda tetapi dalam hal negatifnya sama persis dari yang dihasilkannya.

KESIMPULAN

Dari rincian pembahasan di atas, maka bisa disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kondisi sosial pada saat al-Qur'an diturunkan menggambarkan bahwas aktivitas rutin harian dengan meminum Khamar sudah ada turun temurun dan menganggap bahwa minum Khamar adalah layaknya seperti minum air putih, aktivitas tersebut dilakukan pada pagi, siang dan sore hari. Ketika ajaran Islam hadir, kebiasaan itu pun berlanjut bahkan ketika menjelang ibadah shalat, aktivitas itu masih dilakukan, mereka menganggap bahwa khamar itu adalah perbuatan tercela, tetapi masih saja dilakukan. Meskipun seringkali terjadi efek yang berbahaya ditimbulkan dari minum khamar tersebut dan membuat si peminum menjadi tidak sadar apa yang dilakukannya.

Kedua, penggunaan bentuk dialog teks ayat dalam membahas tentang khamar di antaranya dengan menggunakan perkara yang bertahap, berusaha menyesuaikan kondisi yang ada saat itu, yaitu di Makkah dan Madinah, menggunakan bahasa yang lembut, istimewa, tidak bertele-tele namun bersifat tegas, dipilihkannya diksi kata yang tepat menyesuaikan

⁴⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2012), h. 434.



dengan sasaran objek yang dituju, yaitu dengan kata tunggal ketika menunjuk pada sasaran utama objek, dan kata jamak ketika menunjuk perihal dimensi yang diakibatkan atas perbuatan tersebut dan redaksi yang pas untuk menggambarkan dimensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nashr Hamid. *Maqhum al-nashsh Dirasah fi 'Ulumal-Qur'an*. Terj. LKiS dengan judul "Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an". Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Al-Jarim, Ali & Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaghah Waadhahah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1996
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 4*. Depok: Gema Insani, 2016
- _____ *tafsir Al-Wasith Jilid 1*. Depok: Gema Insani, 2012
- Arif Furqan, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Jilid 7)*. Tahqid Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Efendy, Onong Ukhjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihihan Mushaf al-Qur'an, 2009.



- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th
- _____. *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, Depok: Gema Insani, 2015.
- Qutub, Sayyid, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz II*.
- _____. *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz V*.
- Waskito, AM. *Rahasia Dialog dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Jurnal

- Khaeroni, Cahaya. *Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*". Vol 5, No. 2, 2017.
- Masyhuri, Ahmad Ari. "*Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Vol. 2, No. 2, 2018.
- Zulfikar, Eko. *Etika Diskusi Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 20, No. 1, 2019.



BAGIAN TUJUH

HUBUNGAN MANUSIA DAN JIN DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NAS

Oleh:

Lensi Teria Gumay, Uswatun Hasanah, Kamaruddin

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Dalam penjelasan al-Qur'an, tersirat gambaran penjelasan bahwatugas manusia dan jin di bumi ini diperintahkan hanya untuk menyembah hanya kepada Allah, tetapi banyak dari mereka yang ingkar dan berpaling bekerjasama dengan jin dalam bentuk kesesatan. Tulisan ini menjelaskan hubungan manusia dan jin dalam al-Qur'an surah an-Nas. Dengan menggunakan metode tematik, didapati kesimpulan bahwa hubungan manusia dan jin dalam surah an-Nas adalah mereka sama-sama diciptakan Sang pencipta agar taat dan menyembah kepada-Nya. Tetapi manusia sering ingkar dan melakukan kerjasama kepada jin atau setan untuk melakukan kejahatan dan mengambik keuntungan diluar aturang yang ditetapkan Allah SWT. Oleh karena itu, surah an-Nas secara tidak langsung mengajak kepada manusia agar senantiasa berlindung kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya sebisa mungkin, menjauhkan dari sifat yang bisa menjerumuskan manusia dari bisikkan setan dan jin dalam kesesatan.

Kata kunci: Hubungan, jin, manusia, al-Qur'an, surah an-Nas

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang disebut dengan *ulu al-albab*, manusia diberi tugas tidak hanya memiliki sikap ontologis tetapi juga sikap aksiologis.⁴⁴⁵ Allah memberikan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Di antara keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia adalah petunjuk al-Qur'an tentang hamba-hamba-Nya yang diwajibkan untuk

⁴⁴⁵ M. Dawam Raharjo, *Paradigma Al-Qur'an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 9.



beribadah atau menyembah hanya kepada-Nya. Adapun yang wajib hanya menyembah dan beribadah itu adalah jin dan manusia. Hal ini terdapat dalam penjelasan QS. al-Dzariyat [51]: 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku”

Pada dasarnya, jin dan manusia merupakan makhluk baik, tetapi pada kenyataannya banyak juga jin dan manusia yang melakukan kejahatan, bahkan ada kerjasama antara jin dan manusia untuk melakukan kejahatan. Cara jin menyesatkan adalah dengan menyuruh manusia untuk melakukan kejahatan dengan bisikan (*al-waswas*). Bisikan jin ini mampu menjerumuskan manusia di dalam hatinya untuk menuju kebinasaan. Mereka datang memasukinya dan berbisik sesuai kehendak jin untuk menyesatkan manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya setan berjalan di dalam tubuh manusia seperti darah yang mengalir, aku khawatir ia akan membisikkan sesuatu kedalam hati kalian.”*

Oleh sebab itu, Allah memberikan perintah kepada manusia agar berlindung kepada-Nya dari perbuatan setan (jin dan manusia yang ingkar kepada Allah), sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf [7]: 200 sebagai berikut:

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas jelas menerangkan, bahwa manusia harus berlindung kepada Allah agar dihindarkan dari godaan jin dan setan yang menyesatkan. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik untuk meneliti sedikit lebih jauh tentang hubungan manusia dan jin dalam perspektif al-Qur'an. Agar tidak terlalu meluas dan lebih spesifik, juga karena keterbatasan ruang dan waktu, maka penulis hanya mengkaji hubungan antara manusia dan jin serta bentuk-bentuk kejahatan dalam al-Qur'an Surah An-Nas.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode tematik, yakni membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema itu dihimpun lalu dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh* dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kejahatan Manusia dan Jin dalam Surah An-Nas

Dalam Islam, manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanya untuk menyembah dan mengagungkan-Nya. Bentuk manusia dan jin harus beribadah kepada Allah adalah dengan cara melakukan kewajiban yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dari sini tampak jelas bahwa tidak hanya manusia saja yang beriman, tetapi jin pun ada juga yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Jin [72]: 1-3:

قُلْ أُوْحِيْ اِلَيَّْ اَنْهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِيْنِ فَقَالُوْا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًا. يَهْدِيْ اِلَى الرُّشْدِ
فَاَمَنَّا بِهٖ وَلٰكِنْ نُّشْرِكُ بِرَبِّنَا اَحَدًا. وَاِنَّهٗ تَعَالٰى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. Dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami. Dan bahwa Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak."

Dari penjelasan al-Qur'an tersebut, tampak bahwa jin juga ada yang bersujud dan taat kepada Allah SWT. Tentang kehidupannya, masih belum bisa diketahui secara pasti seperti apa, namun yang jelas, jin juga



diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Kemudian penjelasan perihal batas kemampuan manusia tentang ilmu terdapat dalam QS. al-Kahfi [18] 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

Manusia dan jin, sampai kapan pun tidak bisa bersama dikarenakan berbeda alam, tetapi banyak dari manusia yang masih saja melanggar perintah Allah untuk tidak meminta bantuan dengan selain Allah SWT. Dari penjelasan di atas, manusia dilarang meminta bantuan kepada jin dalam meminta atau mempermudah kehidupannya. Tetapi manusia terkadang tidak mendengar dan mentaati perintah Allah. Banyak dari manusia meminta bantuan kepada jin, atau bisa jadi manusia tanpa disadari telah dibisikkan oleh jin untuk melakukan kejahatan.

Berikut beberapa kejahatan yang dilakukan oleh manusia, baik manusia yang bekerjasama dengan jin atau manusia yang dibisikkan oleh jin untuk melakukan kejahatan:

1. Dukun

Dukun adalah sekelompok orang yang biasa di anggap memiliki ilmu atau sesuatu yang tidak diketahui oleh sebagian orang. Dukun biasanya didatangi oleh orang yang jauh dengan Allah. Karena tidak tahu harus meminta pertolongan kepada siapa, akhirnya orang tersebut datang kepada dukun.

Perlu dikehui bahwa dukun ini adalah sekelompok manusia setan atau jin, mereka menerima bantuan dari jin, mereka melakukan banyak ritual atau pengorbanan agar dapat berkomunikasi dengan jin dan setan. Barulah setelah banyak ritual yang dilakukan mereka bisa dapat berkomunikasi dengan bangsa jin. Hubungan manusia dan jin sangat berakibat fatal karena dengan adanya kerjasama mengelabui atau



membodohi manusia awam yang bertanya kepada dukun, membuat mereka masuk kedalam kesesatan yang nyata, membuat berita yang dicuri dari langit lalu dibumbu-bumbui dengan tambahan yang berlebihan. Manusia awam yang percaya kepada dukun akan semakin sering meminta pertolongan kepadanya. Bahkan rela menghabiskan uang hanya untuk bertanya atau meminta. Misalnya dari segi percintaan, meminta bisnis lancar, aura kecantikan dan bahkan berobat dengan cara yang salah.⁴⁴⁶

Sebetulnya perdukunan sudah pernah terjadi di zaman Nabi, dan hingga sekarang telah banyak model dukun. Dukun dijadikan sebagai suatu pekerjaan yang sangat bisa menghasilkan uang yang banyak. Perdukunan ini akan sangat berbahaya jika manusia terus menerus percaya kepada mereka, karena akan menjauhkan diri dari Allah SWT.

2. Pencabulan

Pencabulan ini sangat berkaitan dengan seksual yaitu pemaksaan kepada si korban. Pencabulan biasanya terjadi karena ada nafsu yang tidak tersampaikan atau bisa jadi orang yang tidak memiliki istri. Sebab akibat terjadinya pencabulan dikarenakan belum adanya status perkawinan yang mengakibatkan seseorang melampiaskan nafsunya melalui pencabulan atau yang sudah berstatus tetapi merasa tidak puas dengan pasangannya, kemudian melampiaskannya kepada orang lain.⁴⁴⁷

Di-sinilah jin atau setan berperan merusak akal pikiran manusia untuk melakukan kejahatan tersebut. Dengan berbagai bisikan yang dilakukannya, membuat manusia tersebut terjerumus untuk melakukannya. Setelah pelaku merasa nafsunya sudah terpenuhi, barulah dia sadar akan apa yang telah dia lakukan. Selain pencabulan juga terdapat kejahatan yang lain, yang dimana setan atau jin mengambil alih jalur pemikiran manusia.

3. Mencuri

Mencuri adalah mengambil barang seseorang dengan tidak diketahui oleh pemiliknya dengan jalan sembunyi-sembunyi.⁴⁴⁸ Mencuri itu sendiri

⁴⁴⁶ Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Dalam Islam*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh, (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 64.

⁴⁴⁷ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Bogor: Politeia, 1944), h. 212.

⁴⁴⁸ Muhammad Bin Yunus, *Ar-Raudh Al-Murabbi'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Cet. 4, Juz II, h. 388.



adalah mengambil barang orang dari penyimpanan dan dipindahkan kepadanya. Faktor seseorang melakukan pencurian biasanya karena suatu desakan. Bisa jadi sebab kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mencari pekerjaan sangat susah dan mereka akhirnya mengambil jalan buntu, yaitu dengan mencuri.

4. Pembunuhan

Pembunuhan adalah melenyapkan nyawa seseorang. Pembunuhan biasanya dilakukan dengan cara diam-diam atau bisa jadi mereka melakukan pembunuhan tanpa disengaja oleh si korban.⁴⁴⁹ Pembunuhan sering terjadi sebab adanya dendam atau terjebak dalam lilitan hutang, karena tidak bisa menyelesaikan masalah mereka akhirnya mengambil jalan pintas dengan membunuh, tanpa mempedulikan sebab akibat dari apa yang mereka lakukan. Kejahatan manusia di dunia ini begitu banyak, manusia sering kali melakukan kejahatan tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut menyesatkan mereka.

Semua kejahatan yang dilakukan oleh manusia tidak bisa dikatakan tidak adanya bantuan jin atau bisikannya. Jika manusia lemah iman ke pada Allah, maka mudah bagi jin untuk memasuki atau membisikkan kejahatan kepadanya. Tujuan dari jin tersebut tidak lain untuk menyesatkan manusia ke jalan yang sesat agar menjadi teman di akhirat kelak. Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu meminta perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari bisikan setan sebagaimana hal-hal di atas.

Penafsiran Mufassir terhadap Hubungan Manusia dan Jin dalam Surah An-Nas

Hubungan manusia dan jin dalam surah an-Nas bisa dijumpai dalam keterangan berikut ini:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

⁴⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 13.



“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

Pada ayat di atas, kata *an-Nas* artinya kelompok manusia. Makna ini terambil dari *an-Naus* yaitu gerak. Jadi, yang dimaksudkan manusia di sini yakni makhluk yang bergerak untuk mendapatkan apa yang dia mau. Sebaliknya, bila tidak ada gerak atau usaha, maka ia tidak layak disebut sebagai manusia. Selain dari kata tersebut, ada pula kata *nas* terambil dari kata *unas*, yang artinya tampak. Ini berarti sesuatu yang disebut *nas*, karena ia tampak dan dapat dilihat, ia tidak sama dengan ciptaan yang tidak dapat di-indra atau tidak tertengok.

Di dalam al-Qur’an, kata *an-Nas* terulang sebanyak 241 kali. Sedang dalam surat ini disebut sebanyak lima kali, dan tiga di antaranya diungkapkan dalam tiga ayat secara berurutan. Sebutan yang berkaitan dengan *an-nas* menunjukkan keserasian makna. Surah ini berisi permohonan perlindungan dari segala bencana yang menimpa manusia, karena itu sangat wajar bila yang diingat pertama adalah tujuan atau permintaan itu diberikan, yaitu kepada Allah sebagai Zat yang melindunginya.

Sementara kata *al-khannas*, berasal dari kata kerja *khanasa* yang artinya kembali, mundur, lembek, atau bersembunyi. Dengan demikian, *al-khannas* dapat diartikan sebagai kembali, kemunduran, kelembekan, atau persembunyian. Namun demikian, makna yang dituju dari kata ini sering kali hanya untuk menyebut arti banyak sekali atau sering kali. Dengan makna demikian, maka kata ini dalam tafsir diungkapkan dengan makna bahwa setan sering kali dan berulang-ulang akan membisikkan disaat manusia tidak konsen dan melalaikan Allah.

Makna lain dari pengungkapannya juga dapat ditunjukkan untuk menyatakan bahwa setan sering kali dan berulang-ulang akan menjadi lembek dan mundur saat manusia berzikir atau mengingat Allah. Dalam tafsiran al-Qur’an ini mengisyaratkan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu menyebut nama Allah, agar terlindung dari bisikan setan yang mengajak kepada kesesatan. Jika manusia senantiasa selalu ingat kepadanya, setan ataupun jin akan semakin kecil, lembek, bahkan lemah



terhadapnya. Bisikan yang mengajak manusia untuk bekerjasama atau bahkan menyesatkannya tidak mempan kepada manusia tersebut.

Dalam pandangan Quraish Shihab, tema surah an-Nas pada dasarnya memberitahu kepada manusia untuk sadar dan meminta perlindungan kepada Allah Sang pencipta. Dalam diri manusia telah ditanamkan kesadaran tentang bahaya rayuan setan dan nafsu, yang terdapat dalam diri manusia dan perlunya meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan dan godaan setan, karena tak ada yang dapat melindungi kecuali Allah Yang Maha kuasa.⁴⁵⁰

Lebih lanjut, Quraish Shihab menghendaki bahwa manusia dianjurkan untuk senantiasa berlindung kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya sebisa mungkin, menjauhkan dari sifat yang bisa menjerumuskan manusia dari bisikkan setan dan jin dalam kesesatan.⁴⁵¹ Jika manusia tergoda akan bisikan setan maupun jin, maka terjerumuslah mereka dalam kejahatan. Dalam hal ini, sering kali kita temui manusia yang melakukan kejahatan seperti tidak memikirkan dosa lagi atau sebab akibat dari perbuatannya. Hal itu biasanya terjadi karena manusia telah masuk dalam perangkap setan dan jin. Oleh sebab itu, manusia selalu diingatkan dalam surah ini untuk selalu berlindung ke pada Allah SWT.⁴⁵²

Dengan demikian, beberapa penafsiran di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu ingat kepada Rabb-Nya agar terhindar dari bisikan-bisikan yang mengajak pada kesesatan dan kehancuran, baik itu dari bisikan manusia itu sendiri, setan maupun jin.

KESIMPULAN

Dari uraian yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dan jin dalam surah an-Nas adalah mereka sama-sama diciptakan Sang pencipta agar taat dan menyembah kepada-Nya. Tetapi manusia sering ingkar dan melakukan kerjasama kepada jin atau setan untuk melakukan kejahatan dan mengambik keuntungan diluar aturang

⁴⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 347.

⁴⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 752-758.

⁴⁵² Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 511.



yang ditetapkan Allah SWT. Oleh karena itu, surah an-Nas secara tidak langsung mengajak kepada manusia agar senantiasa berlindung kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya sebisa mungkin, menjauhkan dari sifat yang bisa menjerumuskan manusia dari bisikkan setan dan jin dalam kesesatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, Syaikh Wahid Abdus Salam. *Sihir Dan Cara Pengobatannya Dalam Islam*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh. Jakarta: Robbani Press, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Katsir, Abu al-Fida' Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Raharjo, M. Dawam. *Paradigma Al-Qur'an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta. PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soesilo, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Bogor: Politeia, 1944.
- Yunus, Muhammad Bin. *Ar-Raudh Al-Murabbi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.





BAGIAN DELAPAN

KONSEP KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM FILM UPIN & IPIN

Oleh:

Kurniati, Alfi Julizun Azwar, Jamhari

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tulisan ini didasari atas populernya film kartun Upin & Ipin di Indonesia, yang membawa dampak positif. Sehingga fokus kajiannya membahas tentang konsep kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam film kartun Upin & Ipin yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerukunan dan toleransi dalam film kartun Upin & Ipin. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menginterpretasikan film kartun tersebut. Dengan menggunakan metode analisis isi, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat konsep kerukunan yang ditampilkan dalam film Upin & Ipin. Adapun bentuk kerukunan yang ditampilkan yaitu bentuk sikap tolong menolong, saling menghargai meskipun dilatarbelakangi oleh budaya dan keyakinan yang berbeda. Dalam film Upin & Ipin juga ada sikap toleransi yang terlihat dari perayaan dan pribadatan, bentuk sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, meskipun juga dilatarbelakangi oleh keyakinan yang berbeda.

Kata Kunci: Kerukunan, toleransi, Upin & Ipin, umat beragama

PENDAHULUAN

Kerukunan adalah istilah yang dipengaruhi oleh muatan makna baik dan damai. Pada hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat menginginkan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan secara luas bermakna adanya suasana



persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan.⁴⁵³

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama menjalankan ibadah sesuai akidah yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Secara garis besar, toleransi beragama memiliki dua jenis, yaitu toleransi beragama pasif dan toleransi beragama aktif. *Pertama*, toleransi beragama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yaitu sikap toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keberagaman. Kerukunan dan toleransi, keduanya seolah-olah tidak ada perbedaan meskipun sebenarnya terdapat perbedaan namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.⁴⁵⁴

Toleransi dan kerukunan, keduanya sama-sama menjelaskan bagaimana cara kita saling menghargai dan menghormati setiap keyakinan orang lain. Agar tercipta suasana tanpa konflik antar pemeluk agama, tetapi dari makna tersebut di setiap agama pasti mempunyai peraturan tersendiri, mempunyai ritual-ritual tersendiri juga. Dari sini tentunya setiap agama mempunyai batasan-batasan dirinya dengan keyakinan orang lain. Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing, Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan membenarkan agama lain, karena sudah dijelaskan dalam QS. al-Kafirun [109]: 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

⁴⁵³ Nazmudi, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, Jurnal of Government and civil society, Vol. 1, No. 1, 2017.

⁴⁵⁴ Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Liling La (Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwa)*, (Yogyakarta: PT. Deepublish, 2018), h. 26.



"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Upin & Ipin adalah sebuah film kartun yang dirilis pada tanggal 14 september 2007 di Malaysia, yang disiarkan di TV9 dan diproduksi oleh Les'Compaque di Indonesia untuk disiarkan di MNCTV. Sampai saat ini, film ini menjadi salah satu film animasi yang banyak disukai mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Kartun ini cukup *booming* di Indonesia, terbukti dengan banyaknya macam jenis *merchandise* yang tersedia. Bahkan juga *ringtone* Upin & Ipin sering terdengar.

Film ini mengangkat budaya-budaya yang berbeda di Malaysia seperti Melayu, China, India dan Indonesia. Cukup fenomena film Upin & Ipin ini, karena begitu banyak penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh film ini di Indonesia. Dilihat dari banyaknya yang meneliti, berarti begitu besar pengaruh film Upin Ipin ini di kalangan masyarakat Indonesia. Dari sekian banyak penelitian yang meneliti tentang film Upin & Ipin, belum ada yang melihat dari sudut pandang toleransi sesuai syari'at Islam. Oleh karena itu, masih terdapat celah untuk tulisan ini dalam mengisi kekosongan penelitian tentang Upin & Ipin dari sisi konsep kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian, dan suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Penulis bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni penulis berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang *episode* dan *shot* dalam film kartun Upin & Ipin dengan mendeskripsikan, bentuk kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film tersebut.



Sedangkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.⁴⁵⁵

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis isi adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara membahas secara mendalam isi sebuah film. Dasar teknik analisis isi ialah penafsiran teknik ini berfokus pada penafsiran isi atau pesan yang terdapat pada dialog dan peran yang diucapkan oleh tokoh dalam film kartun Upin & Ipin. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar peneliti dapat menganalisis pesan yang disampaikan dalam film tersebut.⁴⁵⁶

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yakni sebagaimana berikut. *Pertama*, mengidentifikasi film kartun Upin & Ipin di episode Musim 10 Pesta Cahaya. *Kedua*, mengamati dan memahami skenario film kartun Upin & Ipin sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam tulisan ini, yaitu spesifikasi film ini akan dibagi dalam beberapa episode, khususnya episode yang menghadirkan konsep kerukunan dan toleransi antar umat beragama. *Ketiga*, setelah episode ditentukan maka selanjutnya episode tersebut akan diklarifikasi berdasarkan episode yang memperlihatkan bentuk kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Adegan disajikan dalam bentuk gambar aksi, uraian cerita, dan dialog. *Keempat*, langkah terakhir ialah menganalisis film tersebut, sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Upin & Ipin

Film kartun Upin & Ipin adalah sebuah film kartun yang dirilis pada tanggal 14 september 2007 di Malaysia yang disiarkan di TV9 dan di produksi oleh Les'Compaque di Indonesia untuk disiarkan di MNCTV. Sampai saat ini, film ini menjadi salah satu film animasi yang banyak disukai mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Animasi ini cukup *booming* di Indonesia, terbukti dengan banyaknya macam jenis *merchandise* yang tersedia. Bahkan juga *ringtone* Upin & Ipin sering

⁴⁵⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 328.

⁴⁵⁶ Nyoman Kutha, Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 48.



terdengar. Film ini mengangkat budaya-budaya yang berbeda di Malaysia seperti Melayu, China, India dan Indonesia.⁴⁵⁷

Film kartun Upin & Ipin sangat berpengaruh di negeri Nusantara, khususnya di Malaysia dan Indonesia. Musim pertamanya yang diperkenalkan kepada khalayak umum sewaktu musim Ramadan 2007 bukan saja disambut hangat oleh penonton, bahkan juga mengaruniakan anugerah pertamanya sebagai “animasi terbaik” di Festival Film Internasional Kuala Lumpur yang ditargetkan pada tahun yang sama.

Awal kemunculan Upin & Ipin bisa dibaca dari dua analisis. *Pertama*, Upin & Ipin merupakan respons atas kegagalan animasi-animasi Malaysia yang cenderung menampilkan kualitas gambar, sinematografi, dan akting yang buruk. *Kedua*, faktor pasar animasi global yang berpengaruh di Negara-negara Asia, termasuk Malaysia, Malaysia termasuk Negara pengonsumsi animasi terbanyak di Asia. Pemerintah Malaysia menggalakkan studio-studio produksi media di Malaysia untuk menggarap animasi-animasi lokal kualitas global agar tidak kalah dengan produk-produk animasi Jepang atau Amerika. Untuk mendukung hasungan ini, sejak 2005, pemerintah Malaysia mulai memberikan hibah sebesar RM 10 juta per-tahun.

Les’Copaque, yang berdiri Desember 2005, merespon anjuran tersebut dengan cita-cita memproduksi film 3D pertama di Malaysia. Lahirlah serial Upin & Ipin dan film animasi *Geng: Pengembaraan Bermula*. Upin & Ipin diciptakan oleh tiga lulusan Multimedia University Malaysia (Moh. Nizam Abdul Razak, Moh. Safwan Abdul Karim, dan Usmah Zaid) serta oleh saudagar minyak dan gas (H. Burhanuddin Radzi). Pemerintah hanya satu kali memberikan hibah untuk Upin & Ipin sebesar RM 1 juta yang sangat jauh dari estimasi dana pembuatan satu episode serial ini. Seluruh biaya pembuatan Upin i& Ipin ditutup dari hasil penjual hak cipta Upin i& Ipin yang dibeli oleh perusahaan rumah makan, pasta gigi, produk anak-anak lainnya. Dengan usaha ini, serial Upin i& Ipin menempati rating kedua film animasi Malaysia pada tahun 2008 dan meraup keuntungan RM 5 ijuta pada tahun 2009.

⁴⁵⁷ R. S. Dewi, *Representation Of Communication Between Cultures and Moral Messages In Animation Film*, Jurnal Komunikasi pembangunan, No. 1, Vol. 10, 2012.



Selain karena manajerial, keberhasilan Upin & Ipin tidak bisa dipisahkan dari kreativitas cerita. Tim kreatif Upin & Ipin mengaku mendapat inspirasi dari film animasi *Toy Story*, yang mampu memberikan sajian yang realistik namun tetap imajinatif dan tanpa batas. Sajian imajinatif dan tanpa batas ini tampaknya diadopsi oleh tim kreatif Les'Copaque ke dalam bentuk tingkah bocah-bocah yang serba ingin tahu, yang sering kali melahirkan kelucuan-kelucuan imajinatif. Selain itu, tim Les'Copaque juga ingin menampilkan rasa lokal Melayu dalam film Upin & Ipin itu.

Hingga kini, Upin & Ipin telah disiarkan oleh beberapa stasiun televisi di Asia. Di Malaysia, serial ini disiarkan oleh TV9. Di Indonesia, *season* pertama di TVRI dan kini oleh MNCTV (Sebelumnya TPI). Di Turki, disiarkan oleh Hilal TV. Tayangan ini dapat pula ditonton melalui Disney Channel Asia, yang meliputi jangkauan tayang di beberapa Negara, yaitu Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Hongkong, dan korea Selatan. Media unggahan Youtube, dan situs resmi Upin & Ipin (<http://www.upindanipin.com.my>) juga menyediakan tontonan *online* semua episode serial ini.⁴⁵⁸

Upin & Ipin merupakan sepasang kakak-beradik kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Opah di Kampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orang tua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung, di mana mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya, antara lain ialah Me-Mei yang imut dan berkepribadian cerdas, Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan membuat pantun, Ehsan yang suka menyendiri, cerewet dan suka makan, Fizi (sepupu Ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan Mail yang berkemampuan untuk berjualan, suka melamun dan mengantuk karena ia berjualan ayam semalam dan pandai berhitung.

Kampung Durian Runtuh dipimpin oleh Isnin bin Khamis yang lebih dikenal bernama Tok Dalang karena merupakan ahli wayang kulit. Tok Dalang menjaga sebatang pohon rambutan untuk tujuan komersial dan memelihara ayam jantan bernama Rembo. Penduduk lain yang dikenal ialah Muthu, pedagang makanan yang tinggal bersama anaknya Rajoo dan sapi

⁴⁵⁸ M. Endy Saputro, *Upin & Ipin: Melayu Islam, Politik, Kultur, dan Dekomodifikasi New Media*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 26, No. 1, 2011, h. 44-46



peliharaannya yang bernama Sapy; Saleh, seorang banci yang senang berkata kasar; dan Ah Tong, pengirim tanaman yang pandai berbicara. Kampung Durian Runtuh juga didatangi oleh seorang gadis bernama Susanti yang merupakan pindahan dari Indonesia.

Film Upin & Ipin merupakan film kartun dengan durasi yang cukup panjang, film yang ceritanya mencontohkan seorang anak kembar yang hidup mandiri dengan Opahnya dan kakaknya. Film kartun ini berasal dari Malaysia tapi begitu fenomenal di Indonesia. Cerita yang menarik dari film kartun ini adalah begitu banyak pelajaran-pelajaran yang bisa didapat dibandingkan dengan film kartun-kartun lainnya yang cuman menampilkan gambar yang menarik, tidak dengan alur cerita yang mencontohkan/mengajarkan. Salah satu pelajaran yang bisa dipetik dalam film kartun Upin & Ipin ini adalah bentuk kerukunannya. Dimana dalam film Upin & Ipin ini pada salah satu episodnya, mereka memperlihatkan kerukunan di antara perbedaan keyakinan.

Pada episode “Pesta Cahaya” musim 10, di sana diceritakan perayaan hari besar dalam agama Hindu. Episode ini bermula dari adegan *uncle Muthu* menghayal saat memandikan anaknya Raju, pada hari raya *Deepavali*, *uncle Muthu* tidak menyadari bahwa ia sedang menghayal sehingga Upin & Ipin menyadarkan *uncle Muthu* dari hayalannya. Kemudian Upin & Ipin menanyakan kahayalan *uncle Muthu*, dan *uncle Muthu* tidak ingin menjawabnya, lalu *uncle Muttuh* ingin menutup lebih cepat kedainya. Kemudian Upin & Ipin menanyakan mengapa *uncle* tutup kedai lebih awal, dan *uncle Muthu* tegas menjelaskan bahwa sebentar lagi hari raya *Deepavali* akan tiba. Selanjutnya Upin & Ipin meminta izin kepada Opah untuk ikut *uncle Muthu* membawa barang untuk persiapan hari raya *Deepavali*.



Gambar 1: *Pesta Cahaya*

Film Upin & Ipin dalam episode “Pesta Cahaya” menceritakan sekaligus menjelaskan makna perayaan cahaya sebagai perayaan spiritual dalam umat Hindu. Sedangkan Upin & Ipin sebagai pemeran utama dalam film kartun ini memeluk agama Islam, *Deepavali* merupakan perayaan yang disambut oleh semua penganut agama Hindu diseluruh dunia. Perkataan *Deepavali* merupakan gabungan dari kata “Dipa” yang artinya cahaya dan kata “Gavali” yang artinya barisan. Perayaan *Deepavali* ini disambut pada hari ke 14 bulan Aipasi dalam kalender Tamil (Antara bulan Oktober dan November) dan juga dikenali sebagai pesta cahaya.⁴⁵⁹

Menurut lagenda, Raja Naragasuri yang kejam dan selalu memeras rakyatnya, telah dikalahkan dan dibunuh oleh Maha Krishnan. Sebelum mati, Raja Aragasuri meminta semua manusia agar merekam hari kemenangan itu sebagai peringatan kepada mereka yang baik tentang godaan hantu dan syaitan, peringatan kepada mereka yang lupa agar berbuat baik dan menjauhi daripada membuat kejahatan sesama manusia.

Konsep Kerukunan dalam Film Upin & Ipin

Dari data yang penulis kumpulkan, dengan menonton video film kartun Upin & Ipin, penulis menemukan ada VI (enam) *shot*, yang menggambarkan bentuk kerukunan antar umat beragama. Sikap kerukunan antar umat beragama yang ditampilkan dalam film Upin & Ipin ini terlihat pada *shot* pertama, saat Upin & Ipin dibela oleh paman Muthu dari kekesalan Ah Tong kepada Upin & Ipin yang tidak membaginya kue khas

⁴⁵⁹ <https://youtube.be/pdNWPtBzNXk>, Sinopsis Di ambil dari video, film Upin & Ipin, Episode Pesta Cahaya Musim 10.



India. Kerukunan juga tampak pada saat paman Muthu meminta, agar Upin & Ipin datang kerumahnya pada hari raya *Deepavali* nanti.

Pada *shot* kedua, saat Upin Ipin dan Ah Tong bernyanyi bersama-sama sambil mengikuti gerakan tarian paman Muthu. Lirik dari nyanyian paman Muthu itu sendiri memberi tau hidangan yang akan ada pada hari raya *Deepavali* atau Pesta Cahaya nanti. Pada *shot* ketiga, saat Upin & Ipin membantu Me-mei, Susanti, dan Devi menyelesaikan kolam. Tanpa gangguan Rembo seekor ayam Tok Dalang, yang suka mengganggu Upin Ipin dan kawan-kawan. Berkat Upin & Ipin membantu menyingkirkan ayam pengganggu tadi, Upin & Ipin pun diajak untuk membuat kolam persahabatan bersama-sama.

Pada *shot* keempat, saat paman Muthu menawarkan tumpangan untuk Upin Ipin dan Opah, dan saat Opah mengucapkan selamat hari *Deepavali* kepada paman Muthu. Pada *shot* kelima, saat di perjalanan Upin Ipin dan paman Muthu selalu menyapa warga Durian Runtuh dengan melambaikan tangan dengan senyuman yang ramah. Pada *shot* keenam, saat Upin & Ipin membantu paman Muthu mengumpulkan barang-barang yang jatuh berserakan gara-gara gerobak yang mereka naiki patah. Terus paman Muthu sedih melihat pelita-pelitanya pecah gara-gara angsa, dan Upin & Ipin ikut sedih melihat paman Muthu sedih. Mereka berdua mencari cara untuk membantu paman Muthu agar tidak sedih lagi.

Islam memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya membina hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim, pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walapun kepada umat lain. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai asas pemberlakuan konsep kerukunan dalam Islam, antara lain: teks keagamaan Islam sangat toleran dan dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Hal tersebut yang mendukung dan menjaga toleransi beragama di Indonesia, sebagaimana QS. al-An'am [6] 108 menjelaskan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.”

Bentuk kerukunan antar umat beragama memang benar ditampilkan dalam film Upin & Ipin yang terlihat dari ke VI (enam) *shot* di atas, mereka telah memperlihatkan bagaimana cara hidup rukun, damai, dan sejahtera. Antar sesama, tidak melihat perbedaan keyakinan, perbedaan budaya, maupun perbedaan adat istiadat. Dari sikap kerukunan yang diperlihatkan, maka sikap simpati, saling tolong menolong, dan saling menghargai satu sama lain. Itu sudah tergambarkan jelas pada film kartun Upin & Ipin, karena film Upin & Ipin ditayangkan di Indonesia, dan di Indonesia mayoritas Islam. Maka penulis melihat makna kerukunan dalam Islam.

Konsep Toleransi dalam Film Upin & Ipin

Mengenai toleransi dalam film Upin & Ipin, tercatat ada beberapa adegan-adegan yang menggambarkan bentuk toleransi yang dilakoni si kembar Upin & Ipin, tanpa disadari film kartun lucu ini begitu banyak memberikan pelajaran tentang toleransi. Sudah sangat jelas bahwa di dalam film kartun Upin & Ipin ini ada beberapa agama yang diyakini. Si kembar Upin & Ipin sebagai peran utama merupakan pemeluk agama Islam, Paman Muthu, Raju, Jarjit, dan Devi pemeluk agama Budha, Mei-mei, dan Ah Tong pemeluk agama Kong Hu Cu. Ada 3 agama yang berperan dalam film kartun Upin & Ipin.

Dari data yang penulis kumpulkan, dengan menonton video film kartun Upin & Ipin, penulis menemukan ada VIII (Delapan) *shot*, yang menggambarkan bentuk toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi antar umat beragama yang ditampilkan dalam film Upin & Ipin ini, terlihat pada *shot* keenam, saat Upin & Ipin menceritakan kesedihan paman Muthu saat pelita-pelitanya pecah hancur berantakan kepada Opah, dan Opah menjelaskan secara detail kepada Upin & Ipin, betapa bermaknanya cahaya bagi umat Hindu.

Pada *shot* ketujuh, saat Upin & Ipin datang ke rumah paman Muthu untuk membantu menyelesaikan kolam paman Muthu yang belum selesai, serta mencari cara bagaimana agar paman Muthu tetap bisa merayakan hari raya *Deepavali* dengan penuh cahaya. Pada *shot* ke delapan, saat Upin & Ipin



memberi tahu paman Muthu, bahwa yang membantu menemukan pelita baru bukan Cuma Upin & Ipin, tetapi Ah tong dan Tok Dalang juga ikut serta.

Pada *shot* kesembilan, saat Upin Ipin, Opah, kak Ros, Tok Dalang, Ah Tong, dan kawan-kawan datang kerumah paman Muthu. Saat Ipin dan Fizi menanyakan sedikit tentang kolam yang ada di depan pintu rumah paman Muthu. Pada *shot* kesepuluh, saat Upin Ipin dan kawan-kawan makan hidangan yang telah paman Muthu siapkan, dan pada saat mereka menyeksikan tarian paman Muthu dan Devi.

Pada *shot* kesebelas, saat Upin Ipin dan semua tamu undangan di rumah paman Muthu menyaksikan tarian yang merupakan khas penyambutan hari raya *Deepavali*, menari sambil membawa pelita yang melambangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi umat Hindu. Pada *shot* kedua belas, saat Opah dan kak Ros ikut menari dan menyanyikan lagu *Deepavali*. Pada *shot* ketiga belas, saat Upin Ipin dan semua para tamu undangan paman Muthu tanpa terkecuali, ikut menarikan tarian penyambutan hari raya *Deepavali*. Terlihat jelas pula, bahwa Upin Ipin dan kawan-kawan begitu kompak menarikannya layaknya orang India yang menari.

Toleransi adalah menghargai, yakni dengan tidak mengganggu. Dengan kata lain, memberikan ruang kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Contoh membiarkan agama lain merayakan perayaan hari besarnya, membiarkan dalam artian tidak menyalahkan dan tidak membenarkan. Islam itu punya batas, Islam bukan sekedar ajaran tetapi juga aturan. Tentu saja ada batas, ada ukuran, ada jarak, dan ada hal-hal yang memang harus berbeda dan tidak bisa disatukan.

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara terburu-buru justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan Non-muslim, sebagaimana Islam mengatur batas laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan, tentu



akan memaklumi. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang toleransi, antara lain disebutkan dalam QS. Yunus [10]: 40-41:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ. وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan, Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." 460

Islam memang mengajarkan sikap toleransi, tetapi tidak untuk mencampuri ritual peribadatan mereka, apalagi sampai membantu untuk menyiapkan ritual peribadatan itu sendiri. Sikap saling menghargai satu sama lain, memang jelas diajarkan dalam agama Islam, tetapi yang dijelaskan ialah tentang menghargai antar sesama itu diartikan membiarkan mereka untuk melakukan ritual peribadatan mereka tanpa kita mengusik/mengganggu.

Dari data yang penulis kumpulkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam film kartun Upin & Ipin, memang benar menampilkan atau mempertontonkan sikap yang sangat-sangat toleransi. Bentuk toleransi yang ditampilkan ialah seperti mengucapkan selamat hari raya paman, membiarkan paman Muttuh merayakan tanpa ada larangan, membantu paman Muttuh mempersiapkan barang-barang yang dibutuhkan untuk hari raya, dan datang kerumah paman Muttuh untuk ikut merayakan.

Tetapi sikap toleransi tersebut keliru karena bentuk toleransi antar umat beragama yang digambarkan dalam episode ini adalah sikap toleransi, di mana umat Islam ikut serta dalam ritual peribadatan agama Hindu. Karena Upin & Ipin dua beradik kembar yang menjadi pemeran utama beragama Islam, maka penulis melihat toleransi yang diajarkan dalam Islam. Jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, maka bentuk toleransi

⁴⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: PT: Kumundasmoro Grafindo Semarang, 1994).



film kartun Upin & Ipin memperlihatkan sikap toleransi yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kerukunan antar umat beragama memang benar ditampilkan dalam film kartun Upin & Ipin. Film ini memperlihatkan bagaimana cara hidup rukun, damai, dan sejahtera. Antar sesama, tidak melihat perbedaan keyakinan, perbedaan budaya, maupun perbedaan adat istiadat. Dari sikap kerukunan yang ditampilkan, maka sikap saling tolong menolong, saling menghargai satu sama lain telah tergambarkan dengan jelas di setiap adegan yang telah ditampilkan pada ke VI (enam) adegan dalam film Upin & Ipin.

Bentuk toleransi antar umat beragama yang ditampilkan dalam film kartun Upin & Ipin, memperlihatkan bagaimana si kembar Upin & Ipin mengucapkan selamat hari raya kepada paman Muttuh, membiarkan paman Muttuh merayakan tanpa ada larangan, membantu paman Muttuh mempersiapkan barang-barang yang di butuhkan untuk hari raya, dan datang ke rumah paman Muttuh untuk ikut merayakan. Konsep kerukunan dan toleransi yang di gambarkan film kartun Upin & Ipin tidak semuanya keliru tetapi kekeliruan itu hanya terdapat pada beberapa episode.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Firman, Muhammad. *Maqashid As Liling La Dinamika kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwa*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dapartemen Agama RI. *Al-Qur`an Dan Terjemahannya Juz 1-30*. Jakarta: PT Kumandasmoro Garafindo Semarang, 1994.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- <https://youtube.be/pdNWPtBzNXk>, Sinopsis Di ambil dari video, film Upin & Ipin, Episode Pesta Cahaya Musim 10.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.



Nazmudin. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Jurnal of Government and civil society*, 2017.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Madiri, 2014.

Jurnal

Dewi, R. S. *Representation Of Communication Between Cultures and Moral Messages In Animation Film*, *Jurnal Komunikasi pembangunan*, No. 1, Vol. 10, 2012.

Muchtar Ghazall, Adeng. *Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Saputro, M. Endy. *Upin & Ipin: Melayu Islam, Politik, Kultur, dan Dekomodifikasi New Media*, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 26, No. 1, 2011.